BIMBINGAN & KONSELING

PERSPEKTIF AL QURAN DAN SAINS

Buku Bimbingan dan Konseling: dalam Perspektif Alquran dan Sains ini, merupakan karya bersama sebagai hasil dari Seminar Nasional Bimbingan dan Koseling yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sangat strategis untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dalam menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan bimbingan dan konseling bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), konselor dan mahasiswa.

Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan. Hal ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Salah satu upaya yang ditempuh adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak kita melalui bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling dipandang sangat besar dalam upaya memaksimalkan perkembangan siswa menjadi lebih stabil dalam mengarungi kehidupan. Buku ini sangat spesial dan istimewa, karena dalam buku ini berhasil menyajikan konsep bimbingan dan konseling dari perspektif Alquran dan Sains yang sangat berguna bagi stakeholder bimbingan dan konseling.

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-94-7
9 786026 462947

BIMBINGAN & KONSELING

PERSPEKTIF AL QURAN DAN SAINS

EDITOR:

PROF. DR. SYAFARUDDIN, M.PD.
AHMAD SYUKRI SITORUS, M.PD.
AHMAD SYARQAWI, M.PD.

BIMBINGAN DAN KONSELING
PERSPEKTIF AL QURAN DAN SAINS

BIMBINGAN DAN KONSELING

PERSPEKTIF AL QURAN DAN SAINS

Prosiding Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2017

Editor:
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd.
Ahmad Syarqawi, M.Pd.

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

BIMBINGAN KONSELING
Perspektif Alquran dan Sains

Editor: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2017

ISBN 978-602-6462-94-7

SAMBUTAN EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat yang senantiasa tercurah kepada kita dalam menjalankan aktualisasi diri sebagai bentuk memaksimalkan fungsi kekhalifahan di dunia ini untuk terus beribadah dan menuntut ilmu di bumi Allah SWT yang luas ini. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya keimanan dan keislaman kepada kita semua. Semoga kita tetap teguh menjalankan risalahnya dan termasuk umatnya yang akan mendapatkan syafaat rasul di hari akhir nanti. Amiin.

Terbitnya buku prosiding ini dengan judul: **"Bimbingan dan Konseling; dalam Perspektif Alquran dan Sains"**, merupakan karya bersama sebagai hasil dari Seminar Nasional Bimbingan dan Koseling yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Buku prosiding ini sangat strategis untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dalam menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan bimbingan dan konseling bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), konselor dan mahasiswa.

Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan. Hal ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Salah satu upaya yang ditempuh adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak kita melalui bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling dipandang sangat besar dalam upeya memaksimalkan perkembangan siswa menjadi lebih stabil dalam mengarungi kehidupan. Hadirnya buku prosiding ini dianggap sangat spesial dan istimewa, karena dalam buku ini berhasil menyajikan konsep bimbingan dan konseling dari perspektif Al quran dan Sains yang sangat berguna bagi *stakeholder* bimbingan dan konseling.

Semoga buku ini memberikan manfaat dalam menambah keilmuan dan pengetahuan pembaca dalam melaksanakan dan memahami konsep bimbingan dan konseling. Diharapkan semua penggiat bimbingan dan konseling dapat

memiliki buku ini sebagai rujukan dan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Medan, Agustus 2017

Editor

DAFTAR ISI

BAB I

BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA

IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO.111 TAHUN 2014 DAN PROFESIONALITAS GURU BK

Herman Nirwana

A. PENDAHULUAN

Masyarakat selalu berubah (Erford, 2004), dan "tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah" (Tilaar, 2002: 3). Oleh sebab itu, kehidupan sudah berubah, sedang berubah, dan akan selalu berubah. Dua kekuatan besar yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan teknologi informasi, dan proses globalisasi. Dua kekuatan tersebut juga tampak berperan di dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia, dan perubahan tersebut tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Dua kekuatan besar yang sudah dan sedang mengubah kehidupan umat manusia dewasa ini berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sedang berubah dari masyarakat yang relatif tertutup menuju suatu masyarakat terbuka. Di samping itu, kekuatan besar tersebut juga telah merubah kehidupan masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (Tilaar, 2002).

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat/manusia dalam kehidupan selalu berubah dari tahun ke tahun, seiring dengan berubahnya dinamika kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebelum berlakunya kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), persaingan dalam memasuki dunia kerja tidaklah seketat sekarang karena pencari kerja bersaing sesama tenaga kerja dari Indonesia; namun setelah berlakunya MEA pencari kerja Indonesia harus bersaing dengan pencari kerja dari negara-negara Asean. Dengan kata lain, keketatan memasuki dunia kerja semakin meningkat dari tahun ke tahun. Begitu juga permasalahan dan kompleksitasnya juga terjadi perubahan yang drastis. Misalnya sebelum terjadinya perkembangan teknologi informasi, masalah-masalah yang dialami siswa di sekolah seperti masalah perkelahian, cabut dari sekolah, masalah muda-

mudi, dan lain sebagainya; namun setelah terjadinya perkembangan teknologi informasi muncullah masalah yang agaknya jarang terjadi sebelumnya, misalnya pornografi, seks bebas, LGBT, dan pemerkosaan yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak usia sekolah.

Menghadapi dinamika kehidupan tersebut, nampaknya ada individu yang bisa menghadapinya secara baik, dan ada yang tidak berhasil atau gagal. Begitu juga halnya dengan siswa-siswa di sekolah. Ada di antara mereka yang bisa menyesuaikan diri dengan mengambil manfaat dari perubahan dinamika tersebut, namun tidak sedikit di antara mereka yang gagal menghadapi dinamika tersebut sehinga mereka mengalami masalah dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah tentunya layanan konseling di sekolah harus mengalami evolusi yang berkesinambungan secara baik (Erford, 2004). Evolusi tersebut berupa perubahan kebijakan dan peningkatan keprofesionalan para pendidik di sekolah. Perubahan kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada siswa agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga mereka bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan demikian para siswa bisa berkembang seoptimal mungkin. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah, khususnya kementerian Pendidikan dan Kabudayaan Republik Indonesia untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengeluarkan Peraturan Menteri Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111, Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang tentunya bertujuan untuk memberikan arah pelaksanaan layanan BK lebih tepat sehingga siswa-siswa di sekolah bisa berkembang lebih optimal. Terlaksananya Permendikbud tersebut secara baik tentunya menuntut keprofesionalan guru BK. Permasalahannya bagaimana keprofesionalan guru BK dalam implementasi permen tersebut? Uraian berikut difokuskan pada (1) Permendikbud No.111, tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, dan (2) Keprofesionalan guru BK dalam implementasi Permendikbud tersebut.

B. PERMENDIKBUD NOMOR 111 TAHUN 2014 TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk

mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, Pasal 1, ayat 1). Konselor yang dimaksud adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang BK dan telah lulus pendidikan profesi guru BK/konselor (Pasal 1, ayat 3); dan guru BK yang dimaksud adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang BK dan memiliki kompetensi dalam bidang BK (Pasal 1, ayat 4). Dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah juga dilaksanan dengan berbagai asas, misalnya: asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keahlian (Pasal 4). Oleh sebab itu, layanan BK tidak bisa diberikan oleh semua orang, tetapi harus diberikan oleh orang yang punya keahlian dalam pelayanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah akademik dan profesional di bidang BK.

Komponen layanan BK memiliki empat program yang mencakup: layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem (Pasal 6, ayat 1); dan dikelompokkan dalam empat bidang layanan, yaitu: bidang layanan pribadi, bidang layanan belajar, bidang layanan sosial, dan bidang layanan karir (Pasal 6, ayat 2). Pelaksanaan keempat program dan bidang layanan tersebut dilakukan dengan mengikuti dua mekanisme, yaitu mekanisme pengelolaan, dan mekanisme penyelesaian masalah (Pasal 8). Mekanisme pengelolaan merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan program BK pada satuan pendidikan yang meliputi langkah analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Sementara mekanisme penyelesaian masalah merupakan langkah yang dilaksanakan guru BK atau konselor dalam memberikan pelayanan kepada klien yang meliputi langkah-langkah: identifikasi, pengumpulan data, analisis, diagnosis, prognosis, perlakuan, evaluasi, dan tindak lanjut pelayanan.

Berdasarkan mekanisme pelaksanaan pelayanan di atas semakin nyata bahwa pelaksanaan layanan haruslah diberikan oleh orang yang mempunyai keahlian di bidang BK, atau guru yang mempunyai latar belakang akademik Sarjana Pendidikan (S-1) BK. Dengan kata lain Permendikbud No.111 memper-syaratkan bahwa yang diangkat menjadi guru BK tidak boleh sembarangan guru, tetapi guru yang profesional, yaitu guru yang berlatarbelakang pendidikan Sarjana BK. Bagi guru BK dalam jabatan yang belum memilkiki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang BK dan kompetensi konselor, secara ber-tahap ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 11, ayat 1); dan bagi calon konselor atau calon guru BK harus memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) BK dan telah lulus Pendidikan Profesi guru BK/Konselor.

Permendikbud Nomor 111 memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan

layanan BK di sekolah. Kejelasan arah yang dimaksud bisa dilihat dari pengelompokan bidang layanan, komponen pelayanan, dan mekanisme pelayanan. Dalam mekanisme pelayanan juga telah dijelaskan langkah-langkah pelaksanaan secara rinci. Dengan demikian guru BK agaknya tidak akan mengalami kesulitan dalam implementasi Permendikbud tersebut. Namun kenyataannya, masih terdapat guru BK yang mengalami kesulitan dalam implementasi Permendikbud tersebut.

Kesulitan yang dialami oleh guru BK tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan keprofesionalan mereka. Peningkatan keprofesionalan bisa dilakukan dengan belajar sendiri atau belajar bersama dengan teman-teman se profesi dalam wadah Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Melalui wadah ini para guru BK bisa berdiskusi atau berbagi pengalaman dalam mencari solusi mengenai masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Individu-individu yang profesional selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui diskusi dengan teman-teman se profesi.

Mekanisme pelaksanaan layanan BK di sekolah juga mempersyaratkan layanan konseling diberikan oleh Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, pengangkatan guru BK di sekolah adalah mereka yang tamat S-1 BK dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Penekanan ini agaknya sangat diperlukan, karena layanan konseling bisa saja diberikan oleh profesi lain, dan mengingat ada sarjana BK yang tidak disiapkan untuk menjadi pendidik di sekolah. Permendikbud Nomor 111 menuntut layanan BK harus diberikan oleh orang-orang yang profesional, yaitu Sarjana Pendidikan dalam bidang BK atau lulusan Pendidikan Profesi guru BK/Konselor.

C. PROFESIONALITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Berdasarkan paparan di atas nyatalah bahwa guru BK adalah individu atau guru profesional. Profesional berasal dari kata profesi. Profesi merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan/ janji yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena ia terpanggil untuk menjabat pekerjaan tersebut. Isi sebuah profesi adalah pelayanan, tetapi bukan sembarang pelayanan, melainkan pelayanan yang sebenar-benarnya pelayanan, yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, melalaui diterapkannya kompetensi yang tinggi, dan dilaksanakan dalam bentuk tindakan nyata (Prayitno, 2010). Full (dalam Prayitno, 2010) mengemukakan lima ciri suatu

entitas pekerjaan disebut profesi, yaitu (1) bersifat intelektual, (2) dilaksanakan dengan kompetensi yang dipelajari, (3) memiliki fokus objek praktis spesifik tertentu, (4) dilaksanakan dengan motivasi altruistik, dan (5) berbagai aspeknya dikembangkan melalui media komunikasi dan organisasi profesi. Di samping itu, anggota suatu profesi harus: (1) memiliki bakat, minat, dan panggilan jiwa, (2) komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas layanan, (3) memiliki kualifikasi akademik, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan, (5) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, (6) memiliki jaminan perlindungan hukum, dan (7) memiliki organisasi profesi.

Berkaitan dengan intelektual, tingkat pendidikan yang dibutuhkan berkaitan langsung dengan intensitas, keahlian, dan pekerjaan yang menjadi fokus yang dipegang seseorang. Konselor profesional mendapatkan gelar master atau doktor pada bidang konseling dari program pendidikan konselor dan menyelesaikan masa praktik di beberapa bidang, seperti konseling sekolah, konseling karir, konseling perkawinan atau keluarga, dan konseling untuk masalah kecanduan. Biasanya mereka memperoleh sertifikat dari organisasi profesi (Gladding, 2012). Lebih lanjut Gladding (2012) menjelaskan dengan adanya pengakuan terhadap konseling sebagai entitas profesional, salah satu yang paling penting adalah ijazah. Mendapatkan ijazah yang semestinya untuk berpraktik sebagai konselor, misalnya berupa sertifikat, lisensi atau keduanya adalah penting dalam profesi konseling.

Konseling adalah "sebuah profesi yang mulia dan altruistik. Pada umumnya profesi ini menarik bagi orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif" (Myrick, dalam Gladding, 2012:38). Dengan demikian kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustasi (Gladding, 2012). Tidak semua orang yang ingin menjadi konselor atau mendaftar ke program pendidikan konselor, harus masuk/diterima dalam bidang ini. Alasannya terkait dengan motivasi di balik keinginan mereka untuk mengejar ini, dan ketidakcocokan kepribadian calon konselor dengan apa yang dituntut oleh profesi konseling. Singkatnya tidak semua orang bisa menjadi konselor. Hanya individu yang memiliki karakter kepribadian tertentu yang bisa menjadi konselor.

Kepribadian seorang konselor sangat krusial dalam membina hubungan konseling dan menciptakan perubahan pada diri klien, dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik (McAuliffe & Lovell; Rogers, dalam Gladding, 2012). Foster dan Guy (dalam Gladding,

2012) mengemukakan delapan ciri kepribadian konselor yang baik, yaitu: (1) memiliki keingintahuan dan kepedulian yang tinggi, (2) memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, (3) dapat menikmati pembicaraan yang berlangsung, (4) empati dan pengertian yang bagus, (5) mampu mengendalikan emosi, (6) dapat mengintropeksi diri, (7) mampu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, dan (8) dapat mempertahankan kedekatan emosional.

Beberapa tipe kepribadian spesifik berperan dengan baik pada lingkungan kerja tertentu. Lingkungan di mana konselor dapat bekerja dengan baik biasanya berorientasi sosial. Dibutuhkan keterampilan membangun hubungan interpersonal dan kreativitas. Tindakan kreatif membutuhkan keberanian dan melibatkan upaya menjual ide dan cara-cara baru dalam bekerja dan meningkatkan hubungan intra- dan interpersonal. Semakin sesuai kepribadian dengan lingkungannya, semakin efektif dan semakin puas mereka dalam bekerja (Gladding, 2012).

Membenahi profesi konselor bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Meningkatkan citra konselor, meningkatkan mutu konselor bukanlah pekerjaan sederhana. Pembenahannya bukan hanya meliputi masalah-masalah teknis pendidikan, tetapi juga berkenaan dengan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk menghargai konselor. Dengan kata lain, berkaitan dengan pengakuan dan komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap profesi konselor. Apalagi kehidupan saat ini dan masa yang akan datang penuh dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang komplit.

Profesi konselor, seperti juga dengan profesi lainnya, bukanlah profesi yang sudah jadi. Artinya, menjadi konselor berarti terus menerus mengubah diri oleh karena pengalaman konseling bukanlah pengalaman rutin. Pekerjaan konselor adalah pekerjaan yang selalu berkembang. Perkembangan ini terjadi karena berkembangnya kompleksitas dan jenis-jenis masalah-masalah yang dialami individu dari tahun ke tahun, sebagai akibat dinamika kehidupan.

Pengembangan profesi konselor dimulai sejak dalam proses pendidikan sampai setelah bekerja sebagai konselor, bahkan lebih awal lagi. Pembinaan keprofesionalan konselor dimulai ketika menyeleksi kepribadian calon konselor yang sesuai dengan profesi konselor. Empat cara peningkatan keprofesionalan konselor setelah dia bekerja sebagai konselor, yaitu (1) mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop, (2) melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (3) pelaksanaan supervisi, dan (4) penilaian terhadap kompetensi konselor.

Peningkatan keprofesionalan guru BK di sekolah dengan berlakunya Permendikbud Nomor 111 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah adalah dengan (1) penilaian terhadap kompetensi konselor secara periodik,

(2) mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop, dan (3) pelaksanaan supervisi. Penilaian terhadap kompetensi konselor sangat diperlukan untuk menentukan pada kawasan mana tentang spektrum pelayanan konseling yang belum atau kurang dikuasai oleh guru BK. Kawasan yang belum atau kurang dikuasai inilah yang menjadi topik bahasan dalam seminar, pelatihan, atau workshop. Untuk dapat mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan guru BK tentunya diperlukan instrumen atau alat ukur yang valid untuk itu.

Guru BK yang profesional selalu aktif dalam mengikuti pertemuan ilmiah yang dilaksanakan oleh asosiasi profesi (Lock, Myers, & Herr, 2001). Asosiasi profesi, dalam hal ini adalah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dan Ikatan Konselor Indonesia (IKI) membantu para anggotanya untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka sesuai dengan standar yang berlaku, atau sesuai dengan Permendikbud Nomor 111. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh asosiasi profesi misalnya melakukan seminar dan pelatihan. Di samping itu, peningkatan keprofesionalan guru BK juga bisa dilakukan melalui Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Melalui wadah ini, yang dilakukan sekali seminggu, para guru BK bisa melakukan diskusi untuk membahas masalah atau kendala yang mereka temui guna mencari solusi pemecahannya.

Peningkatan keprofesionalan guru BK yang berikutnya adalah dengan pelaksanaan supervisi secara periodik. Melalui supervisi ini supervisor (pengawas BK) bisa mengetahui sejauh mana guru BK bisa mengaplikasikan hasil seminar, pelatihan, atau workshop di sekolah tempat mereka bekerja. Sekiranya mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya, pengawas bisa langsung membahasnya untuk mencari solusi dari kendala atau permasalahan tersebut.

Keefektifan supervisi lebih banyak ditentukan oleh supervisor. Dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru BK tentunya lebih banyak ditentukan oleh pengawas BK. Dengan demikian pengawas BK merupakan orang yang lebih ahli dari guru BK, karena mereka akan membimbing dan memberikan contoh kepada guru BK yang diawasinya. Pengawas BK yang bagus selalu bisa menjadi model bagi guru BK (Lock, dkk., 2001). Oleh sebab itu, yang menjadi pengawas BK adalah guru BK yang dinilai lebih berpengalaman dan lebih berprestasi, serta berpendidikan minimal magister (S-2) dalam bidang BK.

D. PENUTUP

Implementasi Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 memberikan arah yang jelas kepada guru BK tentang pelaksanaan layanan BK pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Di samping itu, permendikbud tersebut mempersyaratkan

layanan BK harus diberikan oleh orang yang profesional, yaitu Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang BK. Untuk bisa memberikan pelayanan yang optimal, guru BK dituntut untuk meningkatkan keprofesionalannya melalui pelatihan, seminar, dan workshop. Di samping itu, juga perlu dilakukan penilaian terhadap kemampuan guru BK secara periodik, guna mengukur dan menilai sejauh mana peningkatan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan hasil seminar, workshop, atau pelatihan yang mereka ikuti. Hal lain yang sangat perlu dilakukan dalam peningkatan keprofesionalan guru BK adalah pelaksanaan supervisi secara terus menerus oleh pengawas BK. Oleh sebab itu, yang diangkat menjadi pengawas BK adalah guru BK yang berpengalaman, berprestasi, dan berpendidikan minimal S-2 dalam bidang BK.

E. DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Erford, B. T. (Ed.). 2004. *Professional School Counseling: A handbook of theories, program, & practices*. Austin, Texas: Pro-Ed, Inc.

Gladding, S.T. 2012. *Konseling: Profesi yang menyeluruh*. Alih bahasa oleh P.M. Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT. INDEKS.

Lock, D. C., Myers, J. E., & Herr, E. (Eds.). 2001. *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.

Prayitno (Ed.). 2010. *Bimbingan Konseling di Lembaga Pendidikan: Peluang dan tantangan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

PERANAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA SWASTA KARYA BAKTI TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Hadi Widodo

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Secara garis besar, guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing (Undang-undang 20 Tahun 2003).

Guru harus senantiasa menimbulkan, memelihara dan meningkatan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagi motivator dalam keseluruhan belajar mengajar. Sebagai evaluator guru dituntut untuk secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai peserta didiknya dari waktu ke waktu. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki intellegence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bakal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan sekolah. Namun biasanya kedua intelegensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan ratioanal intellegence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja. Melainkan juga perlu mengembangkan emotional intellegence siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pihak SMA Swasta Karya Bakti diperoleh data bahwa pada umumnya siswa-siswa di pesantren tersebut sudah memiliki tingkat kecerdasan emosianal yang baik. Hal ini terlihat dari keseharian para siswa di pesantren, baik yang berhubungan dengan lingkungannya, selain itu para siswa juga aktif menguikuti kegiatan-kegiatan pesantren.

B. LANDASAN TEORI

1. Layanan Bimbingan dan Konseling

Dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan dasar dan Menengah, maka semakin kokoh kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Peraturan menteri ini juga sebagai pijakan atau rujukan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam melaksanakan tugas Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama permasalahan jam masuk kelas yang selama ini menjadi perdebatan. Dalam pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa. Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu (PERMENDIKBUD No. 111 Tahun 2014).

Anas Salahuddin menyatakan bahwa bimbingan adalah "proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku".

Dari pendapat ditersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang ahli kepada individu atau kelompok sehingga individu atau kelompok tersebut mampu memahami dirinya sendiri, dan menentukan tujuan hidupnya berdasarkan norma- norma yang berlaku.

2. Pengertian Konselor Sekolah

Konselor sekolah adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa anak didik.Konselor sekolah mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam pasal 10 ayat (2) dijelaskan juga bahwa " Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat,

dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik.

Lesmana dalam Namora Lomogga Lubis (2001:105) konselor atau Konselor Sekolah adalah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi konseli. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi Konseli sampai Konseli dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi Konseli.

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi konseli apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi konseli.

3. Karakteristik Konselor

Menurut Sofyan S. Willis (2009:20) kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Untuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat komptensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd)bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademikyang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yangberorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.

Keahlian Dan Keterampilan: Konselor adalah orang yang harus benar-benar mengerti dunia konseling dan menyelesaikan permasalahan konseli dengan tepat. Aspek keahlian dan keterampilan wajib dipenuhi oleh konselor yang efektif. ketika seorang konselor bersedia membantu seorang konseli, maka secara tidak langsung konselor telah menyetujui untuk mencurahkan tenaga, pikiran, dan kemampuannya untuk membantu konseli.

Kepribadian Konselor:Kepribadian seorang konselor juga turut menentukan keberhasilan proses konseling. Dalam hubungannya dengan faktor kepribadian seorang konselor, Com sebagaimana dikutip oleh Namora Lumongga Lubis (2001:110) mengungkapkan bahwa kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi konselor, akan tetapi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu konselinya. Dimensi kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor adalah:

Spontanitas:Spontanitas disini maksudnya adalah kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi seperti yang dilihat atau diperoleh dalam hubungan konseling. Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan sangat membantu konselor dalam mengantisipasi respon dengan teliti. Semakin luas pengetahuan dan pengalaman konselor dalam menangani konseli, maka konselor akan memiliki spontanitasi yang lebih baik.

Fleksibilitas: Fleksibilitas berangkat dari pemikiran bahwa tidak ada cara yang "tetap" dan "pasti" untuk mengatasi permasalahan konseli. Fleksibilitas adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Fleksibilitas mencakup spontanitas dan kreativitas.

Konsentrasi: Kepedulian konselor kepada konseli ditunjukkan dengan kemampuan konselor untuk berkonsentrasi. Dalam hal ini, konselor benar-benar memfokuskan perhatiannya pada konseli.

Keterbukaan: Keterbukaan bukan berarti konselor menjadi bebas nilai. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan konseli sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus-menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam perkembangan konseling.

4. Peran dan Fungsi Konselor Sekolah

Baruth dan Robinson sebagaimana dikutip oleh Namora Lumongga Lubis (2001:80) yang memisahkan dua pengertian itu. Misalnya, seorang konselor

harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah konseli. Peran Konselor Sekolah dapat dilihat dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan.Konselor Sekolah atau konselor menurut H.M Umar dan Sartono dalam Afifuddin, tanggung jawab seorang konselor atau guru BK di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah.

5. Defenisi Kecerdasan Emosi dan dimensinya

Kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: Emotional Intelligence. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadi hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

6. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Membuka hati ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta dan kegembiraan. Hati kita tidak merasa nyaman ketika sakit, sedih, marah, atau patah hati. Tahap-tahap membuka untuk hati adalah latihan membuka stroke kepada teman, meminta stroke, menerima atau menolak stroke, dan memberikan stroke sendiri.

Menjelajahi dataran emosi: sesekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya. Kita menjadi paham hambatan dan aliran emosi kita. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita. Kita mulai memahami bagaimana emosi berintraksi dadn kadang-kadang menciptakan gelombang perasaan yang menghantam kita dan orang lain. Secara singkat, kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang disekitar kita. Tahapan-tahapan menjelajahi emosi adalah pernyataan tindakan/ perasaan, menerima pernyataan tindakan/ perasaan, menanggapi percikan intuisi, dan validasi percikan intuisi.

Mengambil tanggung jawab: untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang disekitar kita, tapi itu saja tidak cukup. J ika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan yang lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Adapun alasannya adalah karena peneliti ingin menggali secara maksimal dan mendalam data-data tentang Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa melalui observasi langsung dan wawancara.

Di dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrument penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar- benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek (masyarakat) yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala- gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta difikirkan. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan amat penting, artinya pencatatan data di lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan penelitian.

2. Subjek/Informan Penelitian

Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Swasta Karya Bakti Padang Cermin Kecamatan Selesai Kab. Langkat yang berjumlah 3 orang siswa dengan nama: WR, NS, dan ER Alasan peneliti memilih siswa tersebut adalah karena peneliti menganggap bahwa siswa tersebut layak dijadikan subjek penelitian ini setelah pihak guru-guru sekolah yang menyatakan bahwa siswa tersebut membutuhkan Peran konselor sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

3. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Instrumen pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan observasi dan wawancara.

4. Observasi

Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik tentang Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi siswa SMA Swasta Karya Bakti Padang Cermin Kecamatan Selesai Kab.Langkat. Subjek penelitian ini adalah Konselor sekolah dan siswa SMA Swasta Karya.

Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mencatat hal-hal, perilaku, sikap dan perkembangan, mengenai Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi siswa SMA Swasta Karya Bakti Padang Cermin Kecamatan Selesai Kab. Langkat.

5. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.

a. Tahap-tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan". Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

Tahap sebelum kelapangan: Meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

1. Tahap pekerjaan lapangan: Meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi siswa SMA Swasta Karya Bakti Padang Cermin Kecamatan Selesai Kab. Langkat. Data tersebut diperoleh dengan observasi dan wawancara dengan melihat Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi siswa SMA Swasta Karya Bakti Padang Cermin Kecamatan Selesai Kab. Langkat.

2. Tahap analisis data: Meliputi analisis data baik yang diperolah melaui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan beberapa orang siswa siswa SMA Swasta Karya Bakti Padang Cermin Kecamatan Selesai Kab. Langkat. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
3. Tahap penulisan laporan: Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu menyerahkan proposal penelitian kepada dosen pembimbing.

b. Analisis Data Penelitian

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Bogdan dan Biklen dalam Salim menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.

Sedangkan Moleong berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, seperti Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa di SMA Swasta Karya Bkati.

c. Teknik Penjaminan Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

Berpedoman kepada pendapat Lincoln dan Guba dalam Salim bahwa untuk mencapai kebenaran atau keabsahan data dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kredibilitas (Keterpercayaan): Ada beberapa usaha untuk membuat data lebih terpercaya (credible), yaitu: dengan keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, melakukan tringulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat, kecukupan referensi dan analisis kasus negatif.
2. Transferabilitas (Transferability): Transferbilitas ini memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang dilakukan untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.
3. Dependabilitas (Dependability): Dalam penelitian ini, dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.
4. Konfirmabilitas (Confirmability): Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interperatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian.

5. Temuan Khusus

Berikut ini temuan hasil wawancara dengan konselor sekolah :

a. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di yayasan Perguruan Karya Bakti ini cenderung kepada bimbingan berjenjang. Maksudnya dilaksanakan dengan

berjenjang antara para wali/ orang tua siswa, dan juga dengan pihak yayasan yaitu dari wali kelas, Konselor sekolah, kepala sekolah sampai dengan pimpinan yayasan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Konselor sekolah di Ruangan Bimbingan Konseling SMA Swasta Karya Bakti tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan dengan berjenjang, dimana Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiaytan bimbingan dan konseling kepada seluruh guru-guru dan wali kelas. Kemudian Konselor sekolah melaporkan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala madrasah dan pimpinan yayasan. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan sesuai dengan strukturnya.

b. Peran konselor sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosinal siswa di SMA Swasta Karya Bakti.

Di sini saya berperan sebagai konselor. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di yayasan ini yang saya lakukan adalah mengajak mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, mengerjakan sholat wajib dan sunat berjemaah, membaca Al-quran, menanamkan sikap sabar dan saling memahami dengan lingkungannya. Pada malam hari biasanya kami mengajak siswa-siswa untuk berdiskusi dan berbagi pendapat tentang bagaimana mengatur emosi di dalam diri.

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latihan memecahkan masalahnya sendiri, dengan cara pengasuhan, persaudaraan, dan menimbulkan jiwa pemimpin dalam diri siswa.

Guru mata pelajaran juga bertindak sebagai Konselor sekolah, apabila dia melihat ada gejala permasalahan siswa seperti melamun di kelas, dan perselisihan kecil yang terjadi di kelas, langsung guru mata pelajaran itu menegur siswa tersebut, dan berkoordinasi dengan Konselor sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran konselor sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswanya adalah sebagai konselor sekolah dengan cara pendekatan Alquran melalui membaca Alquran dan sholat sunnat serta sholat wajib berjamaah, agar siswa dapat memahami dirinya dan lingkungannya, mengontrol amarahnya, dan memiliki rasa empatinya.

Tujuan Kecerdasan emosional yang dilakukan di yayasan ini agar siswa mampu mendekatkan diri dalam keadaan apapun kepada Allah.

c. Sikap siswa terhadap peran konselor sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Swasta Karya Bakti. Dengan demikian dari hasil

jawaban siswa dapat ditarik kesimpulan siswa ini lebih percaya kepada perasaan ketimbang pemikirannya, karena perasaan lebih jujur dan apa adanya dari pada pemikiran. Kalau untuk melepaskan emosi SN selalu melakuakan kegiatan olahraga, membaca, dan mencari kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan SN lebih suka menjadi pemimpin dari pada dipimpin, alasanya apabila jadi pemimpin dia akan di hormati banyak orang dan akan membuat SN memiliki rasa tanggung jawab kepada yang dipimpinnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut bahwa sehubungan dengan emosi siswa yang cenderung banyak melamun dan sulit ditebak, maka satu-satunya hal yang dapat guru lakukan adalah memperlakukan siswa seperti orang dewasa yang penuh dengan rasa tanggung jawab. Guru dapat membantu mereka yang bertingkah laku kasar dengan jalan mencapai keberhasilan dalam perkerjaan atau tugas-tugas sekolah, sehingga mereka menjadi lebih mudah ditangani, salah satu cara yang mendasar adalah dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan diri sendiri.

Dalam cara-cara yang amat terbatas, pemberontakan dan sikap permusuhan siswa di kelas akan dapat dikurangi. Seorang siswa yang merasa bingung terhadap kondisi tersebut mungkin merasa perlu menceritakan penderitaannya, termasuk rahasia-rahasia pribadinya kepada orang lain. Oleh karena itu, seseorang Konselor sekolah hendaknya tampil berfungsi dan bersikap seperti pendengar yang simpatik.

Kemudian dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Karya Bakti mempunyai peran yang sangat utama. Sementara guru bidang studi mengajarkan materi dikelas dan menyampaikan sub-sub pokok yang berkaitan dengan emosional, bimbingan dan konseling yang menjadi wadah untuk mengaplikasikan penerapan dilapangan dari materi yang telah di pelajari oleh siswa tentang kecerdasaan emosional.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan Konselor sekolah untuk meningkatkan kecerdasaan emosional dilakukan dengan cara mengajarkan hidup sederhana, dan saling tolong menolong sesama siswa. Karena kehidupan disekolah dapat menumbuhkan jiwa sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Konselor sekolah, peran Konselor sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Swasta Karya Bakti sangat berperan aktif untuk menunjang kecerdasan emosional siswa dengan materi-materi pelajaran yang diberikan dikelas, kemudian Konselor sekolah mengaplikasikan dilapangan dalam penerapan bimbingan dan konseling kepada siswa. Hal ini menimbulkan hasil positif bagi siswa.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Konselor sekolah di SMA Swasta Karya Bakti tidak berlatar belakang dari pendidikan bimbingan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini tidak sesuai dengan pelaksanaan BK yang seharusnya dilakukan.

Selain itu, Konselor sekolah juga mempunyai tugas ganda yaitu menjadi guru mata pelajaran. Hal ini akan mengakibatkan tidak efektifnya pelaksanaan bimbingan dan konseling dikarenakan Konselor sekolah tidak fokus pada tugasnya sebagai Konselor sekolah.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di yayasan Perguruan Karya Bakti dilakukan secara natural dilapangan, yakni melihat secara langsung keseharian-harian siswa, dan apabila ada gejala permasalahan yang akan timbul maka tindakan Konselor sekolah langsung memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

A.M, Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Afifuddin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Bakar Abu, M. Luddin. 2009. *Kinerja Kepada Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kulalitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligenci* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hakim, Thursan. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.

Ir. Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.

Juntika, Ahmad Dan Sudianto. 2005. *Ukur, Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.

Lumongga, Namora Lubis. 2001. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Mohammad, Ali. 2006. *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Bumi Aksara.

Omar Muhammad Al- Toumy, Al- Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*.

Jakarta: Bulan Bintang.

Poerwadaminta, W.J.S. 1985. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Salim & Syahrum. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Sumanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*, (*Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*). Jakarta: Bina Aksara.

Suryabrata, Sumadu. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Tarmizi. 2010. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.

Yusuf Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

PENINGKATAN KUALITAS KOMPETENSI GURU BK SEBAGAI KONSELOR DI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Zaini Dahlan

A. PENDAHULUAN

Globalisasi yang sedang melanda kehidupan pada abad ini menjadikan berbagai pengaruh dalam perubahan kehidupan. Perubahan yang terjadi merupakan pengaruh dari berbagai elemen dalam era globalisasi tersebut. Tak dipungkiri setiap manusia tidak bisa menghindari pengaruh globalisasi, mengingat pengaruh globalisasi terjadi hampir pada seluruh aspek kehidupan yang menyentuh pada seluruh lapisan masyarakat.

Globalisasi sangat berpengaruh pada pola hidup masyarakat. Aspek psikologis merupakan salah satu hal yang secara langsung maupun tidak langsung cukup dipengaruhhi oleh globalisasi. Mobilitas yang semakin dinamis menghasilkan suatu etos kerja yang kompetitif, persaingan yang tak selalu sehat, tuntutan hidup yang menuntut, serta masalah psikologis lainnya yang berdampak bagi kehidupan seseorang.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dalam proses perkembangan peserta didik. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat sehat secara fisik maupun psikologisnya yang akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang lebih baik dan seimbang dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

B. PENGERTIAN KOMPETENSI

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustyah, 1982). Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan.

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004: 38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Broke dan Stone (Uzer Usman, 2007:14) kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), "Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan".

C. KOMPETENSI KONSELOR

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

D. KOMPETENSI PENGETAHUAN KONSELOR DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Tantangan kehidupanpun di era globalisasi akan semakin besar, karena daya saing dari setiap individu yang akan semakin tinggi. Kemampuan individu ini, tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan adalah satu langkah yang cukup menentukan keberhasilan individu. Maka dari itu pemerintah menyusun langkah-langkah guna pendidikan dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang siap dengan tantangan-tantangan dunia global.

Untuk memajukan dunia pendidikan, tentunya pemerintah membuat serangkaian pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Pedoman ini berkaitan dengan hal ihwal yang berkaitan dalam pendidikan, seperti salah satunya tenaga kependidikan. Segala peraturan, persyaratan tentang tenaga pendidikan, disusun sedemikian rupa agar siswa-siswa di negara ini benar-benar mendapatkan

pendidikan yang baik. Agar berjalannya pendidikan yang diharapkan, pemerintah melakukan pengawasan dalam proses-prosesnya. Dengan terpantaunya setiap kegiatan yang ada di dalam pendidikan, pemerintah mengharapkan kegiatan pendidikan dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah dikeluarkan. Maka dari itu, disusunlah makalah yang berjudul "Peranan Pengawas dalam Organisasi Bimbingan". Untuk mengetahui lebih jauh mengenai persyaratan dan fungsi pengawas dalam organisasi bimbingan/pendidikan.

Untuk menjadi seorang konselor kita harus mengetahui pengetahuan mengenai Apa yang dimaksud dengan pengawas konselor, apa saja persyaratan bagi seorang pengawas konselor, apa saja yang menjadi tugas pokok bagi seorang pengawas konselor, apa saja fungsi pengawas konselor, apa saja hak dan kewenangan seorang pengawas konselor ?

1. Persaratan bagi Konselor

Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas. Setiap pengawas dituntut memiliki kemampuan dasar atau pengetahuan tertentu yang berbeda dengan tenaga kependidikan lainnya. Kemampuan dasar tersebut dinamakan kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, kecakapan atau kapabilitas yang dicapai seseorang, yang menjadi bagian dari keberadaaanya sampai ia mampu menginerjakan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor tertentu secara optimal, (Sudjana dalam Anas, 200).

Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik dan piawai.

Kompetensi dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu :

a. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresisi dan harapan yang menjadi ciri dan karateristik seseorang dalam menjalankan tugas.
b. Ciri dan karateristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (manifest) dalam tindakan, tingkah laku, dan unjuk kerjanya.
c. Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu criteria standar kualitas tertentu.

Secara umum, kompetensi pengawas merupakan seperangkat kemampuan, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut untuk jabatan

profesional sebagai pengawas. Seperangkat kemampuan yang harus dimiliki pengawas tersebut searah dengan kebutuhan manajemen pendidikan di sekolah, kurikulum, tuntunan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi pengawas berarti kesesuaian antara kemampuan, kecakapan, dan kepribadian pengawas dengan perilaku dan tindakan atau kemampuan yang mumpuni dalam melaksanakan tugas berkaitan dengan kativitas-aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya sebaga pengawas. Dengan demikian, kompetensi pengawas merupakan himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki pengawas dan ditampilkan dalam tindakannya untuk peningkatan mutu pendidikan/sekolah.

Kompetensi pengawas satuan pendidikan mengacu pada standar kompetensi tenaga kependidikan, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, yang mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selain standar kompetensi, diberlakukan pula sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pengawas. Ada dua kategori persyarana calon pengawas sekolah, yakni persyaratan administrasi dan persyaratan akademik.

2. Tugas Pokok Pengawas Bimbingan dan Konseling

a. Penyusunan Program Pengawasan Bimbingan dan Konseling

Setiap pengawas baik secara berkelompok maupun secara perorangan wajib menyusun rencana program pengawasan. Program pengawasan terdiri atas (1) program pengawasan tahunan, (2) program pengawasan semester, dan (3) rencana kepengawasan akademik (RKA).

b. Melksanakan Pembinaan, Pemantauan dan Penilaian

Kegiatan supervisi bimbingan dan konseling meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi langsung antara pengawas dengan guru biasanya, melaksanakan penilaian adalah menilai kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembimbingan, kegiatan ini dilakukan di sekolah binaan, sesuai dengan uraian kegiatan dan jadwal yang tercantum dalam RKBK yang telah disusun

c. Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Pengawasan

Setiap pengawas membuat laporan dalam bentuk laporan per sekolah

dari seluruh sekolah binaan. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari setiap butir kegiatan pengawasan sekolah yang telah dilaksanakan pada setiap sekolah binaan, penyusunan laporan oleh pengawas merupakan upaya untuk mengkomunikasikan hasil kegiatan atau keterlaksanaan program yang telah direncanakan, menyusun laporan pelaksanaan program pengawasan dilakukan oleh setiap pengawas sekolah dengan segera setelah melaksanakan pembinaan, pemantauan atau penilaian.

d. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru BK

Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru BK dilaksanakan paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester secara berkelompok di Musyawarah Guru Pembimbing (MGP). Kegiatan dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan diperkenalkan kepada guru cara--cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembimbingan. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru BK ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual dan *group conference*.

3. Fungsi Pengawas Konselor

Dalam buku, "Bimbingan dan Konseling di sekolah," terbitan direktor tenaga kependidikan dirjen peningkatan mutu pendidik dan tenaga keppendidikan, Depdiknas, (2008:33), dijelaskan bahwa pengawas (TK/SD) hendaknya memahami struktur program bimbingan dan konseling dan dapat memberikan pembinaan dan pengawasan agar sekolah memiliki program bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan dengan baik.

Pengawas melakukan pembinaan dan pengawasan dengan melakukan diskusi terfokus berkenaan dengan ketersediaan personal konselor sesuai dengan kebutuhan (berdasarkan jumlah siswa) serta upaya-upaya untuk memenuhi ketersediaan konselor, optimalisasi peran, dan fungsi personal sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsi.

Pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan oleh pengawas sekolah sesuai SK menpan No. 118/1996 dan petunjuk pelaksanaannya. Kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling disekolah melibatkan guru pembimbing dan pengawas sekolah dibawah koordinasi kepala sekolah. Guru

pembimbing menyiapkan pala sekolah. Guru pembimbing menyiapkan diri dan bahan-bahan secukupnya untuk kegiatan pengawasan, sedangkan koordinator BK mengoordinasikan guru-guru pembimbing dalam menyiapkan diri untuk kegiatan pengawasan.

Guru pembimbing mengikuti dengan cermat penilaian dan pembinaan dalam kegiatan pengawasan. Adapun kepala sekolah mendorong dan memberikan fasilitas untuk terlaksananya kegiatan pengawasan secara obyektif dan dinamis demi meningkatnya mutu bimbingan dan konseling.

Mengacu pada buku pedoman kepengawasan oleh prof. Nana Sujana, dkk., untuk melaksanakan tugas kepengawasan, dibidang bimbingan dan konseling atau secara umum sebagai pengawas sekolah, pengawas harus melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

4. Hak dan Kewenangan Pengawas Konselor

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas sekolah/ satuan pendidikan, setiap pengawas memiliki kewenangan dan hak-hak yang melekat pada jabatannya. Beberapa kewenangan yang ada pada pengawas adalah kewenangan untuk:

a. Bersama pihak sekolah yang dibinanya, menentukan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah binaannya.
b. Menyusun program kerja/agenda kerja kepengawasan pada sekolah binaannya dan membicarakannya dengan kepala sekolah yang bersangkutan.
c. Menentukan metode kerja untuk pencapaian hasil optimal berdasarkan program kerja yang telah disusun.
d. Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan guna peningkatan kualitas diri dan layanan pengawas.

Hak yang seharusnya diperoleh pengawas sekolah yang profesional adalah:

a. Menerima gaji sebagai pegawai negeri sipil sesuai dengan pangkat dan golongannya,
b. Memperoleh tunjangan fungsional sesuai dengan jabatan pengawas yang dimilikinya,
c. Memperoleh biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas-tugas

kepengawasan seperti; transportasi, akomodasi dan biaya untuk kegiatan kepengawasan.

d. Memperoleh tunjangan profesi pengawas setelah memiliki sertifikasi pengawas.
e. Menerima subsidi dan insentif untuk menunjang pelaksanaan tugas dan pengembangan profesi pengawas.
f. Memperoleh tunjangan khusus bagi pengawas yang bertugas di daerah terpencil, rawan kerusuhan dan atau daerah bencana alam.

Semua biaya hak di atas dibebankan pada Pemerintah Pusat dan Daerah. Sedangkan tunjangan kesejahteraan diharapkan diberikan oleh pemerintah daerah. Besarnya tunjangan-tunjangan di atas disesuaikan dengan kemampuan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

E. KOMPETENSI PRIBADI KONSELOR DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang ditampilkan seseorang. Menurut Mungin Eddy Wibowo kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia". Dari pendapat di atas menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah suatu kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, bisa menjadi teladan dan berakhlak mulia yang harus dimiliki oleh konselor, sebagai pembimbing atau pendidik di sekolah.

Foker menyatakan bahwa "kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh konselor adalah berjiwa pendidik, terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian". Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah jiwa pendidik yang terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian.

Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri. Kepribadian konselor tersebut melibatkan hal seperti nilai, semangat bekerja, sifat atau karakteristik, dan tingkah laku. Sanusi menyatakan bahwa "kemampuan kepribadian guru meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, seorang guru harus menerapkan kemampuan kepribadian di mana saja berada seperti, selalu berpandangan positif terhadap semua orang, berlaku adil, dan dapat berpenampilan yang menarik peserta didik menjadi aman dan nyaman dengan pendidik, karena guru di sekolah merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik. Hal itu sama dengan konselor, konselor dituntut untuk selalu berpandangan positif terhadap orang lain khususnya siswa, memiliki pemahaman yang baik serta berpenampilan yang sopan dan rapi kerena konselor akan menjadi contoh, panutan dan teladan bagi peserta didik di sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Secara rinci Dede Sugita menyatakan bahwa "setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa.
3. Memiliki kepribadian yang arif .
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa.
5. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan".

Senada dengan pendapat di atas, Mungin Eddy Wibowo menyatakan bahwa "kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain dan berakhlak mulia". Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor di sekolah dalam bersikap, bertindak dengan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi orang lain.

Berdasarka kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai mahkluk tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkanmya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogic dari peserta didik yang dihadapinya. Beberapa kopetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

Berlawanan dengan sedikitnya riset terhadap kompetensi kognitif atau konseptual, terhadap sejumlah besar riset substansi yang menjadi dasar pembahasan nilai penting faktor kepribadian dan kesehatan mental umum sebagai variabel yang dikaitkan dengan efektifitas konseling. Studi ini berkontribusi pada dua isu utama : mengidentifikasikan karakteristik kepribadian teropis yang efektif,

dan memberikan penilaian terhadap nilai terapi personal bagi praktisi. Sebagia besar pekerjaan dalam bidang ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan dukungan terhadap kritik keterampilan atau pedekatan berorientasi teknik. Semangat tang mendasari studi ini digambarkan oleh McConnaughy (1987: 304) dalam pernyataannya bahwa:

> "Teknik aktual yang digunakan oleh terapis kurang penting dibandingkan dengan karakter dan kepribadian unik terapis itu sendiri. Terapis memilih teknik dan teori berdasarkan "siapa mereka" sebagai seoranng individu. Dengan kata lain, strategi terapi tersebut merupakan manifestasi kepribadian terapis. Dengan demikian, sebagai individu, terapis merupakan instrument pengaruh utama dalam bidang terapi. Konsekuensi dari prinsip ini adalah semakin terapis menerima dan menilai dirinya sendiri, semakin efektif ia dalam membantu klien untuk mengetahui dan mengharga dirinya sendiri."

Sejumlah study telah mengeksplorasi pengaruh kepribadian konselor terhadap hasil konselor. Dapat dikatakan bahwa seluruh bidang riset kepribadian merupakan hal yang problematik, karena ciri kepribadian yang diukur oleh kuesioner cenderung menunjukan korelasi yang rendah dengan prilaku actual pada semua astudi. Selain itu terdapat bukti yang cukup bahwa konselor yang baik adalah orang-orang yang menunjukan tingkat penyesuaian emosional umum yang lebih tinggi dan kemampuan membuka diri yang besar. Harus dicatat bahwa variable kepribadian yang tampaknya tidak disosialisasikan dengan kesuksesan konseling adalah variabel tertutup-terbuka dan submisiviytas-dominan. Studi lain telah mengekplorasikan kemungkinan diasosiasikan hasil dengan kemiripan atau perbedaan ciri kepribadian antara konseling dan klien. Pekerjaan dalam hal ini telah diulas oleh Beuler, et al. (1986) yang menmukan tidak adanya hubungan yang konsisten antara kemiripan klien-kinselor dengan hasil. Banyak pelatihan konselor yang menganjurkan terapi personal pagi para peserta pendidikan sebagai cara menyakinkan pertumbuhan kepribadian dalam bidang penyesuaian diri dan keterbukaan. Terdapat pula bukti bahwa terapi personal bermuara pada meningkatan efektivitas profesioanal konselor dan psikoterapis dengan memberikan basis yang kuat bagi kepercayaan diri dan penggunaan "diri" (Balwid,1987) yang tepat dalam hubungan klien.

Terapis personal mempresentasikan cara unik untuk mempelajari proses terapeutik, dalam hal terapi tersebut memberikan wawasan tentang peran klien, dan akhirnya terapi tersebut memberikan konstribusi terhadap peningkatan umum kesdaran diri dalam diri peserta pendidikan. Walaupun demikian, terdapat beberapa kesulitan mendasar yang ditimbulkan oleh praktik terapi personal untuk para peserta pendidikan.

1. Klien dituntut untuk hadir, bukan digantungkan pada kesediaan berpartisipasi
2. Apabila peserta terlalu jauh terbenam dalam kerja terapeutik, maka hal tersebut akan menghancurkan kemampuan emosionalnya terhadap kliennya endiri.
3. Dalam sebagian institute penyelenggaraan pendidikan, terapis personal merupakan anggota staf pelatihan, dan karena itu bukan hanya melaporkan perkembangan para peserta dalam terapi personal tersebut, tapi juga bila peserta merampungkan program tersebut pada gilirannya menjadi kolega dari seseorang yang merupakan mantan kliennya.

Walaupun sekarang praktik ini tidak berpengaruh dimasa lalu, namum ia menghadirkan tekanan eksternal tidak biasa yang dapat menyembunyikan manfaat yang didapat pada terapi tersebut. Karena itu, ada alasan untuk bersumsi bahwa terapi personal terdapat asumsi sebaliknya. Studi berkaitan dengan terapi personal dapat dikaitkan dengan kompetensi konselor yang lebih besar, sebagai mana juga terdapat asumsi sebaliknya. Study berkaitan dengan terapi personal mencerminksn pandangan yang seimbang ini. Misalnya, walaupun Buckley et al. (1981) menemukan bahwa 90 persen terapis yang menjadi semple mereka melaporkan bahwa terapi professional memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian dan profesioanal mereka. Peebles (1980) melaporkan bahwa terapi personal dikaitkan dengan tingkat empati, kongruen, dan pemerintahan yang lebih tinggi dalam terapis, sedangkan Garfield dan Bergin (1971) menarik kesimpulan dari sebuah studi berskala kecil bahwa terapis yang tidak menerima terapi personal lebih efektif dibandingkan yang menerimanya. Dalam sebuah studi penting psikoanalitik psikoterapis baru di Swedia, sandell. Et al. (2000) mampu membandingkan karakteristik personal pendidikan, supervise, dan terapi perseorangan yang membentuk seorang terapis, yang ditemukan kurang efektif atau sebaliknya, lebih efektif, secara klonis dalam menghadapi klien. Studi ini mengungkapkan terapi yang kurang efektif dilaporkan menjadi terapi personal lebih banyak ketimbang kolega mereka yang fektif. Sandell, et al.(2000) menginterpretasikan hasil ini dengan adanya kemungkinan terapis yang merasa tidak terlalu baik dalam menaganin klien untuk memasuki terapi personal sebagai cara untuk meningkatkan sensitivitas dan performa mereka.

Survey di AS telah menyatakan bahwa tiga perempat terapis telah menerima paling tidak satu kali terapi personal (Narcross,et al. 1998). Karena itu, ada komitmen profesioanal yang tinggi dalam praktik ini. Tidak menemukan adanya bukti berkenaan dengan kecelakaan yang terjadi dalam terapi personal terhadap para terapi konselor. Secara khusus, biaya keuangan dan emosioanal bagi konselor profesioanal sulit untuk di justifikasi dikarenakan rendahnya jumlah kasus dan

terbatasnya pendidikan secara umum. Tidak ada bukti riset saat ini yang mengarah pada isu berkaitan dengan seberapa banyak sesi terapi personal yang direkomendasikan atau dipersyaratkan bagi peserta pelatihan atau praktisi. Terdapat pula kekurangan bukti tentang konsekuensi dari kapan terapi semacam itu dilaksanakan (sebelum, ketika dan sesudah pelatihan). Saat ini, terapi personal yang dituntut oleh asosiasi profesioanal dn badan lesensi didasarkan pada kebiasaan, praktik, dan pemahaman klinis, ketimbang bukti riset. Memberikan terapi personal merupakan elemen pendidikan yang memiliki potensi penting serta melanjutkan perkembangan profesioanal dalam diri konselor, dank arena terapi tersebut amat mahal, maka tidak adanya pembuatan kebijakan riset terinformasi menjadi yang patut disayangkan.

F. KOMPETENSI PROFESIONAL KONSELOR DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar guru di mana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Dalam suasana seperti ini peserta didik dituntut untuk aktif dan dilibatkan dalam pemecaha masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman mereka.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu memperbaharui dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi dari berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan tentang materi yang akan disajikan.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional, yaitu:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang dikuasai.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang dikuasai.

3. Mengembangkan materi yang dikuasai secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri. Profesional dari konselor yang dibutuhkan disini dari seorang guru yaitu:

1. Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra.
2. Telah menunjukkn dapat menyesuaikan diri dan sabar.
3. Memiliki sikap yang yang konstruktif.
4. Berkemauan untuk melatih pekerjaan.
5. Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat.

Dari hal yang telah disebutkan diatas dapat dipahami oleh guru bahwa mengajar harus lebih dari dari sekedar bekerja. Ini adalah profesi dan karir. Mengajar adalah kompetensi jangka panjang, untuk melakukan yang terbaik dalam membantu generasi muda mengembangkan intelektualitas, emosional, dan perilakunya. Ini adalah posisi yang luar biasa penting: guru yang antusiasme dan empatinya akan sangat berpengaruh dalam kehidupan siswanya. Pada sisi terburuk, guru juga memiliki kekuatan untuk menekan, mempermalukan, dan merusak semangat siswa. Dengan kedua sisi tersebut, kehadiran guru telah menjadi bagian dari budaya kita dan bersifat abadi.

Di sini konselor profesional memberikan layanan berupa pendampingan (advokasi) pengkoordinasian, mengkolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi konseli berdasarkan prinsip-prinsip profesionalitas:

1. Setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Konselor memberikan pendampingan bagi individu dari berbagai latar belakang kehidupan yang beragam dalam budaya, etnis, agama dan keyakinan, usia, status sosial, dan ekonomi, individu dengan kebutuhan khusus, individu yang mengalami kendala bahasa, dan identitas gender.
2. Setiap individu berhak memperoleh informasi yang mendukung kebutuhannya untuk mengembangkan dirinya.

3. Setiap individu mempunyai hak untuk memahami arti penting dari pilihan hidup dan bagaimana pilihan tersebut akan mempengaruhi masa depannya.
4. Setiap individu memiliki hak untuk dijaga kerahasiaan pribadinya sesuai dengan aturan hukum, kebijakan, dan standar etika layanan.

Untuk menjadi seorang konselor profesional tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan, dan kepribadian belaka, akan tetapi harus pula memahami dan mengaplikasikan kode etik konseling (KEK). Pada saat ini konselor sedunia menggunakan KEK dari lembaga yang bernama American Counselor Association (ACA).

G. PENUTUP

Kompetensi pengetahuan seorang konselor meliputi pengetahuan mengenai Apa yang dimaksud dengan pengawas konselor, persyaratan bagi seorang pengawas konselor, tugas pokok seorang pengawas konselor, fungsi pengawas konselor, serta hak dan kewenangan seorang pengawas konselor.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang ditampilkan seseorang. Foker menyatakan bahwa "kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh konselor adalah berjiwa pendidik, terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian". Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah jiwa pendidik yang terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian. Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri. Kepribadian konselor tersebut melibatkan hal seperti nilai, semangat bekerja, sifat atau karakteristik, dan tingkah laku.

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. konselor profesional memberikan layanan berupa pendapingan (advokasi) pengkoordinasian, mengkolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi konseli berdasarkan prinsip-prinsip profesionalitas.

H. DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky Hamdani Bakran. 2001. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Jaya,Yahya. 2004. *BimbingandanKonseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya.

McLeod, John. 2003. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nashori,Fuad. 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: SIPRESS.

Partin, Ronald. 2012. *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-DasarBimbingandanKonseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, D. Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winkel, S. W. 2000. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.

_______________. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI MASALAH UNTUK MEMANDIRIKAN SISWA SMK NEGERI 2 GUNUNG TALANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Tumiyem

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Pasal 15 : Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah merupakan aktivitas utama pendidikan di sekolah yang didukung oleh kegiatan pelayanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan yaitu guru mata pelajaran, konselor dan guru praktik, sehingga siswa mampu mengikuti kegiatan belajar secara optimal dan mencapai keberhasilan yang ditandai dengan prestasi belajar yang tinggi dan menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Dalam proses pendidikan banyak masalah dan kendala yang akan di jumpai salah satunya adalah masalah belajar, lalu apa yang dimaksud dengan masalah itu sendiri? Masalah adalah terjadinya kesenjangan antara kenyataan dengan apa yang diharapkan. Pendapat lainnya masalah merupakan kondisi tertentu yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan (Depdikbud, 1982:15). Pada kesempatan lain Prayitno, dkk (1997a:2) mengemukakan bahwa masalah-masalah yang dialami siswa dapat diungkap dengan beberapa instrumen, salah satunya adalah Alat Ungkap Masalah (AUM). AUM ini terdiri atas beberapa jenjang yaitu: AUM SLTP, AUM SLTA, AUM Mahasiswa, AUM Masyarakat. Dari beberpa jenjang AUM yang ada sebagai konselor harus memahami bagaimana cara pengolahan dan pembacaan AUM yang tepat.

Dalam penelitian ini sasaran siswa yang di gunakan adalah siswa SMK oleh karena itu AUM yang digunakan adalah AUM SLTA. Dalam pengungkapan masalah pada AUM UMUM jenang SLTA terdiri dari 225 item yang akan mengungkap hal-hal berikut ini: Jasmani dan Kesehatan (JDK), Diri Pribadi (DPI), Hubungan

Sosial (HSO), Ekonomi dan Keuangan (EDK), Karir dan Pekerjaan (KDP), Pendidikan dan Pelajaran (PDP), Agama, Nilai dan Moral (ANM), Hubungan muda-mudi dan Perkawinan (HMM), Keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK),Waktu Senggang (WSG).

Berdasarkan pengadministrasian AUM Umum yang dilakukan maka hal yang paling menonjol pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa adalah berkenaan dengan Agama, Nilai dan Moral (ANM), dengan kelompok masalah yang paling banyak dihadapi oleh siswa-siswa di sekolah adapun persentase masalh yang diperoleh berdasarkan pengelolaan kelompok adalah sebesar 3,16 %. Rata-rata persiswa adalah 2.01 %.

Konselor sebagai pelaksana layanan BK di sekolah, diharapkan dapat berperan secara optimal membantu memecahkan masalah ANM yang dialami siswa, dengan memperhatikan aspek-aspek dari kegiatan pendukung, karena hasil dari kegiatan pendukung dapat dipergunakan untuk memperkuat semua jenis layanan BK. Peran yang dilaksanakan konselor ini, akan mencapai hasil yang lebih maksimal jika dilakukan bekerjasama dengan guru mata pelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Butir 6 menegaskan bahwa *konselor* adalah *pendidik*, sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Karena konselor adalah pendidik maka konseling adalah pendidikan. Pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan.

Berdasarkan isi undang-undang di atas jelas bahwa Konselor adalah seorang pendidik. Dalam subtansi (isi) dari kegiatan konseling, maka layanan konseling di bagi menjadi:

1. Bidang pelayanan kehidupan pribadi (menilai bakat, minat, kecakapan, intelegensi).
2. Bidang pelayanan kehidupan sosial (menilai dan mencari alternatif kehidupan sosial yang sehat dan efektif dengan lingkungannya.
3. Bidang pelayanan kegiatan belajar (membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jalur atau jenjang tertentu.
4. Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir (membantu dalam mencari dan menetapkan pilihan terhadap karir tertentu).
5. Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga (membantu mencari dan menetapkan rencana kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga yang dijalankan.
6. Bidang pelayanan kehidupan keberagamaan (membantu memantapkan diri dalam perilaku keberagamaan yang diyakininya.

Prayitno (1987:18), mengemukakan bahwa pada dasarnya pelayanan BK adalah usaha bersama yang tidak semata-mata ditimpakan saja pada satu pihak, yaitu petugas BK. Jika usaha bersama ini hanya dilakukan oleh satu pihak saja, maka hasilnya akan kurang mantap, tersendat-sendat atau bahkan tidak berjalan sama sekali. Pendapat ini didukung oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi (1999:111) yang mengatakan bahwa kegiatan bimbingan tidak semata-mata tugas konselor (guru pembimbing) saja, tanpa peran serta guru (guru mata pelajaran), pelaksanaan BK di sekolah tidak dapat terwujud secara optimal. Untuk itu, peran serta guru mata pelajaran sangat penting terutama dalam membantu menangani masalah PDP yang dialami siswa.

Hasil penelitian menunjukkan banyaknya masalah ANM yang dirasakan berat oleh siswa, dan sikap siswa terhadap masalah tersebut, mencapai 98% siswa menyatakan tidak menyukai dan ingin menghilangkannya. Namun, mereka belum maksimal memanfaatkan layanan bantuan, baik dari konselor maupun guru mata pelajaran, dan hanya 10,8% saja siswa yang minta bantuan kepada konselor dan 15,6% guru mata pelajaran.

Berdasarkan fenomena di atas, tertarik untuk diketahui gambaran secara mendalam tentang masalah ANM siswa, dengan melakukan pengadministrasian AUM Umum kedua kepada siswa yang dikenai AUM Umum oleh Nurniswah (selanjutnya akan disebut AUM Umum pertama) dan membandingkannya, serta bagaimana peran konselor dalam masalah tersebut.

1. Masalah-masalah apa saja yang dialami oleh siswa berkenaan dengan AUM UMUM kategori ANM ?
2. Bagaiman Peran Konselor dalam membantu untuk mengetaskan masalah siswa berkenaan dengan masalah ANM yang dialami oleh siswa ?
3. Bagaimana kerjasama yang dilakukan konselor dengan pihak sekolah?

B. PROSEDUR

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang bersifat kuantitatif adalah data yang diperoleh melalui instrumen angket dan AUM Umum Format-2 SLTA serta data yang diperoleh melalui wawancara.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pembimbing, siswa

kelas XI dan siswa kelas XII SMK Negeri 2 Gunung Talang Padang. Jumlah populasi semua siswa ini adalah 450 orang siswa.

3. Sampel

a. Sampel siswa

Penentuan sampel siswa melalui teknik *purposive sampling*, berdasarkan pertimbangan bahwa siswa-siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, adalah siswa yang mengalami msalah berat dalam bidang ANM, data ini di peroleh dari hasil pengadministrasi AUM UMUM. Sampel siswa dalam penelitian ini berjumlah 160 orang, yang terdiri dari kelas X, kela XI dan XII.

b. Sampel Konselor

Adapun sampel konselor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel non random atau *non probability* yang dilakukan dengan cara total sampling. Rusdin Pohan (2007:54) menyatakan bahwa total sampling yaitu penarikan seluruh anggota populasi menjadi objek penelitian tanpa ada tersisa. Hal ini mengingat populasi konselor relatif kecil, terdiri dari 6 orang, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, seluruh anggota populasi konselor dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

1. AUM Umum Format -2

Pengadministrasian AUM Umum kedua dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang masalah-masalah ANM yang dialami siswa, apakah jenis masalah dan frekuensi siswa yang tadinya mengalami masalah, sudah berkurang, makin bertambah atau tetap. Instrumen ini mengungkapkan sepuluh bidang masalah dengan jumlah keseluruhan 225 butir masalah, diantaranya ANM (30) pernyataan tentang masalah ANM siswa.

2. Angket

Sebagai sarana untuk mengumpulkan data penelitian ini maka Pengadministrasian angket dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai pendapat siswa tentang peran konselor dan guru mata pelajaran berkenaan dengan penanganan masalah ANM siswa. Angket ini disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup. Artinya, selain disediakan jawaban untuk dipilih.

3. Pedoman Wawancara

Selain angket diperlu juga dilakukan wawancara untuk melakuakn wawancara perlu di susun penggunaan pedoman wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai pendapat konselor tentang peran konselor dan guru mata pelajaran, serta kerjasama yang dilakukan konselor dengan guru mata pelajaran berkenaan dengan penanganan masalah ANM siswa.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Analisis Statistik

Teknik analisis statistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, berupa AUM Umum Format-2 dan angket. Maksudnya adalah data yang terkumpul hasil olahan AUM Umum Format-2 dan angket dianalisis secara statistik, dengan menghitung persentase dari masing-masing jawaban responden berdasarkan frekuensi yang diperoleh. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan. Adapun perhitungan persentase dilakukan dengan rumus seperti dikemukakan A. Muri Yusuf (1997:71), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Tingkat prosentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah sampel

2. Teknik Analisis Naratif

Data yang terkumpul hasil wawancara berupa jawaban-jawaban yang disampaikan oleh konselor terhadap pertanyaan yang diajukan, dianalisis dengan teknik naratif, kemudian dideskripsikan dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Oxford (1990:105), bahwa data yang terkumpul melalui wawancara, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis naratif, dengan cara: (1) melakukan kegiatan unitasi atau meregestrasikan satuan-satuan informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, (2) mengkategorikan data yang telah diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian, (3) membuat laporan dalam bentuk naratif, yaitu uraian yang lengkap tentang temuan di lapangan,

(4) melakukan pencermatan terhadap makna, kecenderungan, interpretasi keterkaitan temuan dengan unsur dan aspek lain, dan (5) setelah kecenderungan itu diperhatikan, baru dideskripsikan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

E. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menjukan, masalah-masalah ANM yang dialami siswa sebelumnya, sebagian besar tidak dialami lagi oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mengalami masalah semakin berkurang, baik dilihat dari frekuensi tertinggi maupun terendah juga mengalami penurunan. seiring dengan bertambah tingginya tingkat kelas siswa, muncul masalah-masalah baru, khususnya yang berkenaan dengan arah lanjutan studi siswa. Namun, bila dilihat dari frekuensinya, ternyata berkurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi tertinggi dan terendah yang menunjukkan berkurang dan sangat berkurang.

1. Menurut Pendapat Konselor

a. Temuan

Temuan penelitian mengenai pendapat konselor tentang peran konselor dan guru mata pelajaran berkenaan dengan penanganan masalah ANM siswa dalam kurun waktu antara AUM Umum pertama dan kedua, diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan konselor pada bulan Januari – Maret 2015. Dari hasil wawancara terungkap sebagai berikut:

> Masalah ANM berkaitan erat dengan masalah belajar siswa. Oleh karena itu, penanganan yang kami lakukan berkenaan dengan masalah ANM siswa adalah melaksanakan berbagai jenis layanan BK dan kegiatan pendukungnya, terutama layanan-layanan yang berisikan materi dalam bidang bimbingan belajar. Dalam hal ini, kami lebih mengintensifkan layanan pembelajaran, terutama dalam mengoptimalkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Layanan ini kami laksanakan secara klasikal di dalam kelas. Adapun materi yang telah kami berikan kepada siswa pada periode Juli – Desember 2015 berkenaan dengan layanan ini lebih menekankan pada pengembangan motivasi dan keterampilan belajar siswa serta sikap dan kebiasaan belajar yang baik, di sekolah maupun di rumah. Sedangkan materi yang menyangkut pada penguasaan materi pelajaran berupa kegiatan pengajaran, perbaikan dan pengayaan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa konselor mengintensifkan layanan pembelajaran dalam upaya menangani masalah ANM

siswa. Guru mata pelajaran juga telah berperan serta memberikan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Selain melalui layanan pembelajaran, konselor juga melakukan penanganan dengan menyelenggarakan layanan BK lainnya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara lebih lanjut dengan guru pembimbing sebagai berikut:

> Pada periode Juli 2015, kami menyelenggarakan layanan informasi pada jam pelajaran BK secara klasikal di dalam kelas dan secara individual sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun materi yang kami berikan diantaranya adalah mengenai teknik-teknik dalam belajar, keterampilan belajar, cara mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari, menumbuhkan konsentrasi belajar, dsb. Materi tersebut kami berikan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa konselor telah melakukan penanganan terhadap masalah ANM siswa dengan menyelenggarakan layanan informasi dalam bentuk individual dan klasikal. Dari hasil wawancara selanjutnya dengan salah seorang konselor terungkap bahwa:

> Pada periode Juli 2015, saya memberikan layanan konseling individu terhadap siswa yang datang kepada saya secara sukarela. Saya juga pernah memanggil siswa untuk diberi layanan ini, karena ada informasi dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Pada periode yang sama, saya juga pernah menerima siswa yang dikirim oleh guru mata pelajaran untuk diberi layanan ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa peran konselor adalah memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa yang datang secara sukarela ataupun karena dipanggil oleh guru pembimbing, terutama apabila ada informasi dari guru mata pelajaran. Konselor juga menerima siswa alih tangan dari guru mata pelajaran untuk diberi layanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran telah berperan serta dalam kegiatan BK, yaitu memberikan informasi tentang siswa dan mengirimkan (referal) masalah siswa kepada guru pembimbing. Hasil wawancara di atas mendapat dukungan dari konselor lainnya yang mengungkapkan bahwa:

> Layanan konseling individu tidak hanya diberikan kepada siswa yang datang saja. Kami konselor berusaha memanggil siswa untuk diberi layanan ini terutama siswa yang sering membuat keributan di kelas, sering bolos dan cabut dari sekolah. Kami juga memanggil siswa jika ada informasi dari pihak tertentu seperti guru mata pelajaran dan wali kelas berkenaan dengan masalah tersebut.

Selain layanan konseling perorangan, konselor juga melakukan penanganan terhadap masalah ANM siswa dengan melaksanakan layanan konsultasi. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang konselor yang menyatakan bahwa:

> Pada periode Juli 2015, saya pernah kedatangan seorang guru mata pelajaran untuk berkonsultasi dengan saya berkenaan dengan hasil ulangan salah seorang dari siswanya menurun, padahal menurut guru mata pelajaran, siswa tersebut termasuk kategori di atas rata-rata. Guru itu meminta saya untuk memberikan trik-trik dalam mengatasi masalah siswa tersebut.

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa ada seorang guru mata pelajaran yang datang kepada konselor dan mengkonsultasikan masalah yang dialami oleh siswanya. Guru mata pelajaran itu meminta bantuan kepada konselor agar dirinya memiliki kemampuan untuk membantu menangani masalah yang dialami siswanya itu. Dari hasil wawancara selanjutnya dengan konselor terungkap bahwa:

> Untuk mengantisipasi timbulnya masalah ANM pada siswa, kami melaksanakan layanan orientasi kepada siswa pada awal masuk sekolah atau kelas baru. Dalam layanan ini, kami lebih menekankan pada pengenalan tentang sistim pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa di sekolah ini, serta standar nilai/NEM yang harus mereka peroleh pada setiap mata pelajaran. Bagi siswa baru, layanan ini kami berikan ketika mereka mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Dalam kegiatan tersebut, kami melibatkan guru mata pelajaran sebagai nara sumber. Dengan layanan ini, diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang keadaan sekolah ini, terutama hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran, sistem pembelajaran, NEM, dan tujuan mereka belajar di sekolah ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa konselor telah melakukan antisipasi terhadap timbulnya masalah anm pada siswa dengan memberikan layanan orientasi pada awal masuk sekolah atau kelas baru, terutama pada siswa baru yaitu pada saat mereka mengikuti kegiatan MOS, dengan melibatkan guru mata pelajaran sebagai nara sumber. Sementara itu, konselor senada mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu antara AUM Umum pertama dan kedua, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok tidak terlaksanakan oleh guru pembimbing. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

> Pada periode Juli 2015 kami tidak sempat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok berkenaan dengan masalah anm siswa, karena kedua layanan ini membutuhkan waktu yang panjang, sedangkan

> waktu yang tersedia bagi kami tidak mencukupi. Kedua layanan ini lebih mungkin dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, akan tetapi kegiatan siswa di luar jam sekolah sangat banyak seperti kegiatan ekstrakurikuler, remedial, les, kursus, dan sebagainya.

Dari hasil wawancara tersebut di atas diperoleh keterangan bahwa konselor tidak melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok karena waktu yang tidak mencukupi dan banyaknya kegiatan siswa di luar jam sekolah

2. kerjasama konselor dengan guru mata pelajaran dalam menangani masalah pdp siswa

a. Temuan

Temuan penelitian berkenaan dengan kerjasama yang dilakukan konselor dengan guru mata pelajaran dalam menangani masalah PDP siswa, dalam kurun waktu antara AUM Umum pertama dan kedua, tergambar dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan konselor pada bulan Januari 2015. Dari hasil wawancara terungkap sebagai berikut:

> Masalah ANM merupakan masalah yang berkaitan erat dengan masalah belajar, yang pada setiap tahun atau setiap periode, masalah ini hampir paling banyak dialami oleh siswa. Dengan kondisi demikian, kami melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam penanganannya. Kerjasama yang telah kami lakukan selama periode Juli 2015, adalah memberikan bimbingan belajar pada siswa melalui layanan pembelajaran. Kami juga melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran melalui kegiatan pendukung alih tangan kasus, dimana kami menerima siswa yang mengalami masalah dari guru mata pelajaran dan sebaliknya, kami mengalihtangankan kasus siswa yang memerlukan penyelesaian dari guru mata pelajaran, seperti pengajaran perbaikan dan pengayaan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa kerjasama yang dilakukan konselor dengan guru mata pelajaran dalam menangani masalah ANM siswa, adalah melalui layanan pembelajaran, dan kegiatan pendukung alih tangan kasus, dimana konselor menerima siswa bermasalah yang dikirim oleh guru mata pelajaran. Sebaliknya, konselor mengalihtangankan siswa kepada guru mata pelajaran, terutama untuk diberikan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Sementara itu, hasil wawancara dengan konselor lainnya terungkap sebagai berikut:

> Untuk terlaksananya kegiatan pengajaran perbaikan dan pengayaan, kami bekerjasama dengan guru mata pelajaran melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa, seperti menganalisis hasil belajar siswa dan memberikan format KPMP kepada siswa. Kami juga bekerjasama menyusun program kegiatan pengajaran perbaikan dan pengayaan, dengan menekankan pada pemberian waktu lebih banyak, serta bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan di luar jam pelajaran, dalam bentuk kelompok dan individu.

Dari hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa konselor melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan menyusun program kegiatan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Dari wawancara lebih lanjut dengan konselor juga terungkap bahwa:

> Dalam menangani masalah anm yang dialami siswa, terutama yang berkenaan dengan hasil belajar siswa, kami melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran. Kerjasama yang kami lakukan diantaranya melalui layanan pembelajaran, yaitu dalam pelaksanaan program pengajaran perbaikan dan pengayaan. Dalam hal ini, kegiatan pengajaran perbaikan dan pengayaan yang berkenaan dengan materi pelajaran, diberikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi siswa yang diberi pengajaran perbaikan, kami berusaha memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka, agar lebih giat lagi dalam belajar, dan melatih mereka dengan berbagai keterampilan belajar agar mampu menguasai materi yang lebih baik, seperti keterampilan mengingat, membaca, meringkas, dan sebagainya. Sedangkan terhadap siswa yang ikut program pengayaan, kami berusaha mengembangkan sikap mereka agar tetap bersemangat dalam belajar dan bertahan dengan prestasi yang telah diperolehnya.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan konselor dengan guru mata pelajaran adalah dalam pelaksanaan program pengajaran perbaikan dan pengayaan.

F. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan beberapa simpulan berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Masalah-masalah PDP yang dialami siswa sebelumnya, sebagian besar tidak dialami lagi oleh siswa. Secara umum, frekuensi siswa yang mengalami masalah semakin berkurang pada pengadministrasian AUM Umum kedua.

2. Peran Konselor dan Guru Mata Pelajaran
    a. Menurut pendapat siswa bahwa konselor telah melaksanakan jenis-jenis layanan BK yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan dan layanan mediasi, meskipun pelaksanaan layanan tersebut belum optimal. Disamping itu, guru mata pelajaran turut berperan serta dalam kegiatan BK, yaitu memberikan pengarahan agar siswa mengikuti pelajaran dengan aman, tenang dan berkonsentrasi, memberikan informasi tentang perlunya memiliki sikap positif terhadap guru dan semua materi yang dipelajari, mengembangkan bakat dan potensi siswa, serta memberikan pengajaran perbaikan dan pengayaan.
    b. Menurut pendapat konselor bahwa, konselor mengintensifkan layanan pembelajaran dengan materi khusus bidang bimbingan belajar, melaksanakan jenis-jenis layanan BK yaitu layanan informasi, konseling perorangan, konsultasi, dan layanan orientasi, serta kegiatan pendukung alih tangan kasus. Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok tidak terlaksanakan, karena waktu yang tidak mencukupi dan banyaknya kegiatan siswa di luar jam sekolah. Disamping itu, guru mata pelajaran turut berperan serta dalam kegiatan BK, yaitu memberikan pengajaran perbaikan dan pengayaan kepada siswa yang memerlukan, mengidentifikasi dan menginformasikan masalah siswa kepada guru pembimbing, sebagai konsulti dalam layanan konsultasi, menjadi nara sumber dalam kegiatan masa orientasi siswa (MOS), dan mengirimkan (referal) masalah siswa kepada guru pembimbing.
3. Kerjasama yang dilakukan konselor dengan guru mata pelajaran dalam menangani masalah ANM siswa adalah melalui layanan pembelajaran, pengajaran perbaikan dan pengayaan, diagnosis kesulitan belajar siswa, serta kegiatan pendukung alih tangan kasus.

2. Implikasi

Masalah-masalah ANM yang dialami siswa, dapat terjadi karena berbagai faktor penyebabnya. Salah satunya karena siswa kurang mendapatkan pelayanan yang memadai, baik dari konselor maupun guru mata pelajaran. Hal ini tentu akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa yang bersangkutan, karena siswa yang mengalami masalah tidak akan maksimal cara belajarnya.

Kondisi masalah ANM yang dialami siswa, menuntut konselor sebagai pelaksana layanan BK di sekolah untuk lebih berperan melaksanakan tugasnya

secara profesional. Dalam hal ini, konselor hendaknya lebih mengintesifkan dan mengoptimalkan layanan pembelajaran, terutama pada materi bidang bimbingan belajar, diantaranya pengembangan motivasi belajar, keterampilan, sikap dan kebiasaan belajar siswa yang baik, serta kegiatan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Konselor juga hendaknya mampu memotivasi siswa agar mau menerapkan dan mengembangkan keterampilan belajarnya, serta mengembangkan sikap positif, baik terhadap konselor maupun guru mata pelajaran.

Pelaksanaan layanan BK juga menuntut konselor untuk merancang program sesuai dengan materi yang akan diberikan serta mempertimbangkan frekwensi layanan agar semua siswa dapat memperoleh layanan, termasuk layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Hal ini menjadi tantangan bagi konselor untuk sukses menjalankan tugas profesionalnya dengan berupaya seoptimal mungkin agar semua jenis layanan BK dapat terlaksana sesuai dengan program yang telah dibuat. (Contoh program pelayanan BK berkenaan dengan penanganan masalah PDP siswa terlampir).

Disamping itu, penanganan masalah ANM siswa hendaknya dilakukan konselor bekerjasama dengan guru mata pelajaran, utamanya dalam pelaksanaan layanan pembelajaran, yaitu dalam kegiatan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Konselor juga hendaknya bekerjasama dengan guru mata pelajaran merancang program pengajaran perbaikan dan pengayaan, agar dapat terlaksana secara terprogram dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan juga adanya dukungan moril dan penegasan dari kepala sekolah kepada guru mata pelajaran, terutama berkenaan dengan pentingnya diberikan pengajaran perbaikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, diharapkan guru mata pelajaran sebagai pelaksana program perbaikan dan pengayaan, dapat termotivasi untuk melaksanakan program tersebut.

G. DAFTAR PUSTAKA

A. Muri Yusuf. 1997. *Metode Penelitian Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP.

Depdikbud (Dirjen Dikti). 1982. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.

Nurniswah. 2007. *Pendalaman Terhadap Masalah Bidang Pendidikan dan Pelajaran Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Padang)*. Padang: PPs UNP (Tesis tidak dipublikasikan).

Oxford, Rd. 1990. *Language Learning Strategy*. Heunley Publisher a Davision of Wadsonth. Inc.

Prayitno. 1987. Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor. Jakarta: P2LPTK.

Prayitno, Syahril, Neviyarni, Daharnis, 1997a. *Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Format 2 Pedoman*. Padang: UNP FIP Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Rusdin Pohan. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB II

PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR

KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Ali Daud Hasibuan

A. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 mengisyaratkan bahwa untuk kenaikan pangkat dan golongan guru perlu dilakukan Penilaian Kinerja Guru. Penilaian Kinerja Guru (PKG) menggunakan instrumen yang didasarkan kepada: 14 kompetensi bagi guru kelas dan/atau mata pelajaran; 17 kompetensi bagi guru BK/konselor, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut (Basuki, 2011):

Tabel 1: Domain Kompetensi Guru dalam PK Guru

Guru Kelas/ Mata Pelajaran	Guru BK/ Konselor
Pedagogi (7 kompetensi)	Pedagogi (3 kompetensi)
Kepribadian (3 kompetensi)	Kepribadian (4 kompetensi)
Sosial (2 kompetensi)	Sosial (3 kompetensi)
Profesional (2 kompetensi)	Profesional (7 kompetensi)

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru mata pelajaran dan guru BK adalah: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Masing-masing guru BK dan guru mata pelajaran diberikan indikator untuk setiap jenis kompenetsi yang harus dimiliki. Kompetensi yang harus dimiliki guru mata pelajaran sebanyak 14 indikator, dan kompetensi yang harus dimiliki guru BK sebanyak 17 indikator. Pada kesempatan ini, akan dibahas kompetensi guru Bimbingan dan Konseling.

B. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru BK

a. Kompetensi Pedagogi

1) Menguasai Teori dan Praksis Pendidikan

Kondisi rendahnya mutu pendidikan di tanah air cenderung dibesar-besarkan dan kurang didalami faktor-faktor yang melatar belakanginya. Aksi saling tuduh antara berbagai *steakhholders* pun terjadi, yang satu menyalahkan yang lain dan sebaliknya. Berbagai analisa yang dilakukan beberapa orang menemukan jawaban yang mudah dan sering dikemukakan adalah kurikulum sering berganti, prasarana dan sarana pendidikan kurang memadai, dan gaji guru rendah. Tanpa menyangkal relevansi faktor-faktor yang dimaksudkan itu, ada hal-hal lain yang lebih mendasar yang perlu mendapat perhatian. Tidak dipraktikkannya ilmu pendidikan dan merajalelanya kecelakaan pendidikan merupakan dua hal yang menjadi akar rendahnya mutu pendidikan itu (Prayitno, 2009:1).

Ilmu pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan dapat diibaratkan anak yang kekurangan gizi, sudah tentu akan menghambat pertumbuhannya (Prayitno, 2009:1). Ilmu pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pendidikan itu sendiri. Lalu, bagaimana dengan pendidikan kita? Jawabannya adalah, pendidikan adalah hanya sebagai sarana untuk memperoleh ijazah dan selanjutnya mendapatkan pekerjaan yang bergengsi di mata masyarakat. Semakin bagus jenis pekerjaan yang diperoleh seseorang, semakin tinggi pula status sosial yang diperolehnya. Sehingga pendidikan sudah lari dari proses belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berkualitas. Dalam beberapa kali diskusi bersama para mahasiswa jurusan pendidikan, tidak jarang kita temukan mereka memilih jurusan pendidikan sebagai alternatif terakhir. Setelah mereka tidak lulus di jurusan kedokteran, farmasi, sains, dan beberapa jenis profesi yang menurut mereka berkualitas, barulah mereka memilih jurusan pendidikan. Tentu kita juga tidak menafikan banyak para mahasiswa berkualitas dan menjadikan jurusan pendidikan sebagai pilihan utamanya dan menjadi panggilan jiwa untuk mendidik.

Berbagai kecelakaan pendidikan akhir-akhir ini menghiasi layar kaca kita di rumah dan beberapa media massa. Mulai dari pelecehan, tawuran pelajar, hukuman yang membahayakan, *bulliying,* dan lain sebaginya adalah teguran besar bagi kita atas kelalaian kita terhadap dunia pendidikan itu sendiri. Mengabaikan ilmu pendidikan, dan menempatkan orang-orang yang hanya sebagai pencari pekerjaan menjadi tenaga pendidik adalah sebuah kesalahan besar yang harus kita tebus dengan generasi kita sendiri. Oleh karena itu, kembali

memuliakan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan menempatkan orang-orang yang berkompeten sebagai tenaga pendidik adalah suatu langkah awal yang paling tepat untuk dilakukan.

2) Mengaplikasikan Perkembangan Fisiologis dan Psikologis serta Perilaku Siswa/konseli

Setiap siswa/konseli memiliki keunikan masing-masing, kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kecenderungan perilaku yang dimilikinya. Memahami dan menghargai seluruh perbedaan yang dimiliki oleh siswa/konseli menjadi tugas guru BK di sekolah. Layanan konseling diberikan kepada siswa/konseli agar mereka dapat memahami, menerima, diri dan lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis, sehingga terwujud kehidupan yang efektif setiap saat (Prayitno, 2009).

Memahami diri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap orang. Hal ini juga tertuang dalam hadis qudsi yang kira-kira artinya "*barang siapa mengenal akan dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya, barang siapa mengenal Tuhannya, maka dia mengenal dirinya".* Mengenal diri menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Sebaliknya, orang yang tidak memahami dirinya tentu menjadi bibit yang akan menjadikan kehidupannya sulit. Atau dengan istilah lain "*tidak tahu diri"* akan menjadikan seseorang "*hidup tidak berarti".*

Tidak cukup hanya memahami diri, seseorang juga harus menerima diri dengan baik. Dengan kata lain hidup selalu bersyukur dan ikhlash atas segala keadaan yang dihadapi. "*Jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambah nikmat-KU, dan jika kamu kufur, ingatlah azab-KU sangat pedih"* (Depag, 2005:257). Oleh karna itu, tugas konselor setelah membantu seseorang untuk memahami dirnya dengan baik adalah membantu seseorang untuk selalu bersyukur dan ikhlas dalam kehidupan. Seorang siswa harus dibantu untuk memahami dirinya sebagai siswa dan segala bentuk cara berfikir, cara bersikap, dan cara bertindak layaknya seorang siswa. Mengajari siswa untuk gemar menekuni segala tugas yang melekat bagi siswa dengan penuh kesadaran dan kenyamanan.

Selain itu, sebagai makhluk sosial manusia tidak luput dari pengaruh lingkungan. Baik sikap dan perilaku orang-orang yang berada di lingkungannya, begitu juga dengan segala keadaan yang terjadi di lingkungan selalu berpeluang untuk merubah pola fikir, pola sikap, dan tindakan seseorang di lingkungan. Oleh karna itu, belajar memahami orang lain, dan menghargai orang lain dan tanpa harus menjadi orang lain adalah tugas berat yang harus selalu disadarkan oleh guru BK kepada setiap siswa/klien.

Kemudian, berfikir objektif terhadap segala sesuatu yang terjadi pada diri sendiri dan lingkungan. Memahami dan menilai sesuatu hendaknya dilakukan dengan fakta yang ada, "*tidak mengukur pakaian orang lain dengan pakaian sendiri*". Selanjutnya, berfikir selalu positif terhadap segala sesuatu yang terjadi. Memahami dan menilai sesuatu berdasarkan nilai-nilai positif. Tidak ada yang diciptakan di dunia ini secara sia-sia. Hanya saja, bagaimana kita memahaminya dan menilainya secara positif itulah yang paling utama. Terakhir, berfikir, bersikap, dan bertindak secara dinamis harus digalakkan kepada setiap siswa. Bagaimana hari ini dan hari-hari berikutnya terus menjadi lebih baik.

Kesimpulannya, untuk mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku siswa/konseli adalah tugas guru BK di sekolah dengan cara berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan orangtua di rumah. Menjadikan manusia berkualitas adalah sebuah proses panjang yang perlu dilakukan dengan pendekatan sistem yang baik.

3) Menguasai Esensi Pelayanan BK dalam Jalur, Jenis, dan Jenjang Satuan Pendidikan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah tentu tidak akan berhasil secara optimal jika tidak didukung oleh penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang baik (Tohirin, 2013:11).

Sekolah dan Madrasah memiliki tanggung jawab besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Pelayanan Bimbingan dan Konseling diberikan guna membantu siswa dalam mengentaskan berbagai kesulitan yang dialami ketika belajar. Secara umum, masalah-masalah siswa dalam belajar di sekolah yang dapat diberikan bantuan melalui layanan bimbingan dan konseling adalah: 1) masalah-masalah pribadi yang dimungkinkan mengganggu konsentrasi belajar dan aktivitas belajar, 2) masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran, seperti keterampilan belajar, kesulitan belajar, dan hal-hal lain yang menyangkut proses pembelajaran itu sendiri, 3) masalah pendidikan, seperti, 4) masalah-masalah karir dan pekerjaan, 5) menggunakan waktu, 6) masalah-masalah sosial, dan lain sebaginya (Tohirin, 2013).

Ada sepuluh hal yang perlu dipahami mengapa layanan Bimbingan dan Konseling diperlukan di sekolah, yaitu: 1) membantu siswa agar berkembang di smeua bidang, 2) membantu siswa untuk membuat pilihan yang susuai dengan dirinya pada semua jenis dan jenjang pendidikan, 3) membantu siswa

memilih dan membuat perencanaan karir di masa depan, 4) membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan di luar sekolah, 5) membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orangtua di rumah, 6) membantu dan mengurangi pemubaziran dan kelambanan yang terjadi di sekolah, 7) membantu siswa yang memerlukan bantuan khusus, 8) menambah daya tarik sekolah bagi masyarakat, 9) membantu sekolah dalam mewujudkan sukses proses pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan 10) membantu mengatasi masalah disiplin siswa di sekolah (Tohirin, 2013).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki esensi yang berbeda untuk setiap jenis dan jenjangnya. Oleh karena itu, pelayanan Bimbingan dan Koseling di sekolah hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan tugas perkembangan siswa untuk setiap jenis pendidikan, jalur pendidikan, dan jenjang pendidikan yang diikuti siswa. Penyusunan program layanan Bimbingan dan Konseling haruslah dengan mempertimbangkan dua hal esensi, yaitu 1) tugas perkembangan siswa itu sendiri yang sesuai dengan jenis, jalur, dan jenjangnya, dan 2) *need assesmen* yang dilakukan melalui pengadministrasian berbagai instrumentasi untuk mengetahui kebutuhan siswa secara individu, dan kelompok. Dengan melakukan penyusunan program yang demikian, memungkinkan guru BK akan dapat memberikan pelayanan yang baik di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa yang sesungguhnya.

b. Kompetensi Kepribadian

1) Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME

Sebagai pendidik di Negara Indonesia yang menganut nilai-nilai pancasila, tentunya seorang pendidik harus memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Memiliki keyakinan yang kuat terhadap salah satu Agama yang diakui di Indonesia menjadi salah satu inti dari kompetensi kepribadian seorang pendidik di Indonesia. Lalu, bagaimana yang dikatakan dengan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa? Jawaban sederhananya adalah: Dapat memahami dengan sebaik-baiknya akan ajaran agama yang dianut, kemudian menjalankannya pula dengan sebaik-baiknya.

Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berarti kita meyakini adanya kekuasaan mutlaq oleh Allah SWT atas segala apa yang telah diamanahkan kepada kita sebagai "*khalifah fi al-Ard*". Setiap keputusan dan tindakan yang kita lakukan tidak luput dari pengawasan Allah SWT, dan sudah barang tentu kita akan mempertanggung jawabkannya kelak di kemudian hari.

Oleh karna itu setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan hendaknyalah sebagai wujud ibadah kita kepada Allah SWT. Membuat keputusan dan tindakan dilakukan dengan merujuk kepada pedoman yang telah diturunkan-Nya kepada kita.

2) Menghargai dan Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Kemanusian, Individualitas dan Kebebasan Memilih

Salah satu tugas guru BK di sekolah adalah membentuk pribadi unggul siswa agar tidak mudah rapuh, sikap sisoal yang baik, dan pengendalian diri yang baik. Oleh karna itu, guru BK hendaknya terlebih dahulu memiliki pribadi yang unggul. Kepribadian guru BK di sekolah menjadi contoh positif bagi semua siswa. Sehingga siswa mendapatkan kenyamanan melalui sikap, sifat, dan perilaku guru yang ditampilkan di sekolah, selanjutnya menjadi contoh teladan bagi siswa (Sedayanasa, 2014:75).

Brammer dalam Gede Sedayana (2014) menjelaskan beberapa karakteristik yang harus dimiliki guru BK adalah sebagi berikut:

1) *Awareness of self and values,* (kesadaran akan diri dan nilai).
2) *Awareness of cultural experience,* (kesadaran akan pengelaman budaya).
3) *Ability to analyze the helper's own feeling,* (kemampuan untuk menganalisis kemampuan sendiri).
4) *Ability so serve as model and influencer,* (kemampuan melayani sebagai pemimpin dan orang yang berpengaruh).
5) *Altruism,* (berbuat tanpa pamrih)
6) *Strong sense of ethics,* (penghayatan etik yang kuat)
7) *Responsibility,* (tanggung jawab).

3) Menunjukkan Integritas dan Stabilitas Kepribadian yang Kuat

Integritas sebagai suatu keterpaduan antara fikiran, sikap, dan tindakan yang untuh dalam kepribadian seorang guru BK hendaknya dapat selalu dalam kondisi stabil dan kuat akan segala tantangan yang ada. Beberapa prinsif yang perlu diintegrasikan seorang guru BK pada dirinya adalah:

1) Memiliki pendirian sendiri tentang apa yang harus dicapai dan bagaimana mengerjakannya dengan mantap, dan tidak peduli gangguan. Hal ini akan membentuk keseriusan, tenang, konsentrasi, teliti, teratur, logis, realistis, dalam mewujudkan apa yang harus dicapai.
2) Sukses karna ketekunan, originalitas dan keinginan untuk melakukan apa saja yang diperlukan. Memberikan yang tebaik dalam pekerjaan, dihormati karna keteguhan hati, dan diikuti karna kejelasan visi dan misinya.
3) Memiliki ide-ide original dan dorongan untuk mencapai ide-ide tujuan.
4) Terampil dalam pemecahan masalah.
5) Responsive dan bertanggung jawab.
6) Jujur dan terus terang.

4) Menampilkan Kenerja Berkualitas Tinggi

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu, menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan".

Seorang guru BK hendaknya selalu menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi. Yaitu kinerja yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan siswa/konseli di sekolah. Sukses tidaknya guru BK melaksanakan kegiatan layanan BK di sekolah dapat dilihat dari sikap siswa terhadap guru BK, apakah guru BK semkin didekati atau semakin dijauhi, disiplin siswa apakah siswa semakin disiplin atau tidak, suasana belajar siswa apakah semakin baik, interaksi sosial siswa apakah semakin baik?

c. Kompetensi Sosial

1) Mengimplimentasikan Kolaborasi Internal di Tempat Bekerja

Guru BK yang professional dapat mengimplenetasikan kolaborasi di kalangan internal sekolah. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK pada siswa dapat dijadikan guru mata pelajaran sebagai penunjang aktivitas belajar di kelas, begitu juga sebaliknya aktivitas belajar siswa di kelas bersama guru mata pelajaran dapat dijadikan guru BK sebagai pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK dan guru mata pelajaran dituntut untuk saling berbagi informasi dan bekerja sama terkait dengan perkembangan siswa di sekolah.

2) Berperan dalam Organisasi dan Kegiatan Profesi BK

Bahasan tentang profesi didasarkan pada dan dimulai dengan penegasan yang ada dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa *pendidik merupakan tenaga profesional* (Pasal 39 Ayat 2), dengan pengertian bahwa: "*Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber*

penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (UU No.14/2005 Pasal 1 Butir 4)" (Pryitno, 2009).

Pengertian dan komponen profesi yang dimaksudkan itu menjadi isi dari ciri atau kriteria profesi pada umumnya, yaitu:

1) *Keintelektualan*: pelayanan profesi didasarkan pada hasil pemikiran dan kaidah-kaidah keilmuan
2) *Kompetensi yang dipelajari*: kemampuan profesional pelayanan profesi diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan dari mimpi atau *semedi* atau "pemberian" yang tidak tentu asal-usulnya.
3) *Objek praktis spesifik*: masing-masing profesi memiliki obyek atau fokus pelayanannya sendiri, sehingga objek berbagai profesi tidak saling tumpang tindih.
4) *Motivasi altruistik*: pelayanan profesi adalah demi subjek yang dilayani; kepentingan dan kebahagiaan subjek yang dilayani adalah utama dan sepenuhnya mengalahkan *pamrih pribadi* pemegang profesi yang melayani.
5) *Komunikasi dan organisasi profesi*: isi, dinamik-teknik dan pengelolaan pelayanan profesi dapat dikomunikasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, kecuali hal-hal berkenaan dengan asas kerahasiaan. Komunikasi ini terutama dalam pendidikan dan pengembangan profesi serta kerjasama antarprofesi. Organisasi profesi berperan dalam komunikasi demikian itu (Prayitno, 2009).

Adapun tugas pokok organisasi profesi tidak lain adalah menegakkan profesi yang diembannya dan mengembangkannya sehingga menjadi profesi yang benar-benar bermartabat. Secara lebih terarah, tugas organisasi profesi berada dalam tridarma berikut:

1) *Ikut serta mengembangkan ilmu dan teknologi pelayanan profesi.* Pengembang utama ilmu dan teknologi profesi adalah perguruan tinggi; peranan organisasi adalah pendukung, memberikan masukan dan memperkuat tugas perguruan tinggi mengembangkan ilmu dan teknologi itu.
2) *Menegakkan dan mengembangkan praktik pelayanan profesi.* Tugas di lapangan ini menjadi tugas pokok yang sangat nyata dan secara langsung mewarnai kinerja dengan (sisi pandangan hidup, sikap, komitmen dan aksi) para konselor di masyarakat luas. Untuk itu organisasi profesi harus terjun langsung ke lapangan membina penerapan *trilogi profesi* dan sepenuhnya memperhatikan panduan dari pihak-pihak yang berwenang (pemerintah) dan pihak-pihak terkait lainnya.

3) *Menegakkan kode etik profesi,* yang meliputi : (a) apa yang harus dilakukan, (b) apa yang tidak boleh dilakukan, dan (c) apa yang dianjurkan untuk dilakukan oleh pemegang/pelaksana pelayanan profesi.

Oleh karna itu, sebagai guru Bimbingan konseling hendaknya bergabung dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, seperti Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), dan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK).

3) Mengimplimentasi Kolaborasi antar Profesi

Selain aktif di organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, seorang guru BK juga hendaknya dapat berkolaborasi dengan berbagai organisasi profesi yang ada. Terutama organisasi-organisasi profesi yang ada relevansinya dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Melakukan kolaborasi dengan berbagai profesi yang ada dapat membantu guru BK untuk melaksakan layanan konseling, khusunya yang berkaitan dengan layanan kegiatan pendukung konferensi kasus.

d. Kompetensi Profesional

1) Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan dan Masalah Konseli

Sebagai tenaga pendidik professional, guru BK hendaknya menguasai konsep dan praksis assesmen yang berkaitan dengan upaya memahami kebutuhan siswa/konseli terhadap layanan konseling di sekolah. Assesmen yang perlu dikuasai guru BK antara lain: Alat Ungkap Masalah Umum (AUM Umum), Alat Ungkap Masalah Persyaratan Penguasaan materi Pelajaran, Keterampilan Belajar, Sarna Belajar, Keadaan Diri, dan Lingkungan dalam Belajar (AUM PTSDL), Sosiometri, Himpunan Data, dan beberapa Instrumen lain yang dapat membantu guru BK dalam memahami kebutuhan siswa.

2) Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis BK

Sebagai suatu disiplin ilmu, bimbingan dan konseling memiliki konsep teori yang jelas, dan terstruktur dan tentu dapat diaplikasikan secara praktis. Berbagai jenis dan model pendekatan konseling telah diuraikan oleh para ahli dalam bimbingan dan konseling. Tentunya, setiap teori tepat untuk masalah yang satu dan belum tentu tepat untuk masalah yang lain. Oleh karena itu,

memahami dengan benar hakikat dari setiap model dan pendekatan teori konseling yang ada serta dapat memilih pendekatan yang tepat untuk masalah yang dihadapi siswa/klien adalah syarat yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

3) Merancang Program BK

Merancang program Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah bagaimana menyusun kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa/konseli. Program yang disusun adalah mulai dari program tahunan, program semseteran, program bulanan, program mingguan dan harian.

4) Mengimplementasikan Program Bk yang Komprehensif

Program Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki konsep dasar yang telah disusun dengan baik oleh para ahli. Mengimplementasikan layanan BK di sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan antara landasa, azas, prinsif, pendekatan, format, dan setting pelayanan bimbingan dan konseling secara komprehensif.

5) Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Setelah memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru BK harus dapat melakukan penilaian terhadap proses dan hasil layanan yang telah dilakukan. Penilaian tersebut berupa penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Penilaian segera merupakan penilain yang dilakukan pada setiap akhir kegiatan layanan, dimana sebelum mengakhiri pertemuan guru BK memberikan penilaian segera terhadap kegiatan yang baru saja dilaksanakan.

Penilaian jangka pendek merupakan penilaian yang dilakukan beberapa hari atau beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan dilakukan. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan apakah hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat dilaksanakan oleh siswa/klien dengan baik dan mendapat prosfek terhadap perubahan positif.

Penilaian jangka panjang merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu yang sudah cukup lama. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan apakah siswa/klien sudah benar-benar mengalami perubahan yang positif setelah layanan yang diberikan.

6) Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional

Sebagai guru BK yang memiliki tanggung jawab mendidik tentunya dituntut untuk selalu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap profesi yang ditekuninya. Seorang guru BK harus sadar betul bahwa misi utamanya di sekolah adalah untuk membantu siswa/klien menjadi siswa yang berprestasi secara pribadi, sosial, dan akademik. Oleh karna itu, setiap sikap dan tindakan yang ditampilkan oleh guru BK di sekolah tentulah yang menunjang kesuksesan misi tersebut. Selain itu, guru BK juga harus benar-benar menjunjung tinggi etika profesinya sebagai pendidik.

7) Menguasai Konsep dan Praktis Penelitian dalam BK

Ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Begitu juga dengan perilaku dan kebutuhan siswa/konseli di sekolah tentu juga ikut berubah. Oleh karna itu, untuk menyesuaikan kegiatan BK yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan siswa/konseli di sekolah guru BK harus dapat melaksanakan kegiatan penelitian khususnya tentang bimbingan dan konseling.

C. PENUTUP

Kegiatan bimbingan dan konseling sebagai salah satu kegiatan yang urgen dalam proses pendidikan di Indonesia hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh tenaga professional. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerja sama yang kuat oleh semua pihak, dengan menyesuaikan antara teori dan fakta. 17 indikator yang harus dipenuhi oleh guru bimbingan dan konseling agar dapat dikatakan dengan guru bimbingan dan konseling yang professional.

D. DAFTAR PUSTAKA

Basuki. *Kompetensi Guru BK,* Online, http://basukimgplmg.blogspot.co.id. Diakses tanggal 28 Desember 2011.

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnnya*. Jakarta: J-Art.

Gede Sedayanasa. 2014. *Pengembangan Pribadi Konselor.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009

Prayitno. 2009. *Teori dan Praksis Pendidikan Jilid I.* Padang: UNP.

Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling.* Padang: UNP.

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.

Wikipedia bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Bebas*, Onliine, http://id.wikipedia.org. Diakses Tanggal 15 Juni 2010.

URGENSI PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR DI ABAD XXI

Muhammad Fauzi

A. PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini perubahan peradaban manusia sangat cepat karena banyak sekali kekuatan-kekuatan yang mempengaruhinya sehingga kehidupan masyarakat dunia terus berkembang. Hal inilah yang disebut dengan transformasi sosial(H.A.R. Tilaar, 1977: 44). Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia transformasi sosial itu sering disamakan dengan perubahan sosial. Perubahan itu terjadi karena masuknya ide-ide pembaharuan yang diadopsi oleh kelompok sosial yang menjalin kontak dengan kebudayaan lainnya. Menelisik yang disampaikan oleh Agus Salim, pembanguanan merupakan suatu proses perencanaan sosial yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memunculkan perubahan sosial pada masyarakat sehingga dapat mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.(Agus Salim, 2002:263)

Perubahan sosial itu akan terus berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat, berkaitan dengan pergeseran fungsi sistem dan struktur sosial sehingga mengubah pola perilaku anggota masyarakat, melahirkan diferensiasi dan situasi global yang berbeda dari sebelumnya. Tapi dengan perubahan itu juga sekaligus memberikan peluang kepada masyarakat untuk semakin berpartisipasi dalam mempertahankan hidupnya. Dengan adanya transformasi sosial akan merubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan aspek psikologis manusia, termasuk di dalamnya para remaja kita yang sedang dalam masa pertumbuhannya.

Transformasi sosial itu sendiri bisa membawa hal yang positif dan juga hal yang negatif, misalnya disintegrasi sosial karena adanya kesenjangan sosial, perbedaan kepentingan, nilai-nilai kebebasan budaya barat diadopsi tanpa menyaring sedikitpun. Adanya dampak yang tidak baik itu karena dianggap tidak sesuai dengan tuntunan atau kepribadian maupun paham yang dianut oleh seseorang. Dampak yang paling sadis adalah menembus dunia pendidikan kita meliputi segala unsur di dalamnya, yakni siswa, pendidik maupun sistem

manajemennya itu sendiri yang tentunya berimplikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Masyarakat berharap banyak terhadap lembaga pendidikan kita, jauh daripada itu mereka sangat mengharapkan kesempurnaan. Mereka mengimpikan sekolah yang berkualitas yang siap untuk berkompetisi dalam skala-skala tertentu.

Dalam hal ini yang paling dominan dalam pencapaian kualifikasi pendidikan tersebut adalah aspek manusianya. Tentunya adalah manusia-manusia terdidik seperti pendidik, Guru BK atau konselor yang terjun langsung dan bertatap muka dengan peserta didik kesehariannya. Manusia dengan kompleksitasnya dalam arti satunya antara niat, pikiran, ucapan, perilaku maupun tujuan yang didambakan yang terlihat dalam komunikasi dan sosialisasinya kepada masyarakat akan menerima dampak tersebut. Dalam persfektif filosofis hendaknya para pendidik, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah konselor betul-betul mempunyai kompetensi konselor profesional. Prediket kompetensi konselor yang profesional yang diimbangi dengan profesionalitas layanan yang diberikannya akan dapat menghasilkan individu/ siswa yang utuh, yang tentunya tidak mudah terkena dampak yang negatif.

Di dunia pendidikan sentral pengembangan Bimbingan dan Konseling, secara spesifik difokuskan pada kompetensi konselornya dalam menampilkan kinerja yang tertinggi yang diabdikan kepada pengguna layanan konseling/ konseli itu sendiri. *"The social complexity and rapid rate of social change increase the need for raising the level of competence in counseling"* (Rao, 1981: 34). Kompetensi konselor itu dikembangkan dengan mengacu pada pandangan hakikat manusia. Acuan ini wajar karena permasalahan kehidupan manusia itu muncul dari permasalahan-permasalahan filosofis tentang dunia dalam dirinya.

B. PENGERTIAN KONSELOR

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan konselor baik dari defenisi umum maupun dari beberapa pendapat para ahli. Konselor atau pembimbing adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/ penyuluhan. Beberapa ahli telah mendefinisikan pengertian tentang konselor diantaranya adalah:

1. W.S. Winkel (!997: 167) menyatakan konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan kenseling..

2. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 1, ayat 3 berbunyi; Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/ konselor. Dan ayat 4 berbunyi; Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.
3. (Permen Dikbud No.111/2014 Tentang Bimbingan dan Konseling)
4. Keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. (UU No.20/ 2003 Pasal 1 Ayat 6)

Bisa disimpulkan bahwa konselor itu adalah tenaga profesional yang bertugas melaksanakan layanan kepada konseli baik itu di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan konselor pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas serta bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik pada satuan pendidikan saja. Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang termasuk kedalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 111 tahun 2014. Konselor pendidikan semula disebut sebagai guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, namanya berubah menjadi Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK). Untuk menyesuaikan kedudukannya dengan guru lain, dan ada pula yang menyebutnya dengan guru pembimbing.

Setelah terbentuknya organisasi profesi yang mewadahi para konselor, yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) maka profesi tersebut sekarang disebut dengan Konselor Pendidikan dan menjadi bagian dari Asosiasi tersebut. Menurut PERMENDIKBUD RI di atas menyatakan bahwa konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Kita maknai bahwa Konselor harus berlatar belakang pendidikan minimal sarjana Strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Dengan bergulirnya waktu, jabatan konselor yang ada di lembaga pendidikan tersebut sekarang ini hanya disebut dengan Guru BK. Khusus untuk Konselor hanya bisa disebut atau memperoleh gelar

Kons (Konselor) jika sarjana strata 1 tersebut dilanjutkan masa studinya untuk meraih gelar Konselor yakni mengikuti pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling.

Konselor itu bergerak terutama dalam konseling di bidang pendidikan, selain itu merambah ke bidang lainnya, misalnya di bidang industri dan organisasi, penanganan korban bencana dan konseling secara umum di masyarakat. Khusus bagi guru BK yang bertugas dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut Guru BP/ BK) tidak diwajibkan untuk memiliki sertifikat terlebih dahulu. Bagi konselor yang sudah mempunyai sertifikat masuk kedalam organisasi profesi yang disebut dengan ABKIN (Assosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), melalui proses sertifikasi selanjutnya asosiasi ini akan memberikan lisensi bagi para konselor tertentu sebagai tanda bahwa yang bersangkutan berwenang menyelenggarakan konseling dan pelatihan bagi masyarakat umum secara resmi. Alangkah lebih baik Guru BP/BK yang mempunyai ijazah tersebut untuk mengambil predikat Konselor, yang sekarang ini sudah semakin banyak jumlahnya di lembaga-lembaga pendidikan, akan semakin terasah apabila mengambil pendidikan khusus tersebut dan meraih sertifikat profesi sehingga betul-betul meningkatkan kinerjanya dan menambah keprofesionalannya. Dengan memberikan layanan kepada masyarakat luas tentunya ilmu yang ada semakin terasah bahkan terus meningkat seiring perubahan yang terus bergulir, kompleksitas masalah konseli juga bervariasi.

Dengan berbagai macam dimensi tugas yang diemban oleh konselor diharapkan betul-betul dikerjakan dengan baik dan profesional. Yang sering menjadi pertanyaan di benak kita adalah apakah pekerjaan dan fungsi konselor khususnya di lembaga-lembaga pendidikan itu telah terlaksana dengan baik? Pertanyaan ini diharapkan dapat sebagai motivasi instrinsik bagi para konselor untuk bekerja lebih baik lagi. Banyak cara yang harus dilakukan oleh seorang konselor diantaranya melaksanakan layanan dengan sebaik-baiknya, memberdayakan standar profesionalisme konselor, menjaga kode etik serta secara autodidak terus mengasah bidang keilmuannya baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Fenomena yang ada di depan mata menunjukkan bahwa pekerjaan konselor belum difungsikan sebagaimana mestinya hal ini menandakan bahwa kondisi maupun pembinaan kepada para konselor itu belum memadai untuk menghasilkan konselor yang profesional, baik pada latar pendidikan konselor maupun medan tugas konselor di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah, bidang layanan yang seharusnya menjadi medan tugas seorang Guru

BK belum dialokasikan bahkan ada yang tidak diberdayakan secara optimal. Banyak SK (Surat Keputusan) tugas mereka memang sebagai seorang guru BP/ BK namun tidak diberikan kesempatan untuk melaksanakan layanan sebagaimana fungsi yang harus dijalankannya.

C. KODE ETIK KONSELOR

Menurut kamus Bahasa Indonesia etik adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sedangkan kode etik profesi menurut Berten K. (1994) merupakan norma yang telah ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi dan untuk mengarahkan atau memberikan petunjuk kepada para anggotanya, yaitu bagaimana seharusnya *(das solen)* berbuat dan sekaligus menjamin kualitas moral profesi yang bersangkutan di mata masyarakat untuk memperoleh tanggapan yang positif.

Sedangkan menurur Zulpan Saam (2013: 153), kode etik adalah suatu sistem nilai dan moral yang merupakan aturan tentang apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan atau ditugaskan dalam bentuk ucapan atau tindakan dan perilaku oleh seseorang atau kelompok orang dalam rangkaian budaya tertentu.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling baik di sekolah/formal maupun di luar sekolah/non formal, kode etik profesi bimbingan dan konseling harus benar-benar menjadi acuan/pedoman kerja. Karena itu yang akan memberikan citra positif terhadap profesi dan kepribadian yang terpuji dari sosok konselor. Setiap pekerjaan profesional menurut Latipun (2011:166) pada dasarnya memiliki kode etik ini. Setiap anggota profesional itu harus mempelajari sekaligus melakukan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan yang ada pada kode etik. Pelanggaran terhadap kode etik adalah suatu yang tidak diharapkan, dan karena itu pelanggaran terhadap kode etik itu disebut tindakan *malpraktik*.

Etika adalah suatu sistem prinsip moral, etika suatu budaya, ukuran tentang tindakan yang dianut berkenaan dengan perilaku suatu kelas manusia, kelompok, atau budaya tertentu. Sedangkan Etika Profesi Bimbingan dan Konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Konselor telah menunaikan kaidah-kaidah keilmuan dalam profesinya sesuai dengan tuntutan keilmuan dan keprofesian serta kode etik profesinya, Zulpan Saam (2013: 172):

a. Konselor menyadari bahwa ilmu dan kemampuan yang telah dipelajarinya mengandung nilai-nilai luhur wajib dijunjung tinggi dan diimplementasikan dengan cara terbaik, sehingga nilai-nilai luhur itu tidak tercederai.
b. Konselor tidak menyalahgunakan kedudukannya sebagai konselor untuk kepentingan di luar tujuan dan kemanfaatan ilmu dan profesi konseling.
c. Dalam kaitannya dengan asosiasi profesi (ABKIN), konselor secara konsisten tunduk dan menjalankan aturan dan kode etik profesi, sepanjang asosiasi profesi tersebut terarah dan menjalankan kaidah-kaidah keilmuan dan profesi bimbingan dan konseling dengan benar.

Kaidah-kaidah perilaku yang dimaksud adalah:

a. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan sebagai manusia, dan mendapatkan layanan konseling tanpa melihat suku bangsa, agama atau budaya.
b. Setiap orang/ individu memiliki hak untuk mengembangkan dan mengarahkan diri.
c. Setiap orang memiliki hak untuk memilih dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.
d. Setiap konselor membantu perkembangan setiap konseli, melalui layanan bimbingan dan konseling secara profesional.
e. Hubungan konselor-konseli sebagai hubungan yang membantu yang didasarkan kepada kode etik (etika profesi).

Lebih lanjut Zulfan Saam (2013: 153) menyampaikan bahwa Kode etik merupakan seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur, mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu perusahaan, profesi atau organisasi bagi para pekerja atau anggotanya, dan interaksi antara para pekerja atau anggota dengan masyarakat. Kode etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia wajib dipatuhi dan diamalkan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional, propinsi, dan kabupaten/ kota (Anggota Rumah Tangga ABKIN, BAB II Pasal 2).

Kode Etik Profesi Konselor Indonesia memiliki lima tujuan yaitu:

1. Melindungi konselor yang menjadi anggota asosiasi dan konseli sebagai penerima layanan.

2. Mendukung misi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
3. Kode etik merupakan prinsip-prinsip yang memberikan panduan perilaku yang etis bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
4. Kode etik membantu konselor dalam membangun kegiatan layanan yang profesional.
5. Kode etik menjadi landasan dalam menghadapi dan menyelesaikan keluhan serta permasalahan yang datang dari anggota asosiasi.

Yang menjadi dasar kode etik Profesi Bimbingan dan Konseling adalah:

1. Pancasila dan UUD 1945
2. Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 111 Tahun 2013 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Atas dasar nilai yang dianut oleh konselor dan konseli, maka kegiatan layanan bimbingan dapat berlangsung dengan arah yang jelas dan atas keputusan-keputusan yang berlandaskan nilai-nilai. Para konselor seyogianya berfikir dan bertindak atas dasar nilai-nilai, etika pribadi dan profesional serta prosedur yang legal. Dalam hubungan inilah para konselor seharusnya memahami dasar-dasar kode etik bimbingan dan konseling.

Hubungan konselor dengan konseli adalah hubungan yang menyembuhkan. Sekalipun profesional, jangan sampai kita menghilangkan relasi personal, misalnya berelasi sebagai teman. Kita harus mengetahui batasannya. Jika relasi kita sebatas personal, maka kita hanya menjadi pendengar curahan hati. Relasi antara konselor dengan konseli tidak boleh terlalu personal yang menjadikan konseli "*over dependent*", atau terjadi relasi yang saling memanfaatkan. Jika demikian, mengingat konselor adalah penanggung jawabnya, ia harus menghentikan proses konseling itu. Konselor sebaiknya berhati-hati ketika menyikapi hubungan pribadi dengan konseli, karena kedekatan yang berlebihan akan membuat konseli bergantung kepada konselor. Jika itu terjadi jelas tidak akan objektif lagi, dan akan sulit melihat masalah konseli dan merefleksikan perasaannya ketika relasi tersebut sudak menjadi terlalu personal. Harus tetap diingat relasi yang terjalin antara konselor dengan konseli haruslah senantiasa bersifat terapeutik.

Pada pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111/ 2015 disampaikan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dengan asas:

1. Kerahasiaan sebagaimana diatur dalam kode etik Bimbingan dan Konseling
2. Kesukarelaan dalam mengikuti layanan yang diberikan
3. Keterbukaan dalam memberikan dan menerima informasi
4. Keaktifan dalam penyelesaian masalah
5. Kemandirian dalam pengambilan keputusan
6. Kekinian dalam penyelesaian masalah yang berpengaruh pada kehidupan konseli
7. Kedinamisan dalam memandang konseli dan menggunakan teknik layanan sejalan dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling
8. Keterpaduan kerja antar pemangku kepentingan pendidikan dalam membantu konseli
9. Keharmonisan layanan dengan visi dan misi satuan pendidikan, serta nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat
10. Keahlian dalam pelayanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah akademik dan profesional di bidang Bimbingan dan Konseling
11. Tut Huri Handayani dalam memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal

Hal tersebut berarti merupakan etika konseling yang berarti suatu aturan yang harus dilakukan oleh seorang konselor dan hak-hak konseli yang harus dilindungi oleh seorang konselor. Kode etik itu secara umum berisi sejumlah pasal-pasal yang berkenaan dengan bagaimana seorang petugas profesional bekerja. (ABKIN).

D. KOMPETENSI KONSELOR

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *"competence"* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (J.M. Echols dan Shadily, 2020: 132) Kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka fikir yang menegaskan konteks tugas dan espektasi kinerja konselor. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yanag bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli

dalam bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman serta mengutamakan kepentingan konseli dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional yang meliputi: 1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, 2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, 3) menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, 4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara ter-integrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang S-1 bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, yang disingkat Kons. (Peraturan Menteri Pendidikan Nsional Nomor 27 Tahun 2008).

E. KUALIFIKASI DAN KEGIATAN PROFESIONAL KONSELOR

Arifin dan Eti Kartikawati dalam Tohirin (2007: 115) menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling (konselor) di sekolah/ madrasah dipilih atas dasar kualifikasi 1) kepribadian, 2) pendidikan, 3)pengalaman, dan 4) kemampuan.

Prof. Sofyan S. Willis (2009: 79-85) memaparkan secara panjang lebar kualifikasi konselor. Menurutnya kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan secara efektif. Salah satu kualitas yang jarang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang

menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperoleh. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling.

Secara umum seorang konselor tentunya harus memiliki kualifikasi:

1) nilai, sikap, keterampilan, pengerahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling;
   a) Konselor harus terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan dapat mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan konseli.
   b) Konselor harus memperhatikan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
   c) Konselor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana diatur dalam kode etik.
   d) Konselor harus mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin tetapi tidak mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk keuntungan material dan finansial tidak diutamakan.
   e) Konselor harus terampil menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
2) pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor.

   Untuk dapat bekerja sebagai konselor, diperlukan pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan pemerintah kepadanya. Karena profesi konselor merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian memberikan layanan berupa konseling, maka profesi konselor itu haruslah seseorang yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang konseling yang tentunya berlatar belakang pendidikan minimal S-1 Bimbingan dan Konseling dan pendidikan profesi Konselor. (Penjelasan dari Permendikbud No 111/2014, Pasal 1 Ayat 3)

   Sebagai tenaga yang profesional maka konselor harus dilaksanakan dengan cara profesionalisme dengan memperhatikan azas, prinsip, strategi dan mekanisme penyelenggaraan konseling. Profesionalisme konselor berarti

sikap konselor terhadap profesinya serta derajat pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang konselor. Secara umum ada empat yang harus menjadi perhatian oleh seorang konselor:

1. *Profesional Responsibility.*

   Selama proses koseling berlangsung, seorang konselor harus bertanggung jawab terhadap konselinya dan dirinya sendiri. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni;
   a. *Responding fully,* artinya konselor harus bertanggung jawab untuk memberi perhatian penuh terhadap konseli selama proses konseling.
   b. *Terminating Appropriately,* kita harus bisa melakukan terminasi (menghentikan proses konseling) secara tepat.
   c. *Evaluating the Relationship,* relasi antara konselor dan konseli haruslah relasi yang *terapeutik* namun tidak menghilangkan yang personal.
   d. *Counselor's responsibility to themselves,* konselor harus dapat membangun kehidupannya sendiri secara sehat sehingga ia sehat secara spiritual, emosional dan fisikal.
2. *Confidential*

   Konselor harus menjaga kerahasiaan konseli. Dalam etika ini perlu dipahami yang dinamakan *privileged communication,* artinya konselor secara hukum tidak dapat dipaksa untuk membuka percakapannya dengan konseli, namun untuk kasus-kasus yang dibawa ke pengadilan, hal ini bisa bertentangan dari aturan etika itu sendiri, dengan demikian tidak ada kerahasiaan yang *absolute.*
3. *Conveying Relevant Information to The Person In Counseling*.

   Konseli berhak mendapatkan informasi mengenai konseling yang akan mereka jalani. Informasi tersebut adalah:
   a. *Counselor Qualifications,* konselor harus memberikan informasi tentang kualifikasi atau keahlian yang ia miliki.
   b. *Counseling Consequensi,* konselor harus memberikan informasi tentang hasil yang dicapai dalam konseling dan efek samping dari konseling.
   c. *Time Involved in Counseling,* konselor harus memberikan informasi kepada konseli berapa lama proses konseling yang akan dijalani oleh konseli. Konselor harus bisa memprediksikan setiap kasus membutuhkan berapa kali pertemuan. Misalnya seminggu sekali selama 15 kali dan lain-lain.

d. *Alternative to Counseling,* konselor harusus memberikan informasi kepada konseli bahwa konseling bukanlah satu-satunya jalan untuk sembuh, ada faktor lain yang berperan dalam penyembuhan, misalnya ; motivasi dari diri konseli itu sendiri.

4. *The counselor Influence,* konselor mempunyai pengaruh yang besar dalam relasi konseling, sehingga ada beberapa hal yang perlu konselor waspadai yang akan mempengaruhi proses konseling dan mengurangi efektivitas konseling, hal-hal tersebut adalah:

a. *The Counselor Needs,* kebutuhan-kebutuhan pribadi seorang konselor perlu dikenali dan diwaspadai supaya tidak mengganggu efektivitas konseling.

b. *Authority,* pengalaman konselor dengan figur otoritas juga perlu diwaspadai karena akan mempengaruhi proses konseling jika konselinya juga figur otoritas.

c. *Sexuality,* konselor yang mempunyai masalah seksualitas yang belum terselesaikan akan mempengaruhi konseli, terjadinya bias dalam konseling, dan *resistence* atau *negative transference.*

d. *The Counselor's Moral and Religius Values,* nilai moral dan religius yang dimiliki konselor akan mempengaruhi persepsi konselor terhadap konseli yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ia pegang.

Itu merupakan standar yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan layanan kepada konseli. Standarisasi profesionalisme konselor didefinisikan sebagai proses menstandarkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan konselor dalam menampilkan layanan profesinya dengan memberikan bahan-bahan yang sesuai dengan pelaksanaan tugas.

F. PENUTUP

Kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli dalam bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman serta mengutamakan kepentingan konseli dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional yang meliputi: 1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, 2) menguasai landasan dan kerangka

teoritik bimbingan dan konseling, 3) menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, 4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

G. DAFTAR PUSTAKA

ABKIN, 2005, *Kode Etik Bimbingan dan Konseling,* Bandung.

Ahman, 2007, *Pengembangan Profesionalisme Konselor di Indonesia,* Bandung: UPI.

Agus Salim, 2002, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia (ABKIN), 2013, *Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling, Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/ MI, SMP/MTS/SMPLB, SMA/ MA/SMALB dan SMK/MAK,),* Jakarta.

H. A. R. Tilaar, 1977, *Pengembangan Sumber Daya Manusia,* Jakarta: Grasindo.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan kebudayaan No 111, Tahun 2014, *Tentang Bimbingan dan Konseling.* Jakarta.

Prayinto, dkk, 2000, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di satuan Pendidikan,* Jakarta.

Prayitno dan Erman Amti, 2009, *Dasar Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: Rineka Cipta.

Saam, Zulfan, 2013, *Psikologi Konseling,* Jakarta: Rajawali Pers.

Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi),* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 6, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Winkel, W.S., 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* Jakarta: Gramedia.

PENINGKATAN PROFESIONALITAS KONSELOR:

Telaah Tentang Pentingnya Seorang Konselor dalam Meningkatkan Kualitas Diri Sebagai Seorang Profesional di Bidang Konseling

Muhammedi

A. PENDAHULUAN

Konseling merupakan pekerjaan profesional. Profesionalisme menunjukkan pada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Konselor seharusnya terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang ditangani atau yang dipercayakan padanya.

Melakukan pelatihan akan memampukan konselor yang kemudian secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi dan lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang, lingkup praktiknya. Pengkontribusian bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya juga termasuk dalam profesional konseling. Namun disamping itu, konselor juga harus sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling. Karena itu mayoritas di negara bagian Amerika Serikat, seorang yang menggunakan istilah 'konselor' sebagai profesinya berarti dilindungi oleh hukum.

Namun dewasa ini banyak sekali bermunculan para konseloryang kurang berkompeten dalam bidangnya. Mereka banyak yang bukan termasuk lulusan dari jurusan yang sesuai jadi tidak bisa dikatakan sebagai seorang konselor yang profesional. Konselor bisa dikatakan sebagai seorang yang profesional apabila mempunyai ilmu-ilmu tentang konseling dan mentaati kode etik konseling yang ada. Maka dari itu dalam pembahasan kali ini pemakalah memaparkan tentang profesional konseling agar kita sebagai generasi-generasi calon konselor bisa mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai seorang konselor nantinya.

Proses konseling berlangsung ketika terjadi interaksi antara orang yang mengalami masalah atau kesulitan dalam pengembangan potensinya (konseli) dan orang yang membantu dan membimbing dalam memecahkan masalah atau mengatasi kesulitannya. Berdasarkan hal ini, yang disebut konselor adalah orang yang membantu dan membimbing seseorang yang sedang bermasalah atau mengalami kesulitan sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan aspek historis, konseling sesungguhnya telah ada sejak zaman Rasulullah, banyak sumber yang menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW telah mempraktikkan prinsip-prinsip konseling secara sempurna, sehingga hanya dalam kurun waktu 23 tahun Rasulullah dapat merubah suku bangsa yang mulanya jahiliyah menjadi umat yang bertauhid, berakhlak mulia dan berbudaya tinggi.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Konseling dalam perspektif ialah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal fikir, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri.

Dalam proses konseling, pengkajian hakikat manusia menurut merupakan jalan terbaik untuk memahami siapakah manusia itu. Dalam pandangan , manusia merupakan makhluk yang terbaik, termulia, tersempurna dibanding makhluk lain. Namun demikian, pada saat yang sama manusia juga memiliki nafsu yang setiap saat dapat membuat manusia terjerumus kemartabat yang rendah, sengsara jika manusia menuruti hawa nafsunya.

Di sinilah pentingnya penggalian konsep konselor secara profesional, yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup bahagia, melainkan bimbingan konseling juga menuntut kearah hidup yang tenang dan tentram sehingga mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling ini merupakan satu aktivitas penting dalam mengubah sikap dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor/pembimbing. Dalam upaya menunjang suksesnya kegiatan pendidikan di sekolah atau pada masyarakat. Konselor yang profesional, melalui pengetahuannya, bimbingan dan konseling sangat penting dilaksanakan konselor yang diberi tugas melaksanakan program bimbingan dan konseling.

B. PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING

Istilah bimbingan konseling tidak banyak perbedaan dengan bentuk layanan, pendekatan dan proses konseling yang dijalankan oleh konselor propesional versi Barat, bahkan cara yang dilaksanakan Rasulullah lebih sempurna lagi. Lebih jauh dari pada itu, 1000 tahun sebelum Frank Parsons (pendiri dan pengolah biro konsultasi vocational) pertama di Boston Amerika Serikat 1908 dan dipandang sebagai pelopor dalam bimbingan jabatan secara sistematis dan terencana). Menuru Winkel tahun 1997 bahwa dalam bimbingan konseling telah dikenal dalam Khususnya dalam bidang psikologi jababatan (Carson & Altai,1994: 54).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu kata *"Guidance"* berasal dari kata kerja *"to guidance"* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga orang menerjemahakan kata *"Guidance"* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis (Hallen, 2002: 2).

Menurut Muhammad surya bimbingan adalah suatu proses bantuan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Sukardi., 2000: 20). Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Untuk itu kemandirian menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu:

1. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya,
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan scara positif dan dinamis,
3. Mengambil keputusan

4. Mengarahkan diri sendiri
5. Mewujudkan diri mandiri

Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counsilium*", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*) (Latipun, 2003: 4). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Winkel, 1991: 70).

Secara terminologi menurut Rochman Natawidjaya mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang konselorberusaha membantu yang lain klienuntuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan dating (Winkel, 1991: 70). *American Personel and Guidance Association* (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya (Latipun, 2003: 23).

Dewa Ketut Sukardi juga memberikan batasan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup" (Sukardi, 2000: 105). Sedangkan pengertian konseling menurut Musnamar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau kalian tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk(ciptaan)Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah ,sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan

rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagian hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

C. TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Ada beberapa tentang tujuan bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat Aziz Salleh adalah:

1. Menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.
2. Berlakunya perubahan yang diinginkan untuk mencapai kesempurnaan diri.
3. Membimbing untuk membuat keputusan yang bijaksana.
4. Bertindak secara logis, waras dan atas dasar keimanan dan bukan atas dasa hasutan nafsu dan syetan laknatullah.
5. Membantu klien mewujudkan perhubungan yang baik.
6. Membantu klien yang terlibat dalam perbuatan keji.
7. Membentuk tabiat diri agar senantiasa berdisiplin dengan siapa saja menjadikan klien insan yang dihormati dan disukai (Salleh, 1993: 5).

Sedangkan az-Dzaky menyatakan tujuan konseling (Adz-Dzaki, 2001: 137 adalah:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapat pencerahan Taufiq dan Hidayah Tuhannya (mardhiyah).
2. Untuk mengasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan social dan alam.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetakawanan, tolong menolong dan rasa kasih saying
4. Untuk menghasilkan kecerdasan sprirtual pada dri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat tat kepda Tuhanya, ketulusan mematuhi segala perintanya serta ketabahan dalam menerima ujian.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu

dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar Ia dapat dengan baik menanggulangi persoalan hidup dan dapat membarikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz-Dzaki, 2001: 137).

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurona dan psychose*), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Orang yang memiliki mental yang sakit, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi, dan jika ini dibiarkan, bukan saja dapat merumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.

D. FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING

Fungsi bimbingan dan konseling sebenarnya tidak berbeda dengan fungsi bimbingan dan konseling (secara Umum), walaupun dari segi istilah dan penekan-annya terdapat perbedaan. Fungsi bimbingan dan konseling adalah:

1. Preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Kuratif atau korektif yaitu memecahkan dan menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seeorang.
3. Developmental, yaitu mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

Menurut Faqih (2001) fungsi bimbingan konseling adalah:

1. Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Kuratif atau Korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi munculnya masalah baginya (Lubis, 2009: 67).

Jika diperhatikan fungsi bimbingan dan konseling atau peranan konselor kepada kliennya seperti yang telah diuraikan diatas, maka tugas ini tidak banyak, berbeda dengan tugas Rasulullah, para da'i atau ustazd terhadap ummat yaitu:

1. Menyuruh orang berbuat baik (kuratif dan korektif)
2. Mencegah dari kemunkaran (preventif)
3. Beriman kepada Allah (development) (Lubis, 2009: 67)

Ketiga tugas ini bukan saja tugas para ustadz, dan dai, tetapi juga semua umat untuk menyampaikan kepada orang lain.

E. PENGERTIAN PROFESIONALITAS KONSELOR

Kata professional berasal dari kata profesi. Saat ini kata profesi semakin berkembang sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Profesi berasal dari bahasa latin "*Proffesio*" yang mempunyai dua pengertian yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Bila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi kegiatan "apa saja" dan "siapa saja" untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik. Profesionalisme adalah komitmen para profesional terhadap profesinya. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kebanggaan dirinya sebagai tenaga profesional, usaha terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan profesional.

Profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus. Profesionalisme berasal dan kata profesional yang mempunyai makna yaitu berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Sedangkan profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dan seseorang yang profesional "*Profesionalisme*" adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 54). *Profesionalisasi*" adalah sutu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sedangkan *profesionalitas* adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.

Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Menurut Glickman dalam Bafadal, menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) (Ibrahim Bafadal, 2004: 5). Seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitmen*).

Profesi sebagai suatu pekerjaan yang menuntut spesifikasi dan spesialisasi, pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 bahwa ada sembilan prinsip profesionalitas bagi Guru dan Dosen, yaitu:

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
d. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
e. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
f. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan sepanjang hayat;
g. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
h. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Merujuk pada Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang guru dan dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, rnembimbing, mengarahkan, rnelatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan rnenengah. Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) ayat (6) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru (pendidik) adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Selanjutnya dalam pada Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa: "Pendidik

merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

Sementara itu, istilah "profesi" menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut. Secara teori, suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan dididik atau disiapkan untuk menekuni pekerjaan tersebut. Sebagai contoh profesi sebagai dokter tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak dilatih atau tidak memperoleh pengalaman pendidikan kedokteran; demikian pula profesi sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memperoleh pendidikan keguruan. Secara lebih khusus, profesi sebagai pengajar anak usia dini tidak bisa digantikan oleh yang bukan berprofesi sebagai guru anak usia dini.

Maka dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani profesi (*in-servicetraining*).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Maka konselor yang profesional adalah konselor yang memiliki potensi melakukan tugas untuk melakukan bimbingan dan konseling meliputi pengetahuan tentang konseling, sikap, keterampilan yang profesional secara pribadi, sosial, maupun akademis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

Selanjutnya penulis akan membahas tentang istilah konselor. Konselor itu adalah orang yang membantu dan membimbing seseorang yang sedang bermasalah atau mengalami kesulitan sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa konselor adalah orang yang membantu /membimbing seseorang/sekelompok orang yang sedang menghadapi masalah dengan tujuan memperbaikinya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Bimbingan dan bantuan itu dilaksanakan dengan memberikan berbagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar konseli mampu mendapatkan solusi tentang masalah yang dihadapinya.

Pada saat ini, konselor sudah merupakan suatu profesi. Sebagai suatu profesi, konselor harus memenuhi persyaratan keahlian sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh ketentuan profesi. Itu berarti bahwa tidak semua orang yang mampu memberikan bantuan dan bimbingan dapat disebut konselor. Setiap konselor sudah mampu membimbing dan membantu orang yang mengalami masalah. Akan tetapi tidak semua orang yang membimbing dapat disebut konselor.

Konselor bertugas melakukan konseling. Konseling berasal dari kata "*counseling*". Secara etimologis Konseling berarti "*to give advice*" atau memberikan saran atau nasihat. Konseling juga bermakna memberikan nasihat, anjuran atau kepada orang lain secara berhadapan muka *(face to face)*. Dengan demikian konseling adalah pemberian bimbingan, nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan *(face to face)* dari seseorang yang mempunyai kemahiran (*konselor/helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (*klien/helpee*).

Konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis yang bersifat pengarahan; pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa, sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan. Sedangkan kata adalah kegiatan yang bersifat.

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mendapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 2004: 7).

Pada literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-itisyarah,* dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al istisyarah* (Saiful Akhyar Lubis, 2007: 79).

Konseling menurut James. J. Adam dalam Djumhur dan Surya, merupakan

suatu hubungan timbal balik antara individu dengan konselor agar dapat memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat itu dan masa yang akan datang (I. Djumhur dan Mohammad Surya, 1975: 29).

Konseling dapat diartikan juga sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup (Abu Ahmadi, 1997: 8).

Konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis yang bersifat pengarahan; pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa, sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan.

Sedangkan kata adalah kegiatan yang bersifat. Istilah dalam wacana studi berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiyah berarti *selamat, sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian (Ahmad Asy'ari, 2004: 2).

Maka karena konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mendapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 2004: 7). Jadi ketika dipadukan antara Konseling dengan, maka konseling adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau klien agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Aunur Rahim Faqih, 2000: 4).

Faqih berpendapat "Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat" (Aunur Rahim Faqih, 2011: 32).

Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah "Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul NYA, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT" (Anwar Sutoyo, 2007: 24-25).

Meruntut dari apa yang telah dibahas tentang makna profesionalitas, proses konseling serta makna konselor, maka dapat disimpulkan bahwa arti profesionalitas konselor adalah pemberian bimbingan, nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan *(face to face)* dari seseorang yang mempunyai kemahiran (*konselor/helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (*klien/helpee*) agar klien mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan pengetahuan tentang konseling, sikap, keterampilan yang profesional secara pribadi, sosial, maupun akademis.

Profesi adalah pekerjaan, pengakuan terbuka, sedangkan profesional adalah pekerjaan yang benar-benar dilakukan sesuai dengan ketrampilannya (Daryanto, tt: 453). Profesionalisme konseling yaitu seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam pelayanan konseling dan merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki tugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Seseorang dikatakan profesionalisme jika seseorang memilikisertifikat dan lisensi dalam penyelenggaraan konseling (Sodik, 2003: 108).

F. PENINGKATAN KUALITAS PROFESI KONSELOR

Dalam upaya meningkatkan profesionalitas seorang konselor dalam meningkatkan kualitas diri sebagai seorang profesional di bidang konseling ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Standarisasi Untuk Kerja Profesional Konselor

Masih banyak orang yang beranggapan bahwa untuk pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh semua orang, asalkan sudah mampu berkomunikasi dan berwawancara dengan baik (Prayitno & Erman Ambi, 2004: 341). Anggapan ini tidaklah benar karena untuk menjadi seorang pekerja bimbingan dan konseling harus menempuh pendidikan yang tinggi bukan hanya asal bisa berbicara saja, semua itu sudah ada tata cara dan aturan dalam melakukan proses bimbingan dan konseling. Sebagai seorang konselor juga harus memperhatikan kode etik karena itu sebagai pedoman bahwa seorang konselor itu berbeda dengan orang lain.

2. Standarisasi Penyiapan Konselor

Penyiapan konselor ini bertujuan agar para calon konselor mempunyai banyak wawasan dan mampu menguasai serta dapat melaksanakan dengan

baik materi dan keterampilan yang telah diberikan pada saat proses pendidikan yang dilakukan melalui program pendidikan parajabatan, program penyetaraan ataupun pendidikan dalam jabatan seperti penataran (Prayitno & Erman Anti, 2004: 343). Dengan diberikannya materi dan keterampilan maka para calon konselor akan bisa melakukan proses konseling sesuai dengan apa yang telah diberikan pada saat persiapan menjadi seorang konselor.

3. Akreditasi

Lembaga pendidikan konselor perlu diakreditasi dan akreditasi tersebut diselenggarakan secara baik dan perlu terlebih dahulu diterapkan standar pendidikan konselor yang berlaku secara nasional dan penyusunannya menjadi tugas bersama organisasi profesi bimbingan dan konseling dan pemerintahan (Prayitno & Erman Anti, 2004: 348). Jadi akreditasi ini sangat penting untuk menghasilkan lulusan dengan kopetensi yang telah ditetapkan dan juga sebagai penentuan kelayakan program yang akan diselenggarakan.

4. Kualifikasi

Berikut akan diuraikan beberapa kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang konselor, di antaranya:

a. Memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, serta wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling.
b. Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor.
c. Nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang harus dimiliki konselor adalah sebagai berikut:
    1) Konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya.
    2) Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.
    3) Konselor wajib memiliki rasa tanggungjawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkahlaku profesional.
    4) Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi, dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk material, finansial, dan popularitas.

Konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah (Mashudi, 2012: 254).

G. PROFESIONALITAS KONSELOR DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN

Seorang konselor secara umum, profesionalitasnya memiliki dasar konteks tugas dan ekspektasi kinerja dimaksud, sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (*scientific basis*) dari kiat (*arts*) pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Landasan ilmiah inilah yang merupakan khasanah pengetahuan *(enabling competencies)* yang digunakan oleh konselor untuk mengenal secara mendalam dari berbagai segi kepribadian konseli yang dilayani, seperti dengan sudut pandang psikologik, antropologik, sosiologik, filosofik, serta berbagai program, sarana dan prosedur yang diperlukan untuk menyelenggarakan pepelayanan bimbingan dan konseling, baik yang berkembang dari hasil-hasil penelitian maupun dari pencermatan terhadap praksis di bidang bimbingan dan konseling sepanjang perjalanannya sebagai bidang pelayanan profesional.

Kompetensi Akademik calon konselor meliputi kemampuan (a) mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani, (b) menguasai khasanah teoretik konteks, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pepelayananbimbingan dan konseling, (c) menyelenggarakan pepelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (d) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan. Pembentukan kompetensi akademik calon konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang S-1 bimbingan dan konseling, yang bermuara pada penganugerahan jiazah akademik Sarjana Pendidikan dengan kekhususan bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik dalam Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang berorientasi pada pengalaman lapangan.

Kompetensi profesional konselor adalah kiat dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan yang lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik di lapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesi Konselor (PPK), di bawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Keberhasilan menempuh dengan baik program PPK ini bermuara pada penganugerahan sertifikat profesi bimbingan dan konseling yang dinamakan Sertifikat Konselor, dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.

Keutuhan kompetensi tersebut mencakup: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan profesionalitas profesi secara berkelanjutan, (5) yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Sementara itu standar kualifikasi akademik profesional konselor dibangun melalui pengalaman praktek menerapkan kompetensi akademik yang terefleksikan dari kualifikasi akademik. Dengan demikian, standar kualifikasi akademik konselor adalah tamatan program pendidikan Sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling dimana kualifikasi akademik dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan profesional konselor.

Secara umum pengembangan profesionalitas bagi konselor adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional dan Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan professional, dengan cara sebagai berikut:
   a. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional lain.
   b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor
   c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.
   d. Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan
   e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi
   f. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor
2. Berperan aktif di dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling dengan cara berikut:
   a. Memahami tujuan dan berperan aktif dalam organisasi profesi untuk pengembangan diri dan profesi bimbingan dan konseling
   b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pepelayanan bimbingan dan konseling
3. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling
   a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
   b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
   c. Melaksaanakan penelitian bimbingan dan konseling

   d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling
4. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling
   a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
   b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
   c. Melaksaanakan penelitian bimbingan dan konseling
   d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan pihak di luar profesi bimbingan dan konseling

Berbeda dengan seorang konselor, tugasnya adalah menyelesaikan masalah serta memperhatikan nilai-nilai dan moralitas . Khususnya konselor di lembaga pendidikan, tugasnya adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien yakni anak didik atau siswa.

Sebagai konselor di lembaga pendidikan, adalah orang yang dijadikan teladan bagi anak didik, sudah tentu konselor menjadi barometer bagi anak didik (Samsul Munir Amin, 2013: 259). Kepribadian konselor menentukan corak npelayanan konseling yang dilakukannya, dan dapat menentukaan hubungan antara konselor dan konseli dalam bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.

Maka peran konselor adalah memberikaan bimbingan kepada anak didik dengan maksud agar anak didik mampu mengatasi permasalahan sediri. Bagi konselor yang muslim meskipun telah memenuhi persyaratan sebagai konselor secara professional namun sangat diperlukan bagi konselor yang muslim menambahkan kriteria proses konseling-nya sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, bukan hanya karena berdasarkan pekerjaannya.

Namun tidak menafikan, jika seorang konselor dalam melaksanakan bimbingannya, mampu mengkolaborasikan antara bimbingan secara umum dengan bimbingan sesuai dengan arahan dan tuntunan yang berlandaskan Qur'an dan as Sunnah.

H. PENUTUP

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Jadi, menjadi seorang konselor bukanlah hal yang mudah. Konseling tidak bias dilakukan oleh sembarang orang. Seorang konselor yang professional

itu tidak hanya orang yang cakap dalam berbicara, tetapi juga memiliki kompetensi pendidikan yang baik.

Kompetensi profesional konselor adalah kiat dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan yang lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik di lapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesi Konselor (PPK), di bawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Keberhasilan menempuh dengan baik program PPK ini bermuara pada penganugerahan sertifikat profesi bimbingan dan konseling yang dinamakan Sertifikat Konselor, dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.

Keutuhan kompetensi tersebut mencakup: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pepelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan profesionalitas profesi secara berkelanjutan, (5) yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

I. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. Abu. 1997. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Semarang: Toha Putra.

Akhyar Lubis, Saiful. 2007. *Konseling*, Yogyakarta: Elsaq Press.

Asy'ari, Ahmad dkk. 2004. *Pengantar Studi* . Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djumhur, I. dan Mohammad Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu.

Daryanto, t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: APPOLO.

Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan terjemah-Nya*. Bandung: Diponegoro.

Faqih, Aunur Rahim. 2000. *Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta: UII Press.

______________. 2011. *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Mizan.

Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.

Junus, Mahmud. 1994. *Terjemahan Al-Qur'an Al Karim*. Bandung: Al-Ma'arif.

Ketut, Dewa. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lubis, Lahmuddin. 2007. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

______________. 2009. *Bimbingan Konseling dalam persepektif.* Bandung: Citapustaka.

Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Mashudi, Farid. 2012. *PsikologiKonseling.* Yogyakarta: IRCiSoD.,

Munir Amin, Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Amzah.

Prayitno dan Erman Anti. 2004. *Dasar-DasarBimbingandanKonseling.* Jakarta: RINEKA CIPTA.

Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*. Yogyakarta: Andi.

UPAYA MEMAKSIMALKAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KONSELOR

Zunidar

A. PENDAHULUAN

Dalam banyak fenomena dunia pendidikan di sekolah, menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Ada sebagian anak yang malas dalam belajar, kurang motivasi masuk ke kelas, tidak maksimal menyelesaikan tugas belajar yang diberikan guru, bahkan ada yang tidak masuk ke sekolah padahal mereka pergi dari rumah. Begitu pula ada pula yang suka melawan guru, bermain-main dan mengganggu teman di kelasnya, sehingga akhirnya pembelajaran terhambat kemajuannya dan tidak efektif. Itu artinya keberlangsungan pembelajaran bisa saja menghadapi masalah-masalah krusial yang memerlukan pemecahan belajar berkenaan dengan tugas perkembangan anak untuk memastikan pengetahuan anak bertambah, sikapnya berubah, dan keterampilannya meningkat yang berguna dalam memecahkan masalah kehidupan anak yang dihadapi sebagai indikator anak mencapai derajat kecerdasan.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dijelaskan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Dalam konteks peran sekolah, pendidikan menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, kesempatan kerja berkembang dengan cepat pula sehingga para siswa memerlukan bantuan dari pembimbing untuk menyesuaikan minat dan kemampuan mereka terhadap kesempatan dunia kerja yan selalu berubah dan meluas (Nurihsan, 2009:2).

Keberadaan pembelajaran sebagai satu dari proses pendidikan memerlukan bantuan berbagai ilmu pengetahuan agar dalam prosesnya dapat mencapai tujuan. Pembelajaran merupakan proses menciptakan iklim yang memungkinkan anak secara psikologis melakukan kegiatan belajar atau perilaku mental dalam dirinya. Kegiatan belajar yang terjadi pada diri anak dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain anak berinteraksi dengan guru atau tenaga pendidik yang melaksanakan kegiatan mendidik, membelajarkan, membimbing, dan melatih maka guru pembimbing dan atau konselor bertanggung jawab untuk memudahkan anak menyelesaikan masalah dalam tugas perkembangannya.

Kehadiran konselor dalam penyelenggaran layanan konseling merupakan keniscayaan yang perlu dipenuhi oleh lembaga pendidikan, sebab konselor memiliki peranan strategis untuk membantu memaksimalkan pengembangan potensi anak menuju kedewasaan yang sejati. Sebab konselor yang bertugas memberikan berbagai layanan kepada siswa untuk memastikan tidak ada hambatan dalam perkembangan anak sehingga tugas perkembangan anak dapat berjalan dengan baik. Secara bertahap karakteristik perkembangan anak dalam pembelajarannya dapat ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan.

Kini, memasuki dasa warsa kedua abad ke-21, konseling harus melanjutkan kebaikan yang dilakukan dalam merespon berbagai hambatan anak untuk dapat diatasi dengan baik. Solusi yang difokuskan dan model terapi singkat akan memajukan pencapaian kebutuhan pertumbuhan klien yang beragam. Konseling juga sebagai gerakan menuju integrasi teori konseling sebagai indikator kemajuan paedagogik, psikologi, dan komunikasi pada abad ke 21. Di satu sisi pelaksanaan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mampu melaksanakan tugas memaksimalkan pencapaian tujuan Bimbingan dan konseling agar anak mampu secara maksimal mengembangkan dirinya, memiliki konsep diri yang jelas, percaya diri, empati, kreativitas, kecerdasan emosi, dan merencakan masa depan yang terbaik sesuai ukuran-ukuran kemampuan yang potensial dalam dirinya.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling. Secara garis besar ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan konseling, yaitu: (1) faktor klien, (2) faktor konselor, (3) faktor metode atau pendekatan yang digunakan (Saam, 2013:4).

Ada enam fungsi teori yang membuat konseling bersifat pragmatis, yaitu:

1. Teori membantu konselor memperoleh kesatuan dan hubungan dalam keragaman eksistensi
2. Membantu konselor untuk melaksanakan hubungan mereka dalam pandangan yang luas

3. Memberikan kepada konselor panduan operasional dengan pekerjaan dan membantu mereka dalam mengevaluasi pengembangan mereka sebagai profesional
4. Membantu konselor fokus atas data relevan dan menceritakan apa yang harus dicari
5. Teori membantu konselor menilai klien dalam modifikasi efektif perilaku mereka
6. Membantu konselor pendekatan lama dan baru untuk memproses konseling (Thompson, 2003:3).

Dengan begitu, fungsi teori dalam pelaksanaan konseling difokuskan untuk memudahkan konselor membantu konseli melaksanakan tugas konseling dan membawa anak kepada mengeliminir masalah-masalah yang dihadapi dalam setipa layanan konseling secara komperehensif. Dalam konteks ini, manajemen sekolah harus dipastikan mampu mengarahkan pelaksanaan konseling benar-benar efektif dengan menyediakan konselor yang profesional melalui pendidikan dan latihan yang terencana, terarah dan terpadu dalam pengembangan sumberdaya manusia, baik guru maupun tenaga kependidikan.

Tulisan ini berusaha memaparkan mengenai keterampilan konselor yang perlu dikembangkan dalam memaksimalkan efektivitas pencapaian tujuan konseling yang dilaksanakan di setiap sekolah.

B. MEMAHAMI KONSEP DASAR KONSELING

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya untuk dapat bertindak secara wajar (Sukardi, 2008:1-2).

Pendapat lain menegaskan bahwa bimbingan adalah pelayanan dalam bentuk bantuan dan dukungan psikologik yang profesional untuk semua siswa (Setaiawan, 2010:2).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap anak untuk memaksimalkan perkembangannya agar anak memahami dirinya dalam interaksi dengan kehidupan yang luas dan bertindak secara wajar sesuai dengan norma yang berlaku. Itu artinya bimbingan dapat mengantarkan anak yang sedang berkembang dalam segala potensinya

dapat menjadi mandiri dan semakin dewasa karena mampu memecahkan masalah kehidupannya.

Sedangkan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungan, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2009:10).

Konseling adalah suatu upaya yang dilakukan dengan empat mata atau suatu upaya bantuan yang eilakukan dengan empat mata atau atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras uni dan manusiawi dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 2008:3).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah layanan membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli sehingga anak mampu mencapai perkembangan yang optimal dan menjadi lebih dewasa.

Layanan konseling sangat dibutuhkan murid, baik yang menghadapi kesulitan belajar maupun dalam memahami diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan. Setiap murid memerlukan bantuan dalam mempelajari cara membuat keputusan memacahkan masalah, memiliki kematangan dan memahami nilai-nilai. Semua murid memerlukan rasa dicintai dan mencintai, dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya dan memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya (Budiamin, 2009:13).

Dalam perspektif kajian ini dapat ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses memberikan bantuan perkembangan anak secara profesional dan edukatif agar perkembangan anak mencapai kondisi yang maksimal untuk mengatasi masalah dan interaksi dengan lingkungan kehidupannya yang lebih luas secara mandiri dan bertanggung jawab.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sebagai proses dan program maka bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang jelas. Apalagi dalam konteks profesi yang programnya diatur sesuai undang-undang dan peraturan yang menjadi pedoman kebijakan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli mencapai

perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling, mencakup: (1) mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif, dan memuaskan khususnya di sekolah, (2) memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai maka individu mencapai integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku, (3) penyelesaian masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Di samping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu penyelesaian masalahnya, (4) mencapai keefektivan pribadi. Dalam konteks ini pribadi yang efektif adalah keberadaan pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul risiko-risiko ekonomik, psikologis, dan fisik, (4) mendorong individu untuk mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Di sini jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dari tindakannya. Karena keputusan ada pada diri klien sendiri. Ia harus tahu mengapa dan bagaimana melakukannya. Oleh sebab itu, klien harus belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, risiko-risiko dan sebagainya. Individu juga belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut mempertimbangkan yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan (Nurihsan, 2009:12).

Cara atau saluran yang amat penting untuk memberikan bantuan pada seorang siswa melalui apa yang disebut dengan interaksi adalah hubungan dengan orang lain baik itu hubungan bersifat resmi, maupun tidak resmi, secara tatap muka maupun jarak jauh, dalam suasana perseorangan (pribadi) maupun kelompok. Hubungan dengan orang-orang lain ini sangat penting dan perlu, terutama sekali apabila masalah yang dihadapi siswa (si terbimbing) mengandung aspek hubungan seperti itu (Sukardi dan Kusmawati, 2008:3).

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah memaksimalkan pengembangan dan aktualisasi potensi anak agar tugas perkembangannya berjalan efektif mencapai kedewasaan anak sebagai manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan lingkungannya.

C. KOMPONEN-KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING

Komponen-komponen konseling diantaranya konselor, konseli dan masalah. Konselor merupakan tenaga profesional yang membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya (Nurihsan, 2009:10).

Untuk menjadi konselor, seseorang haruslah memiliki beberapa persyaratan. Petugas bimbingan dan konseling di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi: 1) kepribadian, 2) pendidikan, 3) pengalaman dan 4) kemampuan. Berdasarkan kualifikasi ini, setidaknya untuk memilih atau mengangkat konselor di sekolah/madrasah harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuan (Tohirin, 2015:115).

Pertama, berkenaan dengan kepribadian, seorang konselor haruslah memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor sangat berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk prilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien.

Dalam keadaan tertentu, konselor merupakan model dalam upaya pemecahan masalah siswa (klien). Ada satu teori dalam konseling yaitu *counseling by modeling* yaitu konseling melalui percontohan. Teori konseling ini menempatkan peran model atau contoh sebagai langkah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam konsep Islam, akhlak yang baik merupakan metode utama yang digunakan dalam pengajaran dan hal ini tidak terlepas dari konsep konseling. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok konselor utama dalam Islam. Nabi Muhammad mencerminkan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya:"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al Ahzab ayat 21).

Keteladanan utama pribadi Rasulullah sehingga dakwah yang dilakukannya berhasil adalah sifat lemah lembut. Dalam surat Ali Imran ayat 159 dijelaskan

Allah untuk diteladani umatnya betapa sifat lemah lembut rasulullah dalam proses kehidupannya, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:" Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS.3:159).

Dalam konteks ini, urusan yang dimaksud adalah peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Hal berkenaan dengan penegasan bahwa keseluruhan persoalan kehidupan pribadi dan umat menjadi tugas risalah Muhammad SAW untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam (*Islam rahmatan lil 'alamin*).

Aktualisasi dari konsep kepribadian bagi konselor yaitu ikhlas, jujur, objektif dan simpatik serta menjunjung tinggi kode etik profesi konselor. Sifat-sifat ini perlu dibina sejak seseorang dipersiapkan untuk menjadi konselor melalui pendidikan profesi. Dalam praktik konselor dilatihkan berbagai keterampilan konselor supaya menjadi tenaga konselor profesional, dengan pengetahuan akademik, kepribadian, dan komunikasi yang integral sehingga profesi konselor menjadi pilihan profesi yang berguna dalam membantu anak-anak dalam menjalankan fungsi perkembangannya, yaitu mengantarkan anak pada kematangan atau kedewasaan.

Kedua, berkenaan dengan pendidikan, seorang konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling pada strata (S1, S2 maupun S3) atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pelatihan berkaitan dengan kegiatan konseling. Hal ini menjelaskan bahwa konselor merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan khusus yang didapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan konseling. Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dijelaskan bahwa konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik stratasatu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi

penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: 1) Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan, 2) Berpendidikan profesi konselor.

Ketiga, berkenaan dengan pengalaman. Selain pendidikan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang konselor, pengalaman juga menjadi acuan bagi kualifikasi konselor. Konselor yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 bimbingan konseling namun masih minim pengalaman akan berbeda pelayanan yang diberikan dari konselor yang memiliki kualifikasi pendidikan D3 bimbingan konseling namun telah 10 tahun menjadi konselor. Pengalaman menjadi tolak ukur jam terbang seorang konselor dalam kaitannya dengan pemberian layanan konseling bagi siswa.

Keempat, konselor harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang yang berimplikasi pada proses optimalisasi potensi siswa. Sehingga jelas bahwa kualifikasi konselor mutlak ada untuk menjalankan tugas sebagai konselor.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa tidak semua orang dapat menjadi konselor dalam pemecahan masalah dari klien. Maka dari itu, peningkatan kualitas konselor menjadi suatu keniscayaan. Upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas konselor harus menjadi perhatian utama khususnya perguruan tinggi.

Komponen konseling selanjutnya adalah klien. Klien merupakan pihak yang diberikan layanan bantuan oleh konselor. Asumsi yang diberikan kepada klien adalah bahwa klien adalah fitrah dan tidak dianggap sebagai orang yang sakit mental, tetapi memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan menerima tanggung jawab. Asumsi berikutnya adalah bahwa adakalanya klien belum memahami dirinya sehingga berbuat salah, melanggar atau menyimpang dari norma. Selanjutnya, hal-hal yang mengangkat faktor klien yang mempengaruhi keberhasilan konseling antara lain: a) keterbukaan klien, b) pemehaman klien akan dirinya, c) pemahaman klien tentang permasalahannya, d) keinginan dan motivasi klien untuk berubah dan e) komitmen klien untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau terapi yang akan dilaksanakan (Saam, 2013:25). Selanjutnya, komponen berikutnya adalah masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, keberadaan konselor menjadi sangat strategis dalam membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini hanya mungkin dilaksanakan secara efektif manakala konselor benar-benar profesional.

D. KETERAMPILAN KONSELOR

Keberadaan konselor sangat strategis dalam membantu anak didik memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebagai pendidik atau pembimbing tentu saja, disyaratkan berbagai keterampilan harus dikuasai guru pembimbing untuk memastikan bahwa semua masalah pribadi dan pembelajaran yang dihadapi siswa dapat diselesaikannya berkat bantuan guru pembimbing. Dalam konteks ini, keterampilan konselor harus ditingkatkan dari waktu ke waktu melalui pendidikan dan latihan yang terencana dengan baik untuk memastikan bahwa siswa berhasil memecahkan masalahnya.

Keterampilan atau keahlian artinya sejauhmana seseorang (misalnya guru pembimbing) diterima sebagai sumber informasi, pengarah atau penolong dalam penyelesaian masalah. Dengan kata lain, klien(siswa) memberi penilaian bahwa guru pembimbing adalah orang yang mampu membantu menyelesaikan masalahnya termasuk sebagai sumber informasi yang valid. Sehubungan dengan hal tersebut, proses bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing (misalnya dalam konseling) seharusnya berdasarkan konsep-konsep teori yang jelas, bukan berdasarkan cara-cara konvensional yang sudah tidak efektif lagi. Semakin tinggi tingkat pendekatan seseorang, diasumsikan semakin ahli orang tersebut dalam bidangnya (Saam, 2013:49).

Kita mengetahui bahwa konselor merupakan profesi. Sebagai pekerjaan profesional, konselor dituntut untuk terampil dalam memberikan layanan dan bantuan kepada kliennya. Setidaknya keterampilan konselor dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Tahap awal konseling meliputi *attending*, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, mengungkap pesan utama dan memberikan dorongan minimal.

Pada tahap berikutnya adalah tahap pertengahan yang meliputi keterampilan menyimpulkan sementara, keterampilan memimpin, keterampilan memfokuskan, keterampilan melakukan konfrontasi, keterampilan menjernihkan, keterampilan memudahkan, keterampilan mengarahkan, keterampilan memberikan dorongan minimal, memberikan *sailing*, keterampilan mengambil inisiatif, keterampilan memberi nasihat, keterampilan memberi informasi, dan keterampilan menafsirkan atau interpretasi.

Tahap akhir dalam keterampilan konseling meliputi keterampilan menyimpulkan, keterampilan merencanakan, keterampilan menilai dan keterampilan mengakhiri konseling.

Keterampilan konselor dalam menjalankan kegiatan konseling sangat mempengaruhi pada pemberian layanan dan bantuan kepada klien sehingga

masalah yang dihadapi oleh klien menjadi lebih efektif. Keterampilan konselor ini harus terus ditingkatkan baik melalui pendidikan dan latihan konselor. Pendidikan Profesi Konselor (PPK) dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan konselor dalam menjalankan tugasnya. PPK sebagai wadah penghasil konselor profesional harus diperkuat dan ditingkatkan.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor).

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretis bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat komptensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Sebagai langkah memaksimalkan kualifikasi profesi konselor, peningkatan kompetensi konselor menjadi suatu keniscayaan. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi akademik dan kompetensi pedagogik. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan

Perguruan tinggi sangat berperan dalam upaya peningkatan kualitas konselor tersebut. Penguatan pendidikan profesi konselor (PPK) pada perguruan tinggi yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons (Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor).

E. PENUTUP

Kehadiran konselor dalam penyelenggaran layanan konseling merupakan keniscayaan yang perlu dipenuhi oleh lembaga pendidikan, sebab konselor memiliki peranan strategis untuk membantu memaksimalkan pengembangan potensi anak menuju kedewasaan yang sejati. Sebagai konselor dituntut untuk terampil. Keterampilan konselor dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Tahap awal konseling meliputi *attending*, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, mengungkap pesan utama dan memberikan dorongan minimal. Tahap pertengahan yang meliputi keterampilan menyimpulkan sementara, keterampilan memimpin, keterampilan memfokuskan, keterampilan melakukan konfrontasi, keterampilan menjernihkan, keterampilan memudahkan, keterampilan mengarahkan, keterampilan memberikan dorongan minimal, memberikan *sailing*, keterampilan mengambil inisiatif, keterampilan memberi nasihat, keterampilan memberi informasi, dan keterampilan menafsirkan atau interpretasi, dan tahap akhir dalam keterampilan konseling meliputi keterampilan menyimpulkan, keterampilan merencanakan, keterampilan menilai dan keterampilan mengakhiri konseling.

Sebagai langkah memaksimalkan kualifikasi profesi konselor, peningkatan kompetensi konselor menjadi suatu keniscayaan. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi akademik dan kompetensi pedagogik salah satunya melalui pendidikan profesi konselor (PPK). Maka dari itu peran perguruan tinggi untuk membuka dan memperkuat PPK menjadi suatu keharusan dalam upaya peningkatan kualitas guru pembimbing untuk menjadi konselor profesional. Pendidikan profesi bagi para guru pembimbing perlu didesain supaya mampu mengembangkan keterampilan konselor dalam merencanakan, melaksanakan program, memimpin dan mengevaluasi program konselor sehingga benar-benar efektif dalam rencana tindak lanjut mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

Budiamin, Amin danSetiawati. 2009. *Bimbingan konseling,* Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.

Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah.

Saam, Zulfan. 2013. *Psikologi Konseling,* Jakarta: Rajawali Press.

Setiawan, Theodorus Immanuel. 2010. *Bimbinan dan Konseling & Berbagai Masalah kehidupan,* Jakarta: Semesta Mewdia.

Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Jakarta: Rinekacipta.

Thompson, Rosemary, ed. 2003. *Counseling Techniques*. New York: Taylor and Francis Group.

Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persda.

BAB III

KONSELING DALAM PERSPEKTIF AL QURAN

WAWASAN AL QUR'AN TENTANG KONSELING
(Sebuah Upaya Pegembangan Landasan Konseling yang Bernilai Qur'ani)

Irwan S

A. PENDAHULUAN

Salah satu misi Al Qur'an adalah untuk terciptanya kebaikan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal *Qur'ani* sebagaimana tuntutan dan tuntunan yang terkandung di dalam Al Qur'an itu sendiri. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, Al Qur'an mempunyai misi sebagaimana misi risalah Rasulullah Muhammad Saw. Mewujudkan kehidupan dunia yang harmonis dan seimbang dalam keridhoan Allah Swt. Termasuk di dalamnya memelihara kehidupan manusia dan alam sekitarnya dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya.

Berkaitan dengan misi kenabian tersebut di atas bila dihubungkan dengan tujuan dan fungsi konseling adalah sama-sama bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya sebagaimana telah disebutkan pada point terakhir di atas.

Dewasa ini terutama di dunia barat, teori tentang konseling sebagai sebuah ilmu terus mengalami perkembangan dengan pesat. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural. Bahkan pada akhir-akhir ini tengah berkembang konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu. Salah satu berkembangnya konseling spiritual ini adalah berkembangnya konseling religius.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses konseling, nilai-nilai agama yang dianut klien merupakan satu hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling, sebab terutama klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya

melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Seperti dikemukakan oleh Bishop (1992: 179) bahwa nilai-nilai agama (*religius values*) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses konseling, agar proses konseling terlaksana secara efektif.

Pada sisi lain, berkembangnya kecenderungan sebagian masyarakat dalam mengatasi permasalahan kejiwaan mereka untuk meminta bantuan kepada para agamawan telah terjadi di dunia barat yang sekuler, namun hal serupa menurut pengamatan penulis lebih-lebih juga terjadi di negara kita Indonesia yang masyarakatnya agamis. Hal ini antara lain dapat kita amati di masyarakat, banyak sekali orang-orang yang datang ke tempat para ustadz atau kiai bukan untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi justru mengadukan permasalahan kehidupan pribadinya untuk meminta bantuan jalan keluar baik berupa nasehat, saran, meminta doa-doa dan didoakan untuk kesembuhan penyakit maupun keselamatan dan ketenangan jiwa.Walaupun data ini belum ada dukungan oleh penelitian yang akurat tentang berapa persen jumlah masyarakat yang melakukan hal ini, namun ini merupakan realitas yang terjadi di masyarakat kita sekarang ini.

Berdasarkan gambaran data di atas menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi klien yang kuat memegang nilai-nilai ajaran agamanya. Berhubungan dengan hal tersebut, penulisan artikel ini dianggap penting untuk membekali mahasiswa Islam khususnya dan siapapun yang mendalami keilmuan Bimbingan dan Konseling agar memiliki wawasan konseling yang bernilai *qur'ani* sebagaimana yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh orang-orang Islam.

B. NILAI-NILAI KONSELING DALAM AL QUR'AN

Untuk kepentingan itu, ayat-ayat Al Qur'an banyak sekali yang mengandung nilai konseling, namun hal itu belum terungkap dan tersaji secara konseptual dan sistematis. Oleh karena itu pembahasan tulisan ini berusaha mengungkap dan sekilas membahas ayat-ayat tersebut secara konseptual dan sistematis khususnya tentang tema-tema yang berkaitan dengan konseling yaitu pembahasan tentang ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung makna secara langsung maupun tidak langsung dengan pengertian atau makna kata konseling dalam Al Qur'an, konselor dalam Al Qur'an, klien/konseli dalam Al Qur'an, hakekat masalah dalam Al Qur'an, manusia dalam pandangan Al Qur'an (dalam posisinya sebagai konseli), manusia dan masalahnya, proses konseling dalam Al Qur'an, kepribadian dan strategi konselor menurut Al Qur'an, prinsip-prinsip konseling dalam Al Qur'an, pribadi tidak sehat dan pribadi sehat menurut Al Qur'an, serta tujuan akhir konseling menurut Al Qur'an.

Berhubungan dengan itulah, kalau diteliti dan didalami dengan seksama, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara jelas dan tegas, maupun melalui isyarat-isyarat yang dikandungnya akan dijumpai petunjuk maupun penjelasan yang berkenaan dengan betapa pentingnya upaya atau aktivitas manusia dalam membina diri dan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan yang diidamkan, yang mana kebahagiaan yang hendak diraih itu tidak hanya semata kebahagiaan yang diperoleh oleh hanya terpenuhinya kebutuhan materi saja, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan moril sprituilnya.

Adapun salah satu prinsip ajaran Al Qur'an di antaranya adalah penjelasan dan petunjuk secara *universal* (menyeluruh), namun bersifat *global* (umum) baik dalam masalah ibadah maupun dalam masalah kemasyarakatan atau masalah-masalah tertentu. Dan untuk pembahasan masalah-masalah tersebut terdapat dalam berbagai ayat dan surat, yang kebanyakan dalam membahas satu topik permasalahan misalnya, tidak selalu terdapat pada satu kelompok surat atau satu kelompok bagian dari ayat-ayat Al Qur'an yang tersusun secara sistematis dan bersambung urutannya dalam *Mushaf* (Al Qur'an).

Untuk itulah diperlukan pembahasan yang dapat mengantarkan satu tema pokok permasalahan atau kajian dalam satu kerangka yang sistematis, integral dan fungsional, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan memiliki efek dalam mengambil sikap berikutnya dalam menjalani aktivitas kehidupan sesuai dengan tuntutan Al Qur'an, khususnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan konseling yang akan dibahas pada tulisan ini.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat penafsiran. Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2001: 163). Jadi analisis dalam penulisan ini adalah menganalisa data ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung relevansi dengan konsep konseling, agar dapat diketahui dan dimengerti kandungan konselingnya secara jelas. Berhubungan dengan itulah, kalau diteliti dan didalami dengan seksama, bahwa ayat-ayat al-Qur'an, baik secara jelas dan tegas, maupun melalui isyarat-isyarat yang dikandungnya akan dijumpai petunjuk maupun penjelasan yang berkenaan dengan betapa pentingnya upaya atau aktivitas manusia dalam membina diri dan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan yang diidamkan, yang mana kebahagiaan yang hendak diraih itu tidak hanya semata kebahagiaan yang diperoleh oleh hanya terpenuhinya kebutuhan materi saja, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan moril spritualnya.

Adapun salah satu prinsip ajaran Al Qur'an di antaranya adalah penjelasan

dan petunjuk secara *universal* (menyeluruh), namun bersifat *global* (umum) baik dalam masalah ibadah maupun dalam masalah kemasyarakatan atau masalah-masalah tertentu. Dan untuk pembahasan masalah-masalah tersebut terdapat dalam berbagai ayat dan surat, yang kebanyakan dalam membahas satu topik permasalahan misalnya, tidak selalu terdapat pada satu kelompok surat atau satu kelompok bagian dari ayat-ayat Al Qur'an yang tersusun secara sistematis dan bersambung urutannya dalam *Mushaf* (Al Qur'an).

Untuk itulah diperlukan pembahasan yang dapat mengantarkan satu tema pokok permasalahan atau kajian dalam satu kerangka yang sistematis, integral dan fungsional, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan memiliki efek dalam mengambil sikap berikutnya dalam menjalani aktivitas kehidupan sesuai dengan tuntutan Al Qur'an, khususnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan konseling yang akan dibahas pada buku yang berbasis penelitian ini.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembahasan tentang kajian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat penafsiran. Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2001: 163). Jadi analisis dalam pembahasan tentang ini adalah menganalisa data ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung relevansi dengan konsep konseling, agar dapat diketahui dan dimengerti kandungan konselingnya secara jelas.

C. KONSELING DALAM AL QUR'AN

Konseling sebagaimana akan diuraikan, dalam term Islam dikenal dengan istilah *Irsyad*, yaitu sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah dan pendidikan yang lebih spesifik dipahami sebagai bimbingan agama, yakni kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar ia bisa mengatasi permasalahannya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan. Sehingga pada pribadinya timbul sesuatu harapan kebahagiaan hidup saat ini dan di masa depan.

Dengan demikian, *Irsyad* merupakan dakwah atau pendidikan dari segi bentuk kegiatannya, sedangkan terapi merupakan salah satu fungsi dari *Irsyad*. Proses *Irsyad* itu sendiri dapat berlangsung dalam konteks dakwah *nafsiyah, fardiyah, dan fi'ah.*

Menurut para mufasir, antara lain Fakhruddin (1994:16-17), bentuk asal kata *Irsyad* yaitu *Al Irsyad* yang berarti petunjuk, kebenaran, ajaran, dan bimbingan dari Allah SWT, yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *Al Irsyad.* Secara istilah *Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran, dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakraban.

Irsyad dalam pengertian di atas, dalam prosesnya akan melibatkan unsur, (1), *mursyid* (pembimbing), (2) *maudhu* (pesan atau materi bimbingan), (3) metode, (4) *mursyad bih* (peserta bimbingan atau klien), (5) tujuan yang akan dicapai.

Al Qur'an menyebutkan *Irsyad* sebanyak sembilan belas kali dalam sembilan bentuk kata, seperti:

No	Surat	Ayat	Keterangan
1	Al Baqarah	186	1 kali
2	Al Baqarah	256	3 kali
3	Al Araf	146	3 kali
4	Al Jin	2	3 kali
5	An Nisa	6	2 kali
6	Al Kahfi	2	2 kali
7	Al Anbiya	51	1 kali
8	Al Kahfi	10	5 kali
9	Al Kahfi	24	5 kali
10	Al Jin	10	5 kali
11	Al Jin	14	5 kali
12	Al Jin	21	5 kali
13	Ghafir	29	2 kali
14	Ghafir	38	2 kali
15	Al Hujurat	7	1 kali
16	Hud	78	3 kali
17	Hud	87	3 kali
18	Hud	97	3 kali
19	Al Kahfi	17	1 kali

Selain *irsyad* dalam istilah Islam dikenal dengan istilah lain yang kedudukannya tidak berbeda dengan konseling. Misalnya istilah *Al syifa dan Ad Dawa* (proses pengobatan penyakit rohani atau jasmani) yang merupakan salah satu dari bentuk metode dakwah.

Secara *manthuq* (implisit) kata-kata *syifa* berarti, (1) bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit yang ada di dalam dada manusia khususnya manusia beriman, (2) bahwa makanan dan minuman serta perbuatan, dapat menjadi obat penyakit yang diderita manusia, dan (3) bahwa Al Qur'an menjadi obat bagi orang-orang yang beriman

Sebagaimana telah difahami bahwa Al Qur'an dilihat dari salah satu fungsinya merupakan obat bagi penyakit *qolb* yang ada di dalam dada manusia, juga bagi penyakit badan (fisik) manusia bahkan seluruh ayat Al Qur'an mengandung aspek pengobatan. Seperti dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (Qs. Al Isra` [17] : 82)

Dengan demikian, fungsi sesungguhnya Al Qur'an itu semuanya adalah penawar (obat).

Selain itu, Fakhruddin menjelaskan bahwa Al Qur'an menjadi *syifa'* bagi macam-macam penyakit ruhaniyah dan jasmaniyah. Adanya keharusan mengobati berbagai penyakit selain dijelaskan melalui isyarat Al Qur'an juga dijelaskan melalui hadis Nabi SAW yang salah satu fungsinya sebagai penjelas terhadap Al Qur'an.

Sama halnya seperti *Irsyad*, istilah *Syifa'* secara eksplisit banyak disebut dalam Al Qur'an, dan dari nilai Al Qur'an inilah istilah itu diturunkan sebagai bagian istilah ilmu dakwah, seperti:

No	Surat	Ayat	Keterangan
1	At Taubah	14	1 kali
2	Asy Syuara	80	1 kali
3	Yunus	57	4 kali
4	An Nahl	69	4 kali
5	Al Isra	82	4 kali
6	Fushilat	44	4 kali

Apabila dilihat dari sudut pandang psikologi, konsep *Irsyad* dan *Syifa'* merupakan wujud dari *Religius Psychotherapy*, yaitu salah satu pendekatan bimbingan dengan menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama. Menurut Arifin (1975: 62-66), tokoh pengguna Religius Therapy antara lain: Carl Gustav Jung, Leslie Wetherhead, H.C. Ling, dan Norman Vincent Peale. Di Indonesia, Zakiah Daradzat pengguna Religius Psychotherapy dalam membantu memecahkan problem psikologis para klien.

Perlu disadari, ternyata konseling dalam Islam merupakan sebuah penawaran cara pencarian solusi setiap masalah manusia. Tidak dipungkiri lagi, Islam dengan rujukan Al Qur'an yang kaya akan materi menjadi rujukan paling komplit saat ini dan yang masa mendatang. Oleh karenanya, berbicara konseling, merupakan sebuah kajian yang banyak membutuhkan kontemplasi yang akan melibatkan proses *istimbati* terhadap Al Qur'an dan hadis-hadis dengan pendekatan *maudhu'i*. Maka, apapun hasilnya masih membutuhkan pengkajian ulang untuk mendapatkan hasil yang lebih *excellent*.

Berdasarkan penelusuran dalam mengkaji literatur tentang konseling yang dikaitkan dengan Al Qur'an (Islam), penulis menemukan salah satunya buku yang mengkaji hal tersebut disusun oleh Saiful Akhyar Lubis (2011: 115) yang mengemukakan tentang dasar-dasar Qur'ani dalam konseling, di mana pada pembahasannya dijelaskan bahwa mencari petunjuk Al Qur'an dalam pelaksanaan konseling Islami adalah sesuatu yang beralasan. Namun, menelusuri dan menangkap makna Al Qur'an secara tepat dan cermat bukanlah hal yang mudah. Hal itu memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan pendukung, minimal ilmu pengetahuan tentang Al Qur'an, ilmu tafsir, dan penguasaan bahasa Arab dengan seluruh kaidah-kaidahnya.

Selanjutnya, Saiful Akhyar Lubis (2010: 115-124) mengetengahkan sebagian dari ayat-ayat Al Qur'an yang mendukung pelaksanaan konseling Islam, yakni antara lain:

1. Berkenaan tentang kata konseling yang menggunakan istilah kata *Al Irsyad* yang secara etimologi berarti *Al Huda*, *Ad Dalalah*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Kahfi [18] ayat 17, surat Al Jin [72] ayat 2. Inti makna surat Al Kahfi [18] ayat 17 adalah: Allah lah yang memberi petunjuk kepada manusia akan jalan kebenaran. Sedangkan inti makna surat Al Jin [72] ayat 2 adalah: Allah menjelaskan bahwa Al Qur'an sebagai pedoman yang memberi petunjuk kepada jalan kebenaran.
2. Berkenaan tentang konselor, pengertian tentang hal ini jelas terungkap isyaratnya di dalam surat Al Baqarah [2] ayat 112,156, 255, 284, surat Ali 'Imran [3] ayat 159-160, dan surat Ath Thalaq [65] ayat 3-4. Melalui ayat-ayat tersebut,

Allah ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dan permasalahannya, sebagai sumber penyelesaian masalah, sumber kekuatan dan pertolongan, sumber kesembuhan.

3. Berkenaan tentang klien atau konseli, tertera dalam surat Al Baqarah [2] ayat 30, surat Al Ahzab [33] ayat 22, surat Adz Dzariyat [51] ayat 56, dan surat Al Qiyamah [75] ayat 14. Dalam hal ini klien/konseli dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah empirikyang dihadapinya serta sekaligus menyadari hakekat jati diri dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

4. Berkenaan tentang masalah atau permasalahan yang dihadapi oleh manusia, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 155 dan surat At Taghabun [64] ayat 15. Melalui ayat-ayat tersebut diisyaratkan bahwa permasalahan yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kesabarannya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hamba-Nya.

5. Berkenaan tentang manusia menurut pandangan Al Qur'an sebagai individu dalam konseling, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 3, surat An Nisa' [4] ayat 113, surat Al Isra' [17] ayat 70, surat As Sajadah [32] ayat 7-9, surat Al Balad [90] ayat 10, surat Asy Syams [91] ayat 8-10, surat At Tin [95] ayat 4. Dari ayat-ayat tersebut diisyaratkan pula bahwa Al Qur'an memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup sehat secara mental. Untuk itu ia dibekali/dianugerahi oleh Allah berbagai potensi yang baik agar ia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidup-annya, sehingga diyakini ia dapat dibantu untuk berhasil menyelesaikan masalah dimaksud, apalagi memang kerumitan masalah yang dihadapinya masih sesuai dengan taraf kemampuannya (masih dalam batas kemampuannya).

6. Berkenaan tentang manusia dan masalahnya, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 233, 286, surat An Nisa [4] ayat 84, surat Al An'am [6] ayat 152, surat Al A'raf [7] ayat 42, surat Al Mu'minun [23] ayat 62, surat Shad [38] ayat 86, dan surat Ath Thalaq [65] ayat 7. Ayat-ayat tersebut pada intinya menjelaskan tentang kerumitan masalah masih sesuai dengan taraf kemampuan (masih dalam batas kemampuan) manusia. Dalam bahasa lain Allah menegaskan bahwa Dia tidak pernah membebankan sesuatu di luar batas (melampaui batas) kemampuan manusia. Kadar beban dan kemampuan menerima/ menyelesaikannya dijadikan Allah dengan berimbang.

7. Berkenaan tentang proses konseling, termaktub dalam surat Ar Ra'du [13] ayat 11, surat An Najmi [53] ayat 39-40, surat Al Baqarah [2] ayat 45, surat

Al Baqarah [2] ayat 152-153, surat Al Baqarah [2] ayat 183-184, surat Ali Imran [3] ayat 97, surat At Tawbah [9] ayat 103, surat Ar Ra'du [13] ayat 28-29, surat An Nahl [16] ayat 96, surat Thaha [20] ayat 124, surat Thaha [20] ayat 130, surat Al Anfal [8] ayat 2, surat Yunus [10] ayat 57, surat Al Isra' [17] ayat 82, surat Fushshilat [41] ayat 44, surat Al Baqarah [2] ayat 186, surat Ghafir [40] ayat 60, surat Ali Imran [3] ayat 159, dan surat An Nahl [16] ayat 125. Di antara isyarat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah bahwa dalam proses konseling Qur'ani, klien/konseli didorong untuk melakukan *self counseling*. Dialah orang paling dituntut untuk melakukan upaya kreatif mandiri. Untuk itu, ia harus mengembangkan upaya ikhtiarnya secara mandiri, karena hasilnya akan sangat tergantung pada kemampuan ikhtiarnya tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas ibadah secara khusyu', baik ibadah wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnat (dzikir, membaca Al Qur'an, berdo'a).

8. Berkenaan tentang prinsip-prinsip konseling, termaktub dalam surat Al Ma'idah [5] ayat 2 dan surat Al Ashr [103] ayat 1-3. Dalam hal ini dijelaskan tentang buat prinsip tolong menolong dalam kebajikan serta saling mengingatkan dalam kebaikan, kebenaran dan kesabaran serta menyeru manusia untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan meningkatkan ketakwaan, serta melarang untuk saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

9. Berkenaan tentang pribadi tidak sehat, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 10, surat Al Ma'idah [5] ayat 52, surat Al Anfal [8] ayat 49, surat At Tawbah [9] ayat 125, Al Hajj [22] ayat 53, surat Al Ahzab [33] ayat 12, surat Al Ahzab [33] ayat 32, surat Muhammad [47] ayat 20, surat Muhammad [47] ayat 29, surat Al Muddatstsir [74] ayat 31. Intinya dalam hal ini adalah klien/konseli yang bermasalah dikategorikan pada manusia dengan hati sakit/kotor (*qalbun maridh*).

10. Berkenaan tentang pribadi sehat, termaktub dalam surat Ali Imran [3] ayat 126, surat Al Anfal [8] ayat 10, surat At Tawbah [9] ayat 26, surat Asy Syu'ara' [26] ayat 89, surat Al Fath [48] ayat 4, surat Al Fath [48] ayat 18, surat Al Fath [48] ayat 26. Dalam hal ini adalah kebalikan dari hati sakit/ kotor (*qalbun maridh*), yaitu klien/konseli yang telah memiliki hati sehat/ bersih (*qalbun salim*) berarti telah berhasil dihantarkan ke arah kebahagiaan hidup yang bukan saja kebahagiaan duniawi tetapi juga kebahagiaan ukhrawi, sebagai inti dari tujuan akhir hidup muslim yang juga merupakan tujuan akhir konseling.

11. Berkenaan tentang tujuan akhir konseling, termaktub dalam surat Al Baqarah

[2] ayat 201, surat Al Qashash [28] ayat 77, dan surat Al Fajr [89] ayat 27-30. Intinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka perlu membangun keseimbangan hidup, peduli sesama dan lingkungan serta memperoleh ketenangan jiwa,

Ayat-ayat yang disebutkan di atas itulah yang perlu dijelaskan dengan pendekatan sebagaimana telah disebutkan di atas. Melalui penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dimaksudkan dapat memberikan deskripsi dan wawasan yang lebih jelas dalam memberikan atau mengambil nilai-nilai konseling dalam Al Qur'an yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan konseling yang bernilai qur'ani sebagaimana yang menjadi tema pokok tulisan ini.

D. PENUTUP

Dari penjelasan makna inti ayat-ayat sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan tulisan ini ditemukan beberapa perbedaan dari pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan konseling dalam pandangan teoritis yang dibangun oleh para ahli secara umum yang dikaji selama ini.

Perbedaan dimaksud sebenarnya bukan menunjukkan adanya kekhususan dari konseling menurut Al Qur'an dibanding konseling dalam pandangan umum selama ini. Tetapi lebih menunjukkan ciri ke-Islaman yang memang syarat dengan nilai-nilai ilahiyah. Hal ini menjadikan kajian konseling dalam pandangan empirik keagamaan (baca Islam) semakin menarik untuk dikaji dan didiskusikan.

Dalam rangka itu, perlu dilakukan penelusuran, penelitian atau pengkajian lebih lanjut terhadap ayat-ayat Al Qur'an maupun hadis dalam mencari formula yang mungkin saja karenanya akan ditemukan sebuah teori yang lebih spesifik tentang kajian konseling yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani. Dengan begitu upaya untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan konseling tidak sebatas hanya sampai pada pemecahan atau penyelesaian masalah konseli, tetapi juga mampu menjadi media dakwah dan pendidikan dalam rangka turut menjalankan misi suci agama (Islam) dalam membangun karakter manusia menjadi karakter unggul dan teruji sesuai tuntunan Al Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi umat Islam dalam membangun dan meraih kehidupan yang dicita-citakan.

Pada gilirannya diharapkan akan terbangun sebuah landasan dan konsep konseling yang kuat berbasis qur'ani yang memiliki ciri khusus yang dapat membedakannya -atau dapat disebut mengungguli- dari landasan dan konsep konseling yang sudah ada selama ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1412 H/1992 M. *Mu'jam al-Mufahras li-Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. tt. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Katsir, Al-Hafizh 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il, tt. *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Ibnu Manzur. tt. *Lisan al-Arab*. Mesir: Dar al-Mishriyyah.

Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman. 1400 H/1980 M. *Al-Qawâid al-Hisân li Tafsîr al-Qur`ân*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 2, Cet.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, Edisi Revisi.

Bishop, D.R. 1992. *Religius Values as Cross-Cultural Issues in Counseling. Counseling and Values*, tt, tp.

Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.

Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

HAMKA. 2003. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Juz 14, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.

Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ, tt. *Tafsîr al-Marâghî*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Zakaria, Zainal Arifin. 2012. *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Alqur'an,* Medan: Duta Azhar.

PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM ISLAM

Syafaruddin

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama wahyu yang terakhir disampaikan Allah kepada nabi Muhmmad melalui Malaikat Jibril untuk seluruh umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai agama terakhir yang bersumber dari Allah, Islam adalah agama yang paling sempurna dan berlaku sepanjang zaman. Oleh sebab itu, ajaran Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat dengan sumber ajarannya berdasarkan alqur'an dan sunnah Rasulullah dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks ini, keberadaan alqur'an dan sunnah merupakan wahyu Allah yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam berpikir, merasa dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (QS.2:208).

Semua perilaku umat Islam diajak supaya masuk ke dalam Islam secara *kaffah*, atau menyeluruh, dengan mengamalkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Mengamalkan Islam di dunia, untuk bahagia di dunia dan di akhirat. Seseorang yang bekerja, berkarya dan berkinerja di dunia, menjadi jaminan untuk bagian kebahagiaan di akhirat. Tentu saja kebahagiaan dalam surga yang dijanjikan Allah SWT. Di dunia dekat dengan Allah, bebas siksa kubur, bebas di hari penghitungan, dan masuk ke dalam surga yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam adalah prinsip keseimbangan. Setiap pribadi muslim diajak untuk memperhatikan keperluan hidup dunia dan akhirat. Cita ideal pengamalan Islam adalah mengurus kehidupan jasmani dan rohani, memenuhi kepentingan pribadi dan masyarakat, kebutuhan pembinaan otak dan hati yang dibimbing dalam Islam. Karena itu, kehadiran Islam sebagai agama dan pedoman hidup, meniscayakan pengamalan ajaran Islam yang mencakup ke dalam seluruh perilaku dalam konteks pribadi, keluarga dan bermasyarakat umat Islam. Dengan demikian pada intinya, pengamalan Islam bermaksud membimbing, membina, dan memberi nasihat kepada pribadi dan umat Islam

untuk memenuhi kebutuhan psikologis, spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Keimanan tauhid menjadi dasar pembenar seluruh perilaku menuju kehendak Allah sebagaimana ada dalam sunnatullah (wahyu) dan hukum alam.

Inti pengalaman keagamaan adalah Tuhan. Kalimah syahadat atau pengakuan penerimaan Islam "menegaskan tidak ada Tuhan selain Allah". Nama Tuhan adalah Allah dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tidakan dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran muslim dalam waktu kapanpun. Bagi kaum muslimin, Tuhan benar-benar merupakan obsesi yang Agung (Al Faruqi, 1988:1).

Supaya pribadi dan umat Islam berada pada kedalaman tauhid yang benar, maka bimbingan, nasihat, pendidikan, dan dakwah Islam menjadi keharusan dalam memperkuat pengamalan Islam umat secara komprehensif. Pendidikan keimanan, keyakinan, ketauhidan, ibadah dan mu'amalah sebagaimana disampaikan Rasulullah kepada para Sahabat dan Tabi'in memungkinkan perkembangan pengetahuan keIslaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi sampai zaman sekarang. Faktanya banyak sahabat Rasulullah, dan para ulama menjadi tokoh utama sejarah umat manusia sampai zaman terkini. Bahkan kebudayaan yang dikembangkan Islam menjadi pilar utama bagi peradaban umat manusia yang berbasis pengetahuan (*knowledge society*) sampai era informasi melalui transformasi dan akselerasi kebudayaan.

Dengan kemajuan zaman sekarang ini yang dibingkai sains dan teknologi, maka puncak kemajuan kebudayaan manusia memberikan dampak positif dan negatif bagi pengembangan pribadi dan umat manusia. Fenomena sosial menunjukkan bahwa banyak persoalan kejiwaan anak pada dunia pendidikan yang memerlukan penanganan serius. Setidaknya hal yang mengemuka adalah banyak persoalan salah asuh yang menyebabkan anak kurang sehat jiwa dan mentalnya. Fonomena anak malas belajar, banyak yang tidak fokus belajar, ragu-ragu tentang masa depan, berpoya-poya, terlibat kecanduan narkoba, dan minuman keras, tidak berprestasi, gagal ujian, terlibat narkoba, serta gagal paham tentang tujuan hidup (bandingkan dengan Tohirin, 2013:2). Akibatnya perkembangan jiwa anak menjadi kurang sehat, atau jauh dari kesehatan mental, dan kurang atau tidak peduli terhadap agama yang dianut.

Untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi dalam perkembangan anak, Islam sebagai pedoman hidup memiliki konsep dasar dan prinsip yang jelas terutama dalam mengarahkan potensi anak sehingga sifat-sifat yang baik dan mulia terbentuk sejak awal perkembangan anak. Al quran dan sunnah telah menggariskan akan aturan dan prinsip-prinsip dalam memberikan bantuan dan pelayanan terhadap penanganan masalah yang dihadapi oleh setiap orang

dengan nasihat-nasihat. Berdasarkan hal ini maka konselor harus tetap memegang aturan dan mengikuti prinsipi-prinsip tersebut agar kegiatan bimbingan dan layanan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kaidah Islam.

Tulisan ini berusaha mengemukakan prinsip Bimbingan dan Konseling dalam Islam untuk menjadi dasar menentukan arah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami pada dunia pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren) dan masyarakat Islam dalam zaman modern ini.

B. BIMBINGAN DAN KONSELING

Sejatinya proses layanan bimbingan dan konseling mencakup spektrum proses dan kegiatan yang sangat luas. Menurut Tohirin (2013) pelayanan bimbingan dan konseling (BK) dapat dilakukan dalam latar lembaga pendidikan (sekolah dan madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain sebagainya. Meskipun pada mulanya BK hanya dikenal dalam dunia pendidikan namun belakangan ini proses BK mencakup dunia yang lebih luas, sampai pada bidang industri, karir, sosial, keagamaan, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan rumah sakit atau penanganan kesehatan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 2004:99)

Secara tegas dikemukakan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri (Sukardi dan Kusmawati, 2008:2).

Sedangkan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan (Saam, 2013:2).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan bimbingan dan konseling terhadap seseorang dan kelompok dalam rangka memudahkan pengembangan pribadi melalui layanan pemecahan masalah yang dilakukaan oleh para ahli sehingga mencapai kebahagiaan hidup. Proses bimbingan dan konseling menjadi bagian dari layanan pendidikan secara komprehensif dalam rangka menjamin bahwa setiap individu mampu mencapai perkembangan yang optimal.

Di sisin lain menurut Nurihsan (2009:8) tujuan bimbingan ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian perkembangan karir serta kehidupannya pada masa yang akan datang, (2)mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Dalam konteks ini, kedudukan guru pembimbing dalam penanganan efektif memegang peranan utama. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengelola, pengendali, penilai dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksanaan layanan. Pengertian instrumen utama di sini memang tepat karena ia menjadi segala-galanya dari keseluruhan proses bimbingan dan konseling. Dia pulalah yang menggerakkan staf personil pelaksana yang terkait untuk melaksanakan bimbingan dan konseling. Guru pembimbinglah yang memberikan bentuk nyata bimbingan dan konseling di sekolahnya, bukan hanya bentuk abstrak yang ada di pikirannya (Ridwan, 2008:49).

Pada hakikatnya bimbingan dipahami sebagai berikut:

a. Bimbingan merupakan upaya membantu dengan memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh murid sebagai objek bimbingan
b. Bimbingan dilakukan dengan cara menuntun dan mengarahkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang tepat untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan
c. Bimbingan diberikan kepada satu orang atau lebih melalui tatap muka langsung (Budiamin dan Setiawati, 2009:3).

Dalam konteks ini penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara formal memiliki beberapa asumsi, yaitu:

a. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu kebutuhan yang mencakup berbagai dimensi terkait dan dilaksanakan secara terpadu kerjasama personil bimbingan dan konseling dengan personil lain, keluarga dan masyarakat,
b. Layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk seluruh peserta didik (murid) dengan menggunakan berbagai strategi (pengembangan pribadi dan sukungan sistem) meliputi ragam dimensi (masalah, setting, metode dan lama waktu layanan)
c. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik (murid) secara optimal, mencegah terhadap timbulnya

masalah dan berusaha membantu memecahkan masalah peserta didik (murid) (Budiamin dan Setiawati, 2009:4).

Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling merupakan aplikasi berbagai prinsip psikologi. Secara umum ilmu psikologi yang selama ini berkembang memiliki tiga fungsi utama, yaitu: menerangkan (*explanation*), memprediksi (*frediction*), dan mengontrol (*controlling*) perilaku manusia. Penerapan ketiga fungsi utama tersebut, umumnya dilakukan oleh para profesional (psikolog, psikiater, konselor, dokter, guru dan sebagainya) dengan tujuan untuk menolong klien yang sedang menghadapi persoalan psikologis (Hikmawati, 2016:7-8).

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling, mencakup:

a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang
b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
c. Menyesuaikan diri dengan lingkungann pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerjanya (Budiamin dan Setiawati, 2009:9).

Itu artinya, bimbingan dan konseling Islam terintegrasi dengan proses pendidikan Islam, sebab memberikan nasihat dan peringatan terhadap anak dimaksudkan dalam rangka memberikan arah yang benar atas perkembangan anak supaya fitrahnya mencapai derajat optimal untuk mencapai kepribadian muslim sejati.

C. METODE NASIHAT DAN PERINGATAN DALAM BK ISLAMI

Rasulullah adalah sosok edukator yang terkadang memberi metode pembelajaran dengan memberi nasihat dan peringatan, di mana banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari nasihat-nasihat dan orasi ilmiah yang disampaikan Rasulullah (Ghuddah, 2009:205).

Berkenaan dengan nasihat dalam Islam dilakukan dengan berbasis kepada kebenaran dan kesabaran. Firman Allah dalam suatu Al Ashr ayat 1-4 yang artinya:

وَٱلۡعَصۡرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al Ashr ayat 1-3).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa menasihati untuk menjalankan kebenaran, dan sekaligus menekuni dengan sabar. Oleh sebab itu, fenomena jiwa manusia yang tidak tetap dan sewaktu-waktu mengalami cobaan perlu mendapatkan bimbingan dan konseling melalui nasihat.

Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor ataupun pembimbing. Pemberian nasihat hendaknya memerhatikan hal-hal berikut:

a. Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh klien (individu)
b. Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi
c. Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh individu, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan
d. Penentuan keputusan diserahkan kepada individu, alternatif mana yang akan diambil, serta
e. Hendaknya, individu mau dan mampu mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya (Nurihsan, 2009:23).

Sedangkan konteks pelaksanaan memberikan peringatan dijelaskan Allah dalam surat Az-Dzariyat ayat 55 sebagai berikut:

وَذَكِّرۡ فَإِنَّ ٱلذِّكۡرَىٰ تَنفَعُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya:"Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (QS.Adz zariyat 55).

Dalam surat Luqman, sebagaimana diceritakan dalam alquran teknik nasihat dipergunakan untuk menanamkan akidah/keimanan, mendorong ibadah dan memantapkan akhlak anak. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 13-19:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (17) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Alqur'an adalah akhlak Muhammad rasulullah SAW atau Muhammad Rasulullah adalah al-quran hidup. Bila visi pendidikan Islam adalah mengarahkan

pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, maka siapa lagi yang bertanggung jawab menjalankan visi dan misi pendidikan Islam, kecuali para pendidik muslim.

Bagaimana supaya umat Islam tidak sesat dan celaka. Tentu saja ikuti dan patuhi petunjuk Allah SWT. Firman Allah dalam suatu Thahaa ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ

Artinya:Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta" (QS.20:124).

Berkenaan dengan memberi peringatan, sesungguhnya ada ancaman bagi yang tidak mau mengikuti peringatan-peringatan dalam alqur'an sebagaimana disampaikan Rasulullah (akidah, ibadah, dan mu'amalah) yang terhimpun dalam syariat Islam, ancamannya adalah kehidupan yang sempit dan akan dibutakan di akhrat nanti. Untuk itu, fungsi pemberian peringatan melalui pendidikan Islam menjadi sangat signifikan bagi kehidupan yang bahagia.

Konseling merupakan proses yang dilakukan oleh tenaga profesional. Karena diperlukan banyak pengetahuan untuk menangani kegiatan bimbingan dan konselor. Dalam kaitan ini memenuhi tenaga dalam Konseling Profesional dijelaskan Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya:"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari).

Itu artinya setiap pekerjaan harus ditangani oleh orang yang profesional, ahli dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk itu, dalam konteks pelaksanaan bimbingan dan konseling, perlu disiapkan orang yang mampu atau kompeten

dalam melakukan bimbingan dan konseling, baik prinsip-prinsipnya, maupun jenis layanan dan teknik bimbingan dan layanan konseling.

D. PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

1. Pendekatan BK Islam

Islam sebagai agama dan pedoman hidup sudah jauh muncul dan berkembang dalam keyakinan dan praktik kehidupan umat manusia. Karena itu, tujuannya adalah membentuk pribadi muslim sejati, muttaqin, pribadi yang sholeh. Kepribadian mulia sebagaimana dimaksudkan tidak hanya melalui pengamalan Islam secara kaffah (semua aspek kehidupan) berpedoman kepada Islam sebagaimana ada dalam Alqur'an dan sunnah, tetapi juga termasuk melalui pendidikan Islam.

Dalam lintas kehadiran Islam, sejatinya ajaran Islam menempatkan pendidikan anak dalam Islam menjadi bagian integral mengamalkan Islam. Dalam konteks ini, mengingat betapa pentingnya menciptakan, membina, mendidik dan mewujudkan generasi yang unggul iman, ilmu dan amal sholehnya, maka bimbingan dan konseling menjadi bagian dari pendidikan Islam. Di sini dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses menumbuh kembangkan potensi atau fitrah anak supaya terwujud kepribadian yang sholeh.

Aspek yang esensi dari fitrah adalah keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid), tanpa sekutu/teman. Keyakinan pribadi yang mencerahkan jiwanya terhadap pengabdian kepada Allah. Fitrah ini yang menjadikan seseorang dalam keyakinan Islam melalui ibadah dan pengabdian sesuai dengan bimbingan syariat islam untuk menjadikan pribadi dan masyarakat berkembang sesuai fitrahnya (Utz, 2011:47).

Karena pendidikan dibangun atas dasar tauhid, maka segala kegiatan kependidikan mesti berasal dari Allah. Visi dan misi sebagai pedoman penyelenggaraannya disusun atau dirumuskan berdasarkan keimanan kepada Allah. Demikian proses penyelenggaraan pendidikan tersebut, semuanya mesti bernuansa tauhid dan berorientasi kepada tauhid atau penguata iman (Yusuf, 2013: 6).

Islam sangat konsisten dalam memperhatikan fitrah manusia. Oleh sebab itu, mendidik atau "rabba" bukan berarti "mengganti" (tabdiil), dan bukan pula merubah "taghyirr"), melainkan menumbuhkan, mengembangkan dan menyuburkan atau lebih tepat mengondisikan sifat-sifat dasar (fitrah seorang anak) yang ada sejak awal penciptaannya, agar dapat tumbuh subur dan berkembang dengan baik. jika tidak, maka fitrah yang ada pada diri seorang anak akan rusak terkontaminsasi kejahatan dan kuman-kuman kehidupan (Jamaluddin, 2013: 52).

Karena manusia memiliki dua unsur (jasmani dan rohani) maka ia memiliki banyak sifat, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sifat-sifat tersebut antara lain pelupa, suka mengeluh, rakus, dan ambisius, suka membantah, memiliki sifat kasih sayang, kadang-kadang cenderung takabur, membesarkan diri dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini mesti menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di antara sifat-sifat tersebut mesti diarahkan agar ia berhasil dan cenderung kepada kebaikan. Sifat tersebut tidak boleh dihapus dan dimatikan tetapi mesti diarahkan dan diberikan pengawalan. Sebab jika tidak diberikan pengawalan ia akan dimanfaatkan oleh setan, atau hawa nafsu, jika itu terjadi maka ia cenderung kepada hal-hal negatif dan tercela. Pendidikan berfungsi menanamkan bibit pengarahan dan pengawalan atas perkembangan anak sehingga memiliki kekuatan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan (Yusuf, 2013:8).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar konseptualisasi bimbingan dan konseling Islam adalah pengembangan konsep tauhid, fitrah, nafs, nasihat, tazkiyah, dan tazkir. Hakikat dari istilah-istilah ini dirumuskan dan dijadikan dasar pengembangan konsep bimbingan dan konseling dalam Islam.

2. Pengertian BK dalam Islam

Bimbingan dan konseling berarti suatu proses pemberian bantuan yang berkesinambungan dalam rangka membantu meningkatkan pencapaian tugas perkembangan individu dan membantu mengatasi permasalahan indivividu, baik secara perorangan maupun individu (Ginintasasi, 2017:15).

Konseling berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan masa akan datang (Tohirin, 2013:22).

Tujuan klasik bimbingan dan konseling adalah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup subjek sasaran dan tujuan ini dicapai melalui pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya (Ridwan, 2003:142).

Istilah bimbingan yang paling umum dalam Alqur'an adalah nasihat, atau pemberian peringatan atau tazkir. Kedua istilah ini banyak diungkapkan dalam alqur'an sebagai bagian dari ajaran Islam dan perintah Allah untuk umat manusia.

Istilah nasihat, dijelaskan dalam surat al 'Ashr ayat 1-4:

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ
وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:" Demi masa (1), Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al Ashr; 1-3).

Makna menasihati atas kebenaran berusaha mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Sedangkan menasihati dalam kesabaran bermakna bersabar atas segala macam cobaan, takdir serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar (Alu Syaikh, 2012:354).

Selain itu, tazkir diartikan sebagai pemberian peringatan. Berkenaan dengan zikir kepada Allah, dijelaskan dalam surat Al Ahzab ayat 40-43:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (41), Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang, (42) Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (43).

Kemudian firman Allah dalam surat Al Fajar ayat 27-30 berkenaan jiwa yang dibentuk dalam bimbingan, atau nasihat yang berbasis kepada religius:

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Artinya:"Hai jiwa yang tenang, (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, (28) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (29) Masuklah ke dalam syurga-Ku (30).

Dengan demikian sasaran Bimbingan dan Konseling adalah jiwa manusia, khususnya anak dengan tugas perkembangan yang dilaluinya. Untuk itu, proses konseling Islam mengarahkan perkembangan anak untuk menjadi jiwa yang tenang, tidak ada kegalauan atau kegelisahan yang dapat mengganggu ketentramannya. Dalam konteks ini jiwa yang tenang menjadi orang yang diridhoi menjadi hamba Allah untuk menempati surga yang dijanjikanNya.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam Islam

Keberadaan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan Islam. Paling tidak ada lima tujuan Bimbingan dan Konseling dalam Islam, yaitu:

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*);

b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya;

c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammuh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan kasa kasih sayang;

d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya;

e. Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Tohirin, 2013:35-36);

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan kosneling Islam adalah mewujudkan pribadi yang Islami dengan terpenuhinya karakteristik kepribadian paripurna, baik cara maupun perkembangannya yang memenuhi karakteristik jiwa yang suci atas norma-norma Islam secara individu sebagai tugas fitrah dan nafsu *muthmainnah* melalui latihan zikir, *tazkirah*, maupun nasihat-nasihat berbasis Islam.

Dalam Tafsir Ibnu Katis jilid X dijelaskan bahwa *Nafsu Muthmainnah* adalah jiwa yang bersih lagi tenang yang benar-benar merasa tentram dan nyaman serta senantiasa berputar dalam lingkaran kebenaran (Alu Syaikh, 2012:281). Bimbingan dan Konseling dalam Islam berperan dalam mengarahkan jiwa manusia ke arah perkembangan yang berada di jalan Allah supaya jiwa menjadi *Nafsul Mutmainnah* melalui metode nasihat dalam pendidikan Islam dan menggunakan pendekatan psikologi Islam.

E. PENUTUP

Sejatinya, praktik bimbingan dan konseling dalam Islam adalah bagian dari teknik bimbingan yang berfokus kepada praktik nasihat yang diberikan kepada anak. Memberikan nasihat kepada anak dimaksudkan supaya anak dalam perkembangannya tetap berada di jalan yang benar, atau berada dalam lingkungan kondusif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keadilan, kesuciaan dan kemuliaan.

Pendekatan Islam terhadap Bimbingan dan Konseling adalah menggunakan pendekatan pendidikan dan psikologi Islam. Dalam Islam Bimbingan dan Konseling berbasis kepada tauhid, dengan menempatkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan akidah Islam. Namun praktik bimbingan dan konseling Islam masih mengalami proses perkembangan dengan mengembangkan model bimbingan dan konseling berbasis yang menggunakan pendekatan psikologi Islam. Karena dalam Islam, sejatinya jiwa manusia diyakini terus mengalami perkembangan menuju *nafsul muthmainnah* (jiwa yang tentram).

F. DAFTAR PUSTAKA

Al Faruqi, Ismail Raji'. 1988. *Tauhid,* Bandung: Pustaka.

Al Qahtani, Said bin Ali bin Wahf, *Rasulullah Sang Pendidik: Menjaga Amanah Menuju Jannah*. 2013. Solo: Tinta Medina.

Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ginintasasi, Rahayu. 2016. *Program Bimbingan & Konseling Kolaboratif,* Bandung: Aditama.

Guddah, Abdul Fattah Abu. 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah,* Bandung: Irsyad Baitussalam.

Hikmati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam.*Rajawali Press.

Jamaluddin, Dindin. 2003. *Paradigma Pendidikan Anak dalam islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rinekacipta.

Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaikh, Alu. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid X. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.

Utz, Aisha. 2011. *Psychology from The Islamic Perspective,* Saudi Arabia: International Islamic Publisher House.

Yusuf, Kadir M. 2013. *Tafsir Tarbawi.* Jakarta: Amzah.

KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING DALAM ISLAM

Amiruddin MS

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang, penuh ujian dan cobaan. Cobaan dan ujian tersebut merupakan *sunnatullah* yang diberikan Allah swt. kepada manusia untuk dapat dihadapi. Allah swt. memberikan ujian dan cobaan tersebut sesuai dengan kemampuannya, karena Allah swt. memberikan potensi kepada manusia untuk dapat menyelesaikannya.

Islam adalah agama fitrah yang memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Ujian, cobaan dan permasalahan yang dihadapi manusia direspon baik oleh Islam, sehingga Islam memberikan solusi terhadap permasalahan manusia. Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling untuk membantu menyelesaikan problematika kehidupan manusia.

Khazanah-khazanah Islam dalam memberikan solusi terhadap permasalahan manusia dapat ditemukan dalam konsep yang diterapkan pada bimbingan konseling islami yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Pedoman bimbingan konseling islami ini menjadi jawaban terhadap maslah-masalah yang dihadapi manusia sebagaimana Allah swt. memberikan potensi kepadanya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Bimbingan konseling islami sangat urgen dalam dunia pendidikan terutama untuk membantu lancarnya proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya bimbingan konseling islami diharapkan akan membantu proses pembelejaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berkaitan dengan urgensi yang dimiliki oleh bimbingan konseling islami, maka pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai konsep dasar bimbingan dan konseling Islam sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan bimbingan konseling islami yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

B. PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling memiliki dua aspek yaitu bimbingan dan konseling. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *"guidance"* berasal dari kata adalah kata *"guide"* atau *"to guide"* berartinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar (Lahnuddin Lubis, 2011: 33).

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umunya (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 6).

Bimbingan dapat diberikan kepada seseorang baik dengan tujuan untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu.

Sementara itu kata konseling dalam literatur bahasa Arab disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, sedangkan kata bimbingan disebut *Al-Taujih*. Secara etimologi *al-irsyad* berarti *al-Huda*, *ad-Dalalah*, yang berarti petunjuk sedangkan kata *al-istisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nasibah*, yang berarti, meminta nasihat, konsultasi (Lubis, 2015: 56-57).

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mepergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 6).

Konseling adalah proses pemberian informasi jelas dan lengkap, dilakukan secara tersstruktur dengan paduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinis bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisi masalah yang sedang dihadapinya dan menentukan jalan keluar dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam konseling akan diberikan bantuan kepada individu dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah yang dihadapinya melalui pemahaman terhadap fakta yang terjadi, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien (konseli).

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada suatu individu untuk memahami dirinya sehingga individu itu mampu mengarahkan

dirinya, dan membantu individu itu memperoleh suatu perspektif atau pandangan terhadap masalah khusus yang dialaminya agar individu tersebut dapat mengatasinya.

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengancara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw. ke dalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup (Amin, 2010: 23).

Konseling islami adalah layanan berupa bantuan kepada individu untuk menerima kondisi dirinya sebagaimana sesungguhnya, baik dari segi yang baik maupun dari segi yang buruk, dari segi kekuatan dan dari segi kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam hal ini konseling islami akan menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar, *qana'ah,* dan akhirnya tawakkal kepada Allah swt.

C. BIMBINGAN KONSELING DALAM ALQURAN

Fakta sejarah membuktikan bahwa Rasulullah saw. adalah pendidik yang sempurna. Beliau merupakan sosok yang lebih mulia dibandingkan dengan tokoh-tokoh pendidikan yang lain yang telah popular dalam menggagas ide-ide dan temuan dunia dan sejarah pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pengajaran dan pendidikan yang beliau praktekkan, maka kemudian lahirlah generasi para sahabat dan *tabi'in*. Kesuksesan pengajaran beliau dapat dilihat dari perubahan dan transformasi pengetahuan yang mereka alami setelah mereka belajar kepada Rasulullah saw. Para sahabat adalah saksi dan bukti hidup atas keagungan pengajaran dan pola pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. (Ghuddah, 2012: 28).

Rasulullah saw. adalah salah seorang contoh pendidik dan termasuk konselor yang berhasil. Abdullah Fattah Abu Ghuddah (2012: 23) menyebutkan bahwa eksistensi dan posisi Rasulullah sebagai sang edukator pendidik, pengajar, guru (termasuk konselor) bagi seluruh umat manusia telah banyak diungkapkan dalam beberapa ayat dalam Alquran. Diantara ayat yang menyebutkan dengan jelas bahwa Rasulullah saw. sebagai pendidik adalah firman Allah yaitu (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Dalam konseling islami berkenaan dengan dimensi spritual, Allah swt. ditempatkan sebagai Konselor Yang Maha Agung. Allah swt. adalah satu-satunya tempat manusia tawakkal, sebagai sumber penyelesaian diri dari berbagai masalah dan sekaligus sumber kekuatan dan pertolongan dalam menghadapi maslah. Hal ini dapat dilihat diberbagai ayat dalam Alquran diantaranya: Q.S. Al-Baqarah/

2: 112, 156, 255, 284; Q.S. Ali 'Imran/3: 159-160; Q.S. At-Thalaq/65: 3-4. Selain ayat tersebut masih banyak ayat-ayat yang membuktikan bahwa Allah swt. memberikan solusi di setiap masalah hamba-Nya.

Konseling islami dalam kaitannya dengan dimensi material klien (konseli) merupakan manusia dengan keharusan memahami masalah yang dihadapinya sekaligus menyadari hakikat jati dirinya dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Informasi hal ini dapat dilihat di dalam Alquran, antara lain: Q.S. Al-Baqarah/2: 30; Q.S. Al-Ahzab/33: 22; Q.S. Az-Zariyat/ 51: 56; Q.S. Al-Qiyamah/ 75: 14 dan ayat-ayat lainnya.

Konseling islami memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup secara mental. Allah swt. membekalinya dengan potensi untuk dapat mengatasi, menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Anugerah Allah berupa berbagai potensi ini dapat dilihad pada firman Allah swt. diantaranya: Q.S. Al-Baqarah/2: 31; Q.S. An-Nisa/4: 113; Q.S. Al-Isra'/17: 70; Q.S. As-Sajadah/32: 7-9; Q.S. Al-Balad/90: 10; Q.S. Asy-Syam/ 91: 8, Q.S. At-Tin/95: 4 dan ayat-ayat yang lain.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia dalam konseling islami pada hakikatnya adalah cobaan dan ujian Allah swt. yang hikmahnya adalah memperkuat keimanan kepada Allah swt. diantara hal ini adalah sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ
وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah/2: 155).

Dalam Tafsir Jalalain (2015: 81) dijelaskan bahwa Allah swt. akan akan memberi cobaan berupa sedikit ketakutan terhadap musuh, kelaparan yaitu paceklik, kekurangan harta yang disebabkan datangnya malapetaka, dan jiwa (disebabkan pembunuhan, kematian dan penyakit), serta buah-buahan karena bahaya kekeringan, artinya Allah swt. akan menguji apakah bersabar atau tidak. Kemudian disampaikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar bahwa mereka akan menerima ganjaran kesabaran itu berupa surga.

Berdasarkan ayat di atas Allah swt. menggambarkan bahwa cobaan yang diberikan kepada manusia adakalanya bersifat psikis dan adakalanya bersifat material. Substansi natural manusia berupa fisik dan non fisik adalah merupakan

subyek dan objek problema kehidupannya. Manusia memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dialaminya (Lubis, 2011: 167).

D. PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Konselor adalah bagian dari unsur pendidik, karena konselor membantu mengembangkan potensi klien (peserta didik). Menurut Ahmad Tafsir (2011: 74-75) pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidikan Islam merupakan proses pemberian bantuan untuk memudahkan setiap manusia peserta didik mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya sehingga berkemampuan merealisasi pengakuanya terhadap Allah swt. Pembuktian realisasi itu tampak dari kapasitas manusia dalam melaksanakan tujuan dan tugas penciptaan secara sempurna yakni sebagai *âbd Allah* dan *khâlifah Allah.* Karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan pada landasan yang kuat yakni azas yang dapat dijadikan sebagai dasar atau fundamen bagi pelaksanaanya (Al Rasyidin, 2012: 125). Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syafaruddin, 2012: 26). Jadi, konselor juga merupakan bagian dari pendidik di dalam konsep pendidikan Islam yang membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 90). Konselor memiliki banyak fungsi termasuk mengarahkan klien ke jalan yang benar dan ini termasuk bagian dari mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt.

Menurut Saiful Akhyar Lubis (2015: 99) ada lima pendekatan sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling islami, yaitu: pendekatan fitrah, pendekatan *sa'adah mutawazinah,* pendekatan kemandirian, pendekatan keterbukaan, pendekatan sukarela. Adapun penjelasannya lebih lanjut sebagai berikut.

1. Pendekatan Fitrah

Haidar Putra Daulay (2009: 21) menuliskan bahwa apabila dihayati informasi-informasi yang disebutkan dalam Alquran, dapat dipahami bahwa proses kejadian manusia ada tujuh tahap. Ketujuh tahap tersebut adalah:

a. Berasal dari saripati tanah
b. Nuthfah (mani)
c. *'Alaqah* (segumpal darah)
d. Mudghah (segumpal daging)
e. *'Izamah* (tulang)
f. 'Izamah lahmah (tulang dibalut dengan daging)
g. Khalqan Akhar (menjadi manusia)
h. Meninggal
i. Dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

Kelebihan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah swt. adalah bahwa manusia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah swt. dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai naluri beragama (*insting religius*), karena memiliki fitrah ini kemudian ada yang menjuluki manusia sebagai "*Homo Devinans*", dan "*Homo Religious*", yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama (Yusuf, 2011: 36). Sejak lahir manusia sudah dibekali berbagai potensi yang disebut *fitrah. Fitrah* adalah suatu istilah Bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia (Langgulung, 1985: 215).

Pendekatan fitrah ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup secara fisik maupun secara mental. Pendidikan dan lingkungan merupakan suatu pengembangan atas potensi-potensi yang dimilikinya, disinilah keterlibatan orang lain melalui upaya kreatif dan mandiri. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR. Bukhari).

Selain hadis Rasulullah saw. yang disebutkan di atas, Allah swt. juga menyampaikan dalam firmannya yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum/ 30: 30).

Dalam Tafsir Jalalain (2015: 1724-1725) Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Allah yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agama-Nya, fitrah Allah ciptaan-Nya yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu yakni agama-Nya. Makna yang dimaksud ialah, tetaplah atas fitrah atau agama Allah. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah pada agama-Nya.

Problem-problem yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling islami. Untuk itu, individu dibantu dengan berbagai upaya dalam menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah swt. dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupannya, serta dapat melakukan *self counseling* dengan bimbingan Allah swt. sebagai *khaliq* yang menciptakannya.

2. Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah*

Islam mengajarkan hakikat kebahagiaan dunia untuk kebahagiaan akhirat yang kekal. Kesinambungan kebahagiaan (*Sa'adah*) di dunia dan akhirat merupakan kesempurnaan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"(Q.S. Al-Baqarah/ 2: 201).

Upaya konseling islami adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia dan akhirat. Masalah kehidupan di dunia selain bersifat empirik, juga akan terpengaruh pada kehidupan spiritual sehingga penyelesaiannya akan terkait dengan upaya-upaya mensejahterakan kehidupan spritual. Oleh karena itu, penyelesaian problem-problem yang dihadapi klien adalah dalam upaya memperoleh ketentraman hidup di dunia, dan dengan ketentraman

itu klien dapat memahami kembali jati dirinya serta sekaligus menjadi dekat dengan Allah swt.

3. Pendekatan Kemandirian

Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan penomena pemahaman tentang dirinya, dan salah satu hasil sebagaimana ingin dicapai dari upaya layanan bimbingan konseling yang dilakukan. Konsep kemandirian dalam Islam antara lain terdapat pada firman Allah swt. yaitu:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

...sungguhnya ...ak mencabut ...ing ada pada diri mereka sendiri dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. Dan apabila Allah swt. menghendaki keburukan terhadap suatu kaum yaitu menimpakan azab maka tidak ada yang dapat menolaknya dari siksaan-siksaan tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, upaya pembiasaan klien (konseli) untuk bertanggung jawab secara mandiri, sangat dituntut dalam penyelenggaraan konseling islami. Dengan bimbingan konseling diharapkan klien dapat menyadari bahwa pertanggungjawaban kepada Allah swt. adalah pertanggungjawaban pribadi. Oleh sebab itu, konselor harus dapat menyakinkan klien (konseli) bahwa kemandirian dan pertanggung jawaban pribadi itu adalah salah satu kunci hidup di dunia yang *mazra'ah akhirah*, dimana kemandirian dunia untuk kemandirian akhirat.

4. Pendekatan Keterbukaan

Klien (konseli) menyampaikan keluhan secara terbuka agar konselor dapat mengidentifikasi permasalahan dan ditemukan jalan keluar yang tepat atas permasalahan yang dihadapinya. Islam sangat menganjurkan keterbukaan dan mengecam ketertutupan atau menyembunyikan kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah/2: 146).

Dalam Tafsir Jalalain (2015: 77) dijelaskan bahwa orang-orang yang diberikan Alkitab mengenal Muhammad sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri karena disebutkan ciri-cirinya dalam kitab-kitab suci mereka. Kata Ibnu Salam, "Sesungguhnya ketika aku melihatnya, maka aku pun segera mengenalnya, sebagaimana aku mengenal putraku sendiri, bahkan lebih kuat lagi mengenal Muhammad." Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran ciri-cirinya itu padahal mereka mengetahui keadaan Nabi Muhammad saw. dan siapa Dia yang sebenarnya.

Dalam proses konseling islami klien (konseli) harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, dan konselor harus terbuka dan terus terang pula dalam menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan klien (konseli). Dengan keterbukaan konseling islami dapat berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang diharapkan.

5. Pendekatan Sukarela

Sikap sukarela dapat diidentifikasi di dalam ajaran Islam dengan sikap ikhlas. Islam memandang bahwa ikhlas adalah dasar yang penting dalam amal perbuatan yang dilakukan. Keikhlasan adalah perintah Allah swt. yang menjadi tolak ukur penilaian bagi amal perbuatan manusia. Allah swt. menyampaikan hal ini dalam firman-Nya yaitu:

BIMBINGAN DAN KONSELING: Perspektif Al quran dan Sains

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (Q.S. Al-Bayyinah/98: 5).

Dalam Tafsir Jalalain (2015: 2764-2765) dijelaskan bahwa Allah swt. tidak menyuruh di dalam kitab Taurat dan Injil kecuali supaya menyembah Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama (membersihkannya dari kemusyrikan) dengan berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim dan agama Nabi Muhammad apabila telah datang kepada mereka.

Hubungan yang didasari keikhlasan dalam konseling islami akan dapat menciptakan kesejukan dihati para klien (konseli). Untuk itu konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan klien (konseli) bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan bantuan dengan penuh ikhlas semata-mata karena Allah swt.

E. TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Saiful Akhyar Lubis (2011: 154) menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan untuk memelihara kesehatan mental dalam persfektif Islam. Metode konseling islami tersebut adalah: metode yang dikembangkan oleh para sufi yaitu: *tahalli, takhalli, tajalli*. Kemudian metode yang kedua yaitu metode *syariah, thariqah, ma'rifah*. Adapun metode yang ketiga adalah metode Iman, Islam, Ihsan.

Upaya yang dilakukan dalam membangkitkan keberanian untuk mampu menyelesaikan masalah melalui konseling islami *Hanna Djumhana Bastaman* (2011: 156) menawarkan tiga cara untuk peningkatan diri yang semuanya merupakan strategi sadar untuk mengubah nasib menjadi lebih baik.

Cara pertama adalah hidup secara Islami, dalam arti berusaha secara sadar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai akidah, syari'ah dan akhlak, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta sekaligus berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang agama dan aturan-aturan yang berlaku.

Cara kedua adalah melakukan latihan intensif yang bercorak psiko-edukatif.

Misalnya yang dikemas dalam program dan paket-paket pelatihan pengembangan pribadi, seperti Pengenalan dan Pengembangan Diri (*Self Development*), AMT (*Archievement Motivation Training*), Menjadi Orang Tua Efektif (*Parent Efektif Training*), Komunikasi Lintas Budaya (*Transcultural Communication*). Semua betujuan meningkatkan aspek-aspek yang positif dan mengurangi aspek-aspek negatif, baik yang masih potensial maupun yang sudah teraktualisasi dalam prilaku. Tentu semuanya itu harus dimodifikasi secara mendasar dengan landasan dan warna Islami. Dengan pelatihan yang bercorak psiko-edukasi ini seseorang diharapkan menyadarkan diri terhadap keunggulan dan kelemahannya, mampu menyesuaikan diri, menemukan arti dan tujuan hidupnya dan menyadari serta menghayati betapa pentingnya meningkatkan diri.

Cara ketiga yaitu pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi kepada spritual-religius, yakni mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah, melalui berzikir, sebagaimana yang diinginkan oleh Allah swt dalam firmannya pada surah al-Baqarah (2) ayat 152.

Tujuan konseling islami adalah membantu seseorang mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan tersebut. Dengan kompetisi tersebut ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Berikut ini dipaparkan beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan dalam bimbingan konseling islam.

Adapun tujuan bimbingan konseling menurut Tohari Musnamar, adalah membina kesehatan mental dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat, serta menuntunnya kearah hidup sakinah, agar batin merasa tenang atau tentram dan senantiasa merasa dekat dengan Allah swt. Kemudian Saiful Akhyar Lubis (2015: 90-91) merumuskan dan merincikan tujuan konseling islami sebagai berikut:

1. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
2. Membantu klien/konseli agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba allah,
3. Mendorong klien/konseli untuk tawakal dan menyerahkannya kepada Allah,
4. Mengarahkan klien/konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata baik yang wajib maupun yang sunnah,
5. Mengarahkan klien/konseli agar istiqomah menjadikan Allah konselor yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,
6. Membantu klien/konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,

7. Menyadari klien/konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakuakan *self counseling*,
8. Membantu klien/konseli menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
9. Menuntun klien agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit /kotoran hati, sehingga memiliki mental/hati sehat/bersih dan jiwa tentram,
10. Menghantarkan klien/konseli kearah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).

Untuk mencapai tujuan bimbingan konseling islami yang baik diperlukan komunikasi yang baik antara konselor dan konseli (klien). Tanpa komunikasi yang baik, niscaya pesan yang diinginkan sulit menimbulkan efek yang positif terhadap konseli (klien). Dalam Alquran dapat ditemukan beberapa isyarat tentang pola-pola komunikasi antara konselor dan konseli (klien). Adapun pola-polanya yaitu sebagai berikut:

1. Perkataan yang mulia; *Qawlan kariman* pada Q.S. Al-Isra'/17: 23, maksudnya perkataan yang mulia adalah dengan bahasa yang memiliki arti penghormatan, bahasa yang enak didengar karena terdapat unsur-unsur kesopanan.
2. Perkataan yang baik; *Qawlan ma'rufan* tersdapat pada Q.S. Al-Baqarah/ 2: 263; Q.S. An-Nisa'/4: 8; Q.S. Al-Ahzab/33: 32, maksudnya perkataan yang baik yaitu bahasa yang sesuai dengan tradisi, bahasa yang pantas atau cocok untuk tingkat usianya bahasa yang dapat diterima akal untuk tingkat usia klien.
3. Perkataan yang mengena; *Qawlan balighan* pada Q.S. An-Nisa: 63, maksudnya yaitu perkataan yang mengena, mendalam dengan bahasa yang efektif, sehingga tepat sasaran dan tujuannya, bahasa yang efisien, sehingga tidak membutuhkan banyak biaya, waktu dan tempat.
4. Perkataan lemah lembut; *Qawlan layyinan* pada Q.S Thaha/20: 44, maksudnya yaitu perkataan lemah lembut dengan bahasa yang halus, sehingga menembus relung kalbu, bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, bahasa yang baik dan enak didengar.
5. *Qawlan azhima* pada Q.S. Al-Isra'/17: 80, maksudnya yaitu perkataan yang berbobot dengan bahasa yang mendalam materinya, bahasa yang berbobot isinya.

6. *Qawlan sadid* pada Q.S. An-Nisa'/4: 9, yaitu perkataan benar dan berimbang dengan bahasa yang benar, bahasa yang berimbang (adil) dari kedua belah pihak.
7. *Qawlan maysuran* pada Q.S. Al-Isra'/17: 28, maksudnya yaitu perkataan yang pantas dengan bahasa yang dimengerti, bahasa yang dapat menyejukkan perasaan.
8. *Qawlan min rabb rahim* pada Q.S. Yasin/36: 58, maksudnya Perkataan rabbani dengan bahasa yang isinya bersumber dari Allah swt., bahasa yang yang mengandung pesan dari Allah swt.

Perkataan dengan menggunakan pola bahasa-bahasa yang diuaraikan di atas dapat digunakan konselor untuk dapat berkomunikasi dengan klien. Konselor harus menimbang dan melihat pola komunikasi yang tepat untuk digunakan berdasarkan kondisi dan psikologi klien yang dihadapinya sehingga terjalin komunikasi yang baik dan tujuan dari proses konseling islami dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Tujuan bimbingan konseling islami yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa urgensi bimbingan konseling itu sangat urgen dilakukan dengan bahasa yang tepat dan bahkan bila perlu dengan isyarat yang intinya klien dapat memahami maksud solusi yang diberikan oleh konselor. Rasulullah saw. juga mencontohkan bimbingan ini di dalam hadis Rasulullah saw. bersabda, yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِيَرَاهُ النَّاسُ وَلِيُشْرِفَ وَلِيَسْأَلُوهُ فَإِنَّ النَّاسَ غَشُوهُ.

Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada Kami Yahya dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan thawaf mengelilingi pada haji wada' di Ka'bah dan Shafa serta Marwa di atas kendaraannya agar orang-orang melihatnya dan untuk membimbing dan agar orang-orang bertanya kepadanya. Karena sesungguhnya orang-orang telah mengelilingi beliau (HR. Abu Daud).

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah saw. mencontohkan dalam membimbing haji dalam ibadah haji. Pola komunikasi konseling yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. tersebut selayaknya untuk dipelajari, dikaji dan ditauladani serta diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling sehingga tujuan bimbingan konseling dapat tercapai dengan baik di era modern zaman sekarang.

F. PENUTUP

Islam adalah agama fitrah yang memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Ujian, cobaan dan permasalahan yang dihadapi manusia dijawab oleh Islam melalui solusi yang disebutkan dalam Alquran dan hadis. Pedoman bimbingan konseling islami adalah salah satu yang menjadi jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia sesuai dengan Alquran dan hadis. Allah swt. memberikan potensi kepada setiap individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan bantuan bimbingan konseling islami.

Bimbingan konseling islami sangat urgen dalam membangun dunia pendidikan yang berkualitas terutama untuk membantu berhasilnya proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya bimbingan konseling islami diharapkan akan membantu proses pembelejaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan *rahmatan lil 'alamin*.

G. DAFTAR PUSTAKA

Al Mahalli, Imam Jalaluddindan Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2015. *TafsirJalalain,* Bandung: SinarBaruAlgesindo.

Al-Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan aksiologi Praktik Pendidikan,* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam,* Jakarta: Amzah.

Daulay, Haidar Putra. 2009. *Qalbun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani,* Jakarta: Rineka Cipta.

Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2012. *Ar-Rosul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fil Ta'lim,* terj. Mochtar Zoerni, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah,* Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam,* Jakarta: Pustaka al Husna.

Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Lubis, Syaiful Akhyar. 2015. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren,* Bandung: Ciptapustaka Media.

Lubis, Syaiful Akhyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.

Mujib, Abduldan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana.

Syafaruddin dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat,* Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PERAN DAN TUJUAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mursal Aziz

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Potensi yang diberikan Allah swt. harus dikembangkan secara maksimal sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai *'abd Allah* dan *khaalifatun fil Ardh*. Melalui pendidikan setiap individu dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Konseling merupakan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di madrasah atau sekolah dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Konseling di madrasah atau sekolah dilakukan untuk memenuhi perkembangan peserta didik dalam proses pengembangan emosi dan bimbingan kehidupan yang ada di madrasah atau sekolah maupun masyarakat.

Konseling islami berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Konseling islami hakikatnya sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Posisi Nabi Muhammad saw. sebagai nabi adalah contoh konselor islami sekaligus sumber dan rujukan dalam pelaksanaan konseling islami dalam pendidikan Islam. Rasulullah saw. telah mempraktikkan prinsip-prinsip konseling islam secara sempurna, sehingga hanya dalam waktu 23 tahun Rasululah saw. dapat merubah suku bangsa yang awalnya jahiliyah, pertentangan bahkan peperangan menjadi ummat yang bertauhid, *berakhlakul karimah* dan berbudaya tinggi.

Konseling islami merupakan hal yang urgen dalam pendidikan Islam. Melihat pentingnya peran konseling islami dalam pendidikan Islam, maka pada pembahasan ini akan dibahas mengenai fungsi dan peranan konseling islami dalam pendidikan Islam. Adapun topik pembahasannya yaitu: hakikat konseling islami, karakteristik konseling islami dan tujuan konseling islami dalam pendidikan Islam. Semoga

pembahasan ini menambah wawasan dan khazanah pengetahuan di bidang konseling islami di pendidikan Islam.

B. HAKIKAT KONSELING ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Konseling dalam bahasa Arab disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*. Secara etimologi *al-irsyad* berarti *al-Huda*, *ad-Dalalah*, yang berarti petunjuk sedangkan kata *al-istisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nasibah*, yang berarti, meminta nasihat, konsultasi (Lubis, 2015: 56-57).

Rasulullah saw. sudah mencontohkan bimbingan dan konseling kepada para sahabat dengan nasihat-nasihatnya walaupun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah konseling, karena konseling itu kalau tidak ditemukan dalam bahasa Arab, karena bahasa Arab yang lebih dekat kepada konseling adalah kata *al-Irsyad*. Konseling dalam bahasa Arab adalah *al-Irsyad* yang berarti *al-Huda* dan *ad-Dalalah* yang memiliki arti petunjuk. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran yaitu:

۞ وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِۗ مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا ١٧

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (Q.S. Al-Kahfi/18: 17).

Dalam tafsir Jalalain (2015: 1193) disebutkan bahwa hal yang telah disebutkan sebagian tanda-tanda Allah adalah bukti-bukti yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah swt., maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt. adalah Dzat yang Maha Pemberi Petunjuk. Dalam konseling islami berkenaan dengan dimensi spritual, Allah swt. ditempatkan sebagai Konselor Yang Maha Agung.

Definisi konseling tentunya mempunyai cara pandang yang berbeda-

beda dan variasi antara satu dengan yang lain. Walaupun demikian tetap terdapat unsur dan tujuan yang menunjukkan kesamaan. Makna defenisi konseling menurut Yusuf dan Nurihsan (2009: 6-7) adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau hanya kebetulan saja. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah dalam pencapaian tujuan.
2. Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan atau pertolongan, makna bantuan dalam hal ini menunjukkan bahwa pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi hanya berperan sebagai fasilitator di mana yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri.
3. Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Adapun bentuk bantuan yang diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. Bantuan seharusnya disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan masalah individu yang komprehensif.
4. Tujuan bimbingan adalah mendukung perkembangan optimal yang diberikan oleh tenaga ahli, yang bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing agar berkembang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar, yang ditandai dengan perkembangan optimal dalam kondisi yang dinamik.

Konseling islami adalah proses konseling yang berorientasi kepada ketentraman hidup manusia di dunia dan akhirat. Pencapaian rasa tenang itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah swt. serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Terapi sakinah akan menghantarkan masalah individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa konseling islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupannya agar dapat mencapai kemajuan potensi yang dimilikinya. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islami dengan konseling hasil dari pengetahuan dan empirik Barat (Lubis, 2015: 63).

Bimbingan konseling islami juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, arahan dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) yang mengalami penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikiran kepribadiannya,

keimanan dan keyakinan yang dimilikinya, sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup secara mandiri yang berpandangan pada Alquran dan hadis Rasulullah saw. demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Mustahidin, 2004: 57).

Berdasarkan uraian di atas, maka konseling islami adalah proses pemberian informasi yang jelas dan lengkap, dilakukan secara terstruktur dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinis bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisi permasalahan yang sedang dihadapinya dan menentukan jalan keluar dan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapinya berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Proses konseling akan memberikan bantuan kepada individu dalam membuat suatu usulan solusi atau memecahkan suatu masalah yang dihadapinya melalui pemahaman terhadap fakta yang terjadi, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien (konseli).

Konseling islami juga merupakan layanan berupa bantuan kepada individu untuk menerima kondisi dirinya sebagaimana sesungguhnya, baik dari segi yang baik maupun dari segi yang buruk, dari segi kekuatan dan dari segi kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam hal ini konseling islami akan menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar, *qana'ah,* dan akhirnya tawakkal kepada Allah swt.

C. KARAKTERISTIK KONSELING ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan ajaran Islam (Arifin, 2003:6). Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syafaruddin dkk., 2014: 26). Pendidikan adalah proses atau upaya memanusiakan manusia yang pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Usiono, 2006: 6).

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah pendidikan yang berlandaskan *al-Islam*, atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi saw. (Siddik, 2006: 14). Secara umum, jika ditelaah, setidaknya ada tiga terma yang digunakan Alquran dan hadis berkaitan dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam. Ketiga konsep itu adalah *tarbiyah, ta'lim*

dan ta'dib. Meskipun sering diterjemahkan dalam arti yang sama, yakni pendidikan bahkan terkadang pengajaran, namun ketiga terma ini pada dasarnya memiliki tekanan makna yang berbeda (Al-Rasyidin, 2012: 107).

Pendidikan Islam merupakan proses pemberian bantuan untuk memudahkan setiap manusia peserta didik mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya sehingga berkemampuan merealisasi pengakuanya terhadap Allah swt. Pembuktian realisasi itu tampak dari kapasitas manusia dalam melaksanakan tujuan dan tugas penciptaan secara sempurna yakni sebagai *âbd Allah* dan *khâlifah Allah.* Karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan pada landasan yang kuat yakni azas yang dapat dijadikan sebagai dasar atau fundamen bagi pelaksanaanya (Al-Rasyidin, 2008: 125). Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani (Mujib dan Mudzakkir, 2008: 25-26) mendefenisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Al- Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam yaitu: a) Pembinaan akhlak, b) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, c) Penguasaan ilmu, d) Keterampilan bekerja dalam masyarakat (Tafsir, 2011: 49). Pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam yang membawa misi kesejahteraan umat baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga mengoptimalkan fungsi peserta didik sebagai hamba Allah swt. dan khalifah di muka bumi sehingga terjadinya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat yang berlandaskan Alquran dan hadis.

Karakteristik konseling islami sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Konseling islami dan pendidikan Islam saling berkaitan antara sama lain dan sama-sama berupaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Adapun karakteristik atau ciri-ciri khas yang sangat mendasar dalam konseling islami adalah sebagai berikut:

1. Dalam konseling islami berkenaan dengan dimensi spritual, Allah swt. ditempatkan sebagai Konselor Yang Maha Agung (Lubis, 2015: 118).
2. Konseling islami dalam kaitannya dengan dimensi material klien (konseli) merupakan manusia dengan keharusan memahami masalah yang dihadapinya sekaligus menyadari hakikat jati dirinya dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Lubis, 2015: 118-119).
3. Konseling islami memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup secara mental. Allah swt. membekalinya dengan potensi untuk dapat mengatasi, menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya (Lubis, 2015: 119).

4. Permasalahan yang dihadapi manusia (peserta didik) pada kehidupan adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah swt. yang ada hikmahnya (Lubis, 2015: 119).
5. Konseli (klien) didorong untuk melakukan *self Counseling* (Lubis, 2015: 120).
6. Konseling islami menggiring konseli (klien) untuk memperoleh ketenangan hati (Lubis, 2015: 121).
7. Konseling islami menggunakan upaya-upaya indah, seperti membaca Alquran, berdo'a dan lain-lain (Lubis, 2015: 123).
8. Konseling islami menggunakan pendekatan sebagai upaya bagaimana konseli (klien) diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling islami, yaitu: pendekatan fitrah, pendekatan *sa'adah mutawazinah,* pendekatan kemandirian, pendekatan keterbukaan, pendekatan sukarela (Lubis, 2015: 99).
9. Metode konseling islami tersebut adalah: metode yang dikembangkan oleh para sufi yaitu: *tahalli, takhalli, tajalli*. Kemudian metode yang kedua yaitu metode *syariah, thariqah, ma'rifah*. Adapun metode yang ketiga adalah metode iman, Islam, Ihsan (Lubis, 2011: 154).

Konselor islami yang menjalankan tugasnya membantu orang lain mempunyai kedudukan yang mulia. Konselor membantu klien (konseli) yang bermasalah untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga perbuatan tersebut adalah perbuatan mulia. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan

seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat" (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas disebutkan bahwa orang yang membantu orang lain maka Allah swt. akan membantunya, begitu juga bagi orang yang menghilangkan kesusahan, atau membantu menyelesaikan masalah orang lain maka Allah swt. akan membantu menghilangkan masalah yang dihadapinya. Ini menunjukkan bahwa posisi orang yang menegakkan prinsip bimbingan konseling islami dengan seharusnya akan memiliki posisi yang mulia di hadapan Allah swt. begitu juga di hadapan manusia.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa konseling islami dan pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lain. Pendidikan Islam dan konseling islami memiliki tujuan yang sama yaitu membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik untuk merubah sikap atau mendewasakannya sehingga peserta didik dapat menjalankan fungsinya sebagaimana tujuan penciptaannya. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pendidikan Islam akan dibantu untuk diselesaikan dalam ranah bimbingan konseling islami.

D. TUJUAN KONSELING ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Faqih (2001: 37) menyebutkan bahwa fungsi bimbingan konseling islami terdiri dari empat hal, yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental. Fungsi preventif dapat diartikan membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri. Fungsi kuratif diartikan sebagai membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang ihadapinya atau dialaminya. Fungsi preservatif diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yan semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) an kebaikan itu bertahan lama. Fungsi developmental diartikan sebagai upaya untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.

Mohamad Surya (Lubis, 2015: 85-86) mengutarakan tujuan konseling islami dengan beberapa poin yaitu:

1. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan kariernya, seperti pendidik profesional di bidangnya sebagai pendidik;

2. Agar memiliki kemampuan dan pemahaman, pengelolahan, pengendalian, penghargaan, dan pengarahan diri, sehingga meningkatkan kualitas kinerjanya dalam menjalankan tugas;
3. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan;
4. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain, sehingga kompetensi sosialnya baik;
5. Agar mampu mengetahui masalah-masalah kehidupan sehari-hari;
6. Agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang barkaitan dengan pekerjaan dan karir sehingga betul-betul menjadi contoh dalam menciptakan suasana *rahmatan lil 'alamin*.

Sementara itu tujuan bimbingan dan konseling Islami, sebagaimana yang diungkapakan Hamdani Bakron Adz-Dzaky (2001: 167-168) yaitu:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaiakan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai,bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
2. Untukmenghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik kepada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya,
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada indivodu sehingga muncul dan berkembangrasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang,
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat pada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala larangan-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya,
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat meberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Menutut Munandir tujuan konseling islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan. Dengan keputusan yang diambil ia dapat bertindak atau berbuat sesuatu konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasrkan kepada ajaran Islam (Lubis, 2015: 85). Tujuan konseling islami adalah membantu seseorang mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna

melaksanakan keputusan tersebut. Dengan kompetisi tersebut ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Berikut ini dipaparkan beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan dalam bimbingan konseling islami.

Selain itu menurut Ach. Badawi (Lubis, 2015: 85-86) berkaitan dengan unsur dan kedudukan manusia, maka tujuan konseling islami memiliki empat poin yaitu:

1. Agar manusia dapat berkembangan secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasarkan agama Islam;
2. Agar unsur rohani pada jiwa individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal/pikiran, kalbu/rasa, dan nafsu yang baik/karsa, berdasar atas ajaran Islam;
3. Agar berkembang secara serasi dan optimal kedudukan individu dan sosial berdasarkan Islam;
4. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhuk yang sekarang hidup didunia dan kelak akan hidup di akhirat, berdasarkan atas ajaran Islam.

Adapun tujuan bimbingan konseling menurut Tohari Musnamar, adalah membina kesehatan mental dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat, serta menuntunnya ke arah hidup *sakinah*, agar batin merasa tenang atau tentram dan senantiasa merasa dekat dengan Allah swt. Kemudian Saiful Akhyar Lubis (2015: 90-91) merumuskan dan merincikan tujuan konseling islami sebagai berikut:

1. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah;
2. Membantu klien/konseli agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba allah;
3. Mendorong klien/konseli untuk tawakal dan menyerahkannya kepada Allah;
4. Mengarahkan klien/konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata baik yang wajib maupun yang sunnah;
5. Mengarahkan klien/konseli agar istiqomah menjadikan Allah konselor yang maha agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati;
6. Membantu klien/konnseli agar dapat memhami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya;

7. Menyadari klien/konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakuakan *self counseling*;
8. Membantu klien/konseli menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat pula menjadi konselor bagi orang lain;
9. Menuntun klien agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit /kotoran hati, sehingga memiliki mental/hati sehat/bersih dan jiwa tentram;
10. Menghantarkan klien/konseli kearah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).

Apabila dihubungkan dengan fungsinya, maka tujuan konseling islami menurut Saiful Akhyar Lubis (2015: 90) dengan rumusan yang bertahap yaitu:

1. Secara *preventif* membantu konseli (klien) untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya. Konseling islami membantu individu manjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tangungjawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fiil ardi*).
2. Secara *kuratif/korektif* membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jika ada individu yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu *ihdinassirotol mustaqim* sesuai dengan ajaran agama (Islam).
3. Secara *perseveratif* membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama). Konseling islami membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik karena ada masalah menjadi baik dengan terpecahkan atau teratasi masalah yang terjadi. Pada tahap ini konselor berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan hadis.
4. Secara *developmental* membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.

E. KEBUTUHAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KONSELING ISLAMI

Belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (keterampilan). Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh bebrbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 222). Penjelasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal. Faktor internal meliputi fisik dan psikis. Diantara contoh faktor internal ini yaitu: ketidakseimbangan mental atau gangguan fungsi mental, gangguan fisik seperti kurangnya fungsi organ perasaan, alat bicara, dan lain-lain, gangguan emosi seperti merasa tidak aman, cemas dan lain-lain.
2. Faktor eksternal. Faktor ini meliputi aspek sosial dan non sosial. (meliputi factor aspek sosial yang berhubungan dengan manusia secara langsung atau tidak dan non-sosial yang berkaitan engan suhu, waktu, tempat dan sebagainya).

Salah satu contoh layanan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik adalah bimbingan belajar yang bersifat preventif dan kuratif.

1. Adapun layanan yang bersifat preventif adalah sikap dan kebiasaan belajar yang positif, cara menbaca buku efektif, cara membuat catatan pelajaran, dan lain-lain.
2. Adapun layanan yang bersifat kuratif adalah layanan yang membantu mereka dalam menyelasaikan masalah yaitu dengan cara mengidentifikasi kasus, mengidentifikasi letaknya masalah, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar, prognosis, dan *treatment* (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 224-225).

Menurut Lahmuddin Lubis (2011: 71) secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan yang sangat dekat antara bimbingan konseling dengan pendidikan, lebih khususnya antara bimbingan dengan pendidikan. Demikan juga halnya kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, terlihat pada tiga kegiatan pendidikan dimana ketiganya juga merupakan bagian dari konseling, yaitu:

1. Bidang intruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada peserta didik;

2. Bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efektif dan efisien;
3. Bidang pembinaan pribadi, bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar peserta didik memproleh kesejahtraan lahiriah da batiniah dalam prosespendidikan yang sedang ditempuhnya;

Pendidikan yang bermutu menurut Yusuf dan Nurihsan (2009: 4-5) adalah pendidikan yang memiliki kriteria dapat mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara efektif, yaitu: bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikulum, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).

a. Bidang administratif dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efesien.
b. Bidang pengajaran dan kurikuler. Bidang ini bertanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal, pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada pesertadidik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staff pengajar.
c. Bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, selain memperkuat tujuan-tujuan pendidikan juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal ini dapat dimengerti karena berbagai program konseling islami yang meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kematangan pendidikan dan karir, emosional, dan kematangan sosial, semuanya diperuntukkan bagi peserta didik baik di berbagai jenjang pendidikan.

Pelayanan konseling di madrasah atau sekolah lebih difokuskan kepada peserta didik. Peserta didik merupakan manusia yang berkembang, yang terus-menerus berusaha mewujudkan keempat dimensi kemanusiaannya menjadi manusia seutuhnya. Wahana paling utama untuk terjadinya proses dan tercapainya tujuan perkembangan potensi peserta didik tidak lain adalah pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan konseling islami dalam mensukseskan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Dapat dipahami secara eksplisit bahwa konseling adalah salah satu bentuk upaya mensukseskan tujuan pendidikan yang mulia. Tujuan konseling islami pada dasarnya adalah agar klien (konseli) lebih baik dalam keberagamannya, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilam yang memadai sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri serta memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal tersebut merupakan bagian tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan tersebut pada prakteknya disinkronisasikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien pada saat pelayanaan konseling yang menghendaki dan mengacu kepada kehidupan yang beragama.

Konseling merupakan bentuk upaya pendidikan. Dalam arti yang sempit, konseling meliputi berbagai teknik, yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, tentulah individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkanya secara terus-menerus program-program konseling ke dalam program-program yang ada di madrasah atau sekolah.

Konseling mengembangan proses belajar yang dijalani oleh peserta didik. Konseling merupakan proses yang berorientasi pada belajar, yakni belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri (*'arafa nafsah*), belajar untuk mengembangkan dan menerapkan secara efektif berbagai pemahaman. Melalui belajar klien (konseli) memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya, dan dengan memperoleh hal-hal yang baru itulah klien (konseli) dapat berkembang.

Konseling islami yang sukses dapat dilihat dari kemampuan peserta didik melakukan bimbingan terhadap diri sendiri yang akan menjadi daya dukung yang lebih memungkinkan kesuksesan pendidikan yang dijalani individu lebih lanjut. Kegiatan konseling di madrasah atau sekolah memberikan dampak positif yang sangat urgen terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi peserta didik. Konseling individual dan kelompok, bimbingan dalam kelas, dan kegiatan konsultasi lainnya memberikan kontribusi langsung kepada keberhasilan madrasah atau sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

F. PENUTUP

Konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang tidak dapat terpisahkan. Konseling merupakan bantuan dan tuntunan

yang diberikan kepada peserta didik di madrasah atau sekolah dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Konseling di madrasah atau sekolah dibentuk untuk memenuhi perkembangan peserta didik dalam proses pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya di madrasah atau sekolah.

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah swt. kepada dirinya. Dengan bantuan konseling islami diharapkan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan penciptaan peserta didik yaitu terwujudnya peserta didik yang memiliki kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

G. DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, Hamdani B. 2002. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Al Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *2015. Tafsir Jalalain,* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Al-Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan aksiologi Praktik Pendidikan.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam,* Jakarta: Amzah.

Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner.* Jakarta: Sinar Grafika Omset.

Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner.* Jakarta: Sinar Grafika Omset.

Faqih, Aunur R. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Lubis, Syaiful Akhyar. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren,* Medan: Perdana Publishing.

Lubis, Syaiful Akhyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana.

Siddik, Dja'far. 2006. *Konsep Dasar Pendidikan Islam.* Bandung: Citapustaka Media.

Syafaruddin *et. al*. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat,* Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.

Usiono. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Jakarta: Hijri Pustaka.

Yusuf, Syamsu dan Juntika A. Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR DALAM PERSFEKTIF ISLAM SERTA PERAN PENDIDIKAN

Ahmad Syarqawi

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang selalu menginginkan kehidupan yang lebih layak dan sejahtera dari waktu ke waktu. Dorongan ini merupakan fitrah yang telah diturunkanNya kepada seluruh umat manusia sebagai makhluk yang memiliki hasrat dan naluri yang kuat untuk meraih kesuksesan dalam menjalani kehidupan dunia.

Kelayakan hidup manusia dipandang dalam suasana keduniawian, salah satunya dapat diukur dengan melihat jabatan, posisi, pekerjaan yang diduduki oleh individu saat ini. Semakin tinggi atau semakin baik jabatan yang diduduki oleh manusia maka semakin banyak pula penghasilan yang diperolehnya saat menerima gaji. Banyak atau sedikitnya gaji individu akan membawa individu kepada kehidupan yang lebih sejahtera. Kedudukan manusia dalam dunia kerja sedikit banyaknya juga akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan manusia itu sendiri saat berada pada masa pre okupasi.

Untuk itu, dibutuhkan peran konselor dalam memberikan salah satu bidang pengembangan yang terdapat pada konsep BK pola 17 plus, salah satu bagian pengembangan yang harus diberikan kepada para siswa sebelum memasuki dunia kerja adalah bidang pengembangan karir. Muara akhir dari pendidikan adalah dunia kerja, untuk itu pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memprediksi berapa persen keberhasilan manusia saat berada pada dunia kerja.

Sebelum individu mencari kerja dan memasuki dunia kerjanya masing-masing, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mempersiapkan dan memahami dirinya masing-masing melalui tes psikologi, kecenderungan perhatian (bakat, minat, kemampuan, keterampilan, potensi, kepribadian, pengetahuan, politik, sosial budaya, lingkungan dan lain-lain) dan akan dikembangkan dengan

memanfaatkan program pendidikan yang akan ditempuh mulai dari SD, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan Perguruan Tinggi.

Dalam berbagai teori yang telah banyak dipelajari, memang banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu, diantaranya adalah sosial, budaya, ekonomi, politik, kebijakan, dukungan orangtua dan lain sebagainya. Tetapi dari berbagai teori tersebut, tidak kalah pentingnya juga pendidikan memiliki andil yang sangat penting dalam menentukan karir manusia.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari berbagai lembaga menyebutkan bahwasanya saat ini, di Indonesia jumlah pengangguran menurut data Statistik Tenaga Kerja Indonesia (2011) adalah sebesar 8.012.000 orang. Di antara pengangguran tersebut, jumlah pengangguran terdidik (pengangguran lulusan D3 dan S1) mencapai 21%. Meskipun masih menunjukkan proporsi lebih kecil dari pada pengangguran tidak terdidik, namun dalam lima tahun terakhir jumlah pengangguran terdidik makin meningkat signifikan.

Bila dihitung berdasarkan data pengangguran terdidik tahun 2004-2009 yang bertambah sebanyak 529.662 jiwa (585.358 pada tahun 2004 menjadi 1.115.020 pada tahun 2009) maka rerata jumlah pengangguran berpendidikan tinggi per tahun bertambah 106.000 jiwa. Hal ini bisa dimengerti mengingat jumlah lulusan PT (perguruan tinggi) per tahun sekitar 655.012 orang yang berasal dari lebih 3000 PT (perguruan tinggi) di Indonesia (Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia, 2010).

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengangkat dan menunjang karir manusia maka dibutuhkan jasa individu yang siap memberikan bantuan dan berbagai alternatif solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh individu saat manusia berada pada masa pendidikan sebagai awal dari rencana karir atau yang berada pada dunia kerja.

Salah satu jasa yang dapat digunakan adalah jasa konselor, baik itu jasa konselor yang ditugaskan di sekolah sebagai pelayanan karir dalam bentuk persiapan dan perencanaan karir, konselor yang bertugas pada dunia kerja sebagai pelayanan karir dalam bentuk pemecahan berbagai masalah yang dihadapi karyawan dan pengembangan-pengambangan karir dan kinerja serta konselor yang bertugas di masyarakat sebagai pelayanan karir dalam bentuk membantu mencari kerja dan pemberdayaan masyarakat.

Kehidupan yang semakin hari semakin rumit apalagi akhir-akhir ini dunia sedang dihebohkan dengan istilah globalisasi yang memberikan peluang dan membuka pintu yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat dunia untuk

berkembang di daerah belahan dunia mana saja telah membuat individu menghalalkan berbagai cara untuk mengangkat jabatan, posisi dan pekerjaan yang digelutinya.

Sehingga kebanyakan dari mereka telah banyak yang meninggalkan nilai-nilai atau aturan Allah dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia yang bekerja. Mulai dari pelaksanaan karir di dunia kerja dan karir pada dunia pendidikan. Dalam konteks dunia pendidikan, sering terjadi upaya-upaya siswa untuk mengangkat karir pendidikannya melalui cara yang tidak baik sehingga membuat siswa bersikap ingin mudah, gampang dan praktis. Hasil telaah lapangan sementara ditemukan beberapa siswa yang sudah terbiasa mencontek saat ujian. Ini merupakan cara yang salah, sehingga dari hasil contekan itu, siswa akan mendapatkan nilai yang bagus dari cara yang tidak baik. dalam persfektif islam ini merupakan salah satu bentukan kecurangan-kecurangan yang seharusnya mendapatkan perhatian dari para konselor disekolah.

Selanjutnya, para siswa cenderung memiliki sikap pemalas saat mengikuti proses belajar dan mengajar, sementara mereka disatu sisi menginginkan keberhasilan dalam meniti karirnya masing-masing. Dalam konteks Islam, ini merupakan hal mustahil, karena menginginkan sesuatu tanpa melakukan sebuah usaha dan kerja keras.

Karir dalam dunia kerja, sebagian ditemukan bahwasanya para karyawan sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi, diantaranya adalah dengan meminta bantuan kepada hal yang ghaib, melelang jabatan, meminta jabatan dengan memberikan sesuatu kepada pemberi jabatan, memberikan jabatan kepada orang yang tidak ahli dibidangnya dan lain sebagainya.

Saat ini, banyak terjadi hal-hal yang berkaitan dengan karir bertolak belakang dengan agama. Untuk itu, penting kiranya mengkaji bimbingan dan konseling karir dalam persfektif Islam serta peran pendidikan. Ajaran Islam Pendidikan, akan memberikan sumbangan yang sangat berpengaruh terhadap karir individu. Kedua faktor ini banyak memiliki konsep-konsep tentang karir, sehingga apabila ajaran Islam disandingkan dengan pendidikan maka akan membawa karir individu yang lebih baik.

B. BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR

Istilah bimbingan dan konseling karir merupakan sesuatu yang tidak asing lagi di dengar dalam dunia pendidikan serta bimbingan dan konseling. Istilah ini lahir pada awal abad ke 19 tepatnya pada tahun 1908, yang pertama

kali disebutkan oleh Frank Pearson. Frank Pearson telah banyak memberikan kontribusinya untuk pengembangan konsep karir pada masa-masa berikutnya.

Istilah ini mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan keilmuan dan pengkajian ilmiah tentang karir. Dalam sebuah sejarah telah mencatat bahwasanya istilah karir ini pertama kali dikenal dengan pekerjaan, selanjutnya berubah menjadi vokasional, jabatan dan lain sebagainya. Perubahan nama yang telah terjadi beberapa kali tidak menjadi sebuah permasalahan dan perdebatan.

Secara konsep bimbingan dan konseling memiliki makna dan maksud serta tujuan yang berbeda. Demikian pula halnya dengan karir, bimbingan karir dengan dunia karir juga memiliki makna dan maksud yang berbeda pula. Pada dasarnya perbedaan yang sangat menonjol dari kedua makna ini, terletak pada awal dan tujuan dari pelaksanaan karir yang telah dilakukan.

Untuk itu, dalam hal ini penulis akan membagi pembahasan ini ke dalam dua kajian yang berbeda, tetapi keduanya saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut WS. Winkel (1997:651) memberikan pemahaman bahwasanya bimbingan karir adalah seluruh bagian intergral dari keseluruhan program pendidikan karir.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Tolbert (1959:174) bahwasanya Bimbingan karir adalah suatu program yang terkoordinasi untuk membantu orang muda mengembangkan pemahaman diri, belajar tentang dunia kerja, mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membantunya dalam membuat keputusan, dan mendapatkan pekerjaan.

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir (pekerjaan) untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya dengan masa depannya (BP3K, 1984:1). Pendapat ini memberikan pesan bahwasanya bimbingan karir adalah seperangkat kegiatan yang diberikan oleh konselor dalam rangka memecahkan masalah karir yang akan dijalani oleh individu pada masa yang akan datang.

Pendapat di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mohammad Surya (1984:31) menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah karir, memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Selanjutnya ditambahkan oleh Rochman Natawidjaja (1980: 2) bahwasanya Bimbingan karir ialah proses membantu individu untuk mengerti dan menerima

gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja di luar dirinya. mempertemukan gambaran tentang diri tersebut dengan dunia kerja itu, untuk pada akhirnya dapat:

1. memilih bidang pekerjaan
2. menyiapkan diri untuk bidang pekerjaan,
3. memasukinya dan
4. membina karir dalam bidang tersebut.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya bimbingan karir adalah proses bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan bantuan kepada klien yang sedang mengalami masalah pada bidang karir terkait dengan perencanaan, penentuan arah, tujuan karir yang akan dijalani pada masa yang akan datang.

Selanjutnya, peristilahan bimbingan selalu disandingkan dengan istilah konseling. Begitupula hal yang sama juga berlaku pada karir. Bimbingan karir selalu disandingkan dengan konseling karir. Konseling karir pada kenyataannya telah berhasil memberikan kontribusi yang sangat banyak terhadap penyelesaian berbagai permasalahan karir yang dihadapi oleh individu (Gladding, 2012:403). Maka dapat difahami bahwa bimbingan dan konseling karir merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu dengan lainnya.

C. ISLAM DAN KARIR

Islam merupakan salah satu agama yang diakui oleh negara Indonesia dan sebagian besar penduduknya beragama Islam. Dalam ajaran Islam, agama ini merupakan agama yang dibenarkan oleh Allah dan ajarannya merupakan ajaran yang akan membawa pengikutnya kepada kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yang dapat dijumpai dalam Alquran surat Ali Imran: 19, yaitu:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ ...

Artinya: sesungguhnya agama yang benar disisi Allah, adalah agama islam.

Ayat ini memberikan informasi kepada seluruh penganutnya bahwasanya Islam merupakan agama yang telah diridhoi Allah, dan seluruh ajaran yang ada dalam agama ini adalah ajaran yang benar. Kita sebagai umat yang menganut agama ini, wajib meyakini tanpa harus memperdebatkan dan

mempermasalahkannya. Untuk itu, sebagai manusia yang memiliki naluri sebagai hamba, sebaiknya harus patuh dalam ajaran Islam dan aturan-aturan yang berlaku didalamnya.

Islam merupakan agama yang sangat sempurna. Kesempurnaan ini dibuktikan dengan berbagai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh manusia, mulai dari aturan tentang bergaul, beribadah, berkeluarga, bekerja, pendidikan, karir dan lain sebagainya. Berbagai aturan yang berlaku dalam Islam merupakan aturan yang akan membawa kemaslahatan dalam menjalani kehidupan.

Dalam hal ini, Islam juga memberikan peran yang sangat penting dalam karir. dalam kajian islam, karir yang akan ditempuh atau yang sedang ditempuh oleh manusia tidak akan dapat dipisahkan dari ajaran Islam, karena ajaran Islam merupakan ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui nabi Muhammad.

Dalam ajaran Islam jelas ditegaskan bahwasanya setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah. Islam telah menyediakan berbagai ajaran-ajaran yang harus dipelajari oleh manusia untuk mendapatkan pertolongan Allah agar takdir yang diberikan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh manusia.

Dalam konteks Islam, kesuksesan karir individu tidak semata-mata hanya ditentukan oleh pendidikan yang bersifat umum saja, tetapi jauh dari itu, pendidikan Islam juga memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk menunjang karir. berikut ini merupakan ajaran-ajaran Islam yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh individu agar mendapatkan kesuksesan dalam pendidikan dan karir, yaitu:

1. Doa

Harus diyakini bahwasanya, salah satu kesuksesan karir yang dilalui oleh individu, tidak mutlak merupakan hasil usaha individu itu sendiri. Dalam pandangan agama, kesuksesan itu akan dapat diperoleh manusia melalui kerjasama yang baik antara usaha yang dilakukan dengan kekuatan doa yang selalu dilantunkan oleh individu tersebut. Dalam mencapai sebuah tujuan, usaha dalam bentuk doa merupakan cara yang sangat ampuh untuk menggapai cita-cita, dimana individu tersebut meminta kekuasaan tuhan untuk memberikan kelapangan dan kemudahan dalam berusaha sehingga karir apa yang ingin dicapai atau karir yang sedang ditekuni mendapatkan keridhoan dari Allah.

Kekuatan doa merupakan kekuatan yang tidak dapat dikalahkan oleh makhluk apapun, karena doa adalah keinginan atau permintaan yang disampaikan oleh individu secara langsung kepada Allah. Dalam Alquran surat Al Baqarah ayat 186, yaitu:

... أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي ...

Artinya: Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.

Ayat ini memberikan informasi kepada penganut agama Islam, bahwasanya salah satu cara yang dapat dijadikan untuk mendapatkan kesuksesan karir, maka lakukanlah usaha doa dan harus meyakini bahwa apabila doa dan usaha saling bekerja sama dan sejalan, maka cita-cita atau karir yang diinginkan akan menjadi sebuah hasil yang sesuai dengan keinginan.

2. Banyak beribadah

Ibadah merupakan hal yang dapat mengantarkan komunikasi manusia dengan tuhannya. Islam telah memberikan berbagai aturan ataupun keterangan yang jelas tentang bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk tuhannya. Hal ini sesuai dengan ayat yang terkandung dalam Alquran surat Al Muzammil ayat 8, yaitu:

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ﴿٨﴾

Artinya: Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

Ayat ini memberikan sebuah pemahaman bahwasanya, karir manusia akan mendapatkan jenjang kesuksesan apabila setiap kegiatan karir yang dilakukan di dunia, diiringi dengan berbagai ibadah-ibadah kepada Allah, mulai dari ibadah yang wajib sampai kepada ibadah yang sunnah. Setiap manusia yang meyakini ajaran agama Islam, seharusnya menempatkan karirnya sebagai ladang ibadah dan melakukannya sesuai dengan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada dirinya. Akan berbeda bentuk ketenangan dan kesuksesan karir yang dilalui oleh individu apabila menganggap karir sebagai bagian dari ibadah dengan individu yang berkarir semata-mata hanya ingin mendapat kesenangan dunia dan kepuasan kerja semata.

3. Sabar

Proses perjalan karir yang dilalui oleh setiap individu tidak selama berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Dipastikan proses karir akan dihadapkan dengan berbagai problematika dan tantangan yang terkadang membuat individu berputus asa dan menganggap bahwa dirinya tidak pantas untuk mendapatkan karir yang diinginkannya.

Dalam meniti karir yang telah direncakan oleh individu, seharusnya harus mengikutsertakan konsep sabar. Dimulai dari kesabaran dalam menghadapi tantangan, sabar menghadapi pengaruh lingkungan yang tidak mendukung karir, sabar menghadapi rekan yang tidak mendukung karir dan lain sebagainya. Dalam ajaran islam, telah banyak dijelaskan tentang konsep sabar, diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 200, yaitu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwasanya dalam menjalani sesuatu, setiap manusia selalu diselimuti dengan berbagai macam hal yang membuat individu pasrah. Dalam konsep Islam, setiap individu harus selalu mengamalkan konsep sabar dalam menjalani kehidupannya, termasuk didalam meniti karir. Baik itu karir di dunia pendidikan atau karir di dunia kerja. Sabar akan mengajarkan manusia tentang sebuah arti kehidupan dan perjuangan.

4. Sungguh-sungguh

Sungguh-sungguh adalah keuletan individu dalam melakukan sebuah pekerjaan. Dalam pandangan Islam tentang karir, setiap individu yang sedang meniti karir harus bersungguh-sungguh dalam menjalani aktivitasnya sebagai pekerja yang sedang menduduki karir tertentu. Untuk mendapatkan kesuksesan karir yang diinginkan, dibutuhkan kesungguh-sungguhan individu agar apa yang telah direncakan dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan hadist yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

Artinya: Siapa saja yang bersungguh-sungguh maka dialah yang akan mendapat

Kesungguhan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas akan mampu mendorong individu berhasil dalam melakukan sesuatu dalam menempuh kehidupannya. Dalam Islam, orang yang bersungguh-sugguh membuang jauh kata bosan, malas, nanti saja dikerjakan dan lain sebagainya.

5. Yakin

Karir merupakan perjalanan atau proses yang cukup panjang, dalam beberapa studi literatur yang penulis dapatkan menjelaskan bahwasanya karir merupakan

perjalanan kehidupan manusia selama rentang kehidupan. Salah satu diantaranya menurut A. Muri Yusuf (2002:11), karir merupakan sesuatu yang diciptakan, dibina dan dikembangkan melalui berbagai cara selama kehidupan manusia.

Pernyataan ini merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji dan dibahas. Secara makna dapat dipahami bahwasanya karir merupakan sebuah proses atau langkah demi langkah yang dilalui manusia selama manusia itu masih berada di dalam dunia. Dalam menjalani kehidupan dan keterkaitannya dengan karir, maka perjalanan karir yang dilalui manusia mungkin akan naik dan mungkin pula akan turun. Kenaikan dan penurunan karir yang dijalani oleh individu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan karir individu.

Dalam menjalani proses yang panjang ini, maka individu seharusnya memiliki sebuah keyakinan dalam hidup bahwasanya karir yang diinginkan pasti akan terwujud. Dalam konsep Islam keyakinan dapat memberikan semangat yang kuat bagi individu yang sedang berjuang. Naik atau turunnya karir individu salah satunya disebabkan oleh keyakinan individu dalam menjalani kehidupanya. Berikut ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang yakin terdapat dalam Alquran surat An Najm ayat 39, yaitu:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Ayat di atas memberikan sebuah pemahaman kepada kita sebagai umat Islam, bahwasanya keyakinan merupakan salah satu kunci dalam agama yang dapat membawa individu untuk sukses secara karir.

6. Pemurah

Pemurah merupakan salah satu sikap yang harus dibudayakan dalam persfektif Islam dan dapat menghantarkan manusia untuk mencapai puncak kesuksesan. Dengan mengamalkan konsep pemurah dalam menjalani kehidupan dan dunia karirnya, maka akan mempercepat naiknya karir yang telah direncanakan oleh individu tersebut.

Pemurah merupakan sikap individu yang suka berbagi dan memberi. Baik itu memberikan sesuatu yang sangat dicintai ataupun yang tidak dicintai, mulai dari memberikan sesuatu yang nyata sampai kepada sesuatu yang abstrak. Pemurah merupakan sikap yang sangat baik diamalkan dalam menjalani karir. Sebagai contoh individu yang sedang meniti karir dan mengamalkan sikap

pemurah dalam memanfaatkan karirnya, dapat menjadi individu yang disenangi oleh orang lain, sehingga apabila ada peluang-peluang untuk mendapatkan jenjang karir yang lebih tinggi, secara spontan seluruh individu yang ada disekitar lingkungan kerjanya akan mempromosikan dirinya untuk mendapatkan jenjang karir itu. Hal ini sesuai dengan isi Alquran surat An Nisa ayat 39 yaitu:

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

Artinya: dan kenapakah mereka seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta menginfakkan apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka. Dan adalah Allah itu Maha mengetahui dengan mereka.

D. KARIR PADA SATUAN PENDIDIKAN

Berdasarkan berbagai pemahaman yang telah penulis paparkan pada beberapa pembahasan di atas, bahwasanya karir mencakup seluruh proses kehidupan manusia. Maka dari pada itu, karir juga akan memasukkan dirinya kedalam dunia pendidikan. Karir dalam dunia pendidikan merupakan sebuah gambaran kecil tentang bagaimana kondisi karir pada dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pedapat yang disampaikan oleh Panji Anoraga (2009:64) bahwasanya untuk memapankan karir pada dunia kerja, penting dipersiapkan sejak dini dengan melalui proses pendidikan.

Dalam ruang lingkup satuan pendidikan karir yang diberikan kepada pada siswa dahulu dikenal dengan istilah layanan informasi. Namun sejak tahun 1970 an konsep ini diganti dengan karir yang di berikan pada satuan pendidikan. Istilah ini lebih akrab dikenal dengan sebutan bimbingan karir (Gibson & Mitchell, 2011:53). Lebih lanjut dijelaskan oleh Gibson & Mitchell, karir pada satuan pendidikan sangat penting untuk dikembangkan dan menjadi lahan bagi para konselor untuk melaksakan tugasnya sebagai pekerja sosial.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, karir dan pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang seharusnya dipenuhi (Dewa Ketut Sukardi, 1988:31). Kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan awal sebelum individu memasuki karirnya masing-masing. Dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan individu maka secara berkelanjutan akan mudah bagi individu tersebut untuk memenuhi kebutuhan karirnya.

Dalam dunia pendidikan, pemberian karir bagi siswa adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Konselor untuk memfasilitasi siswanya agar mampu meng-

arahkan dirinya kepada sebuah perencanaan karir yang lebih matang dan mampu mengantisifasi setiap kemungkinan yang terjadi saat proses perjalanan karir berlangsung.

Keberlangsungan karir pada satuan pendidikan, bersadarkan kajian sederhana penulis dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Karir dalam konteks pemberian materi karir

Dalam hal ini, pelaksanaan karir diarahkan sebagai sebuah upaya bantuan yang dilakukan oleh Konselor untuk memberikan palayanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan bidang pengembangan karir. Konselor sebagai pelayanan pendidikan dalam hal konseling memberikan konseling karir yang mencakup tentang arah karir, perencanaan karir, aspirasi karir serta hal yang dibutuhkan untuk menunjang karir, dan lain sebagainya.

Pendidikan dan karir merupakan sebuah satu kesatuan yang saling mengisi, sehingga keduanya mempunyai sangkut paut. Hubungan keduanya sangat berarti, seperti yang dijelaskan oleh Prayitno (dalam Dewa Ketut Sukardi, 1988:32) bahwasanya keputusan tentang jenis pekerjaan yang diinginkan tentu saja bersangkut paut dengan pendidikan yang harus dijalani untuk mempersiapkan diri dalam bekerja yang dimaksudkan. Sebaliknya, keputusan tentang pendidikan yang akan diikuti mempunyai implikasi langsung terhadap pekerjaan individu yang bersangkutan setelah menamatkan pendidikan tersebut sepanjang pendidikan yang dimaksudkan itu memang merupakan persiapan pekerjaan tertentu.

Pelaksanaan karir diberikan kepada siswa yang berada pada tiap-tiap satuan pendidikan berbeda-beda antara jenjang pendidikan yang satunya dengan jenjang pendidikan lainnya. Keberbedaan ini berawal dari kebutuhan yang diinginkan oleh tiap-tiap individu berbeda pula. Berikut ini merupakan beberapa materi yang dapat diberikan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Materi untuk siswa sekolah dasar

Noris dalam Herr dan Cramer (1979 : 223) menyajikan bahan bimbingan karir yang dapat diberikan pada masing-masing kelas di Sekolah Dasar:

Kelas I — Murid mempelajari berbagai pekerjaan yang ada di lingkungan terdekatnya yaitu rumah tangga, sekolah dan tetangganya.

Kelas II — Murid mempelajari keadaan anggota-anggota masyarakat yang telah memberikan pelayanan kepadanya, seperti warung-warung atau toko-toko yang dikenalnya.

Kelas III — Murid mempelajari keadaan masyarakat yang lebih luas. Tekanan diletakkan pada transportasi, komunikasi dan telekomunikasi.

Kelas IV — Murid mempelajari dunia kerja yang tingkatannya lebih tinggi berupa BUMN yang ada di daerahnya atau daerah lain yang terdekat.

Kelas V — Pelajaran yang akan dipelajari murid diperluas lagi, tidak saja menyangkut dunia kerja yang ada di negaranya sendiri tetapi juga yang ada di Negara lain.

b. Materi untuk siswa SLTP

1. Bimbingan Karir untuk kelas 1
   a. Mengetahui pekerjaan yang mingkin sesuai dengan diri sendiri
   b. Memperkirakan perbedaan macam-macam pekerjaan masa kini dan yang akan datang
   c. Menjelaskan bahwa memiliki pekerjaan yang tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
   d. Mengenalkan bermacam-macam cara untuk melihat kemajuan diri
2. Bimbingan Karir untuk kelas 2
   a. Menjelaskan adanya kesamaan dan perbedaan dalam suatu pekerjaan.
   b. Mengetahui kebutuhan-kebutuhan secara khusus untuk mencapai kepuasan dalam suatu pekerjaan.
   c. Menggambarkan keterampilan yang dimiliki sekarang dapat digunakan pada masa yang akan datang.
3. Bimbingan Karir untuk kelas 3
   a. Mendiskusikan pilihan karir yang ada dalam diri dan memahami keterbatasan.
   b. Mendiskusikan bahwa pemilihan karir yang direncanakan sekarang dapat mempengaruhi kehidupan dimasa depan.
   c. Mendiskusikan macam-macam karir yang ada pada masa kini dan masa yang akan datang.
   d. Memahami keterampilan kemampuan, minat dan bakat sendiri dalam rangka kelanjutan sekolah atau memasuki dunia kerja.
   e. Mengarahkan keterlibatan pekerjaan sehari-hari dilingkungan keluarga.
   f. Mengarahkan dalam penggunaan/perawatan alat-alat keterampilan.
   g. Mengarahkan dan memilih jenis keterampilan sesuai dengan minat bakat dan kemapuan.

h. Mengarahkan dan menyimpan hasil karya dan cara pemasarannya.

c. Materi untuk siswa SLTA
1. Siswa SLTA kelas 1
   a. Memperkirakan kemungkinan terjadinya perubahan pola karir sewaktu-waktu.
   b. Menilai perlunya kelewusan dalam peranan dan pilihan karir.
   c. Merencanakan studi lanjutan dan menata tujuan sekolah berdasarkan penilaian diri.
   d. Mengembangkan kecakapan yang dimiliki berdasarkan pengalaman dimasa lalu dan menggunakannya untuk merencanakan masa depan.
   e. Melibatkan dalam pekerjaan sehari-hari dilingkungan keluarga.
   f. Mengarahkan keterlibatan pekerjaan sehari-hari dilingkungan keluarga.
   g. Mengarahkan dalam penggunaan/perawatan alat-alat keterampilan.
   h. Mengarahkan dan memilih jenis keterampilan sesuai dengan minat bakat dan kemapuan.
   i. Mengarahkan dan menyimpan hasil karya dan cara pemasarannya.
2. Siswa SLTA kelas 2
   a. Menilai pentingnya penataan tujuan karir yang realistis dan mengarahkan diri kepada tujuan itu termasuk pemilihan jurusan.
   b. Mengembangkan keterampilan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya perubahan.
   c. Mendiskusikan beberapa konflik yang munkin dialami setelah dewasa.
   d. Menilai perlunya memiliki legalitas untuk memperoleh kenyamanan dan kepastian kerja.
   e. Mengarahkan dalam penggunaan/perawatan alat-alat keterampilan.
   f. Mengarahkan dan memilih jenis keterampilan sesuai dengan minat bakat dan kemapuan.
   g. Mengarahkan dan menyimpan hasil karya dan cara pemasarannya.
3. Siswa SLTA kelas 3
   a. Menata kembali tujuan-tujuan karir.
   b. Menelaah hubungan antara peranan dalam pekerjaan dan peranan dalam keluarga.
   c. Mempelajari strategi untuk menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja.

   d. Menilai keterampilan dan kecapakan yang dimiliki sekarang, dan di masa depan.
   e. Mengarahkan dan memilih jenis-jenis keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
   f. Mengarahkan dalam menyimpan hasil karya dan cara-cara pemasarannya.
   g. Mengarahkan dalam membuat program salah satu jenis keterampilan, dari menentukan bahan sampai pemasaran sebagai persiapan kemandirian.

2. Karir dalam konteks perjalanan kehidupan siswa selama berada pada satuan pendidikan.

Dalam hal ini, karir pada satuan pendidikan mengarahkan kepada hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh siswa terkait dengan pendidikannya. Prestasi karir pendidikan yang dilalui oleh individu dapat dinyatakan naik apabila hasil belajar atau ranking yang diperoleh individu meningkat dari waktu ke waktu. Sebaliknya apabila prestasi karir individu dinyatakan menurun apabila hasil belajar atau ranking yang diperoleh individu mengalami kemerosotan dari waktu ke waktu.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1988:34) menjelaskan bahwasanya pemahaman atau hasil belajar yang baik dapat dijadikan individu sebagai alat untuk melakukan perencanaan, keputusan dan pengembangan karir yang akan dilalui setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya.

E. KARIR DAN DUNIA KERJA

Karir dan dunia kerja merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan. Dalam dunia kerja terdapat karir dan dalam karir terdapat dunia kerja. Dunia kerja merupakan kondisi nyata bagi individu untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan benar menurut agama Islam agar jenjang karir yang dilaluinya dalam kehidupan dapat naik dari waktu ke waktu.

Dalam dunia kerja, individu handaklah selalu bekerja dengan optimal dan mengembangkan diri secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Peningkatan karir dalam dunia kerja merupakan sesuatu yang diinginkan oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Panji Anoraga (2009:64) bahwasanya dari lima individu tiga diantaranya mendambakan karir yang menanjak secara terus menerus.

Untuk itu, setiap individu yang telah berada pada ranah dunia kerja, bukan

berarti dirinya selesai membenahi diri, peningkatan kualitas dan lain sebagainya, tetapi justru malah sebaliknya, individu harus mampu meningkatkan kualitas dirinya dari waktu ke waktu agar perjalanan karirnya pada dunia kerja dapat berlangsung secara meningkat.

Untuk meningkatkan karir dalam dunia kerja, tidaklah hak yang gampang utnuk dilakukan, dibutuhkan usaha, doa dan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar individu. Panji Anoraga (2009:65) menambahkan bahwasanya untuk meningkatkan karir individu diperlukan yang namanya dedikasi dan konsistensi.

Dalam menjalani kehidupan karir pada dunia kerja, terdapat beberapa tantangan yang akan ditemui, terkhusus kepada individu yang baru memasuki dunia kerja, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Indvidu menemukan jurang perbedaan antara apa yang diantisipasinya ketika hendak memasuki dunia kerja dan apa yang sebenarnya dijumpai disana. Perbedaan yang sering melemahkan semangat ini dapat mempengaruhi sikap awal dan prestasi individu.
2. Penyesuaian diri dengan supervisi dan arahan dari atasan selain mematuhi kebijakan perusahaan dapat membuat frustasi siapaun yang bersemangat bebas dan mandiri.
3. Tuntutan bagi tanggung jawab sepenuhnya, khususnya secara finansial, bagi hidup dan gaya hidupnya bisa menjadi beban kalau individu tidak siap.
4. Bagi yang telah berkeluarga, maka tanggung jawab keluarga merupakan hal yang menjadi prioritas sehingga mengganggu hari-hari kerja individu, apalagi apabila telah memiliki anak.
5. Kesulitan individu dalam membagi waktu. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh individu sebelum masuk dunia kerja, menjadi alasan utama yang membuat individu sulit memprioritaskan kerja atau kegiatan-kegiatan laiinnya (Gibson & Mitchell, 2011: 498).

Karir pada dunia kerja memiliki keadaan yang sangat kompleks (Munandir, 1996:164). Kompleksitas karir ini menjadi hal yang sangat penting untuk difahami, sehingga karir pada dunia kerja bisa jadi berubah-ubah sesuai dengan pengaruh lingkungan, keluarga, tuntutan kebutuhan hidup, bencana alam dan lain sebagainya. Sehingga ada beberapa individu yang berpindah karir setelah memasuki dunia kerja, walaupun pada masa pendidikan individu tersebut telah mempersiapkan karir yang akan dilaluinya.

Menurut Zunker (dalam Walsh, W.B, dkk, 2000:134) berpendapat bahwa transisi karir terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah

1. Pekerjaan yang mereka lakukan tidak mengikuti tuntutan profesional.
2. Kecanggihan teknologi yang tidak digunakan.
3. Perubahan motivasi dan kemampuan individu.

Selanjutnya berdasarkan konsep Islam, karir memiliki keterkaitan dengan pekerjaan. Dalam persfektif Islam kerja adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai keterkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh keridhoan dari Allah swt. (Nurcholis Madjid, 1995:216). Berkaitan dengan ini pembicaraan tentang karir dalam konsep Islam adalah mengkaji karir sebagai pekerjaan dan upaya yang dilakukan oleh individu untuk mensejahterakan kehidupan dunia dan kesejahteraan hidup ini akan dijadikan sebagai modal atau persiapan dalam mensejahterakan kehidupan akhirat. Konsep karir dalam persfektif Islam bahwasanya karir sebagai jembatan penghubung dan langkah mengantarkan individu kepada sang pencipta dan pemilik segalanya.

Menurut pendapat Thohari Musnamar (1992: 87) menjelaskan bahwasanya fungsi kerja menurut Islam adalah sebagai berikut

1. Fungsi memahami kewajiban hakiki kemanusiaan seperti yang diperintahkan oleh Allah. Dengan kata lain bekerja bai seorang muslim merupakan suatu upaya untuk memenuhi perintah Allah.
2. Fungsi memahamai kebutuhan jasmaniah.
3. Fungsi memahami kebutuhan mental-rohaniyah.
4. Fungsi memahami kewajiban.
5. Fungsi memahami kewajiban hidup bermasyarakat.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat difahami bahwa karir, dunia kerja dan Islam merupakan satu kesatuan yang menghiasi kehidupan manusia. Untuk itu ketiga konsep ini harus dipadukan agar perjalanan dan pengalaman kehidupan karir dengan dunia kerja dapat berlangsung dengan baik.

F. PENUTUP

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil sebuah makna bahwasanya bimbingan dan konseling karir selalu ada dalam setiap ranah kehidupan manusia. Kehidupan yang dijalani individu tidak dibenarkan melanggar nilai-nilai agama karena akan berdampak kepada kehidupan yang selanjutnya. Untuk itu, penting mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menjalani kehidupan berkarir, baik berkarir di pendidikan, dunia kerja dan lain sebagainya.

G. DAFTAR PUSTAKA

A.Muri Yusuf. 2002. *Kiat Sukses dalam Karir*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dewa Ketut Sukardi. 1989. *Pendekatan Konseling karir di dalam Bimbingan Karir*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dirjen Dikti. 2012. *Buku Panduan Sistem Pusat Karir*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Edwin L. Herr, and Stenley H.Cramer, (1992). *Career Guidance and Counseling Trough the Life Span, Systematic Approuches,* New York: Harper Collins Publisher.

Gibson, R.L &Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Gladding, S.T. 2012. *Konseling; Profesi Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.

Muhammad Surya. 1984. *Pengantar Bimbingan Karir (Modul 1)*. Bandung: Jurusan PPB FIP IKIP.

Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Nurcholis Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.

Panji Anoraga. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohari Musnamar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.

Tolbert, E.L. 1959. *Introduction to Counseling*. New York : McGraw Hill Book Company.

W.S. Winkel, 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Walsh, W.B, dkk, 2000. *Career Counseling for African Americans*. Routledge: Springer.

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI GUNA MENGATASI KESULITAN BELAJAR REMAJA YANG MENGALAMI KECEMASAN

Hj. Risydah Fadilah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1. Pendidikan didefenisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menwujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Whiterington dalam Slameto (1998:2) bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Itu artinya bahwa tindakan-tindakan belajar yang berlangsung secara terus menerus akan menghasilkan pertumbuhan pengetahuan dan perilaku sesuai dengan tingkatan pembelajaran yang dilalui oleh individu sendiri melalui proses belajar-mengajar. Karena itu untuk mencapai hasil yang diharapkan, metode dan pendekatan yang benar dalam proses pendidikan sangat diperlukan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan

formal, seperti pengembangan kurikulum, Proses Belajar Mengajar, sistem evaluasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Al-Abrasyi (1970), dalam wacana pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup di kehidupan yang sempurna. Sedangkan Syekh Musthafa al- Ghulayani, mengungkapkan:

التَّرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ الأَخْلاقِ الفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِيْنَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الأَرْشَادِ وَالنَّصِيْحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُوْنُ ثُمَرُ أَتُهَا الفَضِيْلَة والخَيْرَ وحُبُّ العَمَلِ لِنَفْعِ الوَطَنِ.

Artinya: "Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat sehingga menjadi watak yang melekat ke dalam jiwa, sehingga hasilnya berupa keutamaan dan kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa" (Al Abrasyi, 1970:137).

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai jika dilakukan dengan proses belajar mengajar baik itu di lingkungan sekolah ataupun di tempat lainnya.

Usaha pencapaian agar peserta didik sampai pada kondisi yang diinginkan tentu menempuh berbagai cara, melewati berbagai kondisi dan mengikuti beberapa prinsip yang menjadi aturan dalam belajar. Namun harus disadari bahwa ditengah-tengah antara kondisi awal sampai kondisi tujuan terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari siswa maupun dari luar siswa itu sendiri.

Rintangan atau hambatan yang dialami siswa tersebut dalam psikologi pendidikan disebut dengan permasalahan belajar atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diterjemahkan sebagai hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf integensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.

Kenyataan yang selalu dialami oleh siswa apabila mengalami kesulitan belajar maka berpengaruh pada rendahnya semangat belajar dan akhirnya turunnya prestasi yang diperolehal Hal ini tentu harus dicari jalan keluarnya, namun demikian sebagai langkah awal penelusuran terhadap penyebab kesulitan belajar ataupun permasalahan belajar merupakan hal penting untuk diketahui dan dipetakan

lebih awal. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap siswa dimana diperoleh informasi melalui guru kelas, orangtua bahkan dari siswanya sendiri, hal-hal apa yang menjadi penyebab permasalahan belajar tersebut.

Di dalam proses pendidikan itu selain adanya program ataupun metode pembelajaran juga terdapat peserta didik yang berperan penting dalam proses penerimaan pelajaran. Di Indonesia peserta didik atau disebut dengan siswa sangat banyak jumlahnya meliputi tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum dengan tingkat usia yang bervariasi.

Umumnya siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki usia sekitar 12-16 tahun. Menurut Santrock (2002:23), usia tersebut tergolong ke dalam usia Remaja (*adolescence*) dimana periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa. Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, jumlah remaja usia 15-24 tahun sebanyak 2.514.109 orang. Sedangkan jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25 persen dari 258 juta jiwa jumlah penduduk di Indonesia. Mengingat jumlah dan proporsinya yang besar ini maka pengetahuan, pandangan, cara berpikir, sikap dan keputusan remaja sangat berpengaruh, tidak hanya bagi kelompok remaja itu sendiri namun bagi seluruh penduduk dan terutama keluarga yang tidak hanya berpengaruh pada masa depan, namun juga pada masa sekarang yaitu di bangku sekolah tingkat SMP.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilewati (Hurlock, 2000:209). Tugas perkembangan tersebut, seperti perubahan fisik, psikologis, sosial, dan moral. Remaja kebanyakan tidak siap menghadapi tugas perkembangan yang terjadi sehingga akan menimbulkan berbagai permasalahan. Pada umumnya remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan orangtua dan mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebayanya (Papalia, 2009: 49-50).

Karakter interaksi dalam keluarga pun mulai berubah pada masa remaja. Remaja mengalami tekanan antara ketergantungannya terhadap orang tua dan kebutuhan untuk menjadi individu yang mandiri. Orang tua pun sering memiliki perasaan yang bercampur aduk dalam diri mereka, mereka menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi mandiri tetapi mereka menyadari bahwa sulit untuk dapat melepas anak mereka menjadi mandiri.

Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan salah satu dari keinginan orangtua tersebut misalnya adalah pencapaian akademik (*academic achievement)* yang baik seperti nilai yang bagus dan peringkat kelas yang tinggi

melalui beberapa aturan dan disiplin dalam belajar. Namun pada kenyataannya harapan seperti ini dapat memberikan tekanan dan beban berlebih pada anak dan terlebih bagaimana harapan ini diberikan melalui pengasuhan (*parenting*) yang dilakukan.

Salah satu usaha orang tua untuk menjadikan anak-anaknya berhasil dalam pendidikan adalah memasukkannya ke sekolah-sekolah terbaik, bahkan banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah Islam agar anaknya tidak hanya memiliki prestasi akademik saja namun juga memiliki perilaku ataupun akhlak yang baik. Salah satu sekolah Islam adalah Sekolah Islam Terpadu dimana sekolah ini didirikan sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum, juga sebagai wadah yang membentuk siswa muslim yang berprestasi tinggi dan berakhlak mulia.

Visi SMP Islam Terpadu adalah membentuk siswa yang berprestasi tinggi dan berakhlak karimah. Adapun visi tersebut dijabarkan dalam misi SMP Islam Terpadu yaitu mendidik dan memperlengkapi anak dengan kemampuan Intelektual, Sosial Emosional dan Spiritual.

Berbagai prestasi yang dihasilkan oleh siswa diantaranya perlombaan olahraga antar sekolah, olimpiade matematika untuk tingkat nasional, dan lain-lain, namun tidak semua siswa yang dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik di sekolah dengan mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan, harapannya dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah berikut metode pengajaran untuk menjadikan siswa berakhlakul karimah serta berprestasi baik, ada juga siswa yang mengalami permasalahan belajar, dimana perilaku yang ditampilkan oleh siswa di sekolah yaitu hasil belajar rendah di bawah rata-rata, menunjukkan sikap tidak wajar seperti menantang guru, tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membolos, mengganggu bahkan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran. Kesulitan belajar yang dialami siswa diantaranya permasalahan keluarga, penyesuaian diri yang kurang baik, kurang mandiri, gangguan emosi bahkan kesulitan belajar lainnya yang mempengaruhi nilai akademik siswa sehingga diperlukan diadakan suatu metode khusus untuk mengatasi permasalahan belajar tersebut.

Walaupun demikian, sangat diharapkan tujuan pembelajaran SMP Islam Terpadu untuk membentuk siswa berprestasi dan berakhlakul karimah dapat tercapai dengan baik. Namun ada kalanya tujuan tersebut tidak dapat tercapai dikarenakan terdapat hambatan yang dialami oleh siswa. Untuk mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh siswa di SMP Islam Terpadu dimana harapannya Visi dan Misi sekolah dapat lebih banyak membantu pembentukan

perilaku siswa yang baik namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menampilkan perilaku yang kurang baik dimana hal tersebut tidak sesuai dengan harapan Visi dan Misi dari sekolah ini.

B. KECEMASAN

Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya salah satu dari keinginan orangtua tersebut adalah pencapaian akademik yang baik seperti nilai yang bagus dan peringkat kelas yang tinggi. Namun pada kenyataannya harapan seperti ini dapat memberikan tekanan dan beban berlebih pada anak dan terlebih bagaimana harapan ini diberikan melalui pengasuhan (*parenting*) yang dilakukan.

Tekanan dan beban berupa harapan dan keinginan dari orangtua dapat membentuk karakter dan kepribadian anak, namun bila orangtua memberikan stimuli berupa harapan yang diluar batas kemampuan anak dan diberikan secara agresif, terdapat kemungkinan anak hanya akan merasa tertekan dan terbebani oleh harapan orangtua yang mana hanya akan membuat si anak berusaha keras hanya demi menyenangkan orangtuanya dan terhindar dari hukuman. Ini menyebabkan si anak kehilangan esensi dasar tentang belajar dan kenapa belajar itu penting serta untuk apa belajar itu dilakukan. Terlebih-lebih, tekanan dan beban ekstra dapat menyebabkan anak mengalami berbagai macam stres psikologis seperti kelelahan belajar dan kemarahan pada orangtuanya sendiri sehingga menyebabkan pencapaian akademiknya memburuk.

Adapun siswa yang mengalami kesulitan beajar tersebut akan mengalami perbedaan penghayatan tentang kondisi kejiwaannya dimana masalah kesulitan belajar terkadang membuat siswa tersebut mengalami kecemasan dan akhirnya mengarah kepada stress.

Kondisi di atas memicu munculnya konflik dan frustrasi pada siswa. Dalam hal ini siswa tersebut mengalami perubahan perilaku yang tadinya ceria berubah menjadi pemalu bahkan ada siswa yang tadinya pendiam berubah menjadi siswa yang perilakunya sulit untuk dikendalikan karena selalu berbuat masalah di kelasnya.

Konflik dan frustrasi merupakan suatu kondisi yang bisa membuat siswa mengalami stress meskipun cara mereka mengahadapinya berlainan.Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Adapun siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut akan mengalami perbedaan penghayatan tentang kondisi kejiwaannya dimana masalah kesulitan

belajar terkadang membuat siswa tersebut mengalami kecemasan dan akhirnya mengarah kepada stress. Beberapa siswa yang tergolong di dalam usia remaja mengatakan bahwa mereka mengalami kegelisahan, kegugupan, kepala sering sakit, tengkuk terasa berat, tangan atau anggota tubuh yang bergetar, susah tidur, banyak berkeringat, sulit berbicara, sulit bernafas, jantung berdebar keras, khawatir akan masalahnya tidak terselesaikan, waspada yang berlebihan, dan lain sebagainya. Bila ditinjau dari sudut pandang DSM (*Diagnostik Statistic Manual*) yang dikeluarkan oleh APA (Asosiasi Psikologi Amerika) yang merupakan ciri-ciri dari kecemasan (Nevid, 2005:164).

Freud mendefinisikan kecemasan sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yang diikuti oleh reaksi fisiologis tertentu seperti perubahan detak jantung dan pernafasan. Menurut Freud,kecemasan melibatkan persepsi tentang perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi fisiologis, dengan kata lain kecemasan adalah reaksi atas situasi yang dianggap berbahaya (Sundari, 2005:50).

Kecemasan dalam pandangan Islam yang ada di AlQur'an menyimpulkan bahwa gangguan kecemasan adalah suatu kondisi individu mengalami antara lain kondisi kesempitan jiwa (QS. Al Hijr : 97-99), ketakutan (QS. Al Ahzab: 19), kegelisahan (QS. Al Maarij: 20), berkeluh kesah (QS. Al Naziat: 19-22), ketakutan yang berlebihan (QS. Al Ahzab: 26), kepanikan (QS. Al Anbiya: 103), kebingungan (QS. Al Hajj: 1-2), hilang akal (QS. Al Hajj: 2).

C. PSIKOTERAPI KOGNITIF ISLAMI

Salah satu upaya yang bisa digunakan untuk mengubah perilaku dan juga pola pikir siswa yang irrasional menjadi pikiran dan keyakinan lebih rasional adalah dengan pendekatan religius bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dalam hal ini adalah dengan memberikan suatu metoda Bimbingan Konseling Islami yang merupakan Psikoterapi Kognitif secara Islam yang dapat dilakukan di sekolah dan termasuk ke dalam terapi mental modern, yaitu Terapi Mental Islami (Zahrani, 2005:16).

Emha Ainun Najib (2005:127) menjelaskan "psikoterapi Islam adalah sebagai proses baik penyembuhan, pencegahan, pemeliharaan maupun pengembangan jiwa yang sehat dengan melalui bimbingan Alqur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. yang dimaksud di sini adalah jalan penyehatan hidup jasmani rohani, sehat dalam perspektif yang lengkap dan komprehensif, jiwa dan raga, jasmani dan rohani, luar dalam, bumi langit, dunia akhirat. Sedangkan untuk istilah medisnya, Najib menjelaskan bahwa psikoterapi Islam disini lebih berfungsi sebagai tindakan preventif ketimbang kuratif. Sependapat dengan Najib, Dadang Hawari,

psikiater, menjelaskan bahwa Pengalaman keyakinan agama dapat dimanfaatkan dalam upaya pencegahan permasalahan kesehatan jiwa (Hawari, 2002:48).

Psikoterapi Islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengatasi beberapa problem kejiwaan yang didasarkan pada pandangan agama Islam. Psikoterapi Islam mempercayai bahwa keimanan dan kedekatan terhadap agama akan menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi kebaikan dalam menyelesaikan masalah kejiwaan seseorang. Mencegah berbagai masalah kejiwaan dan menyempurnakan kualitas manusia di samping pendekatan psikospiritual (dengan keimanan dan kedekatan kepada Allah). Psikoterapi Islam juga disandarkan penggunaan alat fikir dan usaha nyata manusia untuk memperbaiki diri. Psikoterapi Islam tidak semata-mata membebaskan orang-orang dari penyakit, tetapi juga perbaikan kualitas kejiwaan seseorang.

Pemahaman dan pengalaman agama yang keliru dapat menyebabkan konflik dan kecemasan pada diri seseorang. Sebaliknya pemahaman dan pengalaman agama yang benar dapat menyelesaikan konflik dan kecemasan sehingga terapi kognitif secara Islam dapat digunakan untuk dapat membantu seseorang berpikir, memproses dan mengevaluasi masalah sehingga dirinya dapat tenang dan mengurangi ketegangan batinnya. Oleh karena itu Psikolog yang memiliki pemahaman keagamaan mempunyai peran penting dalam terapi psikoreligius agar berdampak positif bagi kliennya.

Dengan demikian psikoterapi kognitif Islam yang dimaksud disini adalah proses Bimbingan Konseling Islami dengan cara memperbaiki cara pandang siswa dari sudut pandang pendekatan Islam sesuai tuntunan Alquran dan Hadis terhadap permasalahan dari kesulitan belajar yang dialami siswa remaja di SMPIT dimana berlangsung perubahan pikiran, kebiasaan, dan tingkah laku, yang sebelumnya tidak benar (irrasional) dimana siswa memperoleh pikiran-pikiran yang keliru tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan dan berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga menyebabkannya gelisah, dan dapat merubah perilaku yang tadinya menghindari masalah saat berhadapan dengan masalah dengan harapan mampu meredakan kegelisahannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa suatu bentuk psikoterapi religius bisa menjadi efektif untuk klien Muslim yang menderita kecemasan, depresi, dan perasaan kehilangan. Keyakinan irasional akan diidentifikasi dan dimodifikasi atau digantikan dengan keyakinan-keyakinan yang berasal dari Islam dimana hal tersebut merupakan penggabungann antara terapi Kognitif dengan terapi religius yaitu dengan penggunaan tema-tema religius. Dalam memperlakukan pasien-pasien yang mengalami kecemasan dan depresi melalui psikoterapi religius,

Razali et al. (1998) mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif pada pasien dan memodifikasi mereka dengan menggunakan teknik-teknik kognitif yang diarahkan oleh Alquran dan hadits. Mereka juga membahas isu-isu keagamaan dan keyakinan budaya terkait dengan penyakit, dan memberikan nasihat dengan gaya hidup agar dapat berubah mengikuti kebiasaan-kebiasaan Nabi Muhammad.

D. BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Bimbingan dan Konseling di sekolah kini telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh, yakni dengan hadirnya Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 8 Oktober 2014.

Permendikbud ini menjadi rujukan penting, khususnya bagi para Guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Secara resmi mulai diterapkannya pola Bimbingan dan Konseling Komprehensif, sebagaimana diisyaratkan dalam Pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem".

Anwar Sutoyo (2013:22) menyebutkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling Islami adalah "Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT".

Sedangkan menurut Lahmudin (2007:17) bahwa Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kutipan dari sebuah jurnal yang menjelaskan bahwa konseling Islam adalah pertemuan dari unsur konseling dan psikoterapi dengan prinsip utama Islam. Hal ini dapat memberikan tujuan yang luas untuk konseling Islam dengan maksud menyeluruh membantu klien mencapai perubahan positif dalam hidup mereka.

Alquran dan sunnah rasul adalah landasan ideal dan konseptual Bimbingan

Konseling Islam. Dari kedua dasar tersebut gagasan, tujuan dan konsep-konsep Bimbingan Konseling Islam bersumber. Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan Islam didasarkan pada petunjuk Alquran dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk.

Dasar yang memberi isyarat pada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain dapat dilihat dalam surat al-Baqarah: 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya: "Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (Konseling) kepada orang lain. Firman Allah QS. Al-Ashr:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya mentaati kesabaran.

E. METODE KONSELING DALAM ISLAM

Islam banyak menggunakan metode konseling diantaranya sebagai berikut, yaitu:

1. Metode Keteladanan

Yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21,

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ
ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. "

2. Metode Penyadaran

Banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga at-targhib wat-tarhib (janji dan ancaman), yang disebutkan dalam surat Al-Hajj ayat 1-2,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ١ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ٢

Artinya: "Hai manusia bertakwalah kepada Tuhan-Mu, sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras."

3. Metode Penalaran Logis

Yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allahal Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

4. Metode Kisah (cerita)

Alquran banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini dapat dijadikan model dan

contoh yang mampu menjadi penjelas akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.

Penggambaran Islam akan Konseling Islami ini dapat menujukkan pandangan Islam akan tabiat manusia, baik konsistensinya maupun peyimpangan perilakunya. Namun hal penting yang bisa digarisbawahi dari semua pandangan ini adalah:

- Pada dasarnya, semua manusia itu baik, namun iapun mampu memilih untuk berbuat hal yang buruk dan inilah sebenarnya titik kelemahan manusia.
- Sesungguhnya pangkal dasar dari semua kegelisahan adalah ketiadaan dan juga jauhnya seseorang dari akidah islam.
- Perilaku bisa diubah.
- Pemberian konseling disesuaikan dengan keadaan yang ada.
- Menerapkan konseling yang saling melengkapi dan menimbulkan sikap optimis dalam aspek kesehatan, diri dan juga masyarakat.
- Menerapkan konseling yang konsisten dan berkesinambungan disemua fase kehidupan.
- Menerapkan konseling yang memberikan kemudahan di semua aspek kepribadian individu.

F. PROSES KONSELING ISLAMI

Tujuan utama dari adanya konseling Islami adalah menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam. Agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya dan bekerja untuk memperjuangkan hal tersebut dan untuk mengembangkan kemampuannya agar dsapat mengemban tanggung jawabnya dalam hidup dan membentuk nilai dan kecenderungan positif hingga ia dapat mengendalikan dan mengatur perilaku dan interaksinya dengan sesamanya.

Proses dalam konseling Islami:

1. Membangun hubungan yang kuat dan baik yang didasari dengan saling menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dan kliennya. Konselor membantu klien dalam mengenali permasalahan yang sedang dihadapi klien dan menelaah pikiran klien dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapinya dan penyebab permasalahan tersebut, hingga klien dapat menyadari hal tersebut.
2. Diharapkan proses pengakuan atau kesadaran klien akan permasalahan yang dihadapinya, dapat membantu klien dalam menjernihkan jiwanya yang sedang bimbang dan penuh dengan keterguncangan. Sehingga klien

pun akhirnya dapat menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa harus mengingkarinya ataupun membohongi dirinya sendiri.

3. Menawarkan obat. Hal ini dilakukan setelah klien telah mencapai kesadarannya dan dapat menyelesaikan permasalahnnya dengan segala penyebab dan hasilnya. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah. Namun meskipun demikian tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya di bawah ini telah terpenuhi:
   a. Penyesalan setelah adanya introspeksi diri.
   b. Melepaskan diri dari dosa yang pernah dilakukannya.
   c. Keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatannya dan juga berdoa dengan sebenar-benarnya doa agar Allah berkenan menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah akan menerima tobat hamba-Nya yang tidak dalam sekarat, dimana nafasnya sudah ada di tengah tenggorokannya dan bersiap menyambut kematiannya. Seperti dalam surat At-Tahrim ayat 8 yaitu

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي
ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ
يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu".

4. Mengajarkan kembali akan ajaran-ajaran agama yang benar pada klien, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. Dengan demikian klien dapat berinteraksi dengan baik kepada dirinya sendiri dan juga kepada sesamanya. Hal ini berarti seolah mengulang kembali proses pembelajaran sang klien.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan gambaran

akan konselor (yang memberikan konseling) Alquran menjelaskan akan kemampuan dan kekhusuan mereka yang ditetapkan berdasarkan pengetahuan, kemampuan dalam memberikan konseling, kemampuan berdialog serta kepribadian yang menunjang, seperti bagaimana konselor menerima klien dan berbuat baik padanya. Allah berfirman di dalam Alquran, yang artinya:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya." (Abasa :1-10) (Depag, 2005).

Dari semua penjelasan di atas, maka betapa kita mendapati banyak bahasan tentang konseling untuk seluruh umat manusia (baik laki-laki, wanita, anak kecil, orang dewasa, individu dan juga masyarakat) dan mencakup di dalamnya konseling keluarga, pendidikan, dan juga pekerjaan. Semua permasalahan konseling ini bisa didapatkan dari Alquran dan sunnah. Islam pun telah menetapkan batasan dan metode konseling terapi ini secara gamblang sebagaimana yang telah diterapkan dalam terapi mental modern, walau dengan nama yang berbeda.

G. KESULITAN BELAJAR

Pengertian kesulitan belajaradalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kondisi yang demikian umumnya disebabkan oleh faktor biologis atau fisiologis, terutama berkenaan dengan kelainan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kesulitan dalam belajar spesifik, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar.

Kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah dalam Mulyadi (2010:6) adalah menunjuk pada sekelompok kesulitan yang memanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, mencakup-cakup,membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu. Kesulitan belajar adalah hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf integensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh kesulitan belajar juga sebagai suatu

kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

H. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri meliputi:
    - Aspek kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi peserta didik
    - Aspek afektif (ranah rasa), seperti kondisi emosi dan sikap yang labil/ tidak terkendali.
    - Aspek psikomotorik (ranah karsa), seperti rendahnya/terganggu/terbatasnya alat penginderaan (penglihatan dan pendengaran)

b. Faktor ekstern siswa

   Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:
    1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
    2. Lingkungan perkampungan / masyrakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
    3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

I. JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR

Jenis-jenis kesulitan belajar yang akan dijelaskan disini adalah jenis kesulitan belajar yang dialami siswa remaja secara Psikologis, diantaranya:

1. Under achiever

Mulyadi (2010:7) menyatakan bahwa *underachiever* adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah, ketika siswa tidak menampilkan potensinya, maka ia termasuk *underachiever*. Maka yang dimaksud *underachiever* adalah mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasar hasil tes kemampuan belajarnya.

Ciri-ciri *underachiever*:

1) Prestasi tidak konsisten: kadang bagus, kadang tidak.
2) Tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR).
3) Rendah diri.
4) Takut gagal (atau sukses).
5) Takut menghadapi ulangan.
6) Tidak punya inisiatif.
7) Malas, bahkan depresi.

Penyebab *underachiever :*

Penyebab underachiever, menyatakan bahwa *underachievement* bukan disebabkan karena ketidakmampuan untuk melakukan suatu dengan lebih baik,tetapi karena pilihan-pilihan yang dilakukan dengan sadar atau tidak sadar.

2. Penyesuaian Diri

Pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang di utarakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya. Ia mengungkapkan tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua mahluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup.

Sebagian pendapat mengungkapkan bahwa penyesuaian diri sama juga dengan adaptasi (*adaptation*) (Semiun, 2006:36), padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang terjadi di daerah dingin tersebut.

Dalam istilah biologi ada disebut Adjustment yaitu suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya (Sundari, 2005:39).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

a. Aspek-aspek penyesuaian diri

1) Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

2) Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

b. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal
   a) Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.

   b) Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
   c) Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tersebut.
   d) Faktor sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
   e) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.
   f) Faktor kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.
2. Faktor eksternal
   a) Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
   b) Faktor kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
   c) Faktor kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.
   d) Faktor prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

e) Faktor hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

c. Gangguan Emosi (masalah emosi)

Dalam hidup semua manusia memiliki perasaan yang berbeda-beda dalam setiap harinya. Perasaan itu terkadang sedih, senang, marah dan lain sebagainya yang biasanya berlangsung sementara. Perasaan tersebut sering disebut dengan mood. Mood merupakan perpanjangan dari emosi yang berlangsung selama beberapa waktu, kadang-kadang beberapa jam, beberapa hari. Mood yang dialami dalam kehidupan manusia ini sedikit banyak akan berpengaruh kuat terhadap cara mereka berinteraksi.

Emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan. Emosi merupakan bagian dari perasaan dalam arti luas.

Mood adalah kondisi perasaan yang terus ada dan mewarnai kehidupan psikologis kita. Perasaan sedih atau depresi bukanlah yang abnormal dalam konteks peristiwa atau situasi yang penuh tekanan. Namun, orang dengan gangguan mood atau yang sering dikenali sebagai gangguan perasaan biasanya terlarut dalam suasana perasaannya dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi dalam memenuhi tanggung jawab secara normal. Mereka yang mengalami gangguan mood ini akan mengalami perubahan mood yang ekstrem, bagaikan rollercoaster emosional dengan ketinggian yang membuat pusing dan turunan yang bukan kepalang ketika dunia disekitarnya tetap stabil (Nevid, 2003:229).

Gangguan mood yang terjadi pada seseorang pada umumnya terjadi karena banyaknya tekanan yang menimpa dirinya dan cenderung terlarut dalam tekanan dapat meningkatkan resiko berkembangnya gangguan mood yang kemudian dapat berubah menjadi depresi terutama depresi mayor. Dapat disimpulkan bahwa gangguan mood merupakan suatu gejala yang menyebabkan perubahan suasana perasaan pada seseorang secara ekstrem dan membuat penderitanya terlarut dalam suasana perasaannya dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi dalam memenuhi tanggung jawab secara normal.

Gerald (2006) mengatakan bahwa ciri-ciri mood, yaitu:

1. Mood yang melambung atau mudah tersinggung selama sekurang kurang nya seminggu

2. Lebih banyak bicara dibanding biasanya berbicara dengan cepat
3. Memerlukan tidur lebih sedikit dari biasanya/gelisah
4. Mudah terganggu perhatian teralih dengan mudah

Faktor penyebab gangguan *mood* :

1. Faktor biologis
   - Pengaruh keluarga dan genetic
   - Sistem *neurotransmitter*
   - Ritme tidur dan sirkadian
   - Aktivitas gelombang otak
2. Faktor psikologis
   - Peristiwa kehidupan yang stressful
   - Teori *humanistic*
   - *Learned helplessness*
   - Negative kognitif styles
3. Faktor social dan kurtural
   - Hubungan perkawinan
   - Perbedaan gender
   - Dukungan sosial

Gejala-gejala *mood* :

- Tidur terlalu banyak (10 jam atau lebih) atau terlalu sedikit (sulit untuk tertidur, sering terbangun)
- Kekakuan motorik
- Kehilangan nafsu makan dan berat badan menurun drastic atau sebaliknya.
- Merasa tidak berharga
- Kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir, dan membuat keputusan.
- Muncul pikiran tentang kematian berulang kali, setiap atau tentang bunuh diri.

J. PENUTUP

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepadaperkembangan pesertadidik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan

bantuan orang lain. Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, Proses Belajar Mengajar, sistem evaluasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Kajian psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan terutama berkenaan dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang gejala kejiwaan dan tingkah laku siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Kehadiran Psikologi Pendidikan Islam di dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat banyak membantu dalam pengembangan keilmuwan dimana dalam penerapan teori-teorinya berdasarkan tuntunan dalam Islam yaitu sesuai panduan Alquran dan Hadis, dikarenakan keilmuwan Psikologi yang seyogyanya mempelajari perilaku manusia dan juga mengenai jiwa manusia dimana hal tersebut cukup banyak dijelaskan didalam konsep-konsep ajaran Islam yang telah tertuang dalam Alquran dan Hadis.

Diantara kontribusi Psikologi Pendidikan Islam untuk dunia pendidikan di Indonesia yaitu adanya pemberian pelayanan Konseling Islami yang diadakan disetiap sekolah yang berlatar belakang Islam dimana kami sebagai praktisi Psikologi Islami dapat memberikan konsultasi kepada siswa-siswa yang membutuhkan jasa konselor ataupun Psikolog yang tetap menggunakan metode-metode Konseling secara umum namun ditambah dengan metode-metode keislaman yang telah tertuang didalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu upaya yang bisa digunakan untuk mengubah perilaku dan juga pola pikir siswa yang irrasional menjadi pikiran dan keyakinan lebih rasional adalah dengan pendekatan religius bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga akan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, dalam hal ini adalah dengan memberikan suatu metoda Bimbingan Konseling Islami yang merupakan Psikoterapi Kognitif secara Islam yang dapat dilakukan di sekolah dan termasuk ke dalam terapi mental.

K. DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad dkk. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aisha Hamdan, Journal of Muslim Mental Health, 3:99–116. 2008. Copyright © Taylor & Francis Group, LLC, *Cognitive Restructuring: An Islamic Perspective.*

Annur Rahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Anwar Sutoyo. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.

Chaplin, Charlie. 1993. P, *Kamus Lengkap Psikologi*. alih bahasa Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Dadang Hawari. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: FKUI

Departemen Agama RI.2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro.

Emha Ainun Najib. 2005. *Intisari (Mind. Body and Soul)*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama

Gerald Corey. 2003. *Konseling dan Psikoterapi-Teori dan Praktek*. Edisi ke-4. Bandung: Refika Aditama.

Gerald. C. Davison. 2006. *Psikologi Abnormal.* Edisi ke-9. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hanna Djumhana Bastaman. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.

Haris Herdiansyah. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika

Hurlock, Elizabeth. 2000. *Psikologi Perkembangan.* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

Jefri S. Nevid. 2005. *Psikologi Abnormal.* Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Judith S.Beck. 1995. *Cognitive Therapy-Basics and Beyond*. New York London: The Guilford Press

Lahmuddin Lubis. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama

Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing

Mohammad Surya. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rajawali Pers

Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan.* dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi. Cet. Ke-15, Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar-dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta : Nuha Litera

Musfir bin Said Az Zahrani. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.

Papalia, Olds, & Feldman. 2009. *Human Development-Perkembangan Manusia*. Edisi 10 Buku 2. Jakarta : Mc Graw Hill, terjemahan-Salemba Humanika

Poerwandari, E.K, 2007. *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3

Robert L.Leahy. 2003. *Cognitive Therapy Techniques-a practitioner's guide.* New York London : The Guilford Press

Santrock, John W. 2002. *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*-Edisi Kelima Jilid II, Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development, 3rd ed*. New York: McGraw-Hill.

Siti Sundari. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 1998. *Belajar*. Jakarta : Bina Aksara

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kauantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis psikologis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri D. 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta

Utsman Najati. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an –Terapi dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan.* Bandung: Pustaka Setia.

Yustinus Semiun. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.

TEORI-TEORI KONSELING DALAM ISLAM

Erlinasari

A. PENDAHULUAN

Maha Besar dan Kuasa Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan keistimewaan tersendiri, berbeda dari makhluk-makhluk lainnya, dengan keistimewaan tersebut manusia diharapkan dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia adalah sebagai mahkluk individu, makhluk sosial, makhluk Allah/makhluk religius, juga akan menjalin hubungan dengan Allah maupun melalui ubudiyah.

Problema-problema yang akan dihadapi manusia dalam kehidupannya akan meliputi problema fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/ masyarakatnya, dan problema religius yang berkenaan dengan hubungannya kepada Allah dalam muamalah dan ubudiyahnya.

Manusia memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan problema kehidupannya. Secara esensial manusia juga memiliki kemampuan terbatas, sehingga tidak setiap saat ia mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupannya secara mandiri. Dalam makalah ini akan di bahas mengenai bagaimana teori-teori konseling dalam Islam.

B. TEORI-TEORI KONSELING DALAM ISLAM

Teori konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Alqur'an) dan paradigma kenabian (As-Sunnah).

1. Teori "Al-Hikmah"

Kata *"Al-Hikmah"* dalam persepektif bahasa mengandung makna: (a) Mengetahui

keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; (b) Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada; (c) Kata *"Al-Hikmah"* dengan bentuk jamaknya *"Al-Hikam"* bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Alquran Al-Karim.

Kaum sufi mengartikan Al-Hikmah sebagai kebijakan yang dibagi kepada tujuh macam, yaitu (a) *Al-Hikmah al-Manthuqah* (kebijakan menurut bunyi lafalnya), yaitu pengetahuan didalam Al-Qur'an atau didalam thariqat (jalan sufi); (b) *Al-Hikmah al-Maskutah* (kebajikan yang tidak menurut bunyinya), yaitu hanya dipahami oleh sufi tidak oleh orang biasa; (c) *Al-Hikmah al-Majhulah* (kebijakan yang tidak diketahui), yaitu perbuatan Allah SWT yang tidak diketahui oleh makhluk, kematian anak kecil, pembakaran api neraka, atau segala sesuatu yang dipercayai tidak dipahami; (d) *Al-Hikmah al-Jami'ah* (kebijakan kolektif), yaitu pengetahuan tentang yang batil dan penolakan terhadapnya.

Para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang dikehendaki-Nya telah dianugerahi Al-Hikmah tersebut, seperti terdapat dalam beberapa firman-Nya:

... وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ...

Artinya: "Dan Daud telah membunuh Jaut, dan Allah telah memberinya kerjaan dan Al-Hikmah dan mengajarkan kepadanya dari apa-apa yang Dia kehendaki". (Q.S Al-Baqarah Ayat 251)

أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ فَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ ءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَءَاتَيۡنَٰهُم مُّلۡكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya: "Maka sesungguhnya Kami teah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberi mereka kerajaan yang besar". (Q.S An-Nisa Ayat 54)

Sesungguhnya Allah swt melimpahkan Al-Hikmah itu tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi Dia telah limpahkan juga kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, seperti firman-Nya:

يُؤۡتِي ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرًا كَثِيرًاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Allah akan memberikan Al-Hikmah itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang diberi Al-Hikmah itu maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan

yag bayak. Dan tidak yang dapat mengambil suatu pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal tinggi". (Q.S Al-Baqarah Ayat 269)

Sebagaimana yang telah dialami oleh Syekh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi ra., beliau menceritakan dalam kitabnya "*Fushush Al-Hikam*"; Bahwasanya aku telah melihat Rasulullah saw. pada akhir bulan Muharram tahun 627 H di Mahrus Damasakus, dan ditangan beiau ada sebuah kitab, lalu beliau berkata kepadaku "ini adalah kitab *"Fushush Al-Hikam"*, (mutiara-mutiara hikmah) ambillah, ajarkanlah kepada orang-orang yang ingin mendapatkan manfaat dari kitab itu". Kemudian aku berkata, bahwa pendengaran dan ketaatan hanya untuk Allah, Rasul-Nya dan pemimpin kami".

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang telah beriman, apabila kamu ingin melakukan pembicaraan rahasia kepada Rasulullah, maka hendaklah kamu bershadaqah sebelum melakukan pembicaraan itu. Demikian itu lebih baik dan lebih suci bagimu. Lalu jika kamu belum mendapatkan shadaqah itu, maka sesungguhya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S Al-Mujadilah Ayat 12)

Pada ayat di atas Allah menunjukkan bahwa: (a) Siapa saja dari orang-orang yang telah benar-benar beriman, ia dapat bertemu Rasulullah saw. dan bertanya kepadanya tentang apa saja; (b) Syarat untuk dapat bertemu itu harus bershadaqah sebelumnya; (c) Fungsi shadaqah itu adalah sebagai pensuci dan pembersih batin; (d) Shadaqah dapat berupa harta benda (materi) dan bukan harta benda (*immateri*); (e) Shadaqah *immateri* adalah dengan membaca *tassalim, shalawat* dan *tabarruk*.

Al-Hikmah adalah: (a) Sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih-sayang; (b) Energi Ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan; (c) Esensi ketaatan dan ibadah; (d) Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal fikiran dan inderawi; (e) Kecerdasan Ilahiyah, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar; (f) Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib; (g) Ruh dan esensi Al-Qur'an; (h) Potensi kenabian.

Dengan demikian teori Al-Hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga

ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus malaikat-Nya, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

Teori ini tidak dapat dilakukan oleh konselor yang tidak taat, tidak dekat dengan Allah dan malaikat-Nya, karena teori ini merupakan teori konseling yang dilakukan para Rasul, Nabi dan Auliya Allah serta menyangkut problem dan penyakit yang paling berat dan tidak dapat disembuhkan dengan cara-cara manusia atau makhluk, seperti penyimpangan-penyimpangan perilaku diakibatkan karena terganggunya jiwa dan yang menyebabkan jiwa terganggu itu adalah akibat ulah syetan dan iblis, dimana mereka bersenyawa dalam jiwa dan menggerakkan seluruh aktifitas individu dalam perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Contoh Kasus:
Sepasang suami istri, mereka berdua saat tahun pertama dari pernikahannya tampak harmonis, namun pada tahun-tahun selanjutnya terjadilah ketidakharmonisan, pertengkaran sering terjadi, anak-anak bertingkah laku dengan hal-hal yang dapat memancing kemarahan dan suasana rumah bagaikan neraka. Sepasang suami istri ini mendatangi seorang konselor dan menanyakan beberapa hal seperti:

1. Mengapa kami berdua mudah emosi dan akhirnya terjadi pertengkaran, dan hal itu terjadi hampir setiap hari?
2. Putra-putri berperilaku aneh-aneh dan seolah-olah menjengkelkan, mengapa demikian?
3. Mengapa ketika kami berada dalam rumah kami merasa gelisah, panas, dan tidak nyaman?

Menurut konselor sesuatu yang sangat berat dan tidak dapat dengan mudah melakukan suatu *diagnose* tetang apa penyebabnya secara seketika. Maka konselor mencoba menggunakan pendekatan Ilahiyah, yaitu dengan melakukan Shalat Hajat dua raka'at dan berdo'a memohon pertolongan Allah swt.

Ciri khas dari teori konseling dengan Al-Hikmah ialah berupa:

1. Adanya pertolongan Allah swt. secara langsung atau melalui malaikat-Nya.
2. Diagnose menggunakan metode *ilham* (intuisi) dan *kasysyaf* (penyingkapan batin).
3. Adanya ketauladanan dan keshalihan konselor.

4. Alat terapi yang dilakukan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan teknik Ilahiyah, yaitu dengan do'a, ayat-ayat Alquran dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.
5. Teori Al-Hikmah ini biasanya khusus dilakukan untuk terapi penyakit yang berat dan klien tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi melalui bantuan terapis, seperti penyimpangan perilaku karena adanya interfensi syetan atau iblis dalam kejiwaan seseorang. Dalam kasus ini bukan menggunakan konseling tetapi psikoterapi (Bakran, 2002:191).

2. Teori "Al-Mauizhoh Al-Hasanah"

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri. Bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

Dalam penggunaan teori ini sebelumnya konselor harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, pejabat-pejabat Allah dan kekasih-kekasih-Nya, khususnya Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya sudah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi siapa saja yang mengharapkan Allah dan Hari Akhir dan dia telah banyak mengingat Allah". (Q.S Al-Ahzab Ayat 21)

Yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Konselor dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien. Konselor harus mempunyai referensi yang cukup banyak tentang materi pelajaran itu dan sekaligus melakukan penelitian dan klasifikasi materi-materi

yang membawa pesan-pesan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien.

Materi Al-Mau'izhoh Al-Hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut. Sumber-sumber yang dimaksud itu adalah:

1. Alquran Al-Karim
2. As-Sunnah (perilaku Rasulullah saw.)
3. Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi)
4. Pendapat atau ijtihad para Ulama Muslim
5. Pendapat atau penemuan-penemuan para pakar non Muslim seperti: terapi psikoanalitik Freud, terapi eksistensial-humanistik dari May, Maslow, Frangke dan Jourarat, terapi client-centered dari Carl Regers, terapi Gestalf dan lain-lain (Bakran, 2002).

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada klien, apakah secara individu maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah, hendaklah dilakukann dengan pengajaran cara yang baik.

Di samping itu, dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, bahwa konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan pada klien, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya (Lubis, 2007:73).

3. Teori "Mujadalah" yang baik

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.

Contoh Kasus:

Ibu A sedang memiliki problem dalam keluarganya. Problemnya adalah sebagai berikut:

1. Ibu A mempunyai suami dan anak.

2. Ibu A masih mempunyai seorang ibu yang sedang sakit, kebetulan tempat tinggal Ibu A berada di Yogyakarta sedangkan ibunya berada di Semarang.
3. Sikap ibunya (orangtua perempuan dari Ibu A) sangat keras sehingga sangat merepotkan Ibu A. Ibunya ingin agar Ibu A selalu berada di sisinya.
4. Suami Ibu A sedang bekerja di Yogyakarta dan ia merasa kesepian karena sering ditinggal Ibu A ke Semarang. Akhirnya suami Ibu A melontarkan ucapan kepada Ibu A bahwa "mengurus suami itu lebih utama daripada ibu", sedangkan ibu mertuanya masih mempunyai putra-putri yang lain tetapi sang ibu mertua tidak ingin bersama mereka.
5. Ibu A kemudian mengajukan usul kepadanya ibunya yang sakit itu agar ia bersedia ditemani atau diurus dengan saudara-saudara yang lain secara bergantian. Dan tiba-tiba ibunya justru marah sehingga melontarkan perkataan "engkau memilih ibumu atau suamimu".

Dalam memberikan solusi dan pemecahan masalah ini harulsah hati-hati. Klien bersikap demikian karena secara formal ia memahami dalil-dalil dan norma-norma agama tentang ketaatan kepada kedua orang tua.

Ada tiga usaha yang bisa dilakukan, di antaranya:

1. Dimusyawarahkan antara ibu A, suami dan ibunya ibu A dengan baik dan penuh hormat.
2. Jika tetap menemukan jalan buntu, carilah orang ketiga yang cukup ibunya ibu A hormati dan segani.
3. Jika gagal maka hendaklah ibu A dan suami memperbanyak Shalat Hajat dan memohon kepada Allah, agar Dia berkenan membuka hati ibunya ibu A. Dan lebih menambah semangat, hendaknya anda datang kepada beberapa orang yang shalih dan memohon kepada mereka, agar mereka bersedia turut medo'akan ibunya ibu A.

Prinsip-prinsip dan khas teori ini adalah sebagai berikut:

1. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor
2. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik
3. Saling menghormati dan menghargai
4. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran
5. Rasa persaudaraan dan penuh kasih-sayang
6. Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus

7. Tidak menyinggung perasaan klien
8. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas
9. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain.

   Firman-Nya:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

   *Artinya: "Wahai orang-orang yang telah beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sangat besar kemarahan/kebencian disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (*Q.S Ash-Shaff Ayat 2-3*)*

Pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor atau penolong (helper) (Lubis, 2007).

4. Konselor Islami

Konselor Islam, dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas islami. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi maslaah kehidupan yang dialami oleh klien atau konseli, maka sudah sewajarnyalah konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Sebagai seorang teladan, sseharusnyalah konselor islami menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sebagai suri teladan, maka sudah tentu konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya. Kehidupan konselor menjadi barometer bagi konseli.

Karena konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Konselor pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan konseli, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.

Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahan dirinya. Tugas ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi landasan acuan perlindungan konseli, bagi konselor muslim tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambahi sifat-sifat atau karakter-karakter konselor yang dipandangnya perlu bagi aktivitas konseling. Yang terpenting bahwa dalam upaya konseling tersebut memenuhi kaidah bahwa pemberian bantuan tidak didasarkan pada pekerjaannya (Munir, 2010:259).

Psikolog (konselor) muslim sebaiknya mulai memilih dan memilah secara cermat dengan kedalaman pemahaman teori psikologi kontemporer, dan juga tentu saja ajaran Islam itu sendiri. Konselor muslim memiliki bobot yang lebih dari sekadar konselor pada umumnya. Konselor muslim yang komitmen terhadap Islam, tentunya akan memulai membangun dan mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan citra islami. Penggalian terhadap sumber utama Alquran dan sunnah adalah cikal bakal pemahaman yang benar tentang apa yang dapat dilakukan oleh konselor muslim.

Sebagai bagian dari masyarakat manusia, konselor muslim tidak harus menghindari memberikan bantuan kepada klien hanya karena perbedaan agama, suku, ataupun pengelompokan lainnya. Dengan demikian, konselor muslim bukanlah suatu predikat baru melainkan suatu kepribadian yang *inherent* dalam diri konselor muslim. Karena islam adalah *rahmatan lil 'alamin* maka kecemasan akan munculnya pengkotak-kotakan konselor islami dan bukan islami oleh sebagian pihak adalah sasaran. Mungkin mereka tidak mengenal apa itu *rahmatan lil 'alamin* (Munir, 2010).

Persyaratan bagi seorang konselor agama (Islam), menurut hemat penulis, harus diperhatikan kriteria-kriteria berikut ini.

1. Konselor islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.
2. Konselor islami hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengamalan keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Konselor islami sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
4. Konselor islami hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat konselor.

5. Konselor islami memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun di luar tempat bekerja. Pendek kata, perilakunya adalah perilaku yang terpuji sebagai *"uswatun hasanah"*, yang mampu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
6. Konselor islami hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatakan psikologi (Munir, 2010).

C. PENUTUP

Teori konseling dengan pendekatan "Al-Hikmah" ialah melihat esensi permasalahan yang terjadi atau terdapat dalam diri individu, kemudian menjelaskan tentang hikmah, rahasia atau pengetahuan yang terdapat dibalik permasalahan itu. Setelah itu baru konselor melakukan bimbingan konseling dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah Ta'ala ke dalam dirinya berupa energy penyembuh. Energy itu terekspresi pada pandangan mata, ucapan, sikap atau tindakannya.

Teori konseling "Al-Mau'izhoh Al-Hasanah" lebih melihat pada model atau kasus yang dihadapi individu, kemudian proses terapinya atau penanggulangannya mencontoh dan berparadigma kepada proses kenabian. Bagaimana para Nabi, Rasul dan para Auliya Allah melakukan perbaikan, perubahan dalam masalah kepribadian, sehingga mereka dapat menjadi Insan Kamil. Yaitu manusia yang memiliki potensi Ilahiyah yang sempurna, tidak hanya di bumi tetapi juga di langit, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat dan tidak hanya dihadapan Tuhannya tetapi juga dihadapan makhluk-Nya.

Teori konseling "Al-Mujadalah bil Ahsan", menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran dalam paradigm Ilahiyah.

D. DAFTAR PUSTAKA

Bakran, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.

Lubis, Lahmuddin. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta:Hijri Pustaka Utama.

Munir, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.

MANAJEMEN BIMBINGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA

Agus Suyanto

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembinaan moral. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral *(moral knowing),* sikap moral *(moral felling),* dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 1991:51). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakanbahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Penguatan pendidikan karakter *(character education)* atau pendidikan moral *(moral education)* dalam masa sekarang sangat perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara ini. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang/ narkoba dan pornografi. Selain itu, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek dan tawuran sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas dan menyeluruh.

Pentingnya pendidikan karakter ini adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat untuk membangun keberadaban bangsa. Kearifan itu segera muncul, pada saat seseorang dapat membuka dirinya untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter yang untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia bukanlah sekedar wacana tetapi harus ada realitas implementasinya.Pendidikan karakter bukan hanya sekedar kata-kata tetapi berupa tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk pembentukan moral bangsa yang beradab. Membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik bukan hal yang mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan usaha dan upaya secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat urutan kebijakan yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Mengingat

pentingnya penguatan karakter maka pendidikan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya secara utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam sistem pendidikan di sekolah telah dikembangkan 3 sub sistem, yang meliputi subsistem administrasi *(administration),* subsistem pengajaran *(instruction)* dan subsistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa (pupil/ student personal service). Bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pemberian bantuan/pembinaan siswa. Ketiga sub sistem ini bekerja sama menurut fungsinya masing-masing, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya meliputi beberapa komponen/aspek yang secara bersama-sama merupakan suatu kebulatan. Komponen-komponen itu berupa komponen intelektual, komponen sikap, komponen nilai-nilai hidup dan juga komponen ketrampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut belumlah cukup hanya melalui bidang pengajaran, meskipun disadari bidang pengajaran *(instruction)* memang merupakan bidang utama dalam keseluruhan pendidikan di sekolah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf ”bahwa bidang pengajaran dan administrasi belum cukup mampu untuk memberikan pelayanan kepada siswa, maka dibutuhkan bidang lain yang khusus memperhatikan perkembangan siswa masing-masing, bidang itu adalah bimbingan pendidikan” (Yusuf, 2005:53). Yang selanjutnya, proses pendidikan dan pembelajaran perlu bersinergi dengan pelayanan bimbingan pendidikan dalam konseling di sekolah yang pada akhirnya benar-benar memberikan penguatan karakter pada siswa. Disamping itu, dalam pelaksanaan bimbingan pendidikan dalam konseling agar berjalan dengan efektif maka diperlukan adanya manajemen bimbingan dan konseling yang sesuai dengan nilai Islam.

B. MANAJEMEN BIMBINGAN SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN

1. Pengertian bimbingan

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bantuan dalam pengertian bimbingan harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dikemukakan dibawah ini. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahandari kata “*Guidance*” berasal dari kata “*guide*” yang artinya menunjukkan *(to direct),* memandu *(to pilot),* mengelola *(to manage)* dan menyetir *(to steer)*(Hallen, 20002:3).

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan

pribadi, mengenal lingkungan dan merencan akan masa depan. (Sukardi, 2000: 19)” Menurut Arifin dan Etty kartikawati, bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang dirasa bermasalah, dengan harapan klien tersebut dapat menerima keadaan-keadaan dirinya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Arifin, 1997:63).

Dewa ketut Sukardi mengemukakan pengertian bimbingan adalah sebagai berikut: “Proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistemmatis oleh guru pembimbing agar insdipidu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri”. Berdasarkan beberapa defenisis bimbingan yang telah dikemukakan para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dan pembimbing kepada yang dibimbimng dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam hidupnya, agar tercapai kemandirian dalam menerima keadaan dirinya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penye-suaian diri dengan lingkungan nya.

Pembimbing tidak menentukan jalan yang ditempuh seseorang melaikan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuh. Karena pembimbing bukanlah *“decidion marker”* melainkan seseorang *“katalisator”*.

2. Manajemen Bimbingan Islam

Manajemen merupakan ilmu, kiat, seni dan profesi (Malayu, 2009:10). Dikatakan sebagai ilmu, menurut Gulick dalam Satori, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat, menurut Follett, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesionalnya dituntun oleh suatu kode etik, sifat khusus yang utama manajemen adalah integrasi dan penerapan ilmu serta pendekatan analisis yang dikembangkan oleh banyak disiplin ilmu.

Manajemen sebagai seni karena dalam melaksanakan fungsi dan prinsip manajemen dihadapkan kepada masalah-masalah yang kompleks yang membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki seni memimpin yang dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai profesi dilandasi oleh nilai-nilai etik organisasi yang membutuhkan keahlian khusus yang tidak sembarangan orang dapat melakukan pekerjaan manajerial secara professional seperti yang digariskan dalam kerangka ilmu manajemen pendidikan. Pendapat dari berbagai ahli diatas yang beragam dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mempunyai

beberapa esensi yaitu (1) manajemen sebagai suatu proses kegiatan, (2) manajemen untuk mencapai tujuan, dan (3) manajemen memanfaatkan sumber daya (manusia, lingkungan, fasilitas, sarana, prasarana, dan lain-lain).

Manajemen sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu organisasi juga bagi seorang individu, hal tersebut dikarenakan manajemen berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Dengan kemampuan manajemen yang baik maka tujuan akan lebih mudah dicapai, sebaliknya tanpa manajemen, suatu organisasi atau individu akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu organisasi yang ada di dalam sekolah yang juga memerlukan adanya manajemen agar dapat mencapai tujuannya. Adapun bimbingan didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan (Kartono, 1985:9). Dan menurut Musnamar, bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan definisi ini, bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Al-quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Konseling secara etimologi adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat baik arahan tersebut berupa pemikiran orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan jalan yang baik atau yang lebih baik darinya dan jauh dari semua bahaya (Musnawar, 2005:6).

Dari penjelasan di atas, menurut Ahmad Mubarak, MA dalam bukunya Konseling Agama Teori dan Kasus, pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Mubarak, 2000:4). Sedangkan Syaiful Akhyar Lubis dalam bukunya Konseling Islami menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseling untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah (Lubis, 2007:9).

Pada prinsipnya manajemen memuat makna segala upaya menggerakkan individu atau kelompok untuk bekerja sama dalam mendayagunakan sumber daya dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan. Apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka manajemen bimbingan adalah segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana/prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan. Prinsip-prinsip dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan meliputi: *planning, organizing, staffing, leading &controlling*. Sugiyo (2011) menjelaskan bahwa manajemen bimbingan pendidikan dalam konseling merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh konselor.

Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya seorang konselor harus merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Melalui perencanaan yang baik akan memperoleh kejelasan arah pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling serta memudahkan untuk mengontrol kegiatan yang dilaksanakan. Dijelaskan pula bahwa manajemen bimbingan pendidikan dalam konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai, menurut Hikmat menyatakan ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen yaitu (1) prinsip efisiensi dan efektivitas, dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai; (2) prinsip pengelolaan, dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematik dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan; (3) prinsip pengutamaan tugas pengelolaan, dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal; (4) prinsip kepemimpinan yang efektif, dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personal di dalam organisasi tersebut; (5) prinsip kerjasama, kerjasama didasarkan padapengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanaan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personil (Hikmat, 2011:41).

Kegiatan manajemen bimbingan pendidikan dalam konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseli dilihat dari tingkat kepuasan dari konseling yang mendapatkan layanan bimbingan pendidikan dalam konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari jumlah konseling mendapat layanan bimbingan pendidikan dalam konseling.

3. Konsep pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/ pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui peroses demi peroses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1993:11). Lebih spesifiknya, menjadikan pendidikan sebagai upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur. Dalam kata lain, pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia. Dijelaskan pula, bahwa pembentukan karakter yang terdapat dalampasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter.

Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, *Intelligence plus character, that is the goal of true education"* (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Rukiyanto, 2009:64). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang mulia di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* (agen perubahan) yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat.

Karakter digambarkan sebagai nilai-nilai yang khas, yaitu watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak".

Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. Oleh Kemendiknas, telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1)religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab (kemendiknas, 2001).

Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari dan Widiyanto (2015) seperti berikut: (1) Religius:sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) Toleransi: sikap dan

tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya, (6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, (7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (8) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (11) Cinta Tanah Air:cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, (12) Menghargai Prestasi:sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (13) Bersahabat/ Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, (14) CintaDamai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, (15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, (16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, (17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) tersebut, maka pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unikbaik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/

perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007:8). Menurut Ryan & Bohlin, karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut.Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Individu yang baik ini bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat (Kevin, 1999).

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Howard Kirschenbaum antara lain: hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah (Howard, 1995).

Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upayaupaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur Pengembangan Pendidikan Karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dalam pandangan Islam, pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata kerja rabba, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan ta'lim yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan Tarbiyah Islamiyah. Kata rabba beserta cabangnya banyak dijumpai dalam al-Quran, misalnya dalam Q.S. al-Isra' [17]: 24 dan Q.S. *asySyu'ara'* [26]: 18, sedangkan kata *'allama* antara lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31 dan Q.S. an-Naml [27]: 16. Tarbiyah sering juga disebut *ta'dib*

seperti sabda Nabi SAW: *addabani rabbi fa absana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya) (Roqib, 2009:4).

Menurut terminology Islam, pengertian karakter, memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak (Zubaedi, 2012:65). Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa latin, mores yang berarti kebiasaannya. Dalam kalimat *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya *khaliq* yang berarti penciptaan dan *makhluq* yang berarti diciptakan. Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi menyatakan bahwa "Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik". Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya.

Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah. Maka dari itu al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: "Akhlaq adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya".

Dari beberapa pengertian pendidikan dan karakter di atas maka dapat diambil kesimpulan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Secara ringkasnya, bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tetapi proses internalisasi atau penanaman nilainilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik *(good character)* sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah Negara (Amirulloh, 2012:18).

Jadi pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan

itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah. Islam juga mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya.

Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam halpelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut [29]: 45). Itulah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

C. PENUTUP

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter siswa disekolah sebuah keharusan. Bagaimana pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Lulusan dapat memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter *(character building)* sehingga para peserta didik

dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa meninggalkan nilainilai karakter mulia.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang mulia memerlukan usaha keras dalam mewujudkannya. Dan penguatan karakter siswa dapat dilakukan dengan adanya program pembinaan dan pemberian bantuan pada siswa yaitu program bimbingan dan konseling. Dalam aktualisasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling perlu disadari bahwa berbeda dengan guru bidang studi yang lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas. Perbedaan inilah yang menuntut program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dengan manajemen yang baik agar tersusun program secara sistematis dan terarah. Maka, dengan manajemen bimbingan pendidikan dalam konseling Islam yang baik akan menjadi upaya penguatan pendidikan karakter siswa.

INTEGRASI NILAI-NILAI KEIMANAN DALAM PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI

Syawaluddin

A. PENDAHULUAN

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi globa telah mendorong manusia untuk terus berpikir dan meningkatkan kemampuan. Adapun dampak negatif dari globalisasi adalah (1). Keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat dan benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang.

Untuk menangkal dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia Indonesia yang bermutu yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2004:13-14) keberadaan dan kehidupan manusia baik perseorangan maupun kelompok, tampak gejala-gejala mendasar sebagai berikut:

1. Antara orang yang satu dengan orang-orang lainnya terdapat berbagai perbedaan yang kadang-kadang bahkan sangat besar.
2. Semua orang memerlukan oranglain.
3. Kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu.
4. Dari sudut pandang agama, kehidupan tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan di akhirat.

Berkenaan dengan apa yang telah diuraikan di atas, manusia seutuhnya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya, serta kepada perkembangan yang optimal. Manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan segenap potensi yang dimiliki individu.

Perkembangan potensi individu tidak akan terlepas dari proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya unuk "memanusiakan' manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan kewajiban perorangan.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: *Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang Islam (HR. Ibnu Barri)*

Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah Meminta manusia agar tidak mewariskan generasi yang lemah, hal in terdapat dalam Surat An-Nisa:9), yang artinya: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna, sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kehilafahan di bumi ini dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan Islam (Syafri, 2014: 35-36).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Yusuf dan Juntika (2010: 13-14) tentang tujuan bimbingan dalam pelayanan konseling, yaitu tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menetukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan tempat lembaga bekerja dan masyarakat, (6) menyesuikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimiliki secara tepat dan teratur secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam satuan pendidikan dibantu oleh tenaga pendidik, salah satunya adalah Guru BK/Konselor. Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor adalah seorang guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah siswa secara profesional. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kegiatan membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Selain itu Guru BK/Konselor harus meyakini bahwa membantu dan melayani peserta didik mengatasi masalahnya merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT. Pelayanan bimbingan dan konseling yang turut menjaga harkat dan martabat manusia memiliki sepuluh jenis layanan. Dan salah-satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan informasi. Prayitno (2004:260) menyatakan bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan dari sepuluh layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Layanan informasi dimaksudkan sebagai pemberian informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta layanan dalam pemenuhan kebutuhannya tentang data dan keterangan yang aktual dalam kehidupan sehari-hari dan perencanaan masa depannya.

Perserta didik sebagai manusia hakekatnya diciptakan dalam keadaan terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat seperti, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya terbaik,

ke arah *"ahsanitaqwim"* dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke *"Asfala Safilin"*.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah-satu jenis layanan dari sepuluh jenis layanan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi (2007:61) layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mengambil keputusan. Dari pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang membantu peserta didik sebagai bahan pertimbangan dalam menganmbil suatu keputusan.

Dalam menyelenggarakan setiap layanan tentunya ada tujuan pada masing-masing layanan. Begitu juga dengan layanan informasi. Tujuan umum layanan informasi menurut Prayitno (2012:50) adalah "Dikuasainya informasi layanan informasi tertentu oleh peserta layanan". Informasi yang diperoleh peserta didik kemudian digunakan untuk keperluan hidupnya sehari-hari sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

Layanan informasi juga memiliki tujuan khusus yang terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Menurut Prayitno (2004:2) "Fungsi pemahaman paling dominan dan paling di emban oleh layanan informasi". Adapun yang dimaksuddengan fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Melalui layanan informasi peserta didik juga dapat mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengatualisasikan hak-haknya serta mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012:51) bahwa:

> Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat

Layanan informasi memiliki alasan tertentu untuk diselenggarakan. Menurut

W.S Winkel (2007:317) ada 3 alasan perlunya layanan informasi dilaksanakan, yaitu:

a. Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan
b. Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan
c. Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan betambahnya umur dan pengalaman.

Dari pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pemberian informasi adalah untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri. Adapun fungsi layanan Informasi menurut Prayitno (2004:196) "Konselor Sekolah harus merealisasikan 5 fungsi Bimbingan dan Konseling yaitu fungsi pencegahan, pamahaman, pengentasan, pemeliharaan, serta pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Menurut Prayitno (2004:202) fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung di emban oleh layanan informasi. Berdasarkan pendapat Prayitno di atas bahwa tujuan pemberian layanan informasi ini membuat siswa memahami pentingnya informasi yang diberikan serta memahami isi dari informasi yang diberikan. Dengan pemahaman ini diharapkan siswa dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh.

b. Fungsi Pencegahan

Menurut Prayitno dan Eman Amti (2004:204) upaya pencegahan adalah:

1) Mencegah adalah menghindari timbulnya atau meningkatnya kondisi bermasalah pada diri klien, dalam hal ini siswa
2) Mencegah adalah mempunyai dan menurunkan faktor organik dan stress
3) Mencegah adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penilaian positif terhadap diri sendiri dan dukungan kelompok.

c. Fungsi Pengentasan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 210) bahwa "Fungsi pengentasan pada dasarnya menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada pada diri klien

sendiri". Kekuatan-kekuatan itu dibangkitkan, dikembangkan dan digabungkan untuk sebesar-besarnya dipakai menanggulangi masalah yang ada.

d. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:215) fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu baik hal itu berupa pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

Adapun komponen layanan informasi menurut Prayitno (2012:52) menyatakan beberapa komponen yang terlibat dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu:

a. Konselor
   Konselor sebagai ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan dan kebutuhan akan informasi.
b. Peserta
   Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi, bahkan narapidana. Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Kreteria seseorang menjadi peserta layanan informasi adalah menyangkut pentingnya isi layanan bagi peserta yang bersangkutan.
c. Materi Layanan
   Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan info sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh peserta, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting.

2. Integrasi Nilai-nilai Keimanan dalam Pelaksanaan Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Adapun integrasi nilai-nilai keislaman dalam tulisan ini

adalah bagaimana seorang Guru BK/Konselor mengintegrasikan nilai-nilai keimanan setiap memberikan layanan informasi kepada peserta layanan.

Secara harfiah, iman berasal dari Bahasa Arab yang mengandung arti *Faith* (Kepercayaan) dan *belief* (Keyakinan). Iman Juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin (Nata, 2011:128).

Dalam islam, iman atau kepercayaan yang asasi selanjutnya disebut aqidah bersumberkan Al-Qur'an dan merupakan segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesutu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.

Aqidah dalam Bahasa Arab berasal dari kata "*aqada", ya'kidu, aqiidatan* artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Aqidah Islam (Aqidah Islamiyah) karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudNya. Kemaha Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatandan wujudNya itu disebut Tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam (Ali, 2006:200)..

Menurut Daud Ali kedudukan aqidah dalam seluruh ajaran Islam sebagai berikut: kalau orang sudah menerima Tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain adalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan *tauhid* tersebut. Kalau orang yakin bahwa (1) Allah mempunyai kehendak, sebagian dari sifatNya, maka orang yakin pula adanya (para) (2) Malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh Malaikat Jibril kepada Para Rosulnya yang kini dihimpun dalam (3) Kitab-kitab Suci. Namun perlu dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah hanyalah Al-Qur'an.

Kehendak Allah itu disampaikan kepada Manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusanNya. Konsekuensi logisnya kita meyakini pula adanya para (4) Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan itu pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para Rosul itu, akibat logisnya adalah kita yakin adanya (5) Hari Akhir, tatkal seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir.

Dalam pelaksanaan layanan informasi apapun materi yang diberikan oleh Guru BK/Konselor selalu bisa dikaitkan dengan rukun Iman. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan dalam Surat Al-Anfal: 2- 4, yang artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah Iman mereka KarenaNya, dan mereka bertawakkal kepada Allah, yaitu orang-orang yang mendirikan Shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat (Kehormatan) di sisi Tuhannya, ampunan dan rezeki yang mulia.*

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa iman dapat berfungsi:

a. Iman berfungsi sebagai faktor motivasi, kreatif, produktif, inovatif, inspiratif, sublimatif, dan evaluatif.
b. Iman mendorong manusia melakukan amal shaleh, yaitu perasaan, pikiran dan perbuatan yang baik menurut Allah, Rasul, dan pendapat akal sehat manusia dan bermanfaat bagi umat manusia.
c. Iman melahirkan optimisme dan rasa percaya diri
d. Iman melahirkan sikap jujur
e. Iman melahirkan sikap amanah
f. Iman melahirkan visi transendental, yaitu sikap yang menganggap bahwa apapun perbuatan yang dilakukan senantisa didasarkan semata-mata karena Allah SWT, serta beribadah kepadaNya
g. Iman melahirkan semangat juang yang gigih dalam rangka jihad di jalan Allah, yaitu sikap yang senantiasa bergelora jiwanya dalam mengabdi kepada Allah SWT.
h. Iman Melahirkan Akhlak yang mulia (Nata, 2011:129:134).

Manusia yang memiliki nilai keimanan akan berusaha menjadi lebih dari sebelumnya. Hal ini juga sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang artinya: *Bukankah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan Zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan,*

mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat tersebut keimanan tampak perpaduan antara teosentris dan antroposentris, yakni ditujukan hanya kepada Allah SWT dan hal-hal yang harus diimani lainnya (hari kiamat, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi), yang selanjutnya dihubungkan dengan kepedulian kepada manusia yang kurang mampu, yakni para kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, musafir, orang yang meminta-minta, serta dihubungkan pula dengan mengerjakan ibadah individual dan sosial, serta menunjukkan akhlak yang mulia, seperti menepati janji, bersabar dalam kesempitan dan penderitaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Guru BK/Konselor hendaknya mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai keimanan dalam pelaksanaan layanan informasi, ini tujuannya tidak lain bahwa segala sesuatu masalah manusia akan selesai apabila masalah tersebut kembali kepada ajaran agama. Karena sesungguhnya agama, khususnya agama Islam adalah pedoman dan tuntunan manusia dalam mencari kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

C. PENUTUP

Layanan informasi adalah salah-satu jenis layanan dari sepuluh jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Layanan informasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keimanan dapat digunakan dalam membantu mencegah ataupun mengentaskan permasalahan manusia di era globalisasi ini, dimana dampak negatif dari era globalisasi itu diantaranya: (1). Keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat dan benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang.

Adapun nilai-nilai keimanan yang diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan informasi adalah (1) Iman Kepada Allah; (2) Iman Kepada Malaikat; (3) Iman Kepada Kitab Allah; (4) Iman Kepada Rasul; (5) Iman Kepada Qada dan Qadar; (6) Iman Kepada Hari Kiamat.

Apabila Guru BK/Konselor dalam pelaksanaan layanan informasi mampu mengintegrasikan dengan nilai-nilai keimaman dan diaplikasikan dalam kehidupan peserta layanan, diperkirakan peserta layanan akan mendapatkan kehidupan

efektif sehari-hari (KES) yang maksimal dan terhindar dari kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T).

D. DAFTAR PUSTAKA

AlQur'an dan Terjemahan

Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abudin. 2011. *Studi Islam Komprehensif.* Jakarta: Prenada Media Group.

Prayitno dan Erma Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Perss.

Sukardi. Dewa Ketut. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Islami.* Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.

Winkel, J. Santock. 2007. *Psikologi Pendidikan (Edisi Ke-Dua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Yusuf S danJuntika Nurihsan.2010.*LandasanBimbingandanKonseling di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Khairina Siregar

A. PENDAHULUAN

Kehidupan pada saat sekarang ini semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihindari, sedikit demi sedikit akan ada yang bergeser atau bahkan hilang dan berganti dengan pola kehidupan yang baru. Pada masa yang akan datang diperkirakan kehidupan akan semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan yang muncul pada saat sekarang ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit dan mengisyaratkan bahwa kehidupan masa yang akan datang menjadi sarat pilihan yang rumit. Hal ini menuntut manusia kearah kehidupan yang sangat komprehensip. Situasi kehidupan semacam ini juga dapat menyebabkan manusia terutama remaja menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Hal ini disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami. Situasi kehidupan seperti ini memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan remaja,. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini akibat dari kompleksitas kehidupan adalah penyalahgunaan narkoba, alkohol, geng motor, reaksi emosional yang berlebihan dan berbagai perilaku menyimpang.

Pada konteks proses pembelajaran, gejala negatif yang tampak adalah kurang memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, kurang mandiri dalam belajar seperti kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal. Gejala-gejala tersebut semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan.

Fenomena yang jelas terlihat dari gejala-gejala tersebut diatas adalah kenyataan bahwa tidak semua remaja mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri

peserta didik, yaitu faktor lingkungan dan instrumental, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya adalah kemandirian dan efikasi diri (Djamarah, 2002).

Kemandirian merupakan suatu kemampuan psikologis yang seharusnya sudah dimiliki secara sempurna oleh individu pada masa remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan bagi remaja adalah mencapai kemandirian. Kemandirian mencakup pengertian kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Mohammad Asrori, 2007).

Prayitno (2000) mengatakan bahwa kemandirian mencakup lima fungsi pokok yang ada pada diri seseorang ; yaitu mengenal dirinya sendiri, menerima dirinya sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri.

Kemampuan remaja dalam belajar merupakan salah satu bentuk capaian tugas perkembangan, yaitu kemandirian. Kemandirian belajar sama dengan kemampuan remaja dalam meyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Remaja yang mencapai tahapan kemandirian dalam belajar akan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik tanpa bergantung dengan orang lain, sebaliknya, remaja yang tidak mandiri dalam belajar akan bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya karena merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemandirian akan muncul dan berfungsi optimal ketika peserta didik menemukan dirinya pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian (Steinberg, 1993). Disamping kemandirian, efikasi diri juga merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi seorang remaja.

Bandura (2009) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka remaja tersebut juga akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menyelesaikan tugasnya dengan memaksimalkan semua kemampuan yang diusahakannya sendiri tanpa tergantung dan mengandalkan bantuan dari orang lain yang kemudian berujung kepada lahirnya kemandirian dalam diri mereka.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sendiri mempengaruhi motivasi pribadi, makin tinggi keyakinan kepada kemampuan sendiri, maka makin kokoh tekadnya untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Efikasi mempengaruhi tingkat tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bukan hanya kemampuan menyelesaikan tugas yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas, melainkan juga ditentukan oleh tingkat keyakinan pada kemampuan sehingga dapat menambah intensitas motivasi dan kegigihan seorang remaja. Defenisi tersebut dikaitkan dengan pengambilan keputusan atas kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi di masa mendatang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dan efikasi diri adalah dua faktor penting yang harus dimiliki oleh remaja dalam mewujudkan keinginan dan kehendaknya secara nyata tanpa bergantung kepada orang lain serta yakin dengan potensi-potensi yang dimilikinya, dalam hal ini adalah remaja mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri serta mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya.

Secara fisik, laki-laki dan perempuan berbeda, ini dapat dilihat dari identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi tubuh dan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaaan anatomis biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan itu terlihat jelas pada alat reproduksi. Perbedaan biologis laki-laki dan perempun disebabkan oleh adanya hormon yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan (Aminah Ekawati dan Shinta Wulandari, 2011).

Selain faktor biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat terlihat dari faktor psikologis, hal ini terkait dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kemandirian, efikasi diri dan lain sebagainya (Djamarah, 2000). Berdasarkan beberapa ahli di bidang psikologis, misalnya Bratanatan (1987) mengatakan perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis.

Dalam hal kemandirian Hurlock (1999) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, salah satunya adalah jenis kelamin. Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan laki-laki karena laki-laki dituntut untuk berkepribadian

maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

Penelitian Bandura (1997) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Menurutnya, perempuan efikasi dirinya lebih tinggi dalam pengelola perananny a. Perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai perempuan karir akan memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dalam hal ini dinyatakan bahwa perempuan lebih mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dibandingkan dengan laki-laki. Maka tulisan ini ingin mengetahui hubungan efikasi diri dengan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1986) adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri *(self-efficacy)*. Ia mendefenisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, baron dan Byrne mendefenisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang

sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Bandura, 1986). Kemudian, Brehm dan Kassin (1990) mendefisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan outcome yang diinginkan dalam situasi tertentu

Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki separuh sebab musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang.

Konsep yang berkaitan dengan efikasi diri ini melibatkan banyak kemampuan yang terdiri atas aspek kognitif, sosial dan kemampuan untuk untuk bertingkah laku. Dalam hal ini Bandura, menjelaskan bahwa konsep dasar dari efikasi diri adalah didasarkan pada teori kognisi. Dengan demikian efikasi diri ini dianggap sebagai bagian dari proses kognitif yang mempengaruhi tingkah laku atau kinerja dengan memberikan informasi tentang kemampuan individu.

Efikasi diri berhubungan dengan pencapaian. Karena pencapaian memerlukan sebuah target maka lahirlah sebuah ekspektasi sebagai bentuk pengharapan mencapai target yang diinginkan. Ekspektasi hasil (*outcome expectation*) adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan itu akan mencapai hasil tertentu. Bandura (1997) mengatakan bahwa ekspektasi menentukan perilaku atau kinerja dilakukan atau tidak, oleh karena itu ekspektasi sangat menentukan kontribusi pada perilaku bahkan juga menjadi penentu lama atau tidaknya suatu perilaku dapat dipertahankan dengan masalah. Individu yang mempunyai ekspektasi yang tinggi pasti mempunyai perilaku yang mencerminkan sebuah usaha untuk mencapai hal tersebut. Dengan rendahnya ekspektasi, maka individu akan berpikir untuk memberikan kontribusi terhadap sebuah usaha, rendahnya ekspektasi akan memberikan rendahnya tingkat partisipasi individu pada suatu aksi.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan, manusia memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau yang berhasil. Dengan kata lain bahwa efikasi diri seseorang dapat mengarahkan tindakan-tindakan seseorang bukan hanya dengan orang lain tetapi juga dengan lingkungan yang lebih luas. Efikasi diri memiliki fungsi

adaptif yang memungkinkan individu memenuhi persyaratan-persyaratan sosio-kultural serta tuntutan kognitif.

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

a. Dimensi Tingkat (Level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

Artinya, seorang remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa tugas yang diberikan itu mudah, maka ia akan mengerjakan tugas-tugas tersebut seorang diri. Sebaliknya pada remaja yang memiliki efikasi diri rendah, maka ketika dihadapkan pada tugas-tugas akan merasa tidak mampu dan sulit untuk mengerjakan, sehingga meminta bantuanorang lain dan tidak mengerjakan tugasnya sendiri.

b. Dimensi Kekuatan *(Strength)*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Maka dapat dikatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap efikasi diri yang diyakini seseorang. Seorang remaja yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi secara akademik, memiliki pengetahuan yang luas dan merasa dapat menghadapi setiap kesulitan yangdihadapi, akan membantu remaja untuk dapat memiliki efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya ketika seorang remaja tidak memiliki cukup kemampuan secara akademik, tidak memiliki pengetahuan

yang luas dan merasa tidak dapat menghadapi kesulitan setiap tugas yang akan dihadapi, maka akan menurunkan efikasi dirinya.

c. Dimensi Generalisasi *(Generality)*

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan memampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dimensi ini juga berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan dan melakukan kegiatan di waktu senggang. Seorang remaja yang aktif dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya atau sekitarnya dan banyak mengikuti berbagai aktifitas di waktu senggang, maka akan membuat mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya seorang remaja tidak aktif atau cenderung pasif dalam bersosialisasi dan jarang mengikuti kegiatan untuk mengisi waktu senggang akhirnya cenderung berada di rumah membuat menjadi tidak percaya diri atau memiliki efikasi diri rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi, efikasi diri adalah dimensi tingkat (level), dimensi kekuatan *(strength)* dan dimensi generalisasi *(generality)*.

3. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diriyang mendapatkan awalan *ke*dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benada. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* (kutipan Brammer dan Shostrom dalam M. Anshori, 2007) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses proses internalisasi aturan otoritas. Melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Interaksional mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan bukan dalam kevakuman. Dalam konteks kesamaan dan kebersamaan, Abraham H. Maslow membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu:

1. Kemandirian aman (*secure autonomy*)
2. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*)

Kemandirian aman kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk nmencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Maka kemudian dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif, kemampuan menyelesaikan masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, yaitu tidak tergantung pada diri orang lain dan akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri.

Menurut Steinberg (dalam Lewis, 2009) kemandirian itu apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan keputusan yang dibuat adalah lebih berdasarkan pada diri sendiri daripada mengikuti apa yang orang lain percayai. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Steinberg (dalam Newman, 2006) dimana kemandirian itu adalah kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu melakukannya tanpa terlalu tergantung pada orangtua. Memberikan kemandirian pada remaja bukan berarti orangtua menolak, mengabaikan atau memisahan fisik dari anak mereka, melainkan lebih pada kebebasan psikologis dimana orangtua dan remaja menerima perbedaan masing-masing namun remaja dan orangtua tetap merasakan cinta kasih sayang, saling pengertian dan tetap menjalin hubungan dan komunikasi yang baik.

Rice dan Dolgin (2008) menyatakan bahwa kemandirian itu adalah sebagai *independence* atau *freedom*. Salah satu tujuan setiap remaja adalah ingin diterima seperti orang dewasa yang mandiri. Remaja tetap menjadi seorang yang individu dan juga tetap yang berhubungan dengan orangtua pada waktu yang sama (Grotevant dan Cooper dalam Rice, 2008). Remaja tetap menjalin hubungan dengan orangtuanya. Anak mengembangkan dirinya tetapi tetap berkomunikasi dengan orangtuanya sehingga orangtua mengerti apa yang dirasakan anaknya dan memberikan rasa percaya pada anak untuk bertindak (Quintana dan Lapsley dalam Rice dan Dolgin, 2008). Sebagai contoh, mereka mengembangkan minat baru, nilai dan tujuan yang berbeda dari orangtua, tetapi remaja tersebut tetap bagian dari keluarga.

Kemandirian menjadikan seseorang untuk mampu melakukan segala sesuatu

sesuai dengan potensi-potensi yang ada didalam dirinya. Kemandirian bukan menggiring orang tua maupun guru untuk mengabaikan atau membiarkan begitu saja anak dan peserta didik namun melatih mereka untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik sehingga kelak mereka ketika kembali ke masyarakat mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah di terima selama mengenyam pendidikan hingga di Perguruan Tinggi.

4. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian Subjek Didik

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, maka kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimilikinya sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya itu muncul dalam cara-cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anaknya.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman *(punishment)* juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang

lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, kurang terasa aman atau bahkan mencekam dan kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong bagi perkembangan kemandirian remaja.

Maka dapat disimpulkan bahwa didalam kemadirian terdapat ketidak-tergantungan terhadap orang lain, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri serta percaya terhadap diri sendiri. Ketidaktergantungan terhadap orang lain dimaksud ditunjukkaqn dari tindakan yang dilakukan atas dorongan diri sendiri, bukan karena dorongan atau tergantung pada orang lain. Disamping itu mampu mengendalikan tindakan-tindakannya sendiri serta mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi sendiri. Ketidaktergantungan terhadap orang lain dalam penelitian ini bagaimana remaja mampu mengerjakan tugas-tugas rutin yang diberikan oleh dosen tanpa meminta bantuan dari orang lain serta bagaimana remaja mampu mengontrol dirinya dalam mengatasi setiap masalah perkuliahan yang dihadapinya.

5. Pengertian Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan sebagai manusia disamping mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis, tetapi perbedaan itu tidak terlalu berarti bahwa yangsatu lebih tinggi dari yang lain.Sifat maskulin dan feminim berkaitan erat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan sifat ini bukan untuk membedakan posisilaki-laki dan perempuan atau menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dansebaliknya. Namun pada kenyataannya, posisi laki-laki dianggap lebih tinggidari posisi perempuan. Di Indonesia, anggapan bahwa laki-laki lebih tinggi dariperempuan masih dipegang oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Laki-lakimendapat kebebasan, kesempatan dan toleran dari masyarakat sedangkanperempuan banyak dibatasi dalam tingkah laku.

- **Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Secara Biologis**
  Pada dasarnya wujud laki-laki dan perempuan secra fisik adalah berbeda. Pada umumnya laki-laki berbadan kekar dan lebih berotot dibandingkan dengan perempuan yang umumnya lebih pendek, lebih kecil dan kurang berotot. Suara perempuan lebih halus dari pada laki-laki dan perempuan melahirkan sedangkan laki-laki tidak.
- **Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Secara Psikologis**
  Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan secara psikologis dimana laki-laki cenderung lebih rasional, lebih aktif dan egresif, sedangkan perempuan sebaliknya lebih emosional dan lebih pasif. Menurut Parson menyatakan bahwa stereotip perempuan adalah ekspresif, artinya perhatian perempuan lebih tertuju pada perasaan dan hubungan interpersonal. Benyamin Spock mengemukakan bahwa stereotip laki-laki adalah instrumental, artinya bahwa perhatian laki-laki lebih tertuju pada pemecahan masalah. Untuk itu, laki-laki dituntut mempunyai sifat logik, penuh percaya diri dan bertingkah laku yang mengarah pada sasaran.
- **Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Secara Sosiologis**
  Sis Heyster (2002) menggolongkan laki-laki kedalam tipe pencinta alam, pejabat, pencari kultur. Sedangkan perempuan digolongkan kedalam tipe keibuan, romantis, tenang dan intelektual. Kaum perempuan cenderung lebih tinggi motif sosialnya, lebih sensitive dan mengikuti perasaan dalam hubungan spontan dengan teman dekatnya. Sedangkan laki-laki cenderung rasional, agresif dan memenuhi kebutuhan sosialnya.

6. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemadirian Remaja

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki (efikasi diri) memegang peranan penting dalam menggerakkan aktivitas remaja dalam perkembangan kemandiriannya, efikasi diri yang kuat akan menjadi dasar bagi remaja untuk melepaskan diri dari ketidaktergantungan terhadap orang lain terutama terhadap orang tua. Remaja mulai memiliki keyakinan pada dirinya dapat mencapai keberhasilan dengan segenap potensi-potensi yang dimilikinya. Keyakinan yang kuat akan mendorong remaja untuk lebih mandiri dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk pada remaja akan memicu dirinya untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mengasah potensi-potensi yang ada dalam dirinya yang berujung pada meningkatnya efikasi diri.

Efikasi diri merupakan perantara bagi proses perkembangan kemandirian dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Remaja akan mengarahkan dirinya

berdasarkan potensi-potensi yang ia yakini mampu untuk ditampilkan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan hidup yang telah direncanakan (Zimmermen, 2006).

Kaitannya dengan aktivitas belajar, remaja dengan efikasi diri yang baik akan melakukan perencanaan yang matang serta memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Remaja yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan potensinya sendiri cenderung lebih matang dalam merencanakan waktu-waktu belajarnya, memiliki inisiatif untuk mencari sumber-sumber belajar tanpa instruksi orang lain, serta lebih percaya diri ketika menghadapi ujian. Sehingga pengalaman dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut akan mendorong remaja untuk mengerahkan potensi dirinya dalam rangka mencapai tujuan dalam hidupnya. Adapun menurut (Mustaqim, 2009) "dengan efikasi diri seseorang akan terdorong untuk menjalani pilihan-pilihan hidup yang telah ia tentukan sendiri, menjadi seorang individu yang mandiri".

Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan terdorong untuk tidak tergantung pada orang lain, seperti mengerjakan tugas rumah ketika diingatkan oleh orang tua atau teman, mencari sumber belajara ketika di perintahkan oleh guru dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya cenderung menjadi individu yang mandiri dalam belajar, yaitu remaja yang selalu penuh inisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar atas dorongan, kesadaran dan kemampuan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.

Apabila seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka cenderung akan memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri dan tidak mudah merasa tertekan, mampu menetapkan target prestasinya, dapat berpikir positif serta berkeinginan untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Dengan perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi tersebut, maka segenap keyakinan tersebut menjadi dasar bagi remaja untuk tidak selalu mengandalkan orang lain, yang pada akhirnya mendorong remaja untuk lebih mandiri dalam belajarnya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dari paparan diatas maka dapat diketahui bahwa efikasi diri remaja baik laki-laki maupun perempuan mempengaruhi kemandiriannya serta akan berbeda antara kemandirian remaja laki-laki dan perempuan.

C. PENUTUP

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Untuk penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Sedangkan kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses proses internalisasi aturan otoritas.melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Maka kemudian dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif, kemampuan menyelesaikan masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, yaitu tidak tergantung pada diri orang lain dan akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Efikasi diri sangat mempengaruhi kemandirian remaja, serta akan berbeda antara kemandirian remaja laki-laki dan perempuan. Menjadi perhatian dan tugas penting bagi orang tua dan pendidik untuk dapat mengarahkan, mendidik dan menuntun para remaja untuk memahami potensi-potensi yang dimilikinya dan tugas-tugas perkembangan yang akan dilaluinya karena tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa dan mampu memiliki kemandirian.

D. DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. 1977. Self Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change, *Psychological Review*, 84 (2), 191-215.

Bandura, A. 1986. *Social cognition theory*, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall Inc.

Bandura, A. 1997. *Self-efficacy : The Exercise of control*. New York NY : W.H. Freman and Company.

Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Intreaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2005, *Psikologi Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mohammad Asrori, 2007, *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Monks & Knoers. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagaibagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2002.

M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, 2010, *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Muhibbin Syah, 1999, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Oemar Hamalik, 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Santrock, John W, 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI ANAK DALAM KONTEKS PERMENDIKBUD NO 111 TAHUN 2014

Dede Rahmat Hidayat

A. PENDAHULUAN

Tuhan telah menciptakan manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut dapat berkembang sehingga menjadi teraktual apabila dibimbing, difasilitasi dan didorong melalaui pendidikan. Pendidikan yang baik tidak semata-mata menghasilkan manusia yang cerdas atau berkembang secara kognitif, tetapi juga menghasilkan manusia yang terampil dan berakhlak mulia. Dalam perspektif ini pengembangan potensi akan terkait dengan peningkatan keterampilan dan daya guna.Apabila pendidikan memiliki hakikat dan tujuan yang baik, maka sepatutnya diikuti dengan pelaksanaan yang baik sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti kegiatan pendidikan dengan optimal.

Dalam realitasnya pendidikan yang dilaksanaan bersifat generik, hanya berfokus kepada kegiatan akademik yang bersifat kognitif tanpa memperhatikan keunikan setiap peserta didik.Hasil kegiatan belajar hanya ditunjukan melalui raport hasil belajar. Padahal melalui keunikannya para peserta didik akan dapat tumbuh berkembang secara optimal. Sifat belajar yang seperti ini akan menyebabkan dua hal, pertama kejenuhan siswa, karena merasa belajar hanya semacam rutinitas yang dipaksakan. Kedua tidak memberikan dampak pada peningkatan kemampuan anak yang bersifat personal dan unik (Dede Rahmat Hidayat, 2016).

Kurikulum 2013 tampaknya memiliki spirit untuk mengembangkain potensi setiap anak.Hal ini terwakili dari kata pengembangan peminatan. Minat yang dimiliki anak akan mengarahkan perilaku, termasuk perilaku belajar. Kegiatan belajar yang didasarkan kepada minat akan membuat mereka memiliki motivasi untuk belajar, dan pada akhirnya akan mendorong pada optimasi kemampuan peserta didik(Dede Rahmat Hidayat, 2016).

Komponen yang berperan dalam pengembangan minat adalah layanan Bimbingan dan Konseling.Peran dan posisi pelayanan bimbingan konseling

dalam kurikulum 2013 telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013.Dalam Permendikbud ini disertai dengan lampiran-lampiran yang memuat tentang beberapa pedoman yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum 2013, secara khusus layanan bimbingan dan konseling dimuat pada lampiran IV.

Dalam Permendikbud No 111 tahun 2014dijelaskan bahwa layanan BK membantu pengembangan peserta didik melalui pengembangan peminatan.Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa setiap anak unik, dalam hal ini keunikan juga terlihat dalam peminatan. Oleh karena itu untuk mengetahui minat yang dimiliki peserta didik, maka harus dilakukan asessmen atau pengukuran minat, dan ini menjadi produk awal yang harus dikembangkan. Untuk selanjutnya bagaimana minat tersebut diarahkan dan dikembangkan menjadi hal yang penting untuk dilakukan (Kemdikbud, 2013).

B. PENTINGNYA PENGEMBANGAN POTENSI SETIAP ANAK

Pendidikan merupakan instrument penting untuk kemajuan bangsa. Setiap generasi harus memperoleh pendidikan yang bermutu supaya menjadi generasi yang unggul dan berdaya guna. Harapan akan pendidikan yang bermutu sejauh ini masih menjadi cita-cita belum berhasil dipenuhi. Indikator dari keberhasilan ini antara lain terlihat dari rangking HDI (Human Development Indeks) Indonesia yang masih rendah urutan ke 121 masih jauh dibanding Negara ASEAN lainnya (www.voaindonesia.com, 2012). Survey yang dilakukan PISA (Programme for International Student Asessment,) menempatkan pelajar Indonesia sebagai Negara yang memiliki skor terendah dalam bidang sains, matematika dan keterampilan membaca dengan menempati urutan 65 dari semua Negara OECD yang disurvey (www. bussinesinsider.com/pisa-ranking-2013).

Kualitas manusia yang rendah akan berdampak kepada rendahnya daya saing bangsa, sehingga di masa yang akan datang sebagai bangsa kita tidak cukup untuk eksis dalam tataran percaturan antar bangsa. Ironis sekali, bangsa yang dianugerahi wilayah yang luas dan kaya akan sumber daya alam tidak berdaya dan tertinggal oleh Negara-negara lain. Bangsa ini sesungguhnya memiliki sumber daya manusia yang tinggi. Banyak orang Indonesia yang berprestasi tinggi namun sayangnya tidak semua dimanfaatkan dengan optimal.

Hal yang memungkinkan untuk mengoptimalkan Sumber daya manusia adalah melalui pendidikan yang memperhatikan potensi setiap peserta didik, sehingga kemampuannya dapat dikembangkan dan diarahkan kepada bidang yang lebih tepat. Untuk inilah mengapa pengembangan potensi anak di sekolah

menjadi sesuatu yang harus dilakukan dengan tepat dan terarah (Semiawan, 1983; dan Zeng & Brian, 2001). Dapat disimpulkan bahwa ini merupakan bentuk dari pendidikan bermutu. Untuk bermutu tidak hanya membahas mengenai struktur kurikulum saja tetapi juga patut memperhatikan perluasan pengembangan kemampuan setiap peserta didik.

C. KERANGKA TEORI

Potensi pada dasarnya adalah kemampuan unik yang dimiliki setiap dan hal ini memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lain (Hurlock, 2004), potensi masih tersembunyi (*hidden*) dan belum berkembang untuk menjadi kompetensi atau menjadi teraktual harus dilakukan proses pengembangan (Semiawan, 1983, Moree, 2004). Dalam perspektif teori *trait and factors* dalam teori yang dikembangkan Frank Parson (Sharf, 1992) potensi dikelompokkan kedalam traits, atau disebut juga karakteristik keunggulan yang bersifat unik dari individu. Komponen potensi tersebut adalahKecerdasan (kemampuan kognitif), Bakat, Minat dan Kemampuan akademik.

Dalam permendikbud No 111 tahun 2014, semua aspek tersebut diwadahi dalam bentuk "Peminatan", karena program yang dikembangkan merupakan bentuk pengembangan peminatan. Walaupun tidak persis sama dengan istilah minat yang dibahas secara teoritik. Secara Etimologis kata peminatan berasal darikata dasar minat (*interest*). Definisi minat adalah "Suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas (Sciara, 2004,Holland, 1985

Guilford (dalam Brown, 2002), membagi minat dalam dua kelompok besar, yaitu vokasional dan a vokasional.Minat vokasional merujuk pada bidang – bidang pekerjaan, sepertiMinat profesional : minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial.Minat komersial : minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan dan lain – lain. Minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain – lain. Minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain – lain.

Dalam pembahasannya minat hampir selalu disandingkan dengan bakat (Brown, 2005).Bakat adalah "Kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik". Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Contoh seorang yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan pekerjaan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat, atau juga dalam bidang lain, seperti olah raga maupun music.

D. PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK

Merujuk pada permendikbud No 111 tahun 2014.Layanan di BK di sekolah yang terkait dengan pengembangan potensi dijelaskan secara eksplisit pada pasal 2 ayat h yaitu pengembangan potensi optimal namun secara implicit tercantum juga pada ayat a dan b, bahwa layanan BK harus memiliki fungsi pemahaman diri dan lingkungan serta memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan. Dalam teknis pelaksanaannya, program tersebut dimasukkan ke dalam program peminatan dan perencanaan individual. Jadi dalam permendikbud ini potensi diwadahi dalam bentuk peminatan.Sementara untuk bidang layanan potensi lebih erat termasuk dalam bidang karir. Mengapa karir, penjelasannya adalah bahwa pengembangan karir terkait dengan pengembangan potensi, dalam teori karir yang dikembangkan oleh Parson (Brwon,2004) hal yang sangat penting dalam pengembangan karir adalah kesesuaian antara traits (dalam hal ini mewakili bakat, minat, kepribadian dan nilai) dengan factors (bagian-bagian yang dilakukan dalam sebuah tugas).

Program peminatan dan perencanaan individual dan semua program BK lainnya merjuk kepada permendikbud no 111 tahun 2014 sepatutnya dilakukan mulai dari tingkat SD/MI sampai dengan SMA/MA/SMK, Hal ini berarti pengembangan potensi harus dimulai sejak di sekolah dasar. Walaupun sejauh ini program BK yang sudah berjalan baru di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Dalam pelaksanaan Layanan BK terutama pengembangan potensi sangat perlu memperhatikan karakteristik perkembangan di setiap jenjang tersebut (Dede Rahmat Hidayat, 2007, connecticut School counselor ascociation, 2000).

Pengembangan potensi peserta didik harus memperhatikan karakteristik usianya.Super (1984, 1995) memberikan deskripsi mengenai karakteristik setiap perkembangan yang diikatkan dengan perkembangan karir.

Tabel 1 Tahap Perkembangan Karir Menurut Super
Serta Karakteristik Perkembangan Pada Setiap Tahapannya

Usia	Tahapan	Karakteristik Perkembangan
0 – 14	*Growth*	Mengembangkan dan membentuk konsep diri, mengembangkan kapasitas, sikap, minat dan kebutuhan serta membentuk pemahaman yang general dalam memahami dunia pekerjaan.
15 – 24	*Exploration*	Memandang pekerjaan lebih jauh yang berhubungan dengan lingkungan pekerjaan, sekolah dan pengalaman reksreasional yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan kerja dan konsolidasi minat-minat serta mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pekerjaan.
25 – 44	*Establishment*	Pengalaman bekerja secara formal atau mengikuti pelatihan secara lebih spesifik yang dapat meningkatkan dan mengembnagkan keterampilan untuk mencapai tujuan dalam pekerjaan.
45 – 64	*Maintenance*	Terus melakukan proses penyesuaikan untuk meningkatkan pisis dalam suatu pekerjaan.
65±	*Cline*	Mempertimbangkan serta mengurangi aktivitas kerja dan pada akhirnya memasuki pasa pesiun.

Dalam penjelasan di atas pembagian umur tidak secara spesifik didasarkan kepada tahapan pendidikan, tetapi mengikuti tahapan usia secara umum. Berdasarkan tabel di atas, mereka yang berusia di SD/MI dan SMP/MTs berada pada fase pertumbuhan, sementara untuk usia SMA/MA berada pada fase eksplorasi. Dapat terlihat bahwa pengembangan potensi akan lebih banyak dikembangkan pada usia SD/MI dan SMP/MTs. Merujuk kepada tahapan perkembangan di atas, program pengembangan potensi harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (Dede Rahmat Hidayat, 2016). Di setiap jenjang pendidikan kegiatan harus dilaksanakan. Pola seperti ini dilakukan di Cina (Liu, McMahon, and Watson, 2014) mereka mengembangkan pengembangan potensi setiap anak di sekolah secara berkelanjutan sejak masih usia dini.

Dalam implementasi pengembangan bakat dan minat sangat tepat kita mengikuti kerangka kerja BK Komprehensif (perhatikan gambar 1 Kerangka kerja utuh BK Komprehensif). Strategi pengembangan program akan dimulai dengan pengumpulan data melalui asessmen. Terdapat dua kelompok asesmen, yaitu asesmen peserta didik dan asessmen lingkungan. Asessmen peserta didik bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sesungguhnya apa yang menjadi potensi utama peserta didik. Potensi yang diasess adalah kecerdasan, bakat, minat dan kemampuan akademik. Asessmen lingkungan dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai lingkungan pendukung, termasuk di dalamnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan, bentuk-bentuk dan jenis ekstrakulikuler, Jumlah dan kesiapan guru pendamping mata pelajaran dan guru ekstrakulikuler, dukungan kebijakan dari kepala sekolah mengenai kebijakan pengembangan potensi serta dukungan dan kesiapan orang tua dalam rangka keterlibatan.

Hasil asessmen kemudian diolah dan diinterpretasi untuk kemudian menjadi dasar bagi pengembangan program. Program pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan.

1. Dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan guru BK

Kerangka Kerja Utuh Program Kerja Bimbingan dan Konseling
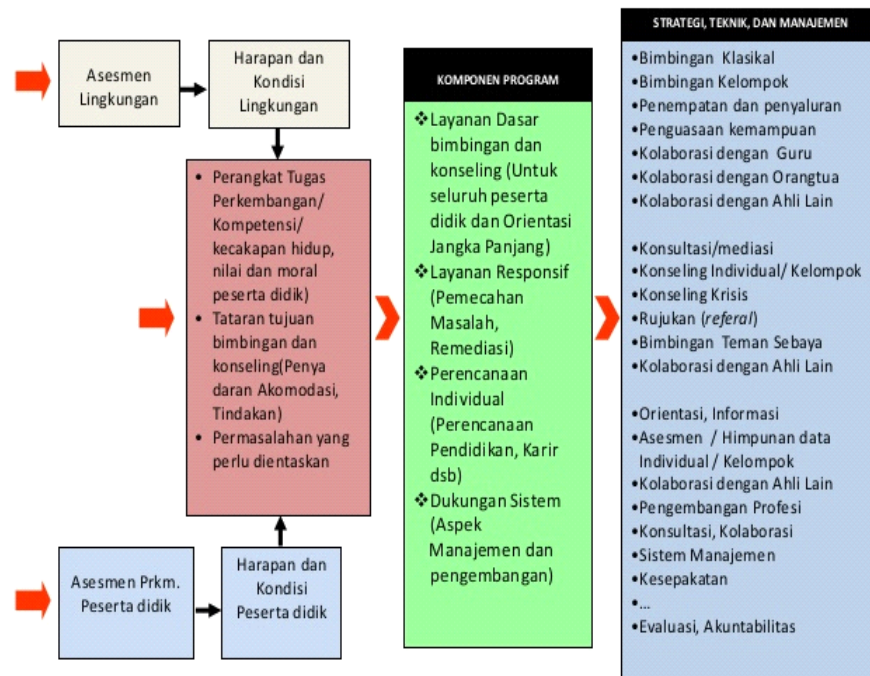
Gambar 1 kerangka kerja utuh Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan klasikan dan bimbingan kelompok. Pembahasannya terkait dengan pemahaman mengenai potensi unik setiap peserta didik serta. Dalam hal ini guru BK harus cukup kreatif untuk mengembangkan materi, metode dan media yang digunakan dalam layanan bimbingan; baik klasikal maupun kelompok.

2. Kegiatan pengembangan potensi dalam bentuk ekstrakulikuler dan pengembangan diri

   Kegiatan ini dilakukan oleh guru Pembina ekstrakulikuler, namun peran guru BK sangat penting. Hal ini terkait dengan hasil rekomendasi hasil asessmen peserta didik mengenai pilihan dan jenis ekstrakulikuler yang akan diikuti. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa kegiatan ekstrakulikuler bukan hanya mengisi waktu luang tetapi didasarkan kepada informasi yang akurat

BIMBINGAN DAN KONSELING: Perspektif Al quran dan Sains

mengenai potensi peserta didik serta kegiatan yang dijalankan terintegrasi dalam program pengembangan potensi dan perencanaan individual.

3. Kolaborasi dengan orang tua dan instansi lain yang terkait

   Keterlibatan orang tua dalam pengembangan potensi sangat penting. Mereka tidak hanya menjadi pihak yang pasif tetapi secara aktif. Dewasa ini sebagian besar orang sangat terlibat dalam upaya pengembangan bakat anak-anaknya. Namun belum tentu didasarkan kepada informasi yang memadai mengenai potensi utama anak, sehingga banyaknya kegiatan pengembangan bakat seperti mengikuti berbagai les dan kursus tidak memberikan manfaat optimal. Bentuk kolaborasi dengan orang tua berupa pemberian informasi dalam bentuk parenting seminar mengenai pengembangan potensi anak. Sementara kerjasama dengan berbagai instansi dan lembaga lain perlu diselenggarakan guna memperluas area kegiatan dan dukungan lembaga yang lebih kompeten dalam perluasan wawasan dan pengalaman bagi peserta didik.

E. PENUTUP

Setiap anak secara alami memiliki potensi yang unik dan supaya berkembang memerlukan pembimbingan dan fasilitasi.Upaya tersebut dilakukan di rumah dan juga di sekolah. Dalam konteks pembelajaran formal pengembangan potensi dilakukan di sekolah. Merujuk kepada Permendikbud no 111 tahun 2014 pengembangan potensi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah. Pengembangan di setiap jenjang tersebut harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan serta jenis potensi utama yang akan dikembangkan. Secara eksplisit pengembangan potensi termasuk dalam bentuk program pengembangan potensi dan perencanaan individual dan apabila dilihat dari jenis bidang termasuk dalam bidang karir dan belajar.

Dalam implementasinya pengembangan potensi dapat dilakukan dalam kerangka kerja BK Komprehensif dimana kegiatan dimulai dengan asessmen, baik asessmen peserta didik maupun asessmen lingkungan, untuk kemudian menjadi dasar program. Pelaksanaan program setidaknya dapat dilakukan dalam tiga bentuk utama, yaitu program bimbingan oleh guru BK, Kolaborasi dengan guru Pembina ekstrakukuler serta kolaborasi program yang melibatkan orang tua dalam perluasan kegiatan di luar sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

Brown D & Associates. 2002. Career Choice and Development 4 th edition. New York : Jossey Bass Company

Brown, S. D. & Robert W. L. 2005.*Career Development and Counseling, Putting Theory and Research to Work*, New Jersey: John Willey & Sons.

Connecticut School Counselor Associatiton. 2000. *Connecticut Comprehensive School Counseling Program.* Connecticut : CSCA incorporation with CACES and CSDE

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.* Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan FIP UPI Bandung Bekerjasama dengan PB. ABKIN

Dede Rahmat Hidayat. 2016. Layanan BK Karir di Setiap jenjang pendidikan Untuk memantapkan pilihan masa depan. Proceeding seminar nasional Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling Surabaya 12-14 Agustus 2016

Dede Rahmat Hidayat. 2017. Career guidance at kindergarten, is it necessary, advance in social sciences. *Education and Humanities Research*.Volume 58 (121-125)

Hurlock, E.B. 2004. Psikologi Perkembangan terjemahan dari buku Development Psychology (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

Holland, J.L .1985. Making vocational Choices: Theory of Vocational Personalities & Work Environments. (2nd. Ed). Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2013. Pedoman Penelurusan Minat Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama,

Liu, J, McMahon,M and Watson, M. 2014. Childhood career developmentin mainland china: A research and practice agenda. *The Career Development Quarterly* Volume 62

Pemerintah Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menegnah

Muro, James J & Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling In The Elementary and Middle School : A Practical Approaches.* USA : Wm. C Brown Communication, Inc.

Moree, Cheryl . 2004."Comprehensive Developmental School Counseling Program" dalam*Professional School Counseling : A Handbook of Theories, Program & Practices. Ed. Erford, Bradley T.* Austin – Texas : CAPS Press.

Manrihu, Mohammad Thayeb. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier.* Jakarta: Bumi Aksara

Manrihu, M. T. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazli, Serap. 2013. Career Development of Upper Primary School Students in Turkey. Australia Journal of Guidance and Counceling

Semiawan, C.R. 1983. Apa, Mengapa, dan Bagaimana Bimbingan Karier. Jakarta: BP3K.

Sampson, J.P. Jr., Pei-Chun Hou,et.al. 2014. A content analysis ofcareer development theory, research, and practice—2013 *The Career Development Quarterly* Volume 62.

Sharf, R. S. 1992. *Appying Career Development Theory to Counseling*. California: Brooks/Cole Publishing.

Sciarra, Daniel T. 2004. *School Counseling ; Foundation and Contemporary Issues.* Belmont USA : Brooks/ Cole - Thomson Learning

Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung : Kerjasama Program Pasca Sarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya

Super, D.E. 1984. *The Psychology of Career, An Introduction to Vocational Development*. New York: Harper.

Super, D.E. 1995. *The Dimensions and Measurement of Vocational Mauturity*. Teachers College Record, 57,151-163.

Super, D.E; Savickas, M.L., & Super, C. M. 1996. The Life Span, Life Space Approach to Careers. In D. Brown & L. Brooks (eds), *Career Choice and Development* (3rd.ed) pp.121-178). San fransisco: Jossy_Bass.

Zheng, Yan;Kleiner, Brian H. 2001. Developments concerning career development and transition *Management Research News*; 24, 3/4 pg. 33

PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING

Fauziah Nasution

A. PENDAHULUAN

Pengertian bimbingan dan konseling secara luas masih belum di pahami, hal ini disebabkan masih terjadi salah pengertian terhadap bimbingan dan konseling, baik di kalangan para guru maupun masyarakat luas seperti yang disampaikan Rochman natawijaya (1969) dalam Konseling Individual. Kesalahan-kesalahan tentang Bimbingan dan Konseling diungkapkan sebagai beriku:

1. Bimbingan identik dengan pendidikan
2. Bimbingan dan konseling adalah cara untuk membantu murid-murid yang salah suai
3. Bimbingan dan konseling berarti bimbingan pekerjaan atau karir.
4. Bimbingan dan konseling adalah usaha memberi nasihat.
5. Bimbingan menghendaki kepatuhan dalam perilaku.
6. Bimbingan adalah tugas para ahli (Willis, 2004:7).

Guna menghindari kesalah pahaman akan pengertian Bimbingan dan Konseling ada baiknya kita memahami pengertian Bimbingan dan Konseling yang sebenarnya berdasarkan pandangan para pakar Bimbingan dan Konseling di seluruh dunia.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari Guindance dalam bahasa Inggris, guidance berasal dari kata "*guide*" atau "*to guide*" yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata guidance berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan (Lubis, 2004:1).

Definisi lain menyebutkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian petunjuk ataupun bantuan kepada orang lain guna dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga bermanfaat baik bagi diri individu maupun masyarakat secara luas.

2. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu consilium yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa anglo saxon, istilah konseling bersal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno, 1999:99).

Definisi lain menunjukkan bahwa konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *counselling*, sebagaimana bimbingan adalah alih bahasa dari istilah Inggris *guidance*. *Counselling* pada awalnya diindonesiakan menjadi penyuluhan akan tetapi karena sering digunakan dalam bidang-bidang lain yang sama sekali berbeda dengan konseling, maka istilah *guidance* dan *counselling* diindonesiakan menjadi Bimbingan dan Konseling (Munawar, 1992:3).

Istilah konsseling mengalami perubahan dan perkembangan. Beberapa ahli mengemukakan definisi dan memberikan rumusan-rumusan mengenai konseling yang pada intinya adalah bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan pengubahan perilaku oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang mengalami sesuatu masalah, disebut klien, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

B. KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi berbagai persoalan yang datang silih berganti. Permasalahan yang satu diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia juga tidak sama antara satu dengan lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuan. Ada manusia yang sanggup mengatasi masalah tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.

Manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya apabila mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Namun demikian tidak semua manusia memiliki kemampuan tersebut, lebih-lebih dalam masyarakat yang modern, karena persoalan yang dialami semakin kompleks. Karena itu, manusia membutuhkan bantuan orang lain agar dapat mengenal dirinya sendiri, dan bantuan ini dapat diberikan melalui bimbingan.

Persoalan membimbing adalah persoalan semua orang. Begitu pula dengan kewajiban membimbing (pun) adalah kewajiban semua orang. Dalam berbagai makna, proses bimbingan sebenarnya dilakukan oleh hampir semua orang. Di saat manusia berkumpul dan membentuk sebuah kepentingan, sadar tidak sadar, di situ proses pembimbingan mulai dilakukan. Karenanya, pada prinsipnya, bimbingan merupakan pemberian bantuan. Walaupun bimbingan diartikan sebagai bantuan, namun tidak semua bantuan dapat dikatakan sebagai bimbingan. Bantuan yang merupakan bimbingan harus mempunyai beberapa sifat lain yang harus dipenuhi.

Salah satu sifat tersebut adalah bahwa bimbingan merupakan suatu tuntutan (Shertzer, 1981:87). Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan, pembimbing memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu dengan memberi arah. Disamping itu, bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah yang diutamakan kepada yang dibimbingnya. Pengertian ini, dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tut wuri handayani. Hanya bila dalam keadaan yang memaksa saja maka seorang pembimbing mengambil peran aktif dalam memberi arah di dalam memberikan bimbingannya.

Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bimbingan dapat diberikan secara individual dan juga secara kelompok. Selain itu, bimbingan juga dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur, baik itu anak-anak maupun orang yang sudah dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak ataupun para remaja, tetapi juga mencakup orang dewasa.

Melalui bimbingan juga dapat dihindari dan diatasi kesulitan-kesulitan serta masalah-masalah yang dihadapi individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun, bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan, karena tujuan dari bimbingan yang sebenarnya dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (life welfare).

Adapun bila bersifat penyembuhan, yakni bantuan yang diberikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu disebut dengan konseling. Hal ini sejalan dengan pengertian konseling yang menunjukkan adanya suatu masalah yang dialami klien dan perlu mendapatkan pemecahannya harus sesuai dengan keadaan klien (Shertze, 1987:94). Artinya, dalam proses konseling

ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapai oleh klien. Pemecahan masalah dalam proses konseling dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor, dan wawancara tersebut dijalankan secara face to face. Namun, dalam perkembangannya, ada juga yang dijalankan dengan konseling kelompok (*group counselling*).

Apabila bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu guna menghindari kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dialami agar dapat mencapai kesejahteraan di dalam kehidupan secara optimal, maka konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam konseling adalah bagaimana agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri. Karena itu klien harus tetap dalam keadaan aktif agar memupuk kesanggupannya dalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam kehidupannya. Dengandemikian dapat dinyatakan bahwa konseling lebih bersifat kuratif atau korektif.

Bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling, dan konseling merupakan bagian dari bimbingan (winkel, 1982:32). Sebaliknya, beberapa ahli malah cenderung untuk menyamakan kedua pengertian tersebut. Menurut mereka,pengertian guidance merupakan pnegertian yang sudah usang (outmode) apabila dibandingkan dengan pengertian counseling.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa antara pengertian bimbingan konseling terdapat kesamaan, namun demikian juga ada sifat-sifat yang khas pada konseling, antara lain adalah: (a) konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga dengan demikian pengertian bimbingan lebih luas dari pada pengertian konseling. Artinya, konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling; (b) konseling sudah memiliki masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien, sedangkan bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Namun, tidak berarti bahwa bimbingan sama sekali tidak memiliki segi kuratif. Sebaliknya, pada konseling tidak ada segi preventif. Konseling juga memiliki segi preventif, menjaga atau mencegah jangan sampai muncul masalah yang lebih berat; (c) konseling dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dengan kllien secara *face to face*, sedangkan bimbingan tidak demikian halnya, pada umumnya dijalankan secara kelompok. Sekalipun menunjukan adanya kesamaan dan juga perbedaan diantara kedua pengertian tersebut, namun dalam tataran praktikal, keduanya saling terkait dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

C. TUJUAN DAN FUNGSI KONSELING

Konseling bertujuan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (sesuai kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 1999:84). Selain itu, konseling juga bertujuan untuk membantu memulihkan kesehatan mental individu melalui pengembangan pribadi dan sosial dan berusaha untuk menghilangkan efek-efek dari ketidakharmonisan emosi individu (Shilling, 1984:2). Konseling merupakan proses di mana klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri yang bisa mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan memilih, dengan konseling, individu dapat menemukan sumber-sumber pribadi agar bisa hidup lebih efektif (Corey, 1995:11).

Pengertian individu dalam tujuan konseling di atas adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik perorangan maupun kelompok untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Individu seperti ini adalah individu yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengampbil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Subjek konseling adalah manusia, manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna, terbaik, termulia dan pada saat yang sama manusia juga memiliki hawa nafsu dan sifat-sifat atau perangai yang buruk yang menyebabkan manusia terpuruk ke dalalm kehinaan dan kesengsaraan. Dampak dari globalisasi adalah apa yuang disebut dengan peningkatan kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia untuk mengejar berbagai hal yang ditawarkan dan menjanjikan sesuatu yang lebih baik, lebih tinggi, lebih banyak dan lebih dalam segala sesuatunya.

Keinginan-keinginan yang semakin meningkat seperti itu merupakan suatu hal yang wajar dan baik asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta sesuai dengan kemampuan individu atau kelompok yang bersangkutan. Tetapi, apabila keinginan-keinginan itu bertentangan dengan nilai moral dan sosial dalam masyarakat dan jauh di atas kemampuan individu atau kelompok, maka kondisi seperti inilah yang membawa manusia kepada permasalahan-permasalahan dan kesulitan yang bermuara pada frustrasi dan rasa keterasingan.

Persoalan-persoalan di atas merupakan perubahan-perubahan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan bimbingan dan konseling. Untuk mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan itulah bimbingan dan konseling berfungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalahbagi dirinya, fungsi kuratif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi memungkinkannya muncul masalah baru bagi dirinya (Musnawar, 1992:34).

Untuk mencapai tujuan-tujuan seperti di atas, maka bimbingan konseling bertujuan untuk:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Jadi bimbingan konseling mengingatkan manusia akan fitrahnya, yaitu bahwa manusia membawa fitrah ketauhidan, yaitu mengetahui Allah Swt, mengakui dirinya sebagai ciptaannya yang harus patuh dan tunduk pada peraturan-peraturanNya.
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik buruknya, kekuatan kelemahannya sebagai sesuatu yang memang telah diciptakan Allah, juga menyadarkan manusia untuk wajib berihktiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk disesali dan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki bukan membuatnya lupa diri.
3. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Konseling tidak memecahkan masalah, tetapi menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu.
4. Membantuindividu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini. Seringkali masalah yang dihadapi individu tidak dipahaminya atau individu tersebut tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang bermasalah. Bimbingan dan konseling membantu individu merumuskan masalah yang dihadapi dan membantu mendiagnosis masalah yang dihadapinya itu.
5. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan karena sudah mampu membayangkan akibatnya.

Untuk mengembangkan potensi individu dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu ada kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram, dan terarah. Adapun kegiatan layanan bimbingan dan konseling antara lain:

1. Layanan orientasi; yaitu layanan yang diberikan kepada individu untuk memahami, beradaptasi dan membantu guna mengenal lingkungan yang baru.
2. Layanan informasi;yaitu layanan yang diberikan kepada individu guna mendapatkan informasi baik dalam bidang pendidikan, karir, dan sosial budaya sehingga individu dapat menentukan pilihannya sebaik mungkin serta mampu mengenal dan beradaptasi terhadap budaya dimana individu tersebut berada. Layanan informasi ini juga memberikan informasi tentang bagaimana diri individu yang sebenarnya sehingga individu dapat lebih mawas diri dan memacu dirinya untuk lebih maju.
3. Layanan penempatan dan penyaluran; yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.
4. Layanan bimbingan belajar yaitu berkenaan dengan sikap dan kebiasaan individu dalam hal belajar.
5. Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu dengan tujuan berkembangnya potensi individu, mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.
6. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu melalui dinamika kelompok guna membahas topik-topik tertentu guna mendapatkan pemahaman dalam kehidupannya.

D. MANUSIA; MAKHLUK PALING SEMPURNA

Asal manusia secara esensial berasal mula dari Allah Swt, bersifat nur (cahaya), ruh (hidup), dan gaib (tidak tampak oleh mata kasar). Ia tidak dapat didefinisikan oleh kata-kata, huruf, bunyi, ataupun sesuatu, melainkan hanya Dialah yang dapat mengetahui dan memahaminya. Sedangkan usul dari manusia adalah berasal dari air dan tanah. Atau dengan kata lain, jika seorang manusia ditinjau dari asal usulnya, berarti ia bersifat jasmaniyah (Dzaky, 2001:17).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling indah, paling tinggi, paling mulia, dan paling sempurna. Dengan demikian tidak ada makhluk lain di alam ini yang menyamai keberadaan manusia. Kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah berpangkal dari manusia itu sendiri yang memang sempurna dari segi fisik, mental, kemampuan dan karya-karyanya.

Bisa jadi manusia dan binatang keduanya mempunyai indera seperti mata, telinga, dan lidah, namun yang menjadi tanda kemanusiaan manusia adalah bahwa ia mampu berbicara untuk menjelaskan, mendengar untuk menyadari dan mengerti, melihat untuk dapat membedakan dan mendapatkan petunjuk. Jika kemampuan-kemampuan ini hilang dari manusia, maka hilanglah kemanusiaannya dan derajatnya turun sama dengan binatang (Syathi, 1997:56).

Seorang manusia dan seekor burung sama-sama mempunyai mata, tetapi mata manusia memiliki makna yang lebih luas, lebih kompleks, dan lebih komplit. Fungsi mata burung pada dasarnya hanya untuk melihat benda-benda di sekitarnya dalam radius yang amat terbatas, tetapi mata manusia selain untuk melihat benda-benda di sekitarnya, juga mempunyai fungsi-fungsi lain yang apabila dikombinasikan dengan usaha-usaha yang maksimal akan menghasilkan karya yang luar biasa dalam bidang ilmu dan teknologi.

Demikianlah, segala kelengkapan dan piranti manusia seperti panca indera, otak, bahkan rambut, kulit dan kuku dan sebagainya yang melekat pada diri manusia mempunyai makna yang jauh melebihi apa yang dimiliki binatang. Belum lagi kelengkapan fungsi mental manusia dengan berbagai kemampuannya seperti mencipta, berpikir, berintrospeksi dan sebagainya. Tenmtu saja aspek mental ini tidak dapat dipisahkan dengan aspek fisiknya, keduanya mesti berada dalam satu kesatuan yang membentuk diri manusia hidup dan berkembang (Amti, 1999:12).

Dalam pandangan islam, manusia selalu dikaitkan dengan kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak hanya digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara. Lebih dari itu, menurut Alquran, manusia lebih luhur dan gaib dari apa yang didefinisikan oleh kata-kata tersebut.

Dalam Alquran, manusia disebut sebagai makhluk yang amat terpuji dan disebut pula sebagai makhluk tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat, bahkan ada pula yang ditegaskan dalam satu ayat (QS.95:4). Tetapi hal itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan bahwa dengan fitrah yang telah dipersiapkan baginya,manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang (Al Aqqad, 1993:11).

Manusia berkali-kali diangkat derajatnya, berulangkali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekali pun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga merosot menjadi yang rendah dari segala yang rendah. Karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri (Muthahhari, 1992:117).

Keberadaan manusia semakin sempurna ketika Allah mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi ini (QS. 2:30). Manusia dibebani amanat untuk memakmurkan bumi ini ketika amanat itu ditolak oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lain (QS. 33:72). Manusia menerima amanat itu karena fitrahnya yang sanggup menerima beban amanat dan memikulnya, fitrah inilah yang menjadi tanda keistimewaan dan kelebihan manusia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain.

E. POTENSI MANUSIA UNTUK MENJADI MAKHLUK SEMPURNA

Seperti diuraikan sebelumnya, fungsi bimbingan dan konseling bukan memecahkan permasalahan yang dialami manusia, tetapi membantu manusia mencari alternatif pemecahan masalah dan membantunya mengembangkan potensi diri dalam menghadapi permasalahan.

Untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dan mengembangkan potensi dirinya menuju ahsan taqwin, maka manusia memiliki seperangkat atribut kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mkhluk lain (QS. 33:7-9). Atribut-atribut itu adalah indera, akal, dan nafsu.

Indera adalah potensi yang dimiliki manusia yang menjadikannya makhluk dengan kesempurnaan yang lengkap, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba tidak hanya menjadi pelengkap pada diri manusia, melainkan seperangkat atribut yang bisa mengantarkan manusia untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi kemanusiaannya.

Bagi manusia kelima indera yang dimilikinya itu sangat membantu untuk mewujudkan kesehatan mental dan jiwanya. Dengan indera yang dimilikinya manusia bisa melihat, mendengar, dan merasakan hal yang baik dan buruk, baik dan salah, halal dan haram, membedakan situasi yang bisa mendatangkan kebahagian atau kesusahan bagi dirinya. Manusia bisa menangkap kondisi yang akan membawanya pada malapetaka atau kesenangan.

Atribut berikunya adalah akal. Dengan akal manusia dapat memahami, menggambarkan sesuatu, akal adalah daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari segala apa yang telah terjadi pada masa lampau untuk menghadapi masa yang akan datang. Adanya akal dapat menerangkan dan membedakan hakekat antara yang hak dan batil, akal adalah energi yang dapat mengantarkan pada pemahaman, analisis, pembandingan, pertimbangan yagn bersifat adil, musyawarah mufakat, adanya keseimbangan dan kemanfaatan, mendorong manusia untuk melakukan analisa terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan di balik penciptaan alam ini.

Akal manusia inilah yang mengembangkan fungsi prefentif dan pengembangan dalam bimbingan dan konseling, dengan akal yang dimilikinya, manusia berusaha untuk menghindari timbul atau meningkatnya kondisi bermasalah pada dirinya. Mengingat akal adalah daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah, maka dengan akal manusia akan mengambil pelajaran dari gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah untuk kemudian mencari jalan keluarnya dengan cara melakukan pencegahan timbulnya gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah pada dirinya.

Akal adalah energi yang dapat mengantarkan pada pemahaman, pengembangan dan analisis terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan di balik penciptaan alam ini. Dengan akal manusia akan berusaha mempertahankan dirinya agar tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula sekaligus mengusahakan agar kondisi itu bertambah baik. Lebih menyenangkan dan memiliki nilai tambah dari pada hari-hari sebelumnya.

Akal adalah pembeda yang benar dan salah. Dengan akal manusia mampu merubah kondisi-kondisi yang menyengsarakan, malapetaka, kesedihan, kesudahan, suka menuruti hawa nafsu, lemah dan teraniaya menjadi kondisi yang positif dan menyenangkan.

Selain itu ada potensi yang dimiliki manusia yang paling dekat dengan tabiat atau dengan kekuatan vital yang mencakup kemauan dan naluri, kekuatan yang dapat bekerja dengan sadar atau tidak sadar, kekuatan yang dapat merasakan nikmat bahagia dan siksa penderitaan, kekuatan yang memberi inspirasi perbuatan durhaka dan takwa, kekuatan yang akan dituntut pertanggungjawaban atas perbuatan baik dan buruk, kekuatan yang dapat menerima petunjuk akal dan dapat juga menuruti ajakan naluri rendah hawa nafsu, kekuatan itu adalahkekuatan nafs atau jiwa.

Nafs dalam diri manusia bisa mengalami berbagai gangguan berupa tekanan-tekanan dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan dari kondisi yang normal dan sehat, misalnya rasa cemas, kecewa, stress, dan putus asa. Untuk menghindari

gangguan-gangguan itu, maka islam mengajarkan bina nafs (Sukanto, 1999:85) yaitu pembinaan individu dengan memperhatikan antara tanda-tanda yang membawa kesengsaraan dan tanda-tanda yang membawa pada kebahagian.

Nafs yang dirahmati adalah kode moral dan ketaatan dari seseorang, untuk mewujudkan nafsu yang dirahmati ini maka perlu mekanisme pertahanan, yaitu pertahanan nafsiologi (nafsiological defence) (Sukanto, 1995:131) yang terdiri dari daya tangkal terhadap sesuatu yang terpuji dan mekanisme ini banyak ditemukan dalam Alquran yaitu sabar dan syukur (QS. 39: 10 QS. 14:7), adil (QS 16:90 QS.6:152), janji dan amanat (QS. 3:76 QS. 17:34 QS. 4:59) serta jujur.

Apabila individu sudah mampu mewujudkan bina nafs dan mewujudkan nafsu yang dirahmati, maka individu tersebut akan mencapai tingkatan nafs yang sempurna yang digambarkan oleh alquran sebagai nafs muthmainnah, yaitu nafs yang tentram yang dapat menolak perbutan keji dan jahat, nafs radliyah, yaitu nafs yang lapang dada dan tulus dalam mengaplikasikan perintah Allah dan nafs mardlyyah, yaitu nafs yang mendapatkan kemulian dan keagungan.

F. PENUTUP

Sebagai makhluk yang dikaruniai kesempurnaan, manusia tidak bisa lepas dari, kebaikan dan keburukan, kesenangan dan kesusahan, kebahagiaan dan malapetaka, semua kondisi itu dirasakan manusia silih berganti. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk menwujudkan kondisi yang menyenangkan bagi jiwanya.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan bantuan bimbingan dan koseling, karena dengan bimbingan dan konseling itulah manusia dibantu untuk mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, menjaga agar situasi dan kondisi yang semula mengandung masalah yang telah menjadi terpecahkan itu mejadi timbul masalah kembali dan membantu individu mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Akan tetapi, bimbingan dan konseling hanya bisa membantu, ia akan berfungsi dengan baik apabila manusia mengembangkan potensi kemanusiaan yang dimilikinya, manusia memanfaatkan potensi dan atribut kemanusiannya dengan baik, yaitu indera, akal dan nafsu. Apabila manusia mampu memanfaatkan potensi kemanusiaannya dengan baik dan dibantu oleh proses bimbingan dan konseling, maka upaya manusia untuk menuju ahsan taqwin (potensi terbaik) dan menghindari asfala safilin (kerendahan, kehinaan) bakal terwujud.

G. DAFTAR PUSTAKA

Al-quran Al-Karim

Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi & Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Al-Aqqad, abbas Mahmud. 1993. *Manusia Diungkap Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Bintu Syathi, Aisyah Abdurrahman. 1997. *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Quran*, terj. M. Adib al Arief, Yogyakarta: LKPSM.

Corey, Gerald. 1995. *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koswara, Bandung: PT Eresco.

Musnawar, Tohari et.al. 9tim Editor. 1992. *Dsar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.

Muthahhari, Murtdha. 1992. *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, terj, Sugeng Rijono dan farid Gaban, Bandung: Mizan.

Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Shiling, Louis E., 1984. *Perspectives On Counseling Theories*, New Jersey: Prentice Hll Inc Englewoon Clift.

Stone, shertzer B., dan Shelley. 1981. *Fundamental of Guidance (3rd ed)*, Boston: Houghton Mifflin co.

Sukanto, A. Dardiri Hasyim. 1995. *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang diri dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti.

Winkel, W,S., 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah menegah,* Jakarta: Gramedia.

PERSPEKTIF MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING

Dina Nadira Amelia Siahaan

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif dunia pendidikan nasional, keberadaan bimbingan dan konseling (BK) merupakan kegiatan yang bersifat inheren dalam konteks pelaksanaan program pembinaan potensi siswa secara optimal. Oleh sebab itu, BK menjadi bagian integral dari pembinaan siswa sebagai kegiatan inti sekolah. Dalam konteks ini, lebih dari itu BK ditempatkan sebagai bagian dari bidang manajemen sekolah yang memberikan layanan kepada siswa untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran, dan masalah pribadi dalam konteks pergaulan sosial sehingga potensi anak berkembang secara optimal menuju kematangan pribadi.

Dengan begitu, peranan konselor atau guru pembimbing sangat strategis dalam mengefektifkan pelaksanaaan BK di sekolah. Begitupun, untuk mengefektifkan peran konselor di sekolah, hal yang lebih awal adalah peran manajerial kepala sekolah dalam memfasilitasi efektivitas BK menjadi bagian yang niscaya untuk mendapat perhatian dalam mencapai peran strategis sekolah melakukan proses internalisasi nilai-nilai dan kulturalisasi anak sesuai dengan jati diri bangsanya.Semuanya bermuara kepada anak berkepribadian dan berbudaya yang maju sesuai karakter bangsa.

Dewasa ini ada sejumlah fenomena menunjukkan bahwa manajemen BK cenderung kurang maksimal dalam pelaksanaan fungsi dan programnya.Hal ini ditandai dari kurang terpenuhinya tenaga guru pembimbing, atau konselor yang ditugaskan di sekolah dengan jumlah siswa.Selain itu masih banyak sekolah yang memandang peran BK merupakan faktor pelengkap saja dalam manajemen sekolah, sehinga kurang difungsikan, atau dianggap tidak mendesak untuk menempatkan tenaga konselor sebagai bagian profesi kependidikan. Fenomena lain, pengangkatan guru BK atau konselor belum memperhatikan kualifikasi akademik yang benar –benar berpendidikan S1 Bimbingan Konseling, atau konselor profesional. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, karena

dapat memperlemah kepribadian lulusan dari setiap sekolah, jika program layanan BK kurang kondusif disebabkan manajemen BK dilaksanakan secara tidak profesional.

Untuk tingkat makro, maka peran manajemen dan kepemimpinan sekolah sangat menentukan model kebijakan yang memberikan peluang peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di setiap sekolah dengan membenahi manajemen bimbngan dan konseling.Tulisan ini berusaha menjelaskan dan menganalisis perspektif manajemen bimbingan dan konseling di sekolah.

B. KONSEP MANAJEMEN

Istilah manajemen sekarang sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia, bahkan sudah tercantum sebagai salah satu entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).Kata itu berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *management.* Dalam kamus itu dijelaskan bahwa kata manajemen mempunyai 2 (dua) arti, yaitu: 1) Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mempunyai sasaran; 2) Pejabatan pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi (Thantawi, 1995:9).

Manajemen juga dipahami sebagai proses yaitu: *the art of getting things done through people in organizations*(Hill dan McSane, 2008:4). Pendapat ini menegaskan bahwa manajemen merupakan seni atau kiat memperoleh berbagai tindakan melalui orang lain dalam organisasi. Orang yang memungkinkan terjadi proses manajemen adalah manajer. Seorang manajer memiliki strategi dalam mempengaruhi personil organisasi sehingga pekerjaan dalam terlaksana dengan aturan dan system yang ditetapkan.

Sedangkan manajer menciptakan system, kondisi, dan lingkungan yang memngkinkan organisasi dapat bertahan hidup dan mengatasi hal yang menghadang kegiatan pengawas tertentu atau manajernya (Daft & Marcic, 2009:8).Karena itu, manajemen merupakan proses atau aktivitas yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan manajemen disebut sebagai "manajer".

Selanjutnya pendapat lain menjelaskan bahwa manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien (Tim Dosen, 2011:87).

Menurut Schermerhorn (2010:20), seorang manajer melaksanakan kegiatan manajemen yang mencakup berbagai proses, yaitu: (1) manajer bekerja waktu lama, (2) manajer bekerja pada suatu tempat yang luas, (3) manajer bekerja

pada permukaan dan tugas bervariasi, (4) manajer bekerja dengan banyak media komunikasi, (5) manajer mencapai pekerjaan secara luas melalui hubungan interpersonal (komunikasi antar pribadi).

Untuk melakukan berbagai kegiatan tersebut, maka seorang manajer bekerjasama dengan orang lain dalam satu organisasi. Tegasnya manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan sumber- sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Mintzberg's dalam Daft dan Marcic (2009: 15) mengobservasi dan dari riset mengindikasikan bahwa peran manajer, sebagai seperangkat harapan yang berkaitan dengan perilaku para manajer, yang secara konseptual dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Peran Informasional (mengelola dengan informasi), sebagai monitor, disseminator, dan juru bicara,
2. Peran interpersonal (mengelola melalui orang), dan melakukan tindakan mencakup tokoh, pemimpin dan perantara.
3. Peran pengambil keputusan, mencakup kegiatan/tindakan kewirausahaan, inisiator mengatasi hambatan/masalah, penentu pengalokasian sumber daya, dan negosiator.

Penggunaan istilah manajemen dipergunakan dalam berbagai organisasi, baik dalam organisasi ekonomi dan bisnis, rumah sakit, pemerintahan, keagamaan, industri, maupun organisasi politik. Dalam organisasi pendidikan, di sekolah proses manajemen dijalankan oleh kepala sekolah, pada perguruan tinggi dikelola oleh rektor dan dekan, serta pada perusahaan-perusahaan dikenal pula para manajer sebagai direktur utama, dan para direktur. Begitu pula pada organisasi politik dan keagamaan, dikelola pada manajer yang disebut ketua umum dan presiden partai. Tidak terkecuali dalam organisasi pemerintahan, para manajernya dikenal dengan istilah presiden, wakil presiden, menteri, gubernur, dan bupati/walikota.

Berdasarkan rumusan tersebut di atas pengertian manajemen dapat dibedakan ke dalam dimensi cara atau proses mendayagunakan sumber daya dan sistem informasi, pelayanan, dan tujuan. Dimensi cara atau proses mendayagunakan menyangkut kebijakan yang harus dibuat oleh para pimpinan, meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau evaluasi semua program, kegiatan atau pekerjaan pada berbagai organisasi. Intinya dapat ditegaskan bahwa organisasi merupakan wadah atau tempat bagi berlangsungnya manajemen sebagai kegiatan mengelola satu organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pendayagunaan sumberdaya suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

C. FUNGSI- FUNGSI MANAJEMEN

Manajemen berhubungan dengan semua aktivitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. Karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu yang terpisah antara satu fungsi dengan fungsi lain. Suatu organisasi tidak hanya memiliki pengelolaan satu bidang tetapi juga sangat luas, sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan, dan personil. Dalam hal ini, manajemen adalah suatu proses umum berkaitan terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. Tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas sejumlah orang untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Menurut Sutikno (2012:13) fungsi manajemen secara umum terdiri dari: 1) fungsi perencanaan, 2) fungsi pengorganisasian, 3) fungsi pemotivasian, dan 4) fungsi pengendalian. Keempat fungsi ini saling mendukung proses manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Baik organisasi pemerintahan, perusahaan bisnis, rumah sakit maupun sekolah atau perguruan tinggi.

Fungsi-fungsi manajemen dalam kehidupan organisasi sebagaimana dikemukakan Daft dalam Bay[illegible]at digambarkan sebagai berikut:
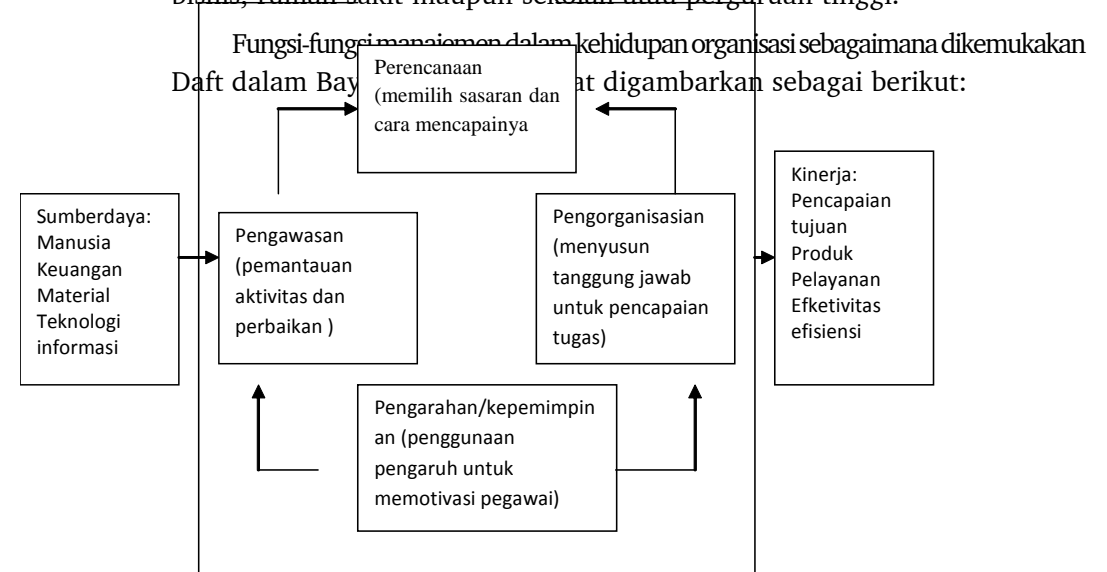
Gambar 1: Fungsi Manajemen

Dalam konteks ini dapat ditegaskan bahwa fungsi manajemen mencakup:

Gambar 1: Fungsi Manajemen

Dalam konteks ini dapat ditegaskan bahwa fungsi manajemen mencakup:

a) Perencanaan adalah menetapkan tugas masa depan, atau memutuskan kebutuhan apa untuk dicapai dan pengembangan rencana tindakan.
b) Pengorganisasian adalah menyediakan sumberdaya material dan sumberdaya manusia serta membangun struktur untuk melaksanakan aktivitas organisasi.
c) Memerintah memelihara aktivitas diantara personil, memperoleh sepenuhnya minat bekerja keseluruhan organisasi.
d) Koordinasi penyatuan dan harmonisasi semua aktivitas dan usaha organisasi untuk memudahkan pekerjaan dalam organisasi sehingga sukses.
e) Pengendalian menguji bahwa semua peristiwa yang terjadi dalam mengacu kepada rencana, instruksi, pengembangan prinsip dan perintah yang dihadapkan.

Selain pendapat di atas, dapat dikemukakan di sini pendapat Hill dan McShane (2008:4) bahwa fungsi manajemen, mencakup: (1) perencanaan dan pembuatan strategi, (2) pengorganisasian, (3) pengawasan, dan (4) kepemimpinan dan pengembangan pegawai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen yang utama adalah perencanaan pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Namun dalam masing-masing fungsi utama tersebut terdapat fungsi pendukung lainnya, seperti dalam perencanaan adalah pembuatan anggaran, dalam pengorganisasian difungsikan pula komunikasi, kepemimpinan, dan koordinasi. Sedangkan dalam pengawasan juga ada fungsi monitoring, dan supervisi.

D. BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata dasar *guide*, yang artinya: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur dan mengarahkan, memberikan nasihat.

Menurut Dunsmoor dan Miller bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang merekan milik atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai bentuk bantuan yang sistematik, dimana siswa dibantu untuk dapat

memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap lingkungannya (Luddin, 2009:6).

Bimbingan menurut C. Patterson adalah"proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-medote psikologis atas dasar pengetahuan sistematika tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien". Selanjutnya menurut Shertzer dan Stone "Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Interaksi ini terjadi dalam susana profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien".

Lebih lanjut Menurut Berdnad & Fullmer "Konseling adalah meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu yang bersangkutan untuk mengapresiasikan ketiga hal tersebut".

Selanjutnya Menurut Mc. Daniel "Konseling merupakan rangkaian pertemuan konselor dengan klien. Dalam pertemuan itu, konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.Tujuan pemberian bantuan itu adalah agar klien dapat menyusuaikan diri, baik dengan diri maupun lingkungan" (Luddin, 2006:2).

Pengertian bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis kepada individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat merealisasikan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas normo-norma yang berlaku. Di dalam pelayanan konseling terdapat beberapa bentuk dari konseling itu sendiri antara lain: Konseling perorangan (individual) dan konseling kelompok (Prayitno dan Amti, 2004:33).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli (konselor) kepada individu-individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien" (Luddin, 2009:13).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu profesi yang mestinya hanya dilakukan oleh orang-orang yang berkompotensi

baik dari segi ilmu pengetahuan, kemahiran, pendidikan dan pengalaman. Serta membantu dalam suatu masalah, memberi jalan penyelesaian dalam masalah yang dihadapi. Ada hubungan timbal balik antara individu, dimana konselor berusaha untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya yang akan datang. Konselor hanya memberi jalan hasil akhir ada ditangan konseling itu sendiri.

Selanjutnya, Secara umum dapat dipahami bahwasanya bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya.Artinya, pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi serta psikologi yang dikemas dalam kajian terapan pelayanan bimbingan dan konseling yang mewarnai budaya lingkungan peserta didik.Arah kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah mengembangkan potensi siswa agar mampu memenuhi tugas perkembangannya secara optimal dan terhindar dari berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambatnya (Maliki, 2016:9).

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut (Sukardi, 2010:52).

Menurut Wardati, dkk (2011:58) secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat;

1. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
2. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
3. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.
4. Mengatasi kesulitan dan mengidentifikasi dan memecahkan masalahanya.
5. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
6. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah tersebut.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Ketut (2010:24) pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah berikut ini:

a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
   1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
   2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik-sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
   3) Pemahaman tentang lingkungan "yang lebih luas" (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan koseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya,

c. Fungsi pengentasan,yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan,yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

4. Asas- Asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah- kaidah tersebut dikenal dengan asas- asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus ditetapkan dalam penyelengraan pelayanan (Prayitno, 2004:115).

Asas- asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri hadayani.

1. Asas kerahasiaan

   Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas kesukarelaan

   Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya.Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan.

3. Asas keterbukaan

   Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura- pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi mengembangkan dirinya.

4. Asas kegiatan

   Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/ kegiatan bimbingan. Konselor harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/ kegiatan yang diberikan kepadanya.

5. Asa kemandirian

   Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu- individu yang mandiri.

6. Asas kekinian

   Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi siswa/ klien adalah dalam kondisi sekarang. Adapun masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.

7. Asas kedinamisan

   Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan siswa/ klien hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan keutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas keterpaduan

   Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

9. Asas kenormatifan

   Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma- norma, baik norm agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan- kebiasaan yang berlaku.

10. Asas keahlian

    Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah- kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar- benar ahli dalam bimbingan dan konseling.

11. Asas alih tangan kasus

    Asas yang menghendaki agar pihak- pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan koseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalihtanganakan kepada pihak yang lebih ahli.

12. Asas Tut Wuri Handayani

    Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.

E. MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

Manajemen ditemukan dalam setiap organisasi, termasuk dalam organisasi pendidikan.Sebagai sebuah istilah, manajemen/pengelolaan sering dipakai dalam dunia bisnis dan untuk semua tipe organisasi, termasuk organisasi pendidikan (Sutikno, 2012: 3).

Sejatinya, kegiatan bimbingan dan konseling menjadi bagian tak terpisahkan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dikelola manajemen di setiap sekolah. Dijelaskan bahwa; pelayanan bimbingan konseling pada satuan pendidikan adalah pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal, agar peserta didik mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma- norma yang berlaku, melalui proses pembelajaran (ABKIN, 2013:9).

Manajemen bimbingan dan konseling adalah proses mendayagunakan semua sumberdaya sekolah dalam mencapai tujuan layanan bimbingan dan

konseling di sekolah. Proses manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan rencana dan pengawasan terhadap kegiatan konseling sehingga efektivitas dan efisiensi bimbingan dan konseling dapat diwujudkan.

Perencanaan dilakukan untuk menyusun rangkaian tindakan atau kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.Tujuan tersebut dapat mencakup tujuan umum *(goals)* dan tujuan khusus *(objectives)* yang dimiliki oleh suatu organisasi atau institusi.

Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan: (1) suatu usaha yang sistematis, yang menggambarkan penyusun rangkaian perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber- sumber yang tersedia. Sumber- sumber itu mencakup sumber daya manusia dan sumber non- manusiawi. Sumber daya manusia mencakup konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah/ wali kepala sekolah, staf tata usaha, siswa, dan orang tua siswa.Sumber non-manusiawi meliputi fasilitas, alat- alat atau instrumen, waktu, biaya, dan sebagainya, dan (2).Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan atau menggunakan sumber- sumber yang terbatas secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.Dengan perencanaan ini diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan sumberdaya tersebut (Sukardi, 2003:4).

1. Perencanaan BK

Setiap satuan pendidikan atau sekolah perlu membuat rencana program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan. Rencana program itu dijadikan acuan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan di sekolah masing- masing (Thantawi, 2003:99).

Untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, maka dalam penyusunan perlu diperhatikan langkah-langkah.

Studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah.dengan adanya studi kelayakan ini, kesimpulan dan saran-saran yang disajikan pada saat akhir studi dipakai sbagai tolak ukur untuk menentukan program bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan di sekolah. Dalam studi kelayakan yang dapat dipertimbangkan ialah beberapa aspek, diantaranya: (1) sarana dan prasarana, yang kemungkinan bisa digali,

(2) pengendalian pelaksanaan program, dan (3) pembiayaan kegiatan secara keseluruhan yang menunjang pelaksanaan program, dan berbagai aspek lainnya yang bisa digali.

Dari hasil pengkajian aspek-aspek tersebut, beberapa kemungkinan yang akan diambil sebagai kesimpulan bahwa: (1) suatu kegiatan sangat layak untuk dilaksanakan, (2) suatu kegiatan layak untuk dilaksanakan, (3) suatu kegiatan kurang layak untuk dilaksanakan, dan (4) suatu kegiatan tidak layak untuk dilaksanakan.

Sebelum program bimbingan dan konseling disusun perlu dilakukan inventarisasi masalah dan kebutuhan berkenaan dengan pelayanan yang akan dilaksanakan. Untuk tujuan ini perlu dikumpulkan berbagai data dari semua pihak yang terkait dengan masalah-masalah dan kebutuhan- kebutuhan yang dimaksudkan.

Prosedur pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Planning

   Kegiatan ini memuat prosedur dan keputusan konselor mengevaluasi ketercapaian goals (sasaran) pada program yang lalu, mengakses kebutuhan-kebutuhan peserta didik, serta menyeleksi tujuan-tujuan dan kebutuhan untuk penentuan program kegiatan.Planning dilakukan pada awal tahun ajaran.Dari hasil asesmen kebutuhan, konselor menetapkan keputusan yang sesuai untuk layanan preventif, developmental dan remedial.

   Merupakan bagian dari proses perencanaan yang memuat seleksi tujuan-tujuan utama dan menetapkan saluran-saluran kegiatan atau layanan yang dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Organisasi program juga memuat penugasan (uraian tugas) dan jadwal pelaksanaan kegiatan yang spesifik yang membantu sekolah untuk menetapkan siapa yang bertanggunga jawab pada layanan yang mana dan kapan mereka harus melaksanaan kegiatan-kegiatan itu.

2. Implementing

   Kegiatan tersebut merupakan fase aksi dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Pada fase ini, konselor, para guru dan pelaku-pelaku lainnya melak-sanakan layanan-layanan yang termuat dalam program, seperti layanan konseling individual dan kelompok, konsultasi dengan guru dan orang tua, classroom and small group guidance, layanan testing, crisis interventions, dan layanan referral.

3. Evaluating

   Kegiatan ini berisi prosedur yang memungkinkan konselor melihat dan menimbang keberhasilan layanan-layanan program bimbingan dan konseling,

mengidentifikasi kelemahan dan hambatan yang muncul, dan merekomendasikan perbaikan bagi program selanjutnya.Fase ini sangat essensial bagi identitas professional konselor, kredibilitas, dan akuntabilitas mereka. Evaluasi program yang tepat dan menyeluruh juga memungkinkan konselor untuk meninjau kembali tujuan-tujuan awal program dan mengasses perkembangan/ kemajuan yang telah dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa dalam Penyusunan program bimbingan dan konseling sekolah didasarkan pada kebutuhan sekolah dan dibuat prioritas dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, konselor, dan kepala sekolah, yang disusun dengan memperhatikan berbagai aspek termasuk fasilitas sekolah, anggaran pembiayaan yang diperlukan, bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan, serta tenaga dari personal yang ada.

Dalam menyusun program bimbingan dan konseling sekolah yang baik, harus memperhatikan tahap-tahap dan prosedur penyusunan program yang sudah ada demi kelancaran dan kemudahan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Pengorganisasian BK

Organisasi berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat. Organisasi merupakan sarana untuk melakukan kerja sama antara orang-orang dalam rangka mencapai tujuan bersama, dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki (Salahuddin, 165).

Fungsi organisasi merupakan sebagai media menyatuhkan persepsi dan tujuan bersama yang hendak dicapai, sebagaimana biasanya ditentukan visi dan misi organisasi, kehadiran organisasi profesi, khususnya di bidang bimbingan dan konseling di lingkungan lembaga pendidikan, menjadi sangat penting

Personil pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling adalah segenap unsur yang terkait di dalam organisasi pelayanan bimbingan dan konseling dengan koordinator dan konselor sebagai pelaksana utamanya, mencakup, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembimbing, guru mata pelajaran, guru praktik dan wali kelas (Luddin, 2009:56).

Maliki (2016:219) menegaskan bahwasanya personil yang akan menjalanan keorganisasian BK di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, berperan sebagai koordinator untuk seluruh kegiatan pendidikan yang ada di sekolah termasuk didalamnya pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Wakil kepala sekolah, bertanggung jawab membantu kepala sekolah dalam bidang-bidang khusus, seperti layanan bimbingan dan konseling, layanan kesehatan dan lain-lain.
3. Koordinator BK, bertanggung jawab dalam beberapa hal:
   a. Mengkoordinasikan para guru BK dalam memasyarakatkan pelayanan BK di sekolah kepada segenap unsur-unsur di sekolah dan di luar sekolah
   b. Menyusun program BK
   c. Mengkoordinasikan pelaksanaan program BK
   d. Mengadministrasikan seluruh kegiatan BK
   e. Menilai hasil program BK secara keseluruhan
   f. Menganalisis hasil program BK untuk rencana tindak lanjut
   g. Menusulkan segala sesuatu yang yang dibutuhkan guru BK dalam pelaksanaan kegiatan BK di sekolah
   h. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan program BK harian
4. Guru BK, pelakasana utama layanan BK di sekolah, seorang tenaga ahli dan inti dalam program BK di sekolah.
5. Guru mata pelajaran dan guru praktik, membantu segala kegiatan layanan BK agar dapat berjalan secara efektif
6. Wali kelas, memberikan ruang dan waktu bagi para siswa untuk mendapatkan pelayanan konseling saat proses KBM berlangsung (hal ini dapat dilakukan apabila sifatnya mendesak).

Prayitno (1997) dalam buku seri pemandu pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menjelaskan personil tersebut mencakup:

1. Personil pada Diknas atau Diknas Kabupaten/kota yang bertugas melakukan pengawasan.
2. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program pendidikan secara menyeluruh
3. Guru pembimbing dan guru kelas sebagai petugas utama dan tenaga inti.
4. Guru-guru lain serta walin kelas sebagai penanggung jawab dan tenaga agli dalam mata pelajaran dan program latihan
5. Orangtua, sebagai penannggung jawab utama peserta didik dalam arti yang seluas-luasnya
6. Ahli-ahli lain dalam bidang nonbimbingan dan nonpengajaran seperti dokter, psikiater sebagai subjek ahli tangan kasus
7. Sesama peserta didik, sebagai kelompok subjek yang potensial untuk diselenggarakannya bimbingan sebaya.

Pendapat ini menegaskan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen konseling melibatkan pengaturan sejumlah personil yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, personil bidang bimbingan dan konseling, guru pembimbing dan siswa.

3. Pelaksanaan Program

Menuurut Sukardi (2008:42) program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah atas rincian kegiatan dan butir rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Penyusunan program bimbingan dan konseling.
   a. Studi kelayakan.
   b. Menyusun program bimbingan dan konseling (tahunan, semesteran, bulanan, mingguan).
   c. Konsultasi tentang usulan program bimbingan dan konseling.
   d. Penyediaan fasilitas bimbingan dan konseling.
   e. Penyedian anggaran pelaksanaan bimbingan dan konseling.
   f. Pengorganisasian.
2. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
   a. Pelayanan orientasi di sekolah
   b. Pelayanan informasi
   c. Pelayanan penetapan dan penyaluran
   d. Pelayanan pembelajaran
   e. Pelayanan konseling perseorangan (individual)
   f. Pelayanan bimbingan kelompok
   g. Layanan konseling kelompok
   h. Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling
   i. Himpunan data
   j. Konferensi kasus
   k. Kunjungan rumah
   l. Alih tangan kasus
3. Melaksanakan evaluasi pelaksanan bimbingan dan konseling.
   a. Mendesain evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
   b. Menyusun alat-alat atau instrument evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
      1) Memilih alat- alat evaluasi yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi bimbingan dan konseling.

      2) Panggandaan alat-alat/ instrument evaluasi bimbingan dan konseling.
   c. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
      1) Persiapan pelaksanaan kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling.
      2) Pelaksanaan kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling.
4. Melaksanakan analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
   a. Menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
      1) Tabulasi data
      2) Analisis hasil himpunan data
   b. Pendaftaran hasil dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
      1) Penafsiran hasil konklusi
      2) Pelaporan hasil
5. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
   a. Memanfaatkan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
   b. Memilih alternative yang paling tepat untuk tindak lanjut pelaksanan bimbingan dan konseling.
   c. Menyusun program tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
   d. Melaksanakan program tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dalam bimbingan dan konseling di sekolah.Sebagai manajer, maka kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan pengawasan dalam bimbingan dan konseling. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah hendaknya dilakukan secara periodik.Ini berarti bahwa pengawasan yang dilakukan tidak menunggu samapai terjadi hambatan. Jika tidak hambatan, kehadiran kepala sekolah akan dapat menumbuhkan dukungan moral bagi guru atau karyawan yang sedang mengerjakan tugas (Sukardi, 2003:152).

Di sekolah, kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan Guru Pembimbing (di SD oleh Guru Kelas).Dengan demikian kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan pelayanan fungsional bersifat profesional. Guru sebagai pejabat fungsional dituntun melaksanakan tugas- tugas pokok fungsionalnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Untuk melancarkan penyelengaraan dan tingkatnya keberhasilan bimbingan dan konseling di sekolah, kegiatan fungsional- professional- keahlian guru pembimbing perlu terus menerus dibina dan dikembangkan searah dan sejalan dengan perkembangan IPTEK yang mendasari kegiatan atau

pelayanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan. Oleh karena itu, kegiatan pembimbing dan pengawasan menduduki peranan penting dalam perkembangan anak.

F. DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan konseling*.

Bayle, John E. 1986. *Managing Organisational Behavior,* New York: John Willey & Sons.

Hill, Charles W. L and Steven L. McSane. 2008. *Principles Of Management*. New York: Mc Graw Hill.

Lahmuddin. 2006. *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media.

Luddin, Abu Bakar M. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konselin.* Bandung: Citapustaka Media Printis.

Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar,* Jakarta: Kencana.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Schermerhorn, John R. 2010. *Introduction to Management*.New Jersey: John Willey & Sons, Inc.

Sukardi, Dewa Ketut, dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2003, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Jakarta: Rinekacipta.

Sutikno, M. Sobry. 2012. *Manajemen Pendidikan,* Lombok. Holistika.

Thantawy. 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konsling*. Jakarta: PT Pamator Pressindo.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2011. *Manajemen Pendidikan,* Bandung: Alfabeta.

Wardati.Dkk. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

KONSEP KONSELING ISLAMI DALAM MENGENTASKAN MASALAH DI ERA GLOBALISASI

Abdul Kholik Munthe

A. PENDAHULUAAN

Perkembangan kehidupan manusia menuntut pemikiran untuk dapat menghadapi perkembangan yang bersifat global menyentuh segala aspek kehidupan. Akibat perkembangan tersebut manusia mengalami konflik yang bersifat internal dan eksternal dan manusia berusaha mencari penyelesaian konflik tersebut. Kepesatan perkembangan konseling dipicu oleh makin meningkatnya konflik dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari yang diakibatkan oleh perubahan sosial, kultural dan ekonomi yang begitu pesat. Perubahan pola keluarga, penerimaan masyarakat atas berbagai gaya hidup dan perilaku seksual, perubahan peranan pekerjaan, persepsi baru tentang peranan wanita, meningkatnya populasi usia lanjut, meningkatnya pecandu alkohol dan sejenisnya, perkembangan teknologi dan informatika, kesemuanya memberikan kontribusi terhadap kemungkinan meningkatnya konflik-konflik nilai dan moral dalam masyarakat pada umumnya. Konflik-konflik ini walaupun bukan bersifat neorotik atau patologis, secara potensial cukup mengganggu jika tidak disadari, dihadapi dan dipecahkan.

Perubahan-perubahan tersebut memberikan kontribusi terhadap makin pesatnya perkembangan konseling dan mendorong untuk melahirkan konseling dengan pendekatan nilai-nilai Islam dengan pandangan bahwa manusia secara hakiki adalah makhluk religius yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya. Manusia adalah makhluk yang memiliki dorongan beragama, rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. *Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30* menjelaskan: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak apa perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah beragama merupakan potensi yang arah perkembangannya tergantung pada kehidupan beragama di lingkungan dimana individu itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila lingkungan itu berkembang ajaran agama, bimbingan dengan memberikan dorongan dan ketauladanan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, maka individu itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur serta beriman dan beramal sholeh. Namun bila terjadi sebaliknya lingkungan keluarga tidak peduli, mengabaikan ajaran agama, dapat dipastikan individu akan mengalami, kehidupan yang buta agama dan tidak akrab dengan nilai-nilai atau hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat impulsif, instinktif atau hanya mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu adalah instink atau naluri manusia yang merupakan potensi melekat pada setiap diri individu. Freud menyatakan bahwa manusia tidak memegang nasibnya sendiri, tingkah laku manusia ditujukan untuk bagi kehidupan memenuhi kebutuhan biologis dan instink-instinknya. Keberadaan hawa nafsu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, juga melahirkan mudharat atau ketidak nyamanan, kecemasan, kekacauan dalam kehidupan, baik personal maupun sosial. Kondisi ini terjadi apabila hawa nafsu itu tidak dikendalikan, pengendali yang mendasar adalah dengan pemahaman terhadap ajaran agama.

Agama memegang peran yang sangat dominan untuk menjadikan manusia bebas dari segala kecemasan, karena agama menuntun manusia untuk mencapai keselamatan yaitu kebahagian dunia dan akhirat. Al-Qur'an surat at-Tiin menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna. Dengan dasar ini seharusnya manusia dapat mengatasi dan menjalani hidup ini dengan penuh kedamaian dan jauh dari kecemasan, namun kenyataannya manusia tidak pernah puas dengan apa yang telah diperolehnya, oleh karena itu Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup manusia yang dapat mengatasi segala konflik yang muncul (Bakar, 2014:132).

B. PEMBAHASAN

1. Dasar-Dasar Qur'ani Dalam Konseling

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan seluruh manusia. Al-Qura'an berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia mengajarkan kepada manusia akidah tauhid, dan membersihkan diri manusia dengan berbagai praktik ibadah, serta menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selain itu, juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiaannya, dan

menghantarkannya kepada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar ia dapat merealisasikan kebahagian bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hubungan ini, Quraish Shihab menegaskan:

Al-Qur'an al-Karim, yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya demi kebahagian hidup manuisa di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran penegasan Al-Qur'an bahwa: (a) Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya di seluruh ufuk dan pada diri manusia, sehingga terbukti ia (Al-Qur'an) adalah benar, (b) fungsi diturunkannya kitab suci kepada para Nabi (tentunya terutama Al-Qur'an), adalah untuk memberikan jawaban atau jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara (pusaka), kalian tidak pernah akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya (Ashaban: Kitab Thabaqat Asmaul Muhadditsin, Dari Anas bin Malik).

Pada *Surat Yunus ayat 57* Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapatlah diketahui bahwa Al-Qur'an dan sunnah Rasul merupakan landasan ideal dan konseptual dari bimbingan dan konseling islami. Al-Qur'an dan hadis dalam pandangan islam merupakan landasan Naqliyah. Di samping landasan Naqliyah, juga diperlukan landasan lain dalam mengembangkan bimbingan konseling Islam yaitu landasan 'Aqliyah, dalam hal ini termasuk filsafat Islam dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam (Lubis, 2007:21).

Landasan filosofis Islami penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan bimbingan konseling Islami, karena ia mencakup:

a. Falsafah tentang dunia manusia

Cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai makna menjadi manusia. Manusia mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menyelidiki dan menganalisis sesuatu secara mendalam. Manusia berpikir dan menganalisa banyak hal. Pada suatu titik manusia akan sampai kepada saat dimana dia akan bertanya mengenai arti keberadaannya sendiri sebagai manusia. Dengan demikian filsafat manusia mengantar manusia untuk menyelami kehidupannya sendiri dan sangat mungkin mendapat pencerahan mengenai menjadi manusia yang lebih utuh.

b. Falsafah tentang manusia dan kehidupan

Kehidupan secara lebih baik merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia dalam kehidupannya. Untuk mencapai hidup secara lebih baik manusia perlu untuk dibentuk atau diarahkan. Pembentukan manusia itu dapat melalui pendidikan atau ilmu yang mempengaruhi pengetahuan tentang diri atau dunianya, melalui kehidupan sosial atau polis, dan melalui agama.

c. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga

Banyak orang mengenal pernikahan hanya sebagai hubungan atau ikatan yang disyariatkan pada laki-laki da perempuan. Menikah ialah sebuah kebutuhan. Menikah adalah salah satu jalan menuju kesempurnaan yang hakiki. Dengan adanya pernikahan, maka terbentuklah keluarga yang memberikan perlindungan dan kasih sayang bagi anak-anaknya.

d. Falsafah tentang pendidikan

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

e. Falsafah tentang masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

f. Falsafah tentang mencari nafkah atau kerja dsb.

Bekerja mencari nafkah, baik itu untuk diri sendiri terutama jika untuk menafkahi keluarga, maka perbuatan ini dapat bernilai ibadah.

Al-Qur'an juga memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang diri pribadinya, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Hal ini pula yang mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya, karena pengetahuan tentang jiwa akan menghantarkannya kepada pengetahuan tentang Allah. Mengenai hal ini Rasulullah Saw bersabda: *"Barang siapa mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya".* Atau dalam sabda yang lain: *"Di antara kamu sekalian yang paling mengenal dirinya adalah yang paling mengenal Tuhannya."*

Pengetahuan manusia tentang dirinya akan membantunya dalam mengendalikan hawa nafsunya, memeliharanya dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang, serta mengarahkannya pada jalan keimanan, amal kebaikan, dan tingkah laku yang benar, yang juga akan menghantarkannya kepada kehidupan damai dan tentram. Argument ini lebih diperkuat pula oleh penegasan Utsman Najati, yakni: "banyak di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi psikis dan menjelaskan berbagai penyebab penyimpangan/penyakit jiwa, sekaligus mengemukakan berbagai jalan pelurusannya, pendidikannya, terapinya."

Justru itu mencari petunjuk Al-Qur'an dalam pelaksanaan konseling Islami adalah sesuatu yang beralasan. Namun, menelusuri dan menangkap makna Al-Qur'an secara tepat dan cermat bukanlah hal yang mudah. Hal itu memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan pendukung, minimal ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an, ilmu tafsir, dan penguasaan bahasa arab dengan seluruh kaidah-kaidahnya. Dengan keterbatasan yang dimiiki, penulis berupaya mengetengahkan sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung pelaksanaan konseling Islami, yakni anatara lain:

> Kata konseling dalam bahasa Arab adalah al-*Irsyad* yang secara etimologi berarti *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk. Kata *al-Irsyad* menjadi satu dengan *al-Huda* dapat dilihat dalam *Surah al-Kahfi (18) ayat 17*, dan kata *al-Irsyad* secara sendiri dapat dilihat dalam *surah al-Jin (72) ayat 2*. Inti makna surah *al-Kahfi ayat 17* adalah Allahlahyang memberi petunjuk kepada manusia akan jalan kebenaran. Sedangkan inti makana *surah al-Jin ayat 2* adalah Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman yang memberi petunjuk kepada jalan kebenaran (Akhyar, 2011:115).

Dalam konseling Islami, Allah ditempatkan pada posisi konselor Yang

Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dan permasalahannya, sebagai sumber penyelesaian masalah, sumber kekuatan dan pertolongan, sumber kesembuhan. Dari pengertian ini tesebut jelas terungkap dalam beberapa surah salah satunya dalam surah *al-Baqarah* ayat 255 dan 284 adalah Allah menegaskan akan kekuasaan-Nya terhadap seluruh alam. Ia secara terus menerus mengurus makhluk-Nya. Hanya Dialah penguasa sebagai pemberi pertolongan, dan hanya Dia yang berhak disembah. Sedangkan inti makna *surah al-Baqarah ayat 122 dan surah at-Talaq ayat 3-4* adalah Allah menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa dan bertawakkal kepada-Nya akan mendapatkan kemudahan dalam urusannya, dan akan memperoleh kesenangan, ketenangan hati, bahkan akan mendapat pahala dari sisi Allah.

Dalam konseling Islami, permasalahn yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kebesaranNya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hamba-Nya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: "Dan kami pasti akan menguji kamu degan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (Q.S al-Baqarah ayat 155)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah menggambarkan bahwa cobaan yang diberikan kepada manusia dalam kehidupannya akan di uji oleh Allah SWT. Masalah tersebut adalah wujud dari cobaan dan ujian dari Allah yang hikmahnya untuk menguji dan mempertaruhkan keteguhan imannya, bukan sebagai wujud kebencian Allah kepadanya. Dan dari ayat ini juga manusia benar-benar dapat memahami keberadaan dan kondisi dirinya, bukan saja dihadapan masalahnya, tetapi juga dihadapan Allah. Dengan demikian, diharapkan ia akan mendekati Allah, bukan menjauhinya.

Atas dasar potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses konseling Islami, klien/konseli didorong untuk melakukan *selfcounseling.* Dialah orang yang paling dituntut untuk melakukan upaya kreatif mandiri. Untuk itu, ia harus mengembangkan upaya ikhtiarnya secara mandiri, karena hasilnya akan sangat tergantung pada kemampuan ikhtiarnya tersebut. Termaktub dalam *surah ar-Ra'd ayat 11* inti maknaya adalah jaminan Allah bahwa ia tidak akan merubah keadaan manusia (ke arah kebaikan/kemajuan) selama manusia tidak berusaha merubah sebab-sebab kemunduran tersebut.

2. Bimbingan Konseling Islami dalam Al-Qur'an dan Hadis

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilkinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah Swt, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdi kepada Allah Swt.

Dengan demikian, bimbingan konseling islami yaitu memberi bimbingan kepada umat islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah.* Jadi, karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan Islami ini adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah Swt sebagai hubungan vertical (hablun minallah), dan hubungan baik dengan sesama manuisa dan lingkungan sebagai hubungan horizontal (hablun minannas).

Bimbingan yang terdapat dalam ajaran Alquran dapat menentukan pilihan perubahan tingkahlaku positif, Alquran adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga didalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlaq dan adab. Alquran syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan (Elfi, 2009:154).

Klien/konseli yang mengalami masalah dikategorikan sebagai orang yang mengalami masalah dikategorikan sebagai orang mengalami persoalan mental (dalam wujud perasaan takut, khawatir, resah/gelisah, sedih, ketidak tenangan hati) dan di pandang sebagai orang yang potensi tauhidnya tidak tegak pada proporsi sebenarnya. Justru itu, layanan konseling diberikan terutama bermaksud menegakkan potensi tauhidnya kembali secara proporsional melalui upaya-upaya antara lain, meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan kepada Allah, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal saleh dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan hamba yang senantiasa dekat dengan Allah dan hamba yang hidup secara sufistik. Dalam hal ini, sangat disadari dan diyakini bahwa semakin tinggi derajat ketakwaan seseorang akan semakin tinggi kualitas kekuatan dan kesehatan mentalnya. Tegasnya, orang yang bertakwa kepada Allah adalah cerminan orang bermental sehat dan kuat. Sedangkan

orang yang sehat dan kuat mentalnya diharapkan dapat lebih berhasil menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupannya secara tepat dan baik.

Bimbingan spiritual, mental, qalb, dan bimbingan material, ilmiah, rasional yang diberikan konselor kepada klien/konseli pada dasarnya mengambil bentuk sama melalui pemberian petunjuk, bimbingan, nasihat untuk tetap meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah, agar dengan itu klien/konseli merasa dekat denga Allah (sebagai konselor Yang Maha Agung) dan merasa yakin akan memperoleh petunjuk dan kemudahan dari-Nya dalam menyelesaikan masalah tersebut (Akhyar, 2007:256). Carl R. Rogers, seoarang ahli konseling dan psikoterapi menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi setiap manusia selalu bersumber dari mental. Apabila seseorang dalam mengahdapi/memecahkan problema kehidupan tidak dapat memahami secara baik, dapat menghancurkan konsep dirinya (*self concept*). Rusaknya *self concept* ini sebenarnya yang menyebabkan manusia tidak memiliki kepercayaan diri, kemauan dan kekuatan untuk menghadapi masalah.

Islam adalah agama Ilmu, dalam arti sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan, mengajarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan untuk menghantarkan manusia ke tingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menuntukan ketinggian derajatnya di mata manusia dan di hadapan Allah sebagaimana penjelasan *surah Al-Mujadilah ayat 11*

... يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di anataramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Rasulullah Saw berasabda:

> *Pelajarilah ilmu pengetahuan, maka sesungguhnya mempelajari ilmu itu bagi Allah merupakan kebaikan, dan mempelajari ilmu itu merupakan tasbih (mensucikan Tuhan), dan membahas ilmu itu merupakan jihad, dan mencari ilmu itu ibadah, serta mengajarkannya merupakan sedekah, sedang menggunakan ilmu itu bagi ahlinya merupakan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.* (Al-Hadis)

Islam juga adalah agama cahaya, dalam arti dengan petunjuk-petunjuk dan isyarat ilmiah yang diajarkan, ia akan menjadi pedoman bagi manusia untuk

menambah jalan kehidupannya menuju tujuan akhir kehidupan sesuai dengan keinginan Allah (kebahagiaan hidup dunia dan akhirat) (Akhyar, 2007).

Praktik agama dalam proses konseling justru membantu mempercepat penyelesaian masalah. Dalam hal ini berarti nilai agama dapat menjadi instrumen dalam memberikan konseling.

Dalam konseling islami terjalin hubungan personal antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan/menyelesaikan masalah, dan satu pihak lagi membantu memecahkan/menyelesaikan masalah.

Kelihatan dengan jelas bahwa konseling Islami itu adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia dan akhirat. Pencapaian rasa tenang (sakinah) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Terapi sakinah itu akan menghantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa konseling Islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan.

Dalam ajaran Islam juga melarang memberikan kesulitan melainkan menunjukkan kepada hal kemudahan (Amin, 2010:114). Sabda Nabi Muhammad Saw:

> *Permudahlah dan janganlah mempersulit, dan berilah kegembiraan serta jangan mengatakan sesuatau yang menyebabkan ia lari dari padamu.* (Al-Hadis)

Di samping itu, Allah Swt senantiasa menghendaki agar segala sesuatu dapat memperoleh kemudahan, bukan kesulita. Firman Allah Swt *surah al-Baqarah ayat 185*:

"Allah menghendaki kemudahan dan bukan menghendaki kesukaran bagimu."

Dalam konseling Islami mempunyai peranan dalam kehidupan manusia yang hendaknya mendapat perhatian khusus untuk pengembangan berkelanjutan. Sebagai landasan konseling Islami di antaranya yaitu:

1. Landasan Filosofis
   Konselor adalah makhluk Tuhan, makhluk individu dan mahkluk social yang mempunyai tanggungjawab terhadap Tuhan dan atas kebaikan masyarakat lingkungannya. Sebagai mahkluk Tuhan, penyuluh perlu mengembagkan diri menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk individu penyuluh perlu diberi kesempatan

untuk mengembangkan diri seluruh potensi dirinya. Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Dengan memahami hakikat manusia tersebut, maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat manusia itu sendiri. Setiap konselor dalam berintegrasi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

Pelayanan bimbingan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filosofis tentang berbagai hal yang bersangkut-paut dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat (Prayitno, 2004:138).

2. Landasan Psikologis

   Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku klien yang perlu diubah atau dikembangkan apabila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan-tujuan yang dikehendakinya.

3. Landasan Sosial Budaya

   Landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi dan masyarakat yang pluralistik. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri. Hal ini telah dijelaskan dalam *Suarat al-Hujarat ayat 13*, artinya *"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal..."*, Ayat tersebut menjelaskan bahwa di mana pun dan bila mana pun manusia

   hidup senantiasa membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan maupun keturunan.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

   Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematik. Pengetahuan ialah suatu yang diketahui melalui pancaindra dan pengolahan oleh daya fikir. Dengan demikian ilmu konseling islami yang tersusun secara logis dan sistematik yang didapat dari sumbernya, yaitu Alquran dan As-sunnah Rasulullah dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory, Tanya jawab, musyawarah, atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya (Lubis, 2011:28).

5. Landasan Religius

   Unsur-unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan dan perikehidupan manusia. Dalam landasan religious bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal yang mendasar yaitu. Pertama, keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan. Kedua, sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kea arah dan sesuai dengan kaidah agama. Ketiga, upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya seacar optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan maslah individu (Bakar, 2014:148).

C. PENUTUP

Konseling Islami sebagai upaya penyelesaian problema kehidupan manusia. Konseling Islami merupakan pemberian arahan dan dorongan manusia mau dan mampu memberdayakan potensinya dalam wujud upaya kreatif mandiri untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya demi mencapai kebahagian hidup dunia dan akhirat di bawah naungan rida dan kasih sayang Allah Swt. Dalam melaksanakan bimbingan konseling Islami di dasarkan pada petunjuk Alquran dan hadis, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk sehingga sampai pada satu tujuan yang berjalan dengan baik serta terarah. Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup manusia yang dapat mengatasi segala konflik yang muncul. layanan konseling

diberikan terutama bermaksud menegakkan potensi tauhidnya kembali secara proprosional melalui upaya-upaya antara lain, meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan kepada Allah, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal saleh dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan hamba yang senantiasa dekat dengan Allah dan hamba yang hidup secara sufistik. ketika menyelesaikan masalah banyak solusi yang di dapat dari Alquran dan hadis dan banyak sekali faedah, hikmah dalam mempelajari Alquran dan hadis. Maka dari itu, seorang konselor islami haruslah berlandaskan Alquran dan hadis dalam menyelesaikan masalah yang didahapi seorang klien/konseli.

D. DAFTAR PUSTAKA

Abu, Bakar, M. Luddin. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam*, Damai Indah: DIFA NIAGA.

Elfi, Rifa. 200. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*, Ponorogo: PT Bumi Aksara.

Lahmuddin Lubis. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Lahmuddin lubis. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Prayitno, Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Medan: Citapustaka Media Perintis.

Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press.

Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan Konseling Islam,* Jakarta: AMZAH.

BIMBINGAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM ISLAM

Ahmad Syukri Sitorus

A. PENDAHULUAN

Setiap kali melihat berita baik di media elektornik atau cetak, setiap harinya seakan tidal lepas dengan berita kriminal seperti penyalahgunaan narkoba, perampokan, pembunuhan dan kejahatan lainnya. Lebih mirisnya lagi adalah bahwa para pelakunya adalah remaja yaitu generasi muda yang usianya masih produktif untuk bekerja dan memberikan kontribusi bagi bangsa. Tindakan kriminal yang mereka lakukan pada prinsipnya merupakan rasa frustasi mereka akan keadaan mereka sekarang, dimana mereka tidak memiliki pekerjaan dan kegiatan lain yang berguna, terlepas dari ada tidaknya atau mau tidaknya mereka bekerja.

Generasi muda merupakan bagian yang sangat *central* dalam pengembangan suatu bangsa. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang generasi mudanya punya semangat untuk berkarya dan berjuang untuk mengharumkan negeranya dengan karya-karyanya tersebut. Karya dari sisi teknologi, olah raga, kesenian dan lainnya, itu semua merupakan tindakan nyata dalam memajukan bangsa. Maka dari itu, generasi muda harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kapasitas dirinya.

Pengembangan kualitas para generasi muda bermaksud pada perluasan, peningkatan dan pembangunan akan diri generasi muda tersebut. Materi pengembangan pada diri generasi muda dalam konsep Islam adalah Iman, Ilmu dan Amal. Iman, Ilmu dan Amal menjadi modal utama bagi setiap orang termasuk juga generasi muda dalam menjalankan kehidupan ini. Kualitas iman menjadi modal pada pengembangan kualitas spiritual. Kualitas spiritual generasi muda harus selalu ditingkatkan. Iman menjadi modal utama dan yang terpenting dalam kehidupan anak muda. Seorang yang keimanannya mengakar sejak dini tentu akan kuat dalam menjalani kehidupan. Bahkan konsep iman merupakan materi

utama yang harus diajarkan pada anak sejak dini. Konsep tidak mempersekutukan Allah SWT merupakan hal mutlak untuk diajarkan sedini mungkin.

Begitu juga dengan peningkatan kualitas ilmu yang menjadi modal pada pemahaman dan modal keterampilan bagi setiap orang untuk bekerja dan beramal. Ketiga hal inilah yang harus ditanamkan pada generasi akan datang sehingga sumber daya manusia kita menjadi lebih baik. upaya meningkatkan generasi kedepan bukan berarti melupakan masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi sekarang ini. Tindakan yang diberikan sebagai bentuk tindakan quratif pada penyelesaian masalah. Bimbingan dan konseling menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya pemberian bantuan dan penyelesaian masalah.

Berdasarkan hal inilah maka artikel ini berupaya untuk menyajikan peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang Islami untuk menanamkan iman, ilmu dan amal pada diri generasi muda.

B. SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL ISLAMI

Seperti yang telah disinggung pada pendahuluan di atas, bahwa generasi unggul adalah generasi yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal yang baik. kualitas iman atau sering diungkapkan dengan kualitas spiritual dimulai dengan penanaman ketauhidan pada generasi muda. Konsep ketauhidan merupakan prinsip uatama dalam Islam. Al Faruqi (1988:16) menjelaskan tauhid merupakan pengesaan Allah SWT, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlah dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tauhid adalah perintah Allah SWT tertinggi dan terpenting dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Allah SWT untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid (Al Faruqi, 1988:17) sebagaimana yang termaktub dalam al quran Q.S. An Nisa' ayat 48 sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ
ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.

Islam sangat memperhatikan kualitas spiritual bahkan sejak dini, penanaman konsep tauhid haruslah ditanamkan sejak dini. Hal ini sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya, bahwa ketauhidan merupakan ajaran utama

dan pertama yang diajarkan Lukman kepada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada Q.S. Luqman ayat 13-19 sebagai berikut:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ
﴿١٣﴾ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ
ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ
لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ
مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٞ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي
ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ﴿١٨﴾ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ
مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Wasiat Lukman dalam Q.S. Luqman ayat 13-19 mencakup dasar-dasar agama yaitu akidah, tata krama bergaul, penyucian diri dan kegiatan harian. Islam menjelaskan bahwa penanaman ketauhidan merupaka fonasi utama dalam mengembangkan generasi unggul dan dapat diandalkan. Penanaman ketauhidan sebagai modal utama kehidupan harus tertanam sejak anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pilar utama untuk mengembangkan potensi anak sehingga anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selain itu, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan pada masa dimana informasi secara utuh dapat diserap dengan baik oleh anak dan akan terjadi *subsumtion* di dalam *schemata* anak yang nantinya menjadi modal bagi anak untuk menjalani hidup. Melihat pentingnya ketauhidan dan masa peka yang terjadi pada anak, maka bekal iman, islam dan akhlak mulia sesegera mungkin untuk ditanamkan dan dilatihkan pada anak sebagai calon pemimpin bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas tergambar bahwa proses mengembangkan sumberdaya unggul bermula dari penanaman ketauhidan yang dimulai sejak dini sebagai fondasi kuat untuk mengarungi dan memaksimalkan diri sebagai khalifah di muka bumi ini.

C. PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM PENGEMBANGAN SDM UNGGUL

Generasi unggul yang tercermin dari kualitas iman, ilmu dan amal harus menjadi perhatian utama bagi pendidikan Islam. Untuk mencapai hal tersebut maka peran dari setiap elemen pendidikan termasuk juga bimbingan dan konseling harus lebih diberatkan.

Bercermin dari fenomena keseharian yang semakin mencekam dan penuh dengan kriminalitas, telah terjadi degradasi moral terkhusus pada remaja. Ini membuktikan bahwa ruh pendidikan telah melemah. Pendidikan merupakan wadah untuk menjadikan manusia menjadi insan yang bertanggung jawab bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan. Saat ini banyak sekali remaja yang terkesan kurang bertanggung jawab dalam kehidupannya. Solusi yang harus ditempuh adalah menguatkan kembali jati diri dan mengembalikan pendidikan kepada ruhnya yang benar.

Bimbingan konseling merupakan instrumen untuk menggali masalah dan memberikan alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi tersebut. Penguatan peran bimbingan konseling dalam menciptakan generasi unggul, berkualitas dan pastinya berakhlak mulia merupakan suatu keniscayaan. Penguatan tersebut tampak nyata dari eksistensi bimbingan konseling yang semakin diperkuat

saat ini. Pendalaman teori-teori bimbingan konseling semakin dipertajam dan praktik bimbingan konseling semakin dipercerah. Selain itu, kelompok profesi bimbingan konseling juga semakin menampakkan tajinya untuk memantau dan memberikan solusi yang kemungkinan terjadi melalui dengar pendapat, seminar dan lainnya yang semuanya bertujuan untuk memperkuat bimbingan dan konseling demi menciptakan genarasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Pernyataan ini buka berarti mengkerdilkan peran pendidikan dan kajian lainnya yang termasuk dalam konteks pendidikan, namun bila dilihat dari peran dan fungsinya, bimbingan dan konseling secara langsung berinteraksi dengan siswa untuk mengakomodir kebutuhan dan memberikan solusi dari permasalahan siswa yang diasumsikan bila tidak diatsi segera dapat berkembang menjadi maslah besar dan berdampak luas.

Berdasarkan penjelasan ini jelas bahwa penguatan peran bimbingan konseling menjadi suatu keharusan. Dukungan dari setiap pihak yang berkepentingan dalam upaya penguatan bimbingan dan konseling harus diproritaskan.

D. PENUTUP

Generasi muda merupakan bagian yang sangat *central* dalam pengembangan suatu bangsa. Generasi muda yang unggul adalah generasi yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal yang baik. Islam sangat memperhatikan kualitas spiritual bahkan sejak dini, penanaman konsep tauhid haruslah ditanamkan sejak dini, karena dimasa ini informasi secara utuh dapat diserap dengan baik oleh anak dan akan terjadi *subsumtion* di dalam *schemata* anak yang nantinya menjadi modal bagi anak untuk menjalani hidup. Fenomena keseharian yang semakin mencekam dan penuh dengan kriminalitas, telah membuktikan terjadinya degradasi moral terkhusus pada remaja. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menguatkan kembali moral dan akhlak bangsa.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid, Esensi dan Estetika Islam*, Yogyakrta: Yayasan Bentang Budaya.

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Pers.

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Asrul

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling merupakan keniscayaan untuk mengarahkan fungsi perkembangan anak didik di sekolah. Proses ini sangat krusial karena berkenaan dengan masa depan anak, supaya perkembangan jiwanya tidak terhambat karena banyak masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Permasalahan tersebut baik yang berkaitan dengan pembelajaran, pergaulan dan interaksi sosial, maupun masalah keagamaan dan akibat dari kondisi lingkungan yang kurang kondusif.

Dengan luasnya tanggung jawab unit layanan bimbingan dan konseling, dan kompleksitas pelaksanaan tugas guru BK atau konselor maka tata kelola yang baik dalam layanan bimbingan dan konseling, baik layanan orientasi, layanan invididu dan kelompok. Begitu pula keberadaan bidang-bidang layanan program BK lainnya memerlukan perencanaan yang cermat dan matang, serta pelaksanaan yang tepat, serta pengaturan personil yang profesional yang bermuara kepada evaluasi program sehingga dapat dipastikan ketercapaian tujuan dan hasil yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan digaungkan terus persoalan mutu yang menjadi sasaran dari proses dan hasil. Begitu pula dalam layanan bimbingan dan konseling dewasa ini semakin mengemuka dalam tataran efektivitas pendidikan. Menurut Nurihsan (2006:56), proses layanan bimbingan dan konseling bermutu adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendayagunakan program, personel, fasilitas, serta pembiayaan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.

Dengan begitu, layanan program bimbingan dan konseling perlu dilihat sebagai sistem. Sebab bimbingan dan kosneling sebagain sistem di dalamnya memiliki sejumlah komponen yang memiliki fungsi dan saling berkaitan untuk

mencapai tujuan sistem. Bagaimanapun dalam praktiknya bimbingan dan konseling tersebut memiliki tujuan, teknik, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut harus ada dalam proses bimbingan dan konseling, termasuk bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah (Nursalim, 2010:5).

Evaluasi program bimbingan dan konseling sampai saat ini masih merupakan masalah tersendiri bagi bidang bimbingan dan konseling. Hal itu tampak pada rendahnya presentasi guru BK dalam melakukan evaluasi. Ketiadaan evaluasi pada program bimbingan dan konseling membuat akuntabilitas program bimbingan dan konseling menjadi rendah baik di mata kepala sekolah, guru mata pelajaran, maupun siswa (Badrujaman, 2014:1).

Manajemen BK menjadi sangat penting dengan segala fungsinya untuk menjamin terlaksana dengan baik dan tercapainya tujuan layanan BK secara efektif dan efisien. Dengan demikian, evaluasi program BK merupakan hal yang menentukan, sebagai sarana untuk memastikan pencapaian tujuan layanan BK secara efektif dan efisien. Peran para manajer atau kepala sekolah, kepala unit layanan program BK, wali kelas dan guru BK atau konselor harus bersinergi alam pelaksanaan program BK dan sekaligus untuk memastikan pencapaian tujuan, maka evaluasi program BK merupakan kegiatan yang harus dilaksanakanj dengan berpedoman kepada rencana-rencana yang dibuat sebelumnya.

B. PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Pendidikan secara lembaga dan proses mencakup dimensi yang sangat luas. Dalam konteks ini, bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Suherman AS, 2013:10).

Mendefinisikan bahwa konseling adalah satu jenis pelayanan merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan tiimbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Dewa Ketut Sukardi (2008:5) konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang

didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dimungkinkan pada masa yang akan datang.

Menurut Tohirin (2014:22) kenseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-bersama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien dimana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri.

Tujuan bimbingan dan konseling agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai tuntutan lingkungannya (Suherman, AS, 2013:15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan baik secara makro maupun secara mikro dalam mengarahkan perkembangan anak sehingga sampai kepada kedewaaan dan bahagia di dunia dan di akhirat. Peran guru BK, guru pembimbing atau konselor sangat strategis dalam memberikan layanan kepada siswa sehingga ada dukungan yang pasti untuk memecahkan masalah yang dihadapi supaya jangan mengganggu proses pembelajaran siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. EVALUASI PROGRAM BK

Evaluasi merupakan proses manajemen yang menjadi faktor penentu untuk mengetahui pencapaian tujuan dan keberhasilan program BK. Secara konseptual evaluasi adalah jantung perubahan dan perkembangan suatu organisasi, program, kegiatan, atau institusi. Tanpa evaluasi yang baik, suatu kegiatan, program atau organisasi sulit diharapkan untuk berkembang secara kompetitif (Mashudi, 2015:9).

Menurut Suherman. AS (2013:79), evaluasi Bimbingan dan penyuluhan dipahami sebagai:

1. Suatu proses sistematis dalam mengumpulkan data dan kegiatan analisis untuk menentukan nilai dari suatu program dalam membantu pengelolaan, perencanaan program, latihan staf, dan meningkatkannya agar memperoleh pertimbangan yang sebaik-baiknya tentang usaha, efektivitas dan efisiensi tindakannya suatu program

2. Suatu proses pengumpulan informasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi program bimbingan dan konseling dalam membantu para siswa-siswanya agar mereka dapat mengetahui dan memahami kebutuhan-kebutuhan, kemampuan dan kelemahannya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangannya.

Dengan begitu dipahami bahwa evaluasi bimbingan adalah usaha untuk mengetahui mengarahkan perkembangan siswa atau menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka peningkatan kualitas program bimbingan.

Sementara menurut Dewa Ketut Sukardi (1990:47), evaluasi program bimbingan adalah segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Dalam konteks ini sesungguhnya evaluasi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling ialah usaha penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas data yang diperoleh secara objektif, mengadakan penafsiran, merencanakan langkah-langkah perbaikan, pengembangan, dan pengarahan staf untuk perbaikan dan pengembangan program BK pada masa selanjutnya.

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan program BK yang dilaksanakan melalui pengumpulan data, pengolahan data serta analisis data yang dijadikan dasar membuat keputusan (Badrujaman, 2014:17).

Membuat keputusan tersebut adalah menentukan keberhasilan dan sekaligus menentukan umpan balik yang memberikan arah bagi perbaikan program kepada yang lebih baik. Jelasnya evaluasi juga bisa bermakna upaya menelaah atau menganalisis program layanan BK yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan secara khusus dan program pendidikan di sekolah (termasuk madrasah) secara umum secara lebih komprehensif. Hal ini dimaknai bahwa evaluasi program BK pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu sehingga diketahui semua program dari layanan program BK sebagaimana dipraktikkan pada lembaga pendidikan.

Sedangkan menurut Tohirin (2015:328) evaluasi program bimbingan konseling juga dilakukan untuk mengetahui apakah program Bk yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil-hasil tertentu terhadap klien atau belum.

Dengan perkataan lain evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan *follow up* misalnya untuk perbaikan program BK, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan BK itu sendiri baik di sekolah maupun madrasah.

Secara umum Moh. Surya dan Rachman Natawijaya (1986) evaluasi terhadap program BK bertujuan untuk memperoleh gambaran efektivitas dan efesiensi program BK secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus evaluasi program BK adalah: (1) untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan apakah yang sudah diberikan kepada siswa di sekolah (madrasah). (2) untuk mengetahui efektivitas dan efesiensi layanan yang diberikan itu dalam fungsinya unutk memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua individu di sekolah (madrasah). (3) untuk mengetahui aspek-aspek lain apakah yang perlu dimasukkan ke dalam program bimbingan untuk perbaikan layanan yang diberikan. (4) untuk mengetahui bagaimanakah sumbangan program bimbingan terhadap program pendidikan secara keseluruhan di sekolah (madrash) yang bersangkutan. (5) untuk mengetahui apakah teknik-teknik atau program yang digunakan berjalan secara efektif dan mencapai tujuan-tujuan bimbingan (6) untuk membantu kepala sekolah (madrasah), guru-guru termasuk pembimbingan atau koselor dalam melakukan perbaikan tata kerja meraka dalam memahami dan memenuhi kebutuhan tiap-tipa siswa. (7) untuk mengetahui dalam bagian-bagian manakah dari program bimbingan yang perlu diadakan perbaikan-perbaikan. (8) untuk mendorong semua personel bimbingan agar bekerja lebih giat dalam mengembangkan program-program bimbingan. (9) menunjukkan sampai sejauh manakah sumber-sumber masyarakat telah digunakan atau diikutsertakan dalam program bimbingan untuk tujuan-tujuan pengembangan serta serta perbaikan program dan layanan bimbingan.

Menurut Tohirin (2015:333) adapun langkah-langkah evaluasi program bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan-tujuan secara jelas terinci dan terukur atau kompetensi dasar dan indikator kompetensi yang harus dimiliki oleh klien (siswa)
2. Mempertimbangkan petugas atau personel bimbingan yang ada di sekolah dan madrasah yang bersangkutan
3. Mempertimbangkan fasilitas fisik dan teknis yang mendukung program atau pelayanan BK di sekolah dan madrasah bersangkutan
4. Meneliti data-data tentang siswa yang dapat digunakan dalam pelayanan BK
5. Meneliti catatan-catatan atau records tentang siswa
6. Mempertimbangkan sampai sejauh manakah telah dilakukan kerja sama dengan personel-personel sekolah dan madrasah yang lain, dan kesempatan-

kesempatan manakah yang telah digunakan oleh siswa untuk mengadakan pembicaraan dan kontak-kontak pribadi dengan para personel bimbingan tersebut untuk memperoleh bantuan atau pelayan bimbingan

7. Membuat pertimbangan terhadap pencapaian tujuan-tujuan program bimbingan yang telah dilaksanakan dengan indikator-indikator seperti: semakin berkurang atau menurunnya kasus-kasus yang berhubungan dengan disiplin dan ketertiban di sekolah dan madrasah, berkurangnya kegagalan-kegagalan yang dialami siswa secara perorangan, dan penyesuaian sosial yang baik, keberhasilan di jenjang pendidikan lanjutan, keberhasilan dalam lapangan karier, kepuasan dalam pekerjaan dan lain sebagainya.

Menurut Dewa Ketut dan Nila Kusmawati (2008:97) lingkup evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponen yaitu: (1) komponen peserta didik (*input*), (2) komponen program, (3) komponen proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan (4) komponen hasil pelaksanaan program (*output*).

1. Evaluasi Peserta Didik

Untuk mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling maka pemahaman terhadap peserta didik (konseli) yang mendapat bimbingan dan konseling penting dan perlu. Pemahaman mengenai *raw-input* (peserta didik) perlu dilakukan sedini mungkin dengan pemahaman terhadap raw-input dapat dipakai mempertimbangkan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling bila dibandingkan dengan produk yang dicapai. Evaluasi raw-input dimulai dari pelayanan himpunan data pada saar peserta didik (konseli) diterima di sekolah bersangkutan.

2. Evaluasi Program

Evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan operasional dari masing-masing pelayanan hendaknya disusun dalam sistematika yang rinci, diantaranya:

a. Tujuan khusus pelayanan bimbingan dan konseling
b. Kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling
c. Lingkup pelayanan bimbingan dan konseling
d. Rincian kegiatan dan jadwal kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling

e. Hubungan antara kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan luar sekolah
f. Metode dan teknik layanan bimbingan dan konseling
g. Sarana pelayanan bimbingan dan konseling
h. Evaluasi dan penelitian pelayanan bimbingan dan konseling

3. Evaluasi Proses

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dituntut proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengarah pada tujuan yang diharapkan. Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah banyak faktor yang terlibat yang perlu dievaluasi, terutama yang bersangkut paut dengan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling. Faktor pengelolaan yang perlu dievaluasi, diantaranya meliputi:

a. Organisasi dan administrasi program pelayanan bimbingan dan konseling.
b. Petugas pelaksana atau personel (tenaga professional) dan bukan professional
c. Fasilitas dan perlengkapan
    - Fasilitas teknis, seperti tes, inventori, format-format, dan sebagainya
    - Fasilitas fisik seperti: ruang kerja konselor, ruang konseling, ruang isntrumen, ruang penyimpanan data
    - Perlengkapan, seperti: meja, kursi filling cabinet, files, lemari dan sebagainya
d. Anggaran biaya, anggaran biaya yang perlu dipersiapkan adalah untuk adalah untuk pos-pos seperti: honorarium pelaksana, pengadaan dan pemiliharaan sarana fisik dan perlengkapan, biaya operasional (perjalanan dan kunjungan rumah, dan penilaian dan penelitian).

4. Evaluasi Hasil

Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah harus dilihat dalam diri siswa yang memperoleh bimbingan dan konseling itu sendiri. aspek-aspek yang bisa dilihat terutama: (1) pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuhnya, (2) kualitas prestasi bagi para lulusan, (3) pekerjaan, jabatan atau karier yang dijalaninya, dan (4) proporsi lulusan yang bekerja dan belum bekerja.

Menurut Rahayu Ginintasasi (2016:32) jika dilihat dari sifatnya, evaluasi program bimbingan dan konseling yang lebih bersifat "proses" maka proses evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara berikut:

(a) Mengetahui parsitipasi dan aktivitas siswa dalam proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling
(b) Mengungkapkan pemahaman siswa tentang bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman siswa menngenai masalah yang dihadapinya
(c) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi atau kegiatannya dalam proses layanan bimbingan dan konseling
(d) Mengungkapkan lebih lanjut tentang minat siswa terhadap perlunya pemberian bimbingan dan konseling
(e) Mengobservasi dan memonitor perkembangan siswa khususnya pada pelayanan bimbingan konseling berkelanjutan, serta
(f) Mengevaluasi jalannya proses pelayanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi bimbingan dan konseling memang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya sesuai prosedur yang ditetapkan. Hal ini penting menjadi pedoman kegiatan dari konselor, atau keoordinator unit bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah.

D. TUJUAN EVALUASI PROGRAM BK

Kegiatan evaluasi bertujuan mengetahui keterlaksanaan kegiatan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Menurut Fitri Wahyuni (blogspot.com/2009), secara umum penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling
2. Mengetahui tingkat efesiensi dan efektivitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu
3. Secara operasional, penyelenggara evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditujukan untuk:
    a. Meneliti secara berkala hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling
    b. Mengetahui tingkat efesiensi dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling

    c. Mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum dilaksanakan atau perlu diadakan perbaikan dan pengembangan
    d. Mengetahui sampai sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam usaha menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling
    e. Memperoleh gambaran sampai sejauh mana peranan masyarakat terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling
    f. Mengetahui sejauh mana kontribusi program bimbingan dan konseling terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada umunya TIK dan TIU pada khususnya
    g. Mendapatkan informasi yang adekot dalam rangka perencanaan langkah-langkah pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya
    h. Membantu mengembangkan kurikulum sekolah kesesuaian dengan kebutuhan

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:96) evaluasi dalam program bimbingan dan konseling di sekolah ialah berupaya untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah bersangkutan. Dengan demikian, penilaian layanan bimbingan dan koseling di sekolah bertujuan (1) membantu mengembangtumbuhkan kurikulum sekolah kearah kesesuaian dan kebutuhan siswa, (2) membantu guru-guru memperbaiki cara mengajar di kelas, dan (3) memungkinkan program bimbingan dan konseling berfungsi lebih efektif.

Menurut Rahayu Ginintasasi (2016:31) kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, evaluasi terhadap suatu program konseling dapat menjadi sarana untuk:

a) Memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru pembimbing (guru BK) untuk mengembangkan serta memperbaiki program layanan bimbingan dan konseling, dan
b) Memberikan informasi tentang perkembangan siswa kepada pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua sehingga pihak-pihak tersebut dapat saling bersenergi dan berkolaborasi dalam rangka meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan konseling.

Pendapat di atas menegaskan bahwa evaluasi layanan program bimbingan dan konseling sangat bermanfaat dalam rangka mengetahui hasil yang dicapai

di satu sisi, sekaligus memberikan umpan balik untuk perbaikan program di sisi lain dalam memaksimalkan program yangh dilaksanakan.

E. LANGKAH-LANGKAH EVALUASI BK

Sebagai proses kegiatan, maka evaluasi BK memiliki sejumlah langkah-langkah yang harus dipedomani oleh guru pembimbing atau Konselor. Menururt Anas Salahudin (2010:222) dalam melaksanakan evaluasi ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Kareana tujuan evaluasi adalah memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, konselor harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang akan dievaluasi. Pertanyaan-pertanyaan itu pada dasarnya terkait oleh dua aspek pokok yang dievaluasi, yaitu: (1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses) dan (2) tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil).
2. Mengembangkan atau menyusun instrument pengumpul data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, konselor harus menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen itu diantaranya inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi
3. Mengumpulkan dan menganlisis data. Setelah diperoleh, data harus dianalisis, yaitu ditelaah program apa saja yang telah dan belum tercapai
4. Melakukan tindak lanjut (follow up). Berdasrkan temuan yang diperoleh, dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut, kegiatan itu meliputi dua kegiatan yaitu:
   a. Memperbaiki hal-hal yang dianggap lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai\
   b. Mengembangkan program, dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang perlu untuk meningkatkan efektivitas atau kualitas program

Senada dengan Rahayu Ginintasasi (2016:32) mengenai langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling, ditempuh langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah atau menyusun sejumlah pertanyaan
   Karena evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan

   dalam pengambilan keputusan, maka guru BK perlu mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang memiliki kegiatan dengan hal-hal yang akan dievaluasi. Pada dasarnya pertanyaan tersebut berkaitan dengan dua aspek, yaitu (1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses) dan (2) tingkat pencapaian tujuan program (aspek hasil)
2) Mengembangkan atau menyusun isntrumen pengumpul informasi/data
   Untuk mendapatkan data yang diperlukan mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, maka guru BK perlu menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen diantaranya inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi
3) Mengumpulkan dan menganalisis data
   Data yang diperoleh perlu dianalisis untuk mengetahui program-program yang belum dan telah dilaksanakan, juga untuk mengetahui data yang belum dan telah tercapai berkaitan dengan tujuan bimbingan dan konseling.
4) Melakukan tindak lanjut *follow up*
   Berdasarkan temuan dari data yang diperoleh, dapat dilaksanakan kegiatan tindak lanjut atau follow up berupa: (1) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. (2) mengembangkan program, dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang bisa meningkatkan program.

F. PENUTUP

Layanan program bimbingan dan konseling terhadap siswa merupakan hal strategis untuk dilaksanakan manajemen sekolah. Sebab unit layanan BK menjadi bagian dari fungsi manajemen pendidikan sekolah yang tentu saja menempatkan manajemen BK harus dikembangkan, sejak dari perencanaan yang menghasilkan rencana/program, pengaturan dan pelaksanaan serta evaluasi.

Sebagai proses layanan yang membantu siswa dalam memecahkan masalah perkembangan yang dihadapinya, maka pelaksanaan program BK perlu dievasluasi supaya diketahui sejauhmana pencapaian tujuan layanan BK untuk memastikan bahwa ada perubahan siswa. Dengan demikian, evaluasi program BK perlu mendapat perhatian kepala unit layanan BK, guru pembimbing atau konselor agar pekerjaan yang dilakukan jangan sia-sia dan benar-benar dikelola dengan baik, efektif dan efisien.

G. DAFTAR PUSTAKA

Badrujaman. 2014. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Indeks.

Ginintasasi, Rahayu. 2016. *Program Bimbingan & Konseling Kolaboratif.* Bandung: Aditama.

Mashudi, Farid. 2015. *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta: Diva Press.

Nursalim, M. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang kehidupan.* Bandung: Refika Aditama.

Salahuddin, Anas. 2012. *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Pustaka Setia.

Suherman, Umam. 2013. *Manajemen Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Rizki Press.

Sukardi, Dewa Ketut, dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rinekacipta.

Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN KOMPETENSI KONSELOR

Muhammad Kaulan Karima

A. PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Konsep konseling yang berakar pada *vocational guidance* dan dipelopori oleh Franak Parson di Boston tahun 1908, telah berkembang sebagai layanan utama dalam pendidikan. Berbagai pendekatan antara lain: *psychoanalisis, client-centerend counseling*, *rational emotive therapy, reality therapy, electic counseling-approach*, *behavior modification* merupakan langkah-langkah pengembangan konsep konseling.

Untuk mengetahui pengertian Bimbingan Konseling Islam secara kompleks, maka terlebih dahulu harus menguraikannya secara umum. Lebih lanjutnya Hansen dalam Saiful Akhyar (2011: 14) megemukakan, *The vocational guidance movement, whose founding is generally attribeted to Frank Parson, was progenitor of counseling. Parson's primary concern was the development of a means by which individual could be matched with appropriate occupation.*

Selanjutnya, The American Personal and Guindance Association (APGA) dalam Abu Bakar (2012:4) merumuskan defenisi konseling sebagai suatu hubungan antara seorang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atua konflik atau pengambilan keputusan (Nugent, 1981).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berkaitan dengan upaya memberikan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Bimbingan juga pemberian bantuan kepada seseorang agar potensi yang dimilikinya mampu berkembang secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan dan mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Prayitno dan Erman Amti (2004:93) mengemukakan pengertian bimbingan yaitu: Bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan

secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagaui suatu bentuk bantuan yang sistematik melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.[1]

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah upaya memberikan bantuan terhadap seseorang atau individu dalam menentukan atau membuat pilihan-pilihan yang tepat untuk pengembangan potensi dirinya agar lebih bermanfaat. Bimbingan yang diberikan terhadap individu adalah untuk menempatkan dirinya dalam memilih jalan yang benar dalam kehidupannya terutama untuk kehidupannya dimasa depannya.

Sedangkan pengertian Bimbingan Konseling dalam Islam dapat dilihat dari dilihat dari literatur Bahasa Arab antara lain: kata Konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah,* dan kata Bimbingan disebut *at-taujih.* Dengan demikian Bimbingan Konseling dapat dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-isyad.* (Syaiful Akhyar: 2011:57)

Secara etimologi kata *irsyad* berarti: *al-huda*, *ad-dalalah*, dalam bahasa indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah/ an-nasihah,* dalam bahasa indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam al-Qur'an dan hadist serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-isyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada surah *al-kahfi* (18) ayat 17: Artinya: *Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun untuk dapat memberi petunjuk kepdanya.*

Pada hakikatnya konseling Islami bukanlah merupakan hal baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkanNya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spritual bahwa Allah memberi petujuk bahwa (bimbingan) bagi peminta petunjuk (pembimbing).

Jika perjalanan sejarah pendidikan Islam ditelusuri secara teliti dan cermat sejak masa Nabi hingga saat ini, akan ditemukan bahwa layanan bimbingan konseling dalam bentuk konseling merupakan kegiatan menononjol dan dominan. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problema-problema yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung

[1] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93

antara konselor dan klien/konseli, baik secara kelompok (misalnya pada model halaqah *ad-dars*) maupun secara individual.

Layanan dengan model bimbingan konseling pada masa Nabi terutama didorong oleh kondisi masyarakat problematis dan lahir dari budaya *jahiliyah* yang telah mapan. Kata *iqra'* yang dipilih Allah sebagi kata awal dan sebagai kata kunci misi kerasulan Muhammad, merupakan kata bermakna realitas kondisional.

Kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Dengan demikian , dalam konseling Islam terjalin hubungan personal antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan/ menyelesaikan masalah, dan satu pihak lain membantu memecahkan/ menyelesaikan masalah.

Pada seminar Bimbingan dan Konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985 dirumuskan bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan akhirat. (Tohari Musnamar dalam Saiful Akhyar, 2007: 85)

Saiful Akhyar (2007: 87) menjelaskan konseling Islam adalah proses konseling yang juga berorientasi kepada tujuan penididikan Islam, dan bertujuan membanguan kehidupan sakinah, kehidupan tidak hanya mencapai kemakmuran, tetapi juga ketentraman hidup spritual. Kehidupan sakinah ini adalah sebagai ekspresi dari predikat *an-nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tentram).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses pemberian bantuan kepada individu untuk dapat menyadari dirinya sebagai makhluk dalam meng-atualisasikan dirinya dalam menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah menuju kebahagiaan dan ketentraman.

B. ASAS-ASAS DAN PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KONSELING

Secara umum asas yang berhubungan dengan pekerjaan/profesi konseling terdiri atas: 1) Asas Kerahasiaan, 2) Kesukarelaan, 3) Keterbukaan, 4) Kekinian, 5) Kemandirian, 6) Kegiatan, 7) Kedinamisan, 8) Keterpaduan, 9) Kenormatifan, 10) Keahlian, 11) Alih Tangan, dan 12) Asas Tut Wuri Handayani. (Prayitno dalam Saiful Akhyar (2011:37).

Lebih rinci Lubis (2011:37-44), antara lain:

1) Asas Kerahasiaan

Asas ini merupakan asas kunci dalam pelayanan konseling. Dalam pelayanan konseling harus terdapat rasa saling mempercayai antara klein/konseli dengan konselor. Kepercayaan klein/konseli terhadap konselor adalah dengan bersedia memanfaatkan jasa konseling dengan sebaik-baiknya. Sedangkan konselor harus dapat menjaga kerahasiaan tentang segala sesuatu yang telah dibicarakan/diceritakan oleh klein kepadanya. Kepercayaan klein akan hilang bila ia merasa kerahsisaannya tidak lagi terjaga. Klein akan merasa takut meminta bantuan kepada konselor karena khawatir tentang diri dan masalah mereka akan menjadi bahan gunjingan dan bahan cemoohan orang lain.

2) Asas Kesukarelaan

Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik antara pihak klein maupun pihak konselor. Klein harus dengan sukarela tanpa rasa ragu untuk menceritakan atau menyampaikan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Sukarela tidak hanya dituntut kepada klein saja, tetapi konselor juga harus dapat menghilangkan kesan bahwa tugasnya sebagai konselor bukan sesuatu yang memaksa dirinya. Akan tetapi konselor harus senantiasa merasa terpanggil untuk melaksanakan pelayanan konseling bagi siapa saja yang membutuhkannya.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan bukan hanya berupa kesediaan menerima saran-saran dari pihak lain, tetapi diharapkan klein dan konselor bersedia membuka diri untuk kepentingan penyelesaian masalah. Keterbukaan diartikan sebagai keterbukaan akan keadaan diri pribadi. Untuk itu klein diharapkan untuk dapat berbicara sejujur-jujurnya tentang dirinya, sehingga penelahaan dan pengkajian terhadap kekuatan dan kelemahanny dapat dilaksanakan dengan efektif.

4) Asas Kekinian

Permasalahan klein yang ingin diselesaikan adalah masalah yang sedang dihapadi saat ini, bukan masalah di masa lalu dan bukan pula kemungkinan masalah pada masa yang akan datang. Andaipun hal-hal tertentu berkenaan dengan masalah di masa lampau dan/atau di masa yang akan datang yang dirasa perlu untuk dibahas dalam proses konseling, tentu saja hanya berupa latar belakang dan/atau latar depan dari permasalahan saat ini, sehingga dapat diselesaikan dengan tepat.

BIMBINGAN DAN KONSELING: Perspektif Al quran dan Sains

5) Asas Kemandirian

Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling, dan harus disadari secara baik oleh konselor dan klein. Dengan demikian layanan yang diberikan oleh konselor harus mengandung upaya menumbuhkembangkan kemandirian dalam diri kleinnya, sehingga klein tidak lagi tergantung pada orang lain, khususnya terhadap konselor. Ciri pokok kemandirian yang diharapkan antara lain adalah : a) Mengenal diri pribadi dan lingkungan sebgaimana adanya, b) Menerima diri pribadi dan lingkungan secara positif dan dinamis, c) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri pribadi, d) Mengarahkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimiliki.

6) Asas Kegiatan

Upaya konseling tidak akan berhasil dengan baik jika klein tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Harus disadari bahwa tidak ada hasil yang terwujud tanpa didahului oleh kerja giatnya sendiri. Konselor harus berinisiatif untuk membangkitkan semangat kerja kleinnya sehingga mampu dan mau melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi inti pembeicaraan dalam konseling.

7) Asas Kedinamisan

Upaya konseling menginginkan terjadinya perubahan yang berarti dalam diri klein yakni perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan bukan berarti hanya mengulang hal lama dan ebrsifat monoton, tetapi perubahan yang senantiasa bergerak dengan pasti ke arah pembaharuan lebih maju dan bersifat dinamis sesuai dengan arah peekembangan klein sebagaimana dikehendaki. Asas ini mengacu pada hal-hal baru dan seyogyanya terdapat pada konseling dan menjadi ciri-ciri dari proses dan hasil-hasilnya.

8) Asas Keterpaduan

Pelayanan konseling berupaya memadukan berbagai aspek kepribadian klein. Seperti diketahui bahwa mereka memiliki berbagai aspek kepribadian yang jika keadaannya tidak seimbang, tidak serasi dan tidak terpadu justru akan menimbulkan masalah. Selain itu juga harus memperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan, diupayakan aspek layanan dapat serasi dan seimbang satu sama lain. Untuk terlaksananya asas ini dengan baik, konselor harus memiliki wawasan luas tentang perkembangan klein dan aspek-aspek lingkungannya.

9) Asas Kenormatifan

Upaya konseling tidak dibenarkan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu pengetahuan, maupun tradisi/ kebiasaan sehari-hari. Asas ini diterapkan terhadap isi dan proses penyelenggaraan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma sebagaimana diberlakukan. Demikian pula prosedur, tehnik dan peralatan yang dipakai tidak boleh menyimpang dari norma-norma dimaksud.

10) Asas Keahlian

Upaya konseling perlu menerapkan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, tehnik dan alat konseling yang memadai. Untuk itu konselor harus memperoleh latihan yang mamadai, agar keberhasilan konseling dapat dicapai. Layanan konseling adalah layanan profesional, diselenggarakan oleh tenaga ahli terdidik khusu untuk itu.

11) Asas Alih Tangan

Asas ini menerangkan bahwa jika seorang konselor telah mengupayakan serta mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membantu kleinnya, tetapi belum juga berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka konselor melakukan alinh tangan dalam artian merujuk atau mengirimnya kepada petugas atau badan yang lebih ahli dan lebih berwenang. Tindakan ini bukan untuk menunjukkan kegagalan seorang konselor, tetapi bahkan mendukung kualitas profesionalitasnya sendiri.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini merujuk pada suasana umum yang diharapkan depat tercipta dalam hubungan keseluruhan antara konselor dan klein. Dalam hal ini konselor bertindak sebagai pembimbing dengan mengarahkan klein untuk tampil di depan menyelesaikan masalahyang dihadapi, tetap mengikuti setiap gerak dan langkah kleinnya dari belakang, dan pada saat dibutuhkan akan tetap tampil bersama klein tersebut baik disisi maupun di depan, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapai dimaksud.

Sedangkan Asas-asas yang terdapat dalam Bimbingan Konseling Islam, sebagaimana yang diterangkan oleh Syaiful Akhyar (2011: 92-98) sebagai berikut: 1) Asas Ketauhidan, 2) Asas Amaliah, 3) Asas *Akhlaq al-Karimah,* 4) Asas Profesional (Keahlian), 5) Asas Kerahasiaan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Asas Ketauhidan

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan

hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan dan masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-Sidq, al-Ikhlas, al-'Ilm* dan *al-Ma'rifah.* Layanan konseling Islam harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip Tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan yang menuju manusia yang mengtauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling Islam yang berupaya mengahantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada Keesaan Allah.

2) Asas Amaliah

Konseling Islam tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) antara konselor dan klein, tetapi yang lebih penting adalah klein dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiyar/tindakan untuk memecahkan masalahnya. Dengan demikian dalam proses konseling Islam, konselor dituntut untuk besifat realistis, dalam artian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.

3) Asas *Akhlaq al-Karimah*

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islam. Dari sisi tujuan, klein diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan pada sisi proses, berlangusngnya hubungan antara konselor dan klein di dasarkan atas dasar norma-norma yang berlaku dan dihormati.

4) Asas Profesional (Keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalitas atau keahlian seseorang dalam melakukannya. Demikian juga dalam Konseling Islam, pelaksanaanya tidak akan membuahkan hasil yang maksimal jika para petugasnya/konselor tidak memiliki keahlian khusus untuk itu. Karena konseling Islam merupakan bidang pekerjaan dalam bidang masalah keagamaan, maka Islam menuntuk "keahlian" yang harus dimiliki setiap konselor agar pelaksanaanya tidak akan mengalami kegagalan.

5) Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh jati diri klein bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problema

psikisnya kerapkali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara ia tidak mampu untuk menyelesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain yang lebih mampu. Pandangan seorang klein yang menganggap bahwa masalah itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam Islam menyimpan rahasia orang lain itu adalah sangat penting. Karena sangat pentingnya, ia menilai orang yang terpaksa berdusta demi menjaga aib orang lain agar ukhuwah tetap terpelihara, adalah tidak salah dan tidak dikenakan dosa. Dengan demikian konselor tidak hanya terikat dengan kode etik konseling Islam pada umumnya, tetapi juga terikat dengan perlindungan Allah.

Adapun Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling sebagaimana yang dijelaskan M. Saleh dalam Lubis (2011: 63-64) sebagai berikut:

1) Konseling memerlukan seorang konselor untuk mendengar dan memahami apa yang dikatakan oleh klein/konseli;
2) Konseling diberikan pada individu yang normal yang sedang menghadapi masalah;
3) Orientasi konseling haruslah ke arah kerjasama dan bukan paksaan;
4) Konseling merupakan proses yang bertujuan mempengaruhi tingkah laku klien secara sukarela atau dengan kehendak klien sendiri;
5) Memberikan hak kepada klien untuk membuat rencana dan keputusan sendiri;
6) Dialog (diskusi) dalam konseling merupakan cara yang paling baik untuk memudahkan perubahan tingkah laku;
7) Pendapat klien hendaklah dijadikan pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan;
8) Konselor haruslah berdasarkan etika yang baik;
9) Kerjasama antara guru, pelajar, konselor dan pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan proses konseling di sekolah;
10) Konseling akan berhasil, jika direncanakan dengan baik;
11) Secara umum bimbingan konseling berlku untuk semua orang dan tidak hanya tebatas bagi orang yang mempunyai masalah. Dengan kata lain bimbingan konseling di samping sebagai preventif juga bersifat curatif;
12) Dalam proses konseling, klien diharapkan dapat berkembang sehingga setelah proses ini, klien dapat menerima dan memahami dirinya dengan baik.

Dari penjelasan di atas tentang prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami dapat disimpulkan bahwa prinsip Bimbingan Konseling Islam berdasarkan asas ketauhidan yaitu proses bantuan yang diberikan hanyalah tertuju kepada Allah semata, asas amaliah yaitu bantuan yang diberikan harus terus diusahakan baik melalui komunikasi, interaksi dll, asas *Akhlaq al-Karimah* yaitu baik konselor maupun konseli dalam memberi dan mendapat bantuan konseling harus berdasarkan nilai-nilai akhlak yang mulia, asas profesional yaitu konselor harus memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang konseling sehingga hasil yang dicapai dalam memberikan bantuan akan dapat teralisasi dengan baik dan benar, asa kerahasiaan yaitu semua informasi yang telah disampaikan harus dapat terjaga kerahasiaannya tidak boleh tersampikan kepada pihak lain sampai ada persetujuan dari kedua belah pihak.

C. TUJUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Munadir dalam Lubis (2011: 86) mengemukakan tujuan dari Bimbingan Konseling Islam ialah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.

Mohammad Surya (1998: 13-14) juga menjelaskan tentang tujuan Bimbingan Konseling Islam, antara lain:

1) Agar individu memiliki kemampuan intelektual (pengetahuan) yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya;
2) Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri;
3) Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan ;
4) Agara mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari;
5) Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.

Secara garis besar dan umum tujuan konseling Islam itu dapat dirumuskan: membantu individu mequjudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki keselarasan perkembangan unsur-unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berdudaya. Untuk itu upaya Bimbingan Konseling Islam bermaksud untuk membantu tumbuhnya kesadaran manusia akan hakikat jati

dirinya, yaitu manusia yang mengemban tugas pokok kemanusiaannya sebagai pengelola serta penata alam dan kehidupan demi kesejahteraan, kemakmuran diri berikut dunianya sesuai dengan kehendak Allah, dalam hal ini ia harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk Allah sebagai Penciptanya.

D. PERBEDAAN ANTARA KONSELING BARAT DAN KONSELING ISLAM

Kalau diperhatikan sepintas lalu, sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang sangat menonjol antara konseling barat dan konseling islam, karena keduanya mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu berusaha untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada klien agar mereka (yang mempunyai masalah) dapat keluar dari masalah yang mereka hadapi atau paling tidak dapat mungurangi masalah yang sedang mereka derita.

Namun kalau dianalisis secara mendalam, ternyata terdapat beberapa perbedaa antara konseling Barat dan konseling Islam. Perbedaan itu antara lain:

1. Konseling Barat tidak ada hubungannya dengan Tuhan atau dengan ajaran agama. Sedangkan konseling Islami sangat berkaitan dengan tuhan dan agama, artinya setiap muslim mempunyai tanggung jawab atau kewajiban untuk memberikan nasihat dan bantuan kepada sesamanya, terlebih-lebih lagi ketika seseorang (konselor) melihat saudaranya (klien) sedang meghadapi masalah atau persoalan.
2. Konselor atau guru Bak dalam konseling Barat sangat berorientasi pada materi dan terkesan lebih sekuler; sedangkan konseling Islam mempunyai keyakinan bahwa tugas (profesi sebagai seorang konselor) itu sebagai amanah dan terdapat unsur ibadah di dalamnya. Dengan kata lain keikhlasan dari seorang konselor sangat diharapkan. Namun demikian, sebagai sebuah profesi tentunya ia juga ingin mendapatkan imbalan jasa sewajarnya dari profesinya sebagai konselor atau pembimbing, tetapi besar atau kecilnya imbalan yang bakalan diperoleh seorang konselor bukankah menjadi prioritas utama.
3. Konselor pada konseling Barat hanya memperhatikan aspek-aspek duniawi dan tidak pernah mengkaitannya dengan pahala, dosa dan aspek-aspek ukhurawai. Sedangkan konseling Islami (konselor Islami) mempunyai pandangan bahwa tugas atau profesi sebagai konselor ada kegiatan dengan pahala, dosa dan hidup sesudah mati, atau dengan kata lain, setiap pekerjaan manusia akan dinilai oleh Allah SWT dan profesinya sebagai seorang koselor erat kaitannya dengan syurga dan neraka.

4. Teori dan paradigma yang dibangun pada konseling Barat bersumber dari akar dan filsafat manusia semata, sedangkan konseling Islami bersumber dari agama (alqu'ran dan hadist Rasul), disamping juga bersumber dari aktivitas akal dan pengalaman manusia (Musnamar dalam Saiful Akhyar, 2011: 61)

Secara umum perbedaan tersebut seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Perbedaan Versi Konseling Barat dan Islam

No	Dalam Aspek	Versi Barat	Versi Islam
1.	Tempat (Ruang)	Ruang Khusus (ruang tertutup dan rahasia serta kedap suara).	Ruang terbuka, di jalan atau di pasar. Jika malasah klien sangat pribadi, maka dilaksanakan pada ruang kaca dan kedap suara
2.	Waktu	Sesuai dengan waktu yang disepakati/ jadwal.	Kapan saja sesuai dengan keadaan/ persoalan yang muncul
3.	Jarak duduk (konselor-klien)	Sekitar 90 CM atau I M tanpa ada pembatas (meja)	Sekitar 1 hingga 1,5 M dan sebaiknya ada pembalas (meja)
4.	Pandangan/ Fokus perhatian	Fokus kearah wajah dan mata klien	Fokus kearah wajah jika klien laki-laki, dan tidak boleh terlalu fokus kewajah jika kliennya wanita.
5.	Bayaran (biaya)	Sesuai dengan acuan dan peraturan yang berlaku	Sesuai dengan kesepakatan koselor dan klien, bahkan tanpa bayaran sama sekali.
6.	Pendekatan yang digunakan	Berdasarkan rasio semata	Ratio dan Nash (Al-Qur'an dan Hadist Rasul)
7.	Penekanan	Melaksanakan konseling individu maupun kelompok melalui latihan (*training*), motivasi dan tidak lanjut.	Menyadarkan klien agar bertubat dan mendekatkan diri kepada Allah melalui nasihat, pengajaran dan peringatan.
8.	Peranan konselor	Konselor dan klien sama-sama aktif, dan konselor tidak boleh mendatangi klien.	Konselor (penasihat) cendrung lebih aktif, bahkan konselor dibolehkan mendatangi klien

9.	Jangkaun	Duniawi	Duniawi dan ukhrawi
10.	Tujuan	**Keluar dari masalah**	**Keluar dari masalah**

Sumber: (Lubis, 2009: 36)

Mencermati perbedaan ini, ternyata konseling Islami lebih jauh jangkauan maupun ruang lingkupnya dibandingkan dengan konseling barat, karena konseling Islam bukan hanya berorientasi kepada duniawi belaka yang notabenenya materealistis, tetapi lebih jauh itu konseling Islami memandang adanya tujuan yang lebih panjang dan mulia yaitu adanya unsur ibadah yang notabenenya mengharapkan rahmat dan pahala dari Allah serta mengharapkan surga-Nya.

Dalam hal profesi, sebagai seorang petugas bimbingan atau Konselor Islami dibenarkan mendapatkan imbalan yang setimpal dari jasa yang diberikannya kepada orang-orang yang punya masalah, tetapi imbalan itu tidak boleh dijadikan sebagai prioritas utama.

E. KOMPETENSI KONSELOR

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. Kompetensi Pedagogik	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.
B. Kompetensi Kepribadian	
4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. e. Toleran terhadap permasalahan konseli f. Bersikap demokratis.

6. Menunjukkan integritasdan stabilitas kepribadian yang kuat	a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) b. Menampilkan emosi yang stabil. c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustasi
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan d. Berkomunikasi secara efektif
C. Kompetensi Sosial	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/ madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja b. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	a. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
10. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi	a. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling c. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain. d. Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan

D. Kompetensi Profesional	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	a. Menguasai hakikat asesmen b. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling d. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling h. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen
12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. c. Mengaplikasikan dasar- dasar pelayanan bimbingan dan konseling. d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. e. Mengaplikasikan pendekatan/model/ jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	a. Menganalisis kebutuhan konseli b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling. b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	a. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. d. Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi f. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor g. Menjaga kerahasiaan konseli
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling c. Melaksaanakan penelitian bimbingan dan konseling d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kompetensi konselor antara lain: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi Kepribadian, 3) Kompetensi Sosial, 4) Kompetensi Profesional. Dengan demikian keberhasilan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh konselor. Semakin tinggi tingkat indikator pencapaian kompetensi maka akan semakin tinggi pula keberhasilan bimbingan konseling yang dilakukan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Akhyar Lubis, Saiful (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

_______________ (2007). *Konseling Islami : Kyai & Pesantren.* Yogyakarta: eLSAQ Press.

Hendri, Novi (2012). *Psikologi dan Konseling Keluarga Menurut Paradigma Islam.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Lubis, Lahmuddin (2011). *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

M. Luddin, Abu Bakar (2012). *Konseling Individual dan Kelompok: Aplikasi dalam Praktek Konseling.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

KONTRIBUTOR

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd. Kons.
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi.
Dosen Tetap FIP Universitas Negeri Jakarta.

Dr. Amiruddin MS, MA.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Doktor di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Dr. Hadi Widodo, MA.
Dosen STKIP Budidaya Binjai. Menyelesaikan Program Doktor di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I.
Dosen STAI Islahiyah Binjai. Menyelesaikan Program Doktor di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Drs. Asrul M.Si.
Dosen FITK UIN SU, Menyelesaikan Magister Lingkungan USU, dan kandidat Doktor Teknologi Pendidikan UNIMED Medan.

Irwan Syahputra, MA.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tumiyem, M.Pd. Kons.
Dosen STKIP Budidaya Binjai. Menyelesaikan Program Magister Bimbingan Konseling di Pascasarjana UNP Padang.

Ali Daud Hasibuan, M. Pd.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Bimbingan Konseling di Pascasarjana UNP Padang.

Muhammad Fauzi, M.Pd.I.
Dosen STIT AR Raudhah. Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Muhammedi, M.Pd.I.
Dosen STIT AR Raudhah. Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, kandidat Doktor UIN SU Medan.

Zunidar, M.Pd.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Teknologi Pendidikan di Pascasarjana UNIMED Medan, kandidat Doktor Teknologi Pendidikan UNIMED Medan.

Mursal Aziz, M.Pd.I.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara dan Dosen tetap STIT Al-Ittihadiyah Labura. Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, kandidat Doktor Pendidikan Islam UIN SU Medan.

Ahmad Syarqawi, M.Pd.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Bimbingan Konseling di Pascasarjana UNP Padang, kandidat Doktor BK UNP Padang.

Hj. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Psikologi di Pascasarjana UMA, kandidat Doktor Psikologi UMY Yogyakarta.

Erlinasari, S.Pd.
Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 2 Medan.

Agus Suyanto, M.Pd.I.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim MAlang.

Syawaluddin, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd.
Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi

Khairina Siregar, MA, M. Psi.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Psikologi di Pascasarjana UMA, kandidat Doktor Psikologi UMY Yogyakarta.

Fauziah Nasution, M.Psi.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Psikologi di Pascasarjana UMA.

Dina Nadira Amelia Siahaan
Mahasiswa Kandidat Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta.

Abdul Kholik Munthe, S.Pd.I.
Mahasiswa Kandidat Magister Psikologi UMA.

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd.
Dosen FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister PAUD di Pascasarjana UNIMED Medan, kandidat Doktor PAUD UNJ Jakarta.

Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.
Dosen Tetap STIT Al Ittihadiyah Labura dan Dosen tidak tetap FITK UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Dasar di PPs. UNIMED, kandidat Doktor Pendidikan Dasar UNIMED.

TENTANG EDITOR

Prof. Dr. Syafaruddin,M.Pd., lahir di Asahan-Sumatera Utara, 16 Juli 1962, delapan bersaudara putra kedua dari H. Mahmud Siahaan dan Hj. Nurhani Siregar. Menyelesaikan Sekolah Dasar tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah tahun 1979, Madrasah Aliyah tahun 1982 di Pulau rakyat Kabupaten Asahan. Kemudian menyelesaikan strata satu (S.1) Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tahun 1987.

Selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program Studi Administrasi Pendidikan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada PPS Universitas Negeri Padang tahun 2000, kemudian tahun 2008, menyelesaikan program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan pada PPS Universitas Negeri Jakarta.

Menikah dengan Dra.Gusnimar, MA, tahun 1990. Sekarang dianugerahi anak tiga orang, yaitu: Ahmad Taufik Al Afkari, S.Pd (24 tahun), Dina Nadira Amelia, S.PdI (22 tahun), Ahdiana Fadwani Maulafia (19 tahun).

Bertugas pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak tahun 1990 sebagai tenaga pengajar, mengasuh mata kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, dan Manajemen Pendidikan. Pada tahun 2000 menjabat Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam jenjang Diploma II di Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Pada tahun 2003 bertugas mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian pada Akademi Pengajian Dakwah Sungai Patani Kedah Darul Aman Malaysia, Pembantu Dekan I tahun 2008-2011, dan menjadi Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU tahun 2011-2015, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan (2015-2019) dan Wakil Rektor I UIN SU Medan tahun 2016-2017.

Pernah Latihan Orientasi Kehumasan Departemen Agama di Jakarta tahun 1990, dan pada tahun 1993 mengikuti Pelatihan pengembangan Tenaga Edukatif (PPTE) di IAIN Sumatera Utara, pelatihan Participatory Action Research (PAR) di STAIN Solo, tahun 2008, Pelatihan ALIS USAID tahun 2009 di Yogyakarta, dan pelatihan ALPHE USAID tahun 2010 di Malang, TOT MBM AUSAID tahun 2012 di Surabaya, TOT Kurikulum 2013 di Kampus UT Pondok Cabe tahun 2013, dan Higher Education Management Program (HEM) di University of New Castle Australia, tahun 2015.

Semasa mahasiswa aktif sebagai Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Tarbiyah IAIN SU (1985), dan Lembaga Dakwah Islam Divisi Pendidikan HMI Cabang Medan (1986), Pengurus Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sumatera Utara (1987). Sebagai Ketua Penyunting Jurnal Tarbiyah IAIN SU (2004), Wakil Sekretaris Jenderal DPP AI-Ittihadiyah (2004-2009), Ketua Pengurus Daerah Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI) Provinsi Sumatera Utara, dalam Bidang Manajemen Sekolah (2010-2015), ketua DPP Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (2010-2015), ketua DPP Al-Ittihadiyah bidang Majelis Pendidikan, (2010-2015), Pelaksana Tugas Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Al Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 2013, dan Ketua Umum DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara, tahun 2015-2020.

Karya penulis yang telah diterbitkan, di antaranya: Kapita Selekta Pendidikan (IAIN Pres, 1999) Filsafat Pendidikan Islam (IAIN Pres, 2001), Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan (Grasindo, 2002), Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan (Grasindo, 2004), Visi Baru Al-Ittihadiyah (Citapustaka Media, 2004), Pengantar Filsafat Ilmu (Citapustaka Media, 2005), Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Ciputat Press, 2005), Ilmu Pendidikan: Rekonstruksi Budaya Abad XXI (Citapustaka Media, 2005), Manajemen Pembelajaran (Quantum Teaching Press, 2005), Pendidikan Bermutu Unggul (Citapustaka Media, 2006), Efektivitas Kebijakan Pendidikan (Rinekacipta, 2008), Kepemimpinan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Quantum Teaching Press, 2010), Pendidikan Pra Sekolah (Cita Pustaka Media, 2011), Pengelolaan Pendidikan (Perdana Publishing, 2011), Inovasi Pendidikan, (Perdana Publishing 2012), Manajemen Kepengawasan (Perdana Publishing, 2013), dan Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam (Perdana Publishing, 2015).

Ahmad Syukri Sitorus, lahir pada 31 Agustus 1989 di Medan. Anak pertama dari pasangan Bapak Jamaluddin Sitorus dan Lely Farida Gultom. Menyelesaikan sekolah dasar di SD Negeri No. 106815 Marindal I tahun 2001, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan tahun 2004, Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan tahun 2007 di Medan. Kemudian menyelesaikan S.1 Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU tahun 2011. Selanjutnya menyelesaikan S.2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Medan tahun 2013. Suami dari Aida Farida, M.Pd saat ini bertugas sebagai Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah dan sebagai Editor pada Buku *Kontribusi Ormas Islam dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke 21* (Perdana Publishing, 2015), Editor pada Buku *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Perdana Publishing, 2015), Editor pada Buku *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumberdaya Manusia Berkarakter* (Perdana Publishing, 2016).

Ahmad Syarqawi, lahir pada tanggal 22 Juni 1989, anak pertama dari bapak Abdul Gani Nasution dan Ibu Nurcahaya Nadeak. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 152977 bersamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah pada tahun 2001, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)pada tahun 2004, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) tahun 2007, kemudian pada tahun yang sama editor melanjutkan studi ke IAIN SU-Medan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 2011. Pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Padang pada jurusan Bimbingan dan Konseling dan selesai pada tahun 2015.

Berikut beberapa karya yang pernah diraih, diantaranya adalah Konsep dasar organisasi (Makalah, dan sebagai Pemateri pada pembekalan pengurus OSIS SMAN 12 Padang Sumatera Barat, tahun 2013), Bersahabat dengan Ujian Akhir Nasional (Makalah Pendukung dan sebagai pengelola di MAN Muara Labuh, Sumatera Barat, tahun 2014), identitas diri siswa dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (2015), Bimbingan Konseling dalam melestarikan budaya di Era Globalisasi (2015). Editor pada buku "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Pengantar Teori dan Praktek*" (Perdana Publishing, 2015).